



TUGAS AKHIR - RP141501

**DUKUNGAN MODAL SOSIAL DALAM
MEMBANGUN KOLEKTIFITAS MASYARAKAT
UNTUK BERADAPTASI TERHADAP FENOMENA
GENTRIFIKASI DI KAWASAN MEDOKAN
SEMAMPIR**

AZKA NUR MEDHA
NRP 3613 100 077

Dosen Pembimbing
Putu Gde Ariastita, S.T., M.T.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



TUGAS AKHIR - RP141501

**DUKUNGAN MODAL SOSIAL DALAM
MEMBANGUN KOLEKTIFITAS MASYARAKAT
UNTUK BERADAPTASI TERHADAP FENOMENA
GENTRIFIKASI DI KAWASAN MEDOKAN
SEMAMPIR**

**AZKA NUR MEDHA
3613 100 077**

**Dosen Pembimbing:
Putu Gde Ariastita, ST., MT.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



FINAL PROJECT - RP141501

**THE ENDORSEMENT OF SOCIAL CAPITAL IN
ESTABLISHING COMMUNITY COLLECTIVITY
TO ADAPT TOWARDS GENTRIFICATION
PHENOMENON IN MEDOKAN SEMAMPIR
DISTRICT**

AZKA NUR MEDHA
3613 100 077

Supervisor
Putu Gde Ariastita, ST., MT.

URBAN AND REGIONAL PLANNING DEPARTMENT
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

**DUKUNGAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN
KOLEKTIFITAS MASYARAKAT UNTUK
BERADAPTASI DALAM MENGHADAPI FENOMENA
GENTRIFIKASI DI KAWASAN MEDOKAN
SEMAMPIR**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

AZKA NUR MEDHA

NRP. 3613 100 077

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Putu Gde Ariastita ST., MT.

NIP. 197804022005011001

SURABAYA, JULI 2017



DUKUNGAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN KOLEKTIFITAS MASYARAKAT UNTUK BERADAPTASI TERHADAP FENOMENA GENTRIFIKASI DI KAWASAN MEDOKAN SEMAMPIR

Nama Mahasiswa : Azka Nur Medha
NRP : 3613100077
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, S.T., M.T.

ABSTRAK

Gentrifikasi dipahami sebagai perubahan status sosial-ekonomi suatu kawasan yang sebelumnya lebih banyak ditinggali penduduk berpenghasilan rendah yang kemudian tergantikan oleh penduduk yang lebih mampu seiring perkembangan aktivitas dan investasi di kawasan tersebut. Penelitian ini mengambil studi kasus pada Kawasan Medokan Semampir, yang terindikasi sedang mengalami gentrifikasi sejak dibangunnya Jalan MERR. Kawasan Medokan Semampir tepat berada pada sisi Jalan MERR dan mengalami lonjakan harga lahan, dimana hal tersebut menjadi gejala utama terjadinya gentrifikasi. Namun, menanggapi hal tersebut masyarakat meresponnya dengan membuat organisasi berbasis komunitas dengan tujuan agar bisa terhubung dengan investor, dan bermaksud untuk menjual aset lahan secara kolektif. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode wawancara (*in-depth interview*) penelitian ini bertujuan ingin menjelaskan sebuah proses bagaimana tindakan kolektif tersebut terjadi, menjadi sebuah proses adaptasi dalam merespon fenomena gentrifikasi dari konteks modal sosial yang masyarakat miliki.

Hasil analisa mengemukakan bahwa dalam menjalankan sebuah kekollektifan masyarakat dibantu oleh dukungan modal sosial kognitif maupun struktural, dalam rangka memobilisasi masa untuk memberhasilkan tindakan yang mereka pilih untuk kepentingan bersama (*common interest*). Dukungan tersebut berperan dalam sebuah rangkaian proses adaptasi yang membawa

masyarakat mencapai kesimpulan bahwa menjual aset properti merupakan peluang terbaik mereka untuk tidak terusir dari kawasannya tanpa nilai tawar.

Kata Kunci : Gentrifikasi, Tindakan Kolektif, Modal Sosial, Adaptasi

**THE ENDORSEMENT OF SOCIAL CAPITAL IN
ESTABLISHING COMMUNITY COLLECTIVITY TO
ADAPT TOWARDS GENTRIFICATION PHENOMENON
IN MEDOKAN SEMAMPIR DISTRICT**

Name : Azka Nur Medha
NRP : 3613100077
Majoring : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Putu Gde Ariastita, S.T., M.T.

ABSTRACT

Gentrification is understood as a change in the socio-economic status of an area that occupied by low-income residents who are subsequently replaced by populations with a greater resource as the development and investments activities going rapidly in the area. This study takes a case study in Medokan Semampir District, which indicated to experiencing gentrification since the construction of MERR road. Medokan Semampir located right beside of MERR road and encounter rapid land prices, which is the main symptom of gentrification phenomenon. However, in order to response this circumstance, the local community established a community-based organization which aims to connect its members to investors, as they want to sell their land assets collectively. By using qualitative research approach and interview method (in-depth interview) this research aims to explain a process of how collective action emerged, and apparently become an adaptation process to face the phenomenon of gentrification from the social capital context that society has.

The results of the analysis suggest that in executing a community's action is aided by the support of social capital, both from cognitive and structural dimension, in order to mobilize their resource to produce the actions they choose for common interest. Social capital support takes a role in a series of adaptation processes that lead people to the conclusion that selling property

assets is their best opportunity for not being evicted from their district without bargaining power.

Keywords: *Gentrification, Collective Action, Social Capital, Adaptation*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas rahmat dan karunia-Nya, maka penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Dukungan Modal Sosial dalam Membangun Kolektifitas Masyarakat untuk Beradaptasi terhadap Fenomena Gentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir”. Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini, sekiranya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Suhirman, SH., MT. selaku orang yang tak lain adalah ayah dari penulis yang turut memberikan masukan, rekomendasi literatur, motivasi, dan dukungan material selama penulis menyusun laporan Tugas Akhir ini.
2. Ibunda dan adik tercinta, yang selalu memberikan dorongan untuk penulis agar tetap semangat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan-masukan yang berarti selama penulis menyusun Tugas Akhir, dan terus memberikan semangat dan dukungan agar penulis dapat terus melanjutkan penelitian ini.
4. Ibu Karina Pradinie, ST., M.Eng selaku dosen yang turut memberikan kritik dan saran kepada penulis selama penulis menyusun Tugas Akhir ini.
5. Anjar Akrimullah, yang berperan sebagai sahabat setia, turut memberikan motivasi, bahkan membantu penulis selama proses penyusunan laporan Tugas Akhir ini.
6. Teman-teman “Mbiz”, yang menjadi teman seperjuangan yang terus selalu saling memberikan

dukungan satu sama lain yang nilainya sangat berharga, termasuk bagi penulis, dan

7. Pihak-pihak lain atas dukungannya, baik berupa moril maupun spiritual.

Tidak ada gading yang tidak retak, begitu juga dengan Tugas Akhir ini yang tidak lepas dari ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis nantikan dari semua pihak, demi kesempurnaan penyusunan proposal ini. Penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	xvi
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian	7
1.4. Ruang Lingkup	7
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah	7
1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1. Manfaat Teoritis	9
1.5.2. Manfaat Praktis.....	9
1.6. Sistematika Penulisan.....	10
1.7. Kerangka Berpikir	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Gentrifikasi.....	13
2.1.1. Perdebatan Definisi Gentrifikasi	13
2.1.2. Gentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir	15
2.1.3. Dampak Gentrifikasi	18
2.1.4. Komunitas dalam Kasus Gentrifikasi.....	21
2.1.4.1. Transisi Komunitas.....	21
2.1.4.1. Peran Organisasi Berbasis Komunitas.....	26
2.2. Tindakan Kolektif (<i>Collective Action</i>)	28
2.2.1. Konsep Tindakan Kolektif	28
2.2.1.1. Alasan Rasional Untuk Memilih Tindakan Kolektif	29

2.2.1.2. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan Tindakan Kolektif	32
2.2.2. Peran Modal Sosial dalam Tindakan Kolektif.....	34
2.3. Modal Sosial.....	36
2.3.1. Definisi Modal Sosial.....	36
2.3.2. Unsur Modal Sosial	38
2.3.3. Level dan Bentuk Modal Sosial	40
2.3.4. Modal Sosial sebagai Aset dalam Komunitas	43
2.4. Adaptasi Komunitas	45
2.4.1. Adaptasi sebagai Bentuk Komunitas dalam Membangun Ketahanan.....	45
2.4.2. Strategi dan Pondasi dalam Membangun Komunitas yang Adaptif.....	47
2.4.3. Komunitas yang Adaptif terhadap Kasus Gentrifikasi.....	53
2.5. Penelitian Terdahulu.....	55
2.6. Sintesa Pustaka.....	59
2.7. Operasionalisasi Kajian Literatur Terhadap Kerangka Penelitian	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	69
3.1. Pendekatan Penelitian.....	69
3.2. Jenis Penelitian.....	69
3.3. Variabel Penelitian	70
3.4. Metode Pengumpulan Data	75
3.4.1. Data Primer.....	75
3.4.2. Data Sekunder	76
3.5. Penentuan Populasi dan Sampel.....	79
3.6. Teknik Analisis	81
3.6.1. Analisis Perumusan Faktor-Faktor Modal Sosial Pada Masyarakat Kawasan Medokan Semampir.....	83
3.6.2. Analisis Penjelasan Adaptasi Masyarakat Kawasan Medokan Semampir Dalam Menghadapi Proses Gentrifikasi.....	85
3.7. Tahap Analisis.....	88
BAB IV PEMBAHASAN.....	89

4.1. Gambaran Umum Wilayah.....	89
4.1.1. Wilayah Administratif.....	89
4.1.2. Kondisi Sosial dan Kependudukan.....	89
4.1.3. Perkembangan Kawasan dan Rencana Pola Ruang..	91
4.1.3.1. Perkembangan Kawasan.....	91
4.1.3.2. Rencana Pola Ruang Pada Wilayah Studi	95
4.1.4. Gambaran Organisasi Komunitas melewati “Kepanitiaan Bedhol Kampung”	97
4.1.4.1 Latar Belakang Kepanitiaan	97
4.1.4.2 Visi dan Misi Panitia	99
4.1.4.3 Kondisi Kepanitiaan Saat Ini.....	100
4.2. <i>Content Analysis</i> dalam Perumusan Faktor Modal Sosial Masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai Pendukung Tindakan Kolektif.....	101
4.2.1. Analisa Data Menggunakan Software Nvivo	102
4.2.2. Hasil Analisis Faktor Modal Sosial Masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai pendukung Tindakan Kolektif Masyarakat	111
4.2.2.1. Hubungan Modal Sosial pada Dimensi Kognitif dan Struktural dalam Tindakan Kolektif Komunitas Tergentrifikasi	115
4.2.2.2. Konstruksi Proses Kekolektifan yang Dibangun oleh Modal Sosial	143
4.2.2.3. Penciri Modal Sosial pada Lokasi Studi sebagai Bukti Terlaksananya Tindakan Kolektif	156
4.2.2.4. Kedudukan Transisi Komunitas dalam Proses Gentrifikasi pada Masyarakat Kawasan Medokan Semampir	158
4.2.2.5. Dukungan Modal Sosial dalam Mendukung Tindakan Kolektif	162
4.3. Tindakan Kolektif Masyarakat Kawasan Medokan Semampir untuk Beradaptasi terhadap Ancaman Gentrifikasi	162

4.3.1. Menggali bentuk adaptasi pada indikator “member/anggota komunitas/individu”	169
4.3.2. Menggali bentuk adaptasi pada indikator “sistem berpikir”	178
4.3.3. Menggali bentuk adaptasi pada indikator “Kemampuan untuk melakukan perubahan”	187
4.3.4. Menggali bentuk adaptasi pada indikator “Keberanian”	197
4.3.5. Diskusi Tindakan Kolektif Komunitas Dalam Beradaptasi Berdasarkan Hasil Studi Komparatif	204
4.3.6. Tindakan Kolektif Komunitas Tergentrifikasi untuk Beradaptasi	209
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	211
5.1. Kesimpulan.....	211
5.2. Keterbatasan Peneliti dan Saran Studi Lanjut	214
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN.....	225

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Gentrifikasi Berdasarkan para Ahli	15
Tabel 2.2 Dampak Positif dan Negatif Gentrifikasi	19
Tabel 2.3 Model Proses Transisi Komunitas dalam Kasus Gentrifikasi	22
Tabel 2.4 Tahapan dalam Model Inclusive dalam transisi Komunitas.....	24
Tabel 2.5 Peran Organisasi Berbasis Komunitas Berdasarkan Dimensinya.....	27
Tabel 2.6 Tindakan Kolektif Berdasarkan Orientasi Yang Ingin Dicapai	31
Tabel 2.7 Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kolektif	33
Tabel 2.8 Pengaruh Derajat Penciri Modal Sosial dan Dampaknya Terhadap Tindakan Kolektif	35
Tabel 2.9 Bentuk Modal Sosial	42
Tabel 2.10 Pembahasan Ketahanan dan Adaptasi Dalam Lingkup Ilmu Sosiologi	46
Tabel 2.11 Pondasi Komunitas yang Adaptif Terhadap Perubahan	49
Tabel 2.12 Pondasi Komunitas yang Adaptif Terhadap Perubahan	54
Tabel 2.13 Penelitian Terdahulu	57
Tabel 2.14 Korelasi Antara Modal Sosial dan Peran Komunitas Dalam Menghadapi Kasus Gentrifikasi	61
Tabel 2.15 Indikator dan Variabel Penelitian.....	64
Tabel 3.1 Indikator, Variabel, Definisi Operasional, dan Parameter Variabel Pada Setiap Sasaran Penelitian	71
Tabel 3.2 Kesimpulan Metode Pengumpulan Data Pada Setiap Sasaran Penelitian.....	78
Tabel 3.3 Teknik Analisis Data Pada Setiap Sasaran Penelitian	82
Tabel 4.1 Jenis Mata Pencarian Penduduk Kawasan Medokan Semampir.....	90

Tabel 4. 4 Indikator Dan Variabel Yang Diteliti Untuk Melihat Tindakan Kolektif Masyarakat Untuk Beradaptasi Terhadap Fenomena Gentrifikasi	163
Tabel 4. 5 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Anggota Komunitas”	175
Tabel 4. 6 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Sistem Berpikir”	184
Tabel 4. 7 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan”	191
Tabel 4. 8 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Keberanian”	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi Penelitian	8
Gambar 2.1 Alur Proses Tindakan Kolektif	32
Gambar 2.2 Penciri Modal Sosial dalam Tindakan Kolektif ..	35
Gambar 2.3 Ilustrasi Level Pembahasan Dalam Modal Sosial	41
Gambar 2.4 Bagan Dimensi Modal Sosial Berdasarkan Bentuk dan Level Modal Sosial.....	42
Gambar 2.5 Ilustrasi Trauma Komunitas Akibat Tekanan Pembangunan Perkotaan.....	47
Gambar 2.6 Ilustrasi Strategi Komunitas Untuk Mencegah Trauma.....	48
Gambar 2.7 Ilustrasi Operasionalisasi Kajian Literatur Terhadap Kerangka Penelitian.....	67
Gambar 3.1 Tampilan Software Nvivo Pada Layar Kerja	84
Gambar 3.2 Tahap Analisis Studi Komparatif	87
Gambar 4.1 Luas Pernggunaan Lahan Permukiman dan Pertanian pada Kawasan Sekitar Jalan MERR Tahun 2009	91
Gambar 4. 2 Perkembangan Kawasan Lokasi Studi	93
Gambar 4. 3 Rencana Pola Ruang pada Wilayah Studi	96

Gambar 4. 4 Potret kawasan permukiman warga yang tepat bersebrangan dengan Apartemen Bale Hinggil	97
Gambar 4. 5 Jembatan Dibawah Titik Nol Jalan MERR Di Permukiman Warga	98
Gambar 4. 6 Kondisi lingkungan permukiman warga	98
Gambar 4. 7 Contoh Pendataan Luas Tanah, Bangunan, Dan Penawaran Harga Oleh Panitia	101
Gambar 4. 8 Tahapan analisa konten menggunakan software NVivo	102
Gambar 4. 9 Proses input transkrip wawancara pada software Nvivo	103
Gambar 4. 10 Tampilan memulai proyek penelitian \ pada software Nvivo	104
Gambar 4. 11 Proses pembuatan nodes.....	104
Gambar 4. 12 Proses koding teks dan pengklasifikasian pada nodes pada software NVivo	105
Gambar 4. 13 Visualisasi kata yang paling sering dilontarkan oleh responden	106
Gambar 4. 14 Pemodelan faktor modal sosial Kawasan Medokan Semampir berdasarkan hasil analisa transkrip	109
Gambar 4. 15 Kerangka Pemaparan Temuan Hasil Analisis Faktor Modal Sosial dalam Mendukung Tindakan Kolektif.....	113
Gambar 4.16 Model modal sosial pada visi komunitas.....	137
Gambar 4.17 Fase yang Terjadi ketika Fenomena Gentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir	145
Gambar 4.18 Proses kekollektifan yang dibangun dari modal sosial pada Kawasan Medokan Semampir	147
Gambar 4.19 Kepercayaan Antar Anggota Komunitas Dan Perannya Sebagai Faktor Modal Sosial Pada Komunitas Yang Tergentrifikasi.....	151
Gambar 4.20 Pertukaran Informasi Antar Anggota Komunitas Dan Perannya Sebagai Faktor Modal Sosial Pada Komunitas Yang Tergentrifikasi.....	152

Gambar 4.21 Pengambilan Keputusan Bersama Dan Perannya Sebagai Faktor Modal Sosial Pada Komunitas Yang Tergentrifikasi.....	154
Gambar 4.22 Ilustrasi Prosedur Analisis Komparatif Dalam Penelitian Ini.....	169
Gambar 4.23 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi	171
Gambar 4.24 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Anggota Komunitas” Dalam Konteks Tindakan Kolektif.....	174
Gambar 4.25 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi	179
Gambar 4.26 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Sistem Berpikir” Dalam Konteks Tindakan Kolektif.....	183
Gambar 4.27 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi	188
Gambar 4.28 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan” Dalam Konteks Tindakan Kolektif.....	190
Gambar 4.29 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi	199
Gambar 4.30 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan” Dalam Konteks Tindakan Kolektif.....	201
Gambar 4.31 Framework Sebuah Proses Adaptasi Komunitas Tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir.....	207

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kriteria Informan	225
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	226
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	233
Lampiran 4. Daftar Responden Yang Diwawancara Oleh Peneliti	307
Lampiran 5. Rekapitulasi Pengkodean Transkrip Wawancara	308

Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Kuesioner.....	311
Lampiran 7. Output Pengolahan Data pada Software NVivo .	318
Lampiran 8. Output Pengolahan Data pada Software SPSS ...	330

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah gentrifikasi mulai diperkenalkan pada periode 1960an di Inggris (Glass didalam Smith, 1996) dan kemudian berkembang di Amerika Serikat setelahnya. Aka, Jr. (2001) mengemukakan bahwa gentrifikasi adalah isu yang sangat lazim dialami oleh kota-kota besar pada era modern yang sedang melakukan perkembangan pembangunan fisik di berbagai kota di seluruh bagian dunia. Meskipun begitu, fenomena ini belum banyak dibahas di kota-kota Indonesia meskipun dampaknya sudah sering dirasakan. Bukan terhadap dampak pembangunan itu sendiri, namun lebih kepada masyarakat yang mengalaminya.

Gentrifikasi dimaknai dengan beragam definisi oleh para ahli, karena kerketkaitannya dengan perubahan kawasan yang dinamis dan menyinggung masalah sosial budaya yang menjadikannya sebuah masalah yang kompleks. Sederhananya, Keating (2003) mendefinisikan bahwa gentrifikasi merupakan proses transformasi tata guna lahan yang diikuti dengan perubahan kawasan permukiman masyarakat berpenghasilan rendah. Selanjutnya, terjadilah sebuah proses yang menjadikan kawasan tersebut tergantikan dengan masyarakat berpenghasilan tinggi (Freeman, 2008). Lebih jauh lagi, Obeso (2003) mengemukakan dalam disertasinya bahwa fenomena gentrifikasi muncul akibat adanya proses pembaruan suatu kawasan yang telah sukses menarik perhatian masyarakat golongan kaya, dan menciptakan kedinamisan wilayah dimana hal tersebut akan menstimulasi kenaikan harga properti yang harganya diluar jangkauan masyarakat semula, sehingga masyarakat menjadi rentan untuk terusir dari kawasan huniannya. Selain kenaikan harga properti, penciri sebuah kawasan yang terkena gentrifikasi berdasarkan apa yang dikemukakan Brown (2014), adalah adanya kemunculan peluang proyek investasi dalam skala besar. Lebih lanjut lagi, Redfern (2003) menyatakan bahwa gentrifikasi dipicu oleh proses

pemindahan masyarakat kelas bawah oleh masyarakat kelas atas karena keduanya telah gagal untuk saling berinteraksi.

Melihat fakta bahwa saat ini perkembangan perkotaan memang berdampak kepada proses pembaruan kawasan, penelitian ini mengambil studi kasus di Kawasan sekitar Jalan MERR (*Middle East Ring Road*), Kota Surabaya. Jalan MERR atau biasa juga disebut sebagai Jalan Lingkar Timur Tengah merupakan salah satu program pembangunan pemerintah Kota Surabaya dalam upaya perbaikan infrastruktur dan ekonomi. Jalan MERR yang mulai dibangun pada tahun 2008 kini telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi kawasan disekitarnya. Karena kemudahan akses yang ditawarkannya, Jalan MERR menarik pembangunan kegiatan bisnis maupun hunian baik berupa apartemen maupun perumahan di kawasan sekitarnya. Sebagai implikasi dari keadaan tersebut, dalam kurun waktu semenjak dibangunnya jalan MERR hingga saat ini, kenaikan harga lahan pada kawasan sekitarnya melonjak sangat tinggi.

Pembangunan Jalan MERR menyebabkan pengembangan kawasan disekitarnya sehingga kawasan-kawasan tersebut mengalami peningkatan kawasan. Hal ini kemudian diikuti dengan ditemukannya ciri-ciri pendorong terjadinya fenomena gentrifikasi sebagaimana yang dikatakan oleh Obeso dkk. Pertama, nilai lahan yang meningkat signifikan pada area studi kasus menjadi penciri pertama gentrifikasi. Saat belum dibangun jalan MERR, harga tanah pada kawasan tersebut sebesar Rp. 2.000.000,-/meter, namun pada tahun 2015 harga tanah pada kawasan ini sudah mencapai Rp. 25.000.000,-/meter (maknews.id, 2016). Kedua, Kawasan sekitar Jalan MERR telah dimasuki investasi dengan skala besar, yaitu mencapai Rp. 70 Milyar pada tahun 2016 (lensaindonesia.com, 2016). Ketiga, didukung oleh studi yang dilakukan sebelumnya pada kawasan sekitar Jalan MERR oleh Arumsani dkk (2016), memberikan temuan bahwa pembangunan Jalan MERR berdampak pada peningkatan harga lahan dan penurunan pendapatan pada masyarakat yang terkena pembebasan lahan. Disamping itu, juga dapat diindikasikan bahwa dengan tingginya

harga lahan akan berakibat pada semakin rendahnya daya beli masyarakat dan meningkatnya harga NJOP.

Dari studi-studi tentang gentrifikasi di Indonesia yang sudah dilakukan sebelumnya, gentrifikasi seringkali dikaitkan dengan kegiatan revitalisasi, rehabilitasi, peremajaan dan peningkatan kawasan, dan merupakan sebuah konotasi yang bermakna negatif. Hal ini semata-mata karena hasil dari proses gentrifikasi dimana terdapat pihak yang tergusur (*gentrified*) dan pihak yang menggusur (*gentrifier*). Sebuah fenomena gentrifikasi yang teridentifikasi di Indonesia dalam literatur penelitian antara lain adalah kasus pembangunan rumah susun Kebon Kacang di Jakarta pada dekade 1980an awal dan kasus peremajaan kawasan Segitiga Senen, Jakarta pada akhir periode 1980an (Martokusumo, 2008). Kedua kasus ini menggambarkan bahwa dalam prosesnya, peningkatan kawasan ternyata dalam kasus-kasus tertentu justru menimbulkan masalah baru, yaitu gentrifikasi. Kerugian tentunya didapat oleh pihak yang tergusur, dimana mereka terusir secara ekonomi karena tidak mampu menyesuaikan dengan kenaikan pajak lahan dan kebutuhan biaya hidup yang baru, adanya tekanan psikologi karena pergeseran struktur sosial penduduk, munculnya kebencian dan konflik dengan komunitas baru, dan hilangnya hunian yang terjangkau (Atkinson, 2002).

Solusi dalam menghadapi dampak negatif gentrifikasi bisa dikategorikan menjadi dua : pertama, dengan membuat kebijakan mengenai pengendalian harga lahan; kedua, dengan melibatkan organisasi berbasis komunitas (Myung, 2010). Tujuan inti dari pengorganisasian komunitas adalah untuk menciptakan kesanggupan organisasi tersebut untuk merepresentasikan kepentingan kolektif komunitas, dan memberikan pengaruh kepada stakeholder untuk isu tertentu yang sedang dihadapi oleh komunitas (Eichler, 2015). Adapun peran organisasi komunitas yang sedang menghadapi fenomena gentrifikasi adalah untuk menciptakan kapasitas sosial terhadap penghuni eksisting yang akan memungkinkan mereka dalam memiliki akses untuk berhubungan dengan pemerintah maupun developer (Robinson,

1996). Maka dari itu, peran organisasi komunitas perlu dipahami sebagai salah satu solusi untuk mendukung masyarakat yang sedang menghadapi ancaman gentrifikasi dalam suatu kawasan permukiman.

Isu yang sangat relevan untuk menganalisa dinamika dari organisasi komunitas adalah tindakan-tindakan kolektif (*collective action*), sebagai implikasinya yang berperan besar dalam melatarbelakangi pembentukan organisasi tersebut (Vanni, F., 2014). Organisasi komunitas sangat dependen terhadap tindakan kolektif dan bagaimana masyarakat mengaturnya secara institusional dalam bentuk pengorganisasian. Vanni, F. (2014) Mengemukakan bahwa tindakan kolektif bisa difasilitasi secara informal (tanpa pengorganisasian) dan formal (dengan pengorganisasian). Adapun menurut Olson (2001) pengorganisasian komunitas biasanya menunjukkan semakin besarnya tingkat kepentingan bersama dalam sebuah komunitas, sehingga mendorong tindakan kolektif yang memiliki arti penting bagi komunitas tersebut. Maka dari itu, literatur-literatur yang membahas *Collective Action* dalam organisasi komunitas biasanya menyertakan modal sosial sebagai salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Modal sosial didefinisikan dalam hal jaringan kerja, norma-norma dan cara yang memungkinkan agen dan institusi menjadi lebih efektif dalam mewujudkan tujuan bersama (Cote didalam Masik, 2005). Dalam konteks organisasi komunitas, maka fokus modal sosial ada pada skala kelompok. Dalam konteks organisasi komunitas, yang ditekankan pada pembahasannya yaitu bagaimana kelompok tertentu membentuk dan memelihara modal sosial sebagai aset kolektif dan bagaimana aset kolektif tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya (Lin, 2001).

Dalam menanggapi ancaman gentrifikasi yang berpotensi terjadi, masyarakat Kawasan Medokan Semampir yang tepat berada disisi Jalan MERR menerapkan solusi kedua, yaitu meresponnya dengan menciptakan organisasi berbasis komunitas. Masyarakat setempat membentuk sebuah kepanitiaan yang

bernama “Panitia Bedhol Kampung” yang dipublikasikan di media internet (www.panitiamerr07.wordpress.com). Kepanitiaan ini memfasilitasi suatu keputusan bersama masyarakat yaitu melepas properti baik itu berupa tanah maupun rumah yang telah mereka huni selama puluhan tahun, dengan cara menawarkannya kepada developer yang tertarik akan lahan mereka untuk dijadikan investasi. Adapun visi Panitia Bedhol Kampung dikutip dari websitenya adalah “Menyukseskan Program Bedhol Kampung Kawasan Medokan Semampir dan menguntungkan warga yang mengikuti program ini maupun bagi investor yang terpilih”. Harapan akhir dari program Bedhol Kampung ini adalah terjadinya kesepakatan antara panitia dengan calon investor untuk melakukan transaksi pelepasan hak kawasan.

Usaha yang dilakukan masyarakat Kawasan Medokan Semampir untuk meningkatkan nilai tawar lahan gentrifikasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat sudah membentuk respon dengan membentuk sebuah organisasi di tingkat komunitas sebagai tindakan kolektif masyarakat untuk memfasilitasi kepentingan bersama. Melalui cara ini, masyarakat menjadi resisten terhadap ancaman eksternal, yaitu terhadap gentrifikasi. Adapun usaha-usaha untuk membuat masyarakat ini memiliki ketahanan ini bisa dipandang sebagai proses adaptasi. Proses adaptasi adalah suatu proses penyesuaian terhadap lingkungan yang dapat berarti mengubah diri pribadi termasuk didalamnya pandangan seseorang sesuai dengan keadaan lingkungannya (Gerungan, 1991). Dalam hal ini, masyarakat dengan sadar telah memahami bahwa kerugian tidak akan mereka terima apabila mereka secara bersama-sama menjadi sebuah institusi yang kuat, dengan cara membentuk organisasi di tingkat komunitas tersebut. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir adalah dengan menegosiasikan nilai tawar harga aset lahan kepada developer, sehingga hasil akhir proses jual beli lahan ini dapat diterima masyarakat dengan wajar.

Fokus penelitian adalah untuk mencoba menggali bagaimana dukungan modal sosial masyarakat pada masyarakat Kawasan

Medokan Semampir saat ini dapat mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam melakukan tindakan kolektif untuk beradaptasi terhadap fenomena gentrifikasi, melalui organisasi di tingkat komunitas yang mampu memfasilitasi keputusan masyarakat untuk kepentingan komunal. Organisasi ini kemudian mampu menghubungkan aspirasi masyarakat terhadap developer untuk mencapai suatu konsensus diantara mereka. Studi kasus ini merupakan cermin bahwa dalam eksekusinya, perencanaan dipengaruhi oleh kepentingan berbagai pihak dan perlu dipertimbangkan proses-proses bagaimana konsensus diantara stakeholder dan masyarakat dapat merubah tata ruang kota.

1.2. Rumusan Masalah

Panitia *Bedhol Kampung* mencerminkan adanya respon dari masyarakat berupa tindakan kolektif yang diwujudkan dalam bentuk pengorganisasian komunitas. Organisasi berbasis komunitas ini sedang melalui tahapan dimana masyarakat bisa terhubung langsung dengan developer untuk menegosiasikan nilai tawar lahan yang akan disepakati bersama, dan untuk kepentingan bersama pula, sehingga pada akhirnya kesepakatan tersebut bersifat *win-win solution*. Selain itu, tindakan kolektif ini dipandang sebagai suatu bentuk usaha dalam menghadapi ancaman gentrifikasi, sehingga apa yang biasanya terjadi bahwa biasanya masyarakat yang mengalami gentrifikasi rentan untuk mendapatkan suatu ketidakadilan ekonomi, politik, maupun sosial tidak akan terjadi. Panitia *Bedhol Kampung* secara tidak langsung sedang membuat sistem ketahanan terhadap bentuk ketidakadilan yang berpotensi untuk terjadi pada anggotanya. Membentuk sebuah ketahanan juga merujuk pada kapasitas komunitas yang mampu beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, dengan dibentuknya kepanitiaan ini kepentingan warga masyarakat sebagai penjual dapat terakomodasi dengan optimal, dan kepentingan investor sebagai pembeli yang akan mengelola dan mengembangkan kawasan tersebut dapat terlaksana secara wajar.

Melihat adanya proses jual beli lahan antara masyarakat dan developer pada kasus ini, belum ada suatu penjelasan yang mampu menjelaskan bagaimana proses organisasi sebagai tindakan kolektif didalam suatu komunitas memantau dan mengendalikan nilai tawar lahan serta mengkoordinasikan hubungan dirinya dengan developer sebagai bentuk adaptasi. Maka dari itu perlu dijelaskan bagaimana proses yang terjadi pada pengorganisian tersebut dilihat dari konteks dukungan modal sosial yang ada pada masyarakat pada saat ini. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah **“Faktor modal sosial apa yang dimiliki oleh Masyarakat Kelurahan Medokan Semampir dalam melakukan tindakan kolektif?”**

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

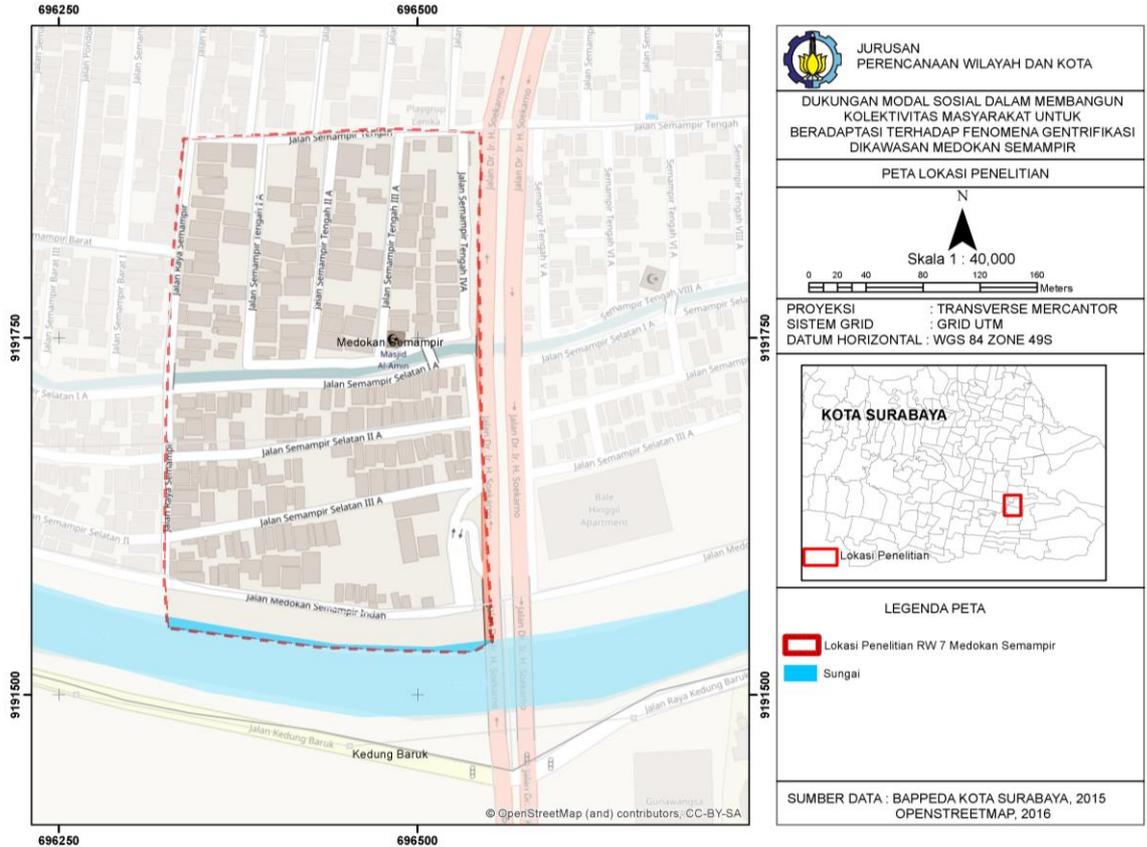
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindakan kolektif masyarakat yang diwujudkan melalui organisasi komunitas untuk beradaptasi dalam menghadapi ancaman gentrifikasi yang terjadi di Kawasan Medokan Semampir, Surabaya. Adapun Sasaran penelitian dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan faktor-faktor modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai pendukung tindakan kolektif
2. Menjelaskan tindakan kolektif masyarakat untuk beradaptasi atas dasar kondisi modal sosial yang dimiliki

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada pada wilayah administrasi dari RW-07, Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Lokasi ini terletak pada Kawasan MERR, tepat ditepi Jalan DR. Ir. H. Sukarno yang secara geografis berada pada Koordinat : 7°18'31,11" S, 112°46'49,15" E. Lokasi studi memiliki luas wilayah sebesar 84.100 m². Adapun peta lokasi studi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar I.1 Peta Lokasi Studi Penelitian
 Sumber : Penulis, 2016

1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini meliputi bahasan mengenai modal sosial dan temuan faktor modal sosial apa saja yang dimiliki objek studi. Modal sosial inilah yang nantinya akan dikaitkan dengan bagaimana masyarakat mampu membentuk resistensi terhadap ancaman eksternal. Kemudian studi ini difokuskan pada tindakan kolektif dalam beradaptasi lewat organisasi berbasis komunitas dalam meningkatkan nilai tawar lahan terhadap ancaman gentrifikasi. Adaptasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut upaya yang dilakukan oleh organisasi komunitas yang memberhasilkan masyarakat dalam melakukan hubungan negosiasi dengan developer sehingga tercapainya konsensus yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dan khasanah empirisnya dilapangan kepada akademisi tentang bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat yang sedang melakukan tindakan kolektif terhadap resistensi sebuah komunitas dalam menghadapi ancaman eksternal. Penelitian ini juga mengembangkan teori modal sosial dan mengembangkan *planning theory* bahwa perencanaan harus diselaraskan dengan interaksi sosial bila modal sosial dipandang sebagai pengerat yang mengikat hubungan antar seluruh pihak dalam masyarakat.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah berupa *Lesson Learned*, atau menjadi bahan pembelajaran bagi semua *stakeholder* yang terlibat dalam proses perencanaan bahwa bahasan mengenai modal sosial perlu mendapat perhatian yang besar. Karenanya perencanaan membutuhkan sebuah kolaboratif *communicative* berlandaskan pada proses pembangunan hubungan. *Lesson*

Learned bisa dikaitkan dengan replikasi pada suatu kawasan lain. Sehingga apabila suatu kawasan ingin diberdayakan masyarakatnya dalam menghadapi suatu ancaman dengan perspektif modal sosial, maka faktor modal sosial harus ditemukan pada masyarakat tersebut. Studi kasus ini juga bisa menjadi input atau bahan-bahan pertimbangan dalam perencanaan kota.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri dari empat bab utama antara lain:

BAB I PENDAHULUAN :

Bagian ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, manfaat penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB II KAJIAN PUSTAKA :

Bagian ini membahas kajian teoritis mengenai konsepsi modal sosial beserta dimensi dan elemennya, teori organisasi di tingkat komunitas, dan teori yang bersangkutan dengan gentrifikasi. Selain itu akan dikaji pula mengenai hubungan modal sosial dengan fenomena gentrifikasi. Selain itu akan dibahas juga mengenai penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang sama.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN :

Bab ini berisi metode penelitian, pendekatan penelitian mengenai jenis penelitian, metode pengumpulan data, teknis analisa data, serta tahapan analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN :

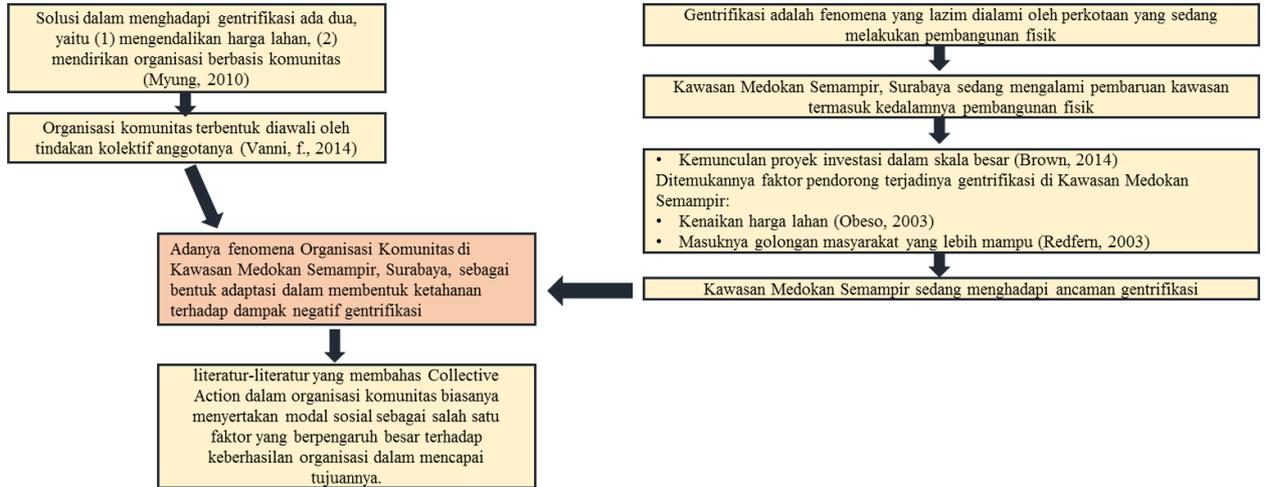
Bab IV Pembahasan merupakan bagian ini dari laporan penelitian ini. Dalam bab ini berisi seluruh hasil pengamatan primer, pengolahan dan analisis datanya hingga menyajikan temuan-temuan penting terkait topik penelitian. Dalam Bab ini, seluruh pandangan peneliti juga dituangkan Bersama hasil empiris dan teori-teori yang telah disintesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN STUDI LANJUT :

Bab V merupakan bab terakhir dalam laporan penelitian ini yang berisi mengenai kesimpulan peneliti dari seluruh hasil pembahasan

yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan yang disajikan mengacu pada sasaran penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yang berarti kesimpulan merupakan jawaban atas sasaran penelitian yang ada.

1.7. Kerangka Berpikir



Latar Belakang

Pentingnya menjelaskan konteks modal sosial pada masyarakat saat ini terhadap kapasitas masyarakat dalam melakukan tindakan kolektif untuk beradaptasi terhadap fenomena gentrifikasi

Rumusan Masalah

1 Merumuskan faktor-faktor modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai pendukung tindakan kolektif

2 Menjelaskan tindakan kolektif masyarakat untuk beradaptasi atas dasar kondisi modal sosial yang dimiliki

Sasaran Penelitian

Penjelasan tindakan kolektif masyarakat yang diwujudkan melalui organisasi komunitas untuk beradaptasi dalam menghadapi ancaman gentrifikasi yang terjadi di Kawasan Medokan Semampir, Surabaya.

Output

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Gentrifikasi

2.1.1. Perdebatan Definisi Gentrifikasi

Istilah gentrifikasi pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Glass pada tahun 1964 ketika sedang terjadi rehabilitasi perumahan di London pada tahun 1951 yang berdampak pada perubahan kasta sosial masyarakat pada kawasan perumahan tersebut. Dengan berjalannya proses rehabilitasi tersebut, harga properti melonjak tinggi, termasuk biaya sewa dan biaya pajak tanah. Glass yang tertarik dengan fenomena ini menemukan bahwa proses rehabilitasi ternyata berdampak pada terusirnya masyarakat yang kurang mampu dan tergantikan dengan masyarakat yang lebih mampu karena rehabilitasi berdampak pada peningkatan nilai kawasan, sehingga masyarakat semula tidak mampu menyesuaikan dengan nilai kawasan yang baru. Glass (1964) mendefinisikan Gentrifikasi sebagai sebuah potret ketidakserasian dan ketidakadilan kelas sosial yang diciptakan karena adanya kapitalisme ekonomi pasar di lahan perkotaan, sehingga kenaikan harga lahan dan properti sebagai implikasi dari hal tersebut memberatkan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka terusir dari hunian asalnya.

Pernyataan Glass sejalan dengan yang dikemukakan Redfern (2003) bahwa gentrifikasi merupakan sebuah pergantian kelas sosial terhadap kawasan permukiman oleh kelas sosial yang lebih tinggi terhadap kelas sosial rendah karena keduanya gagal untuk menjalin hubungan interaksi. Masyarakat penghuni semula, pada akhirnya, tergantikan seutuhnya karena kenaikan harga properti, harga pajak, dan runtuhnya komunitas sosial dan memilih untuk meninggalkan kawasan tersebut (Keating, 2000). Literatur yang mencoba menjelaskan faktor-faktor motivasi mengapa pada akhirnya selalu ada golongan masyarakat yang “pergi” adalah karena kecenderungan masyarakat untuk mencari kawasan hunian yang mereka temui memiliki karakter masyarakat yang serupa

sehingga mereka mampu membangun interaksi yang baik (Butler, Robson, 2003). Selain itu, menurut Brown (2014), faktor pendorong mengapa masyarakat semula pergi dari hunian asalnya adalah karena masyarakat mungkin merasa budaya dan norma komunitas menjadi hilang. Maka dari itu, kenyamanan masyarakat untuk tinggal di kawasan hunian mereka sendiri menjadi berkurang.

Sementara itu, Martokusumo (2005) berpendapat bahwa gentrifikasi adalah proses perubahan struktur komunitas urban (dengan kata lain relokasi penduduk sebuah kawasan) sebagai dampak dari kegiatan peningkatan kualitas lingkungan fisik, misalnya peremajaan, renovasi, revitalisasi dll. Adapun menurut Smith (1979) peningkatan lingkungan kualitas fisik merupakan sebuah bentuk dari manifestasi spasial untuk meng-*upgrade* kawasan agar bernilai ekonomi tinggi. Smith melihat bahwa aktor-aktor yang berkontribusi dalam proses gentrifikasi merupakan pihak yang memiliki kekuatan politik ekonomi di pasar lahan perkotaan, yaitu pemerintah, developer, agen *real estate*, dan agen-agen pemerintah lainnya.

Dalam perdebatannya, istilah gentrifikasi seringkali dihubungkan dengan proses *Displacement* atau pengusuran. Namun Freeman (2005) mengemukakan bahwa *Displacement* bukanlah bagian dari proses gentrifikasi. *Displacement* merupakan proses ketika kelompok masyarakat sudah terpaksa pindah karena tidak mampu menyesuaikan dengan naiknya kebutuhan biaya hidup akibat dari kawasan yang mereka huni telah menghadapi gentrifikasi. Sementara definisi gentrifikasi itu sendiri hanya sampai kepada proses peningkatan kawasan hingga akhirnya dua kelompok sosial pada kasta berbeda hidup berdampingan dan kelompok yang lebih lemah harus menghadapi ketidakadilan ekonomi. Pernyataan Freeman diperkuat oleh Obeso (2003) dimana dia berkesimpulan dalam disertasinya bahwa *Displacement* merupakan sebuah proses yang biasanya mengikuti proses gentrifikasi, tapi tidak termasuk kedalam proses gentrifikasi itu sendiri. Namun begitu, Freeman (2005) menyetujui bahwa

masyarakat yang mengalami fenomena gentrifikasi di kawasan huniannya pada akhirnya memang akan memilih untuk pindah, dan mencari hunian yang serupa dengan kondisi hunian semula mereka. Sehingga pembahasan gentrifikasi tidak bisa terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan *Displacement*.

2.1.2. Gentrifikasi Pada Kawasan Medokan Semampir

Definisi gentrifikasi yang telah dikemukakan oleh ahli memang beragam, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Perdebatan dalam pendefinisian gentrifikasi terletak pada proses *Displacement*, yaitu ketika masyarakat penghuni semula tergantikan dengan seutuhnya dengan masyarakat pendatang yang lebih mampu. Beberapa definisi menyatakan bahwa fenomena yang sudah dapat dikatakan sebagai gentrifikasi sudah mencakup proses *Displacement* didalamnya, namun beberapa membantah dengan menyatakan bahwa *Displacement* merupakan proses yang terpisah. Berikut merupakan rangkuman dari pendefinisian gentrifikasi dari para ahli berdasarkan argumennya terhadap proses *Displacement*.

Tabel 2. 1 Definisi Gentrifikasi Berdasarkan Para Ahli

Sumber	<i>Displacement</i> bagian dari proses gentrifikasi	<i>Displacement</i> bukan bagian dari gentrifikasi
Glass (1964)	Potret ketidakserasian dan ketidakadilan kelas sosial yang diciptakan karena adanya kapitalisme ekonomi pasar di lahan perkotaan, sehingga kenaikan harga lahan dan properti sebagai implikasi dari hal tersebut memberatkan masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka	

Sumber	<i>Displacement</i> bagian dari proses gentrifikasi	<i>Displacement</i> bukan bagian dari gentrifikasi
	terusir dari hunian asalnya.	
Keating (2000) dan Redfern (2003)	Pergantian kelas sosial terhadap kawasan permukiman oleh kelas sosial yang lebih tinggi terhadap kelas sosial rendah karena keduanya gagal untuk menjalin hubungan interaksi. Masyarakat penghuni semula, pada akhirnya, tergantikan seutuhnya karena kenaikan harga properti, harga pajak, dan runtuhnya komunitas sosial dan memilih untuk meninggalkan kawasan tersebut	
Martokusumo (2005)	Proses perubahan struktur komunitas urban (dengan kata lain relokasi penduduk sebuah kawasan) sebagai dampak dari kegiatan peningkatan kualitas lingkungan fisik, misalnya peremajaan, renovasi, revitalisasi dll	
Freeman (2005)		proses peningkatan kawasan hingga akhirnya dua kelompok sosial pada kasta berbeda

Sumber	<i>Displacement</i> bagian dari proses gentrifikasi	<i>Displacement</i> bukan bagian dari gentrifikasi
		hidup berdampingan dan kelompok yang lebih lemah harus menghadapi ketidakadilan ekonomi
Obeso (2003)		<i>Displacement</i> merupakan sebuah proses yang biasanya mengikuti proses gentrifikasi, tapi tidak termasuk kedalam proses gentrifikasi itu sendiri

Sumber : Hasil sintesa penulis, 2016

Studi yang mengambil lokasi di Kawasan Medokan Semampir faktanya adalah, proses *Displacement* sudah tidak terelakan lagi, karena keinginan masyarakat sendiri yang sudah memilih untuk akan pindah ke kawasan permukiman yang baru. Maka dari itu, kasus pada Kawasan Medokan Semampir akan berakhir pada proses *Displacement* apabila visi dari masyarakat untuk menjualnya secara kolektif kepada developer sudah tercapai. Melihat pertimbangan fakta tersebut, maka pendefinisian gentrifikasi dalam studi ini adalah “Proses masuknya penduduk yang lebih mampu kedalam kawasan yang semula bernilai rendah yang diiringi dengan peningkatan kawasan, sehingga masyarakat penghuni semula dan masyarakat pendatang yang memiliki kasta sosial yang berbeda hidup berdampingan”. Dapat disimpulkan bahwa studi kali ini melihat bahwa Kawasan Medokan Semampir sedang mengalami fenomena gentrifikasi.

2.1.3. Dampak Gentrifikasi

Dampak gentrifikasi menjadi bahan perdebatan yang sulit sekaligus sangat menarik karena melibatkan interaksi banyak pihak dari berbagai sudut pandang dalam melihat fenomena ini (Atkinson, 2002). Opini mengenai fenomena gentrifikasi biasanya terbagi dari sudut pandang pembuat kebijakan/pemerintah, peneliti, masyarakat terdampak, masyarakat (komentator), dan developer. Lang (1982) mengemukakan bahwa dalam menentukan dampak dari gentrifikasi, harus dilihat dari berbagai *stakeholder* yang terlibat untuk menyimpulkan *cost and benefit* dari sudut pandang yang komprehensif. Atkinson (2002) mengelompokan dampak gentrifikasi yang berkonotasi negatif, maupun sebaliknya (positif). Hal ini tergantung pada pihak mana yang mengalaminya. Misalnya, kenaikan harga properti justru menguntungkan bagi sebagian penduduk pemilik properti rumah karena meningkatkan nilai properti mereka, namun merugikan bagi penduduk yang berpenghasilan lebih rendah karena keberatannya membayar pajak atau membayar sewa rumah (Atkinson, 2002). Berikut merupakan tabel yang memaparkan dampak dari gentrifikasi baik yang positif maupun yang negatif.

Tabel 2. 2 Dampak Positif dan Negatif Gentrifikasi

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
<i>Social Cost</i>	-	<i>Displacement</i> (Pergantian penduduk awal oleh penduduk pendatang yang lebih kaya) melalui kenaikan harga properti
	-	Dampak psikologis penduduk terusir karena proses <i>Displacement</i>

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
	Stabilisasi pada area yang mengalami penurunan penduduk	Munculnya dendam dan konflik pada komunitas
	-	Hilangnya keberagaman sosial (Dari adanya segregasi sosial hingga tergantung seluruhnya dengan penduduk 'kaya')
Demografi	-	Penurunan penduduk di area yang tergentrifikasi
Properti	Meningkatnya nilai properti	Hilangnya rumah dengan harga terjangkau, meningkatkan angka tunawisma
	Mengurangi angka lahankosong/terbengkalai	
	-	Permintaan akan kebutuhan rumah baru disekitar perumahan masyarakat berpenghasilan rendah
Ekonomi	Meningkatkan pendapatan fiskal daerah lokal	Pengeluaran daerah untuk proses lobbying
Fisik dan Pelayanan publik	Dorongan dan peningkatan kelangsungan hidup dengan pembangunan baru	Komersialisasi yang mengusur kegiatan industri
	Solusi dalam mengurangi <i>suburban sprawl</i>	Perubahan dan peningkatan biaya pelayanan publik

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
	Rehabilitasi properti dengan atau tanpa dukungan dari pemerintah	
Kesimpulan	“Walaupun gentrifikasi merupakan sebuah masalah, namun masalah tersebut merupakan hal yang kecil apabila dibandingkan dengan isu masalah kota yang lebih besar yaitu: Penurunan produktivitas perkotaan, pengabaian kawasan pusat perkotaan”	“Gentrifikasi telah menjadi proses yang merusak dan memecah belah masyarakat, ditambah dengan penarikan investasi modal yang merugikan bagi penduduk berpenghasilan rendah

Sumber : Atkinson, 2002

Berdasarkan dampak positif dan negatif pada tabel diatas, maka terlihat bahwa konsekuensi gentrifikasi lebih condong kepada dampak negatif. Lebih lanjut lagi, Atkinson (2002) menyatakan bahwa bukti dari dampak negatif gentrifikasi selama ini dilihat dari berbagai isu yang muncul secara luas, dimana studi-studi sebelumnya banyak yang memberikan temuan dampak negatif pada kasus gentrifikasi yang utamanya berdampak pada kawasan permukiman. Sementara itu, bukti dari dampak positif gentrifikasi yang diidentifikasi pada tabel diatas bukan berdasarkan riset (*non-research based*). Dampak positif yang dirumuskan oleh Atkinson (2002) turun dari sebuah asumsi-asumsi peneliti dalam riset-riset sebelumnya, yang dikatakan Atkinson sebagai *“perceived logic”* bahwa gentrifikasi dalam konteks peningkatan kawasan pastinya memiliki dampak positif.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Aka. Jr. (2001) bahwa konsekuensi dari fenomena gentrifikasi ada yang bersifat positif maupun negatif yang mempengaruhi dua aspek, yaitu ekonomi dan sosial. Adapun konotasi positif ini justru

membuat fenomena gentrifikasi ini ‘disambut’ karena menguntungkan beberapa pihak, seperti pemerintah pengusaha *real estate*, investor, pemerintah (keuntungan ekonomi dari pungutan pajak) , atau bahkan sebagian masyarakat penghuni. Dampak negatif gentrifikasi pada umumnya menimpa masyarakat berpenghasilan rendah, yang berakhir pada proses *Displacement*.

2.1.4. Komunitas Dalam Kasus Gentrifikasi

Objek dari proses Gentrifikasi merupakan kawasan permukiman, dan permukiman selalu dihuni oleh sekelompok masyarakat. Maka dari itu, pembicaraan mengenai gentrifikasi akan selalu melibatkan masyarakat. Sehingga, komunitas dalam masyarakat yang terkena dampak gentrifikasi menjadi perhatian yang besar. Brown (2014) dalam penelitiannya tentang transisi komunitas didalam kawasan yang tergentrifikasi, mengemukakan bahwa perhatian terhadap komunitas dalam konteks gentrifikasi dikarenakan komunitas masyarakat merupakan objek yang mengalami perubahan fisik, ekonomi, dan budaya di kawasan huniannya semasa proses gentrifikasi. Terlebih lagi, tekanan perubahan kawasan hunian yang dialami komunitas masyarakat biasanya membawa mereka pada proses pengusiran (*Displacement*). *Displacement* merupakan suatu proses yang mengikuti fenomena gentrifikasi dampak negatifnya tertuju kepada komunitas masyarakat (Zuk, 2015). *Displacement* inilah yang kemudian mendorong sebuah proses transisi komunitas.

2.1.4.1. Transisi Komunitas

Transisi komunitas dipandang sebagai suatu proses dimana terjadi perubahan karakteristik pada kelompok masyarakat pada suatu kawasan. Namun, Brown (2014) juga menyatakan bahwa komunitas saat ini banyak yang memperlihatkan usaha-usaha dalam menyesuaikan anggotanya dalam mempersiapkan masa transisi yang diakibatkan oleh dampak gentrifikasi sebuah kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, masyarakat mulai memahami konsekuensi dari peningkatan kawasan perkotaan, atau bahkan gentrifikasi. Brown (2014)

membagai tahapan proses transisi kedalam beberapa jenis model yaitu: *organic model*, *accelerated model*, dan *inclusive model*

Menurut Brown (2014) terdapat dua model proses transisi komunitas secara garis besar yang terjadi pada kasus gentrifikasi sampai saat ini, yaitu model *organic* dan model *accelerated*. Model *organic* merupakan cerminan transisi komunitas yang muncul dari pemahaman akan gentrifikasi yang terjadi pada tahun 1980an dari perspektif ilmu sosiologi. Model *accelerated* merupakan model yang menggambarkan transisi komunitas yang sudah menggabungkan perkembangan pemahaman akan gentrifikasi yang memandang bahwa gentrifikasi semakin dipengaruhi oleh investasi publik dan swasta untuk keperluan pembangunan (Lees dkk. dalam Brown 2014). Sementara itu, model *inclusionary* merupakan model yang diciptakan Brown (2014) sebagai *prototype* ideal dari sebuah transisi komunitas yang sedang menghadapi ancaman gentrifikasi. Model ini berusaha untuk mencegah transisi komunitas yang berakhir dengan komunitas baru menggeser komunitas yang lama karena proses *Displacement* dalam gentrifikasi. Model ini juga berusaha untuk menjaga komunitas yang menghadapi gentrifikasi agar mendapatkan rumah yang terjangkau, sehingga muncul keberagaman komunitas dari berbagai kelas pada suatu kawasan. Adapun lebih jelasnya mengenai proses-proses yang terjadi pada setiap model dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 3 Model Proses Transisi Komunitas dalam Kasus Gentrifikasi

	<i>Organic</i>	<i>Inclusive</i>	<i>Accelerated</i>
I	<ul style="list-style-type: none"> • Proses rehabilitasi dalam skala kecil • Masyarakat asli kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Awal kemunculan tanda-tanda masuknya investasi • Masyarakat asli dan pendatang baru dengan perbedaan kasta sosial hidup berdampingan 	Muncul kegiatan investasi dalam skala kecil, namun berpotensi untuk berubah menjadi investasi skala besar pada tahap selanjutnya

	<i>Organic</i>	<i>Inclusive</i>	<i>Accelerated</i>
	menyadari risiko pendatang baru	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menelusuri perubahan kawasan 	
II	Pengusaha mulai mengisi lahan-lahan kosong untuk dijadikan kegiatan bisnis	<p>SAAT TERBAIK UNTUK MELAKUKAN INTERVENSI</p> <p><i>‘Komunitas membuat visi untuk beradaptasi’</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya rumor-rumor akan adanya pembangunan yang tertunda/mangkrak • Adanya pembebasan lahan • Adanya forum diskusi formal antar seluruh stakeholder dalam menanggapi konflik dan masalah-masalah yang muncul untuk melaksanakan perencanaan pembangunan
III	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian media secara umum hanya pada topik pembangunan • Pengembang dan investor semakin bertambah dan bereksplorasi • Konflik dan ketegangan meningkat seiring terbatasnya rumah yang terjangkau 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembangunan baru dimulai dengan partisipasi aktif komunitas • Penetapan/pengesahan kebijakan terkait rumah terjangkau • Aktivitas komunitas terbangun melalui/pada identitas lokal yang baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Investasi skala besar bermunculan baik dari pemerintah maupun swasta • Kegiatan pembangunan yang terkonsentrasi di kawasan • Investasi real estate dilihat sebagai peluang investasi yang menjanjikan

	<i>Organic</i>	<i>Inclusive</i>	<i>Accelerated</i>
IV	<ul style="list-style-type: none"> • Melonjaknya harga properti, pajak tanah, dan harga sewa • Proses pelegalan perizinan pembangunan properti melalui kebijakan publik • Ketidaksadaran terhadap risiko pembangunan serta jaringan pengembang 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas mampu beradaptasi dengan lingkungan permukiman baru • Kekompakan masyarakat dalam keberagaman • Meningkatnya fasilitas umum di lingkungan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Lonjakan harga properti dan perubahan lanskap fisik • Kawasan permukiman terpolarisasi

Sumber : Brown, 2014

Brown (2014) membuat tahapan yang harus dilakukan komunitas agar dapat mencapai model *inclusive* dalam proses transisi komunitas yang terdiri atas lima bentuk respon:

Tabel 2. 4 Tahapan dalam Model *inclusive* dalam Transisi Komunitas

No	Bentuk Respon	Tahapan
1.	Komunitas bersikap proaktif dalam mengantisipasi perubahan kawasan	Mengadakan survey fisik terhadap nilai properti di sekitar kawasan permukiman
		<i>Up-to-date</i> akan rencana pembangunan kota, termasuk didalamnya masterplan kota dan kawasan permukiman, proposal rencana transportasi, rencana APBD, dan rencana-rencana lainnya yang berhubungan dengan rencana pembangunan

No	Bentuk Respon	Tahapan
		Monitoring data demografi, serta perubahan-perubahannya
2.	Membentuk koalisi komunitas dan mengembangkan narasi bersama	Monitoring akan adanya komunitas baru kedalam kawasan
3.	Aktif dalam menjalin kemitraan	Komunitas mulai membuat visi dalam menanggapi perubahan yang sudah terjadi
4.	Mengembangkan mekanisme mediasi konflik	Mengadakan kegiatan-kegiatan agar komunitas tetap berkumpul bersama secara berkelanjutan
5.	Melakukan advokasi pada perangkat hukum untuk mempertahankan keterjangkauan masyarakat terhadap rumah yang terjangkau	Membuat tujuan spesifik mengenai apa yang akan dilakukan komunitas
		Mencari <i>partner</i> potensial yang dapat membantu komunitas dalam mencapai visinya
		Merekrut donor atau sukarelawan
		Memfasilitasi agar terjalannya hubungan komunikasi yang menjembatani komunitas dengan <i>partner</i> yang terbentuk
		Melatih pemimpin komunitas dalam menjaring partisipasi politik
		Mendesain dan membuat rencana pembangunan yang memungkinkan masyarakat dengan pendatang baru dapat hidup berdampingan
		Mengajukan toleransi pajak untuk meringankan beban finansial masyarakat
		Konseling dan bantuan kepemilikan rumah

Sumber : Brown, 2014

2.1.4.2. Peran Organisasi Berbasis Komunitas

Organisasi berbasis komunitas (*community-based organizations*) menurut Marwell (2004) adalah sebuah organisasi yang berada pada letak area geografi tertentu yang hanya melayani kepentingan masyarakat dalam area tersebut. Organisasi komunitas dipertimbangkan sebagai salah satu bentuk komponen kapasitas komunitas bagi banyak peneliti (Diani, 1997). Dalam komponen kapasitas komunitas, terdapat tiga level agen sosial; individual, organisasi, dan jejaring sosial. Organisasi berbasis komunitas termasuk kedalam agen sosial yang mencakup ketiga level dari agen sosial dalam komponen kapasitas komunitas (Chaskin, 2001). Berdasarkan pernyataan Chaskin (2001), Organisasi berbasis komunitas adalah komponen dan mekanisme untuk menciptakan sebuah kapasitas komunitas, yang memiliki kemampuan untuk terlibat dalam hubungan inter-organisasi.

Organisasi berbasis komunitas memiliki peran tiga peran yang unik menurut Myung (2010) yaitu; mengalokasikan pelayanan publik berdasarkan kebutuhan masyarakat pada area geografis tertentu, memfasilitasi akses terhadap sumber daya kepada masyarakat yang termarginalisasi, dan menciptakan ikatan sosial pada komunitas yang dilayaninya. Peran-peran tersebut dikelompokkan kedalam dua dimensi, yaitu dimensi politik dan dimensi sosial. Dimensi politik terkait dengan kebutuhan spesifik dari kawasan yang dilayani oleh organisasi tersebut (Marwel, 2004). Dimensi ini memperhatikan sumber daya yang tidak memadai yang diterima oleh komunitas dari lembaga pemerintah. Menurut Saegert (2006) tujuan organisasi berbasis komunitas dalam dimensi politik adalah untuk meningkatkan akses ke sumber daya, kesempatan dan kekuasaan dalam masyarakat untuk menghadapi suatu perkara yang mengancam komunitas. Sementara organisasi berbasis komunitas dalam dimensi sosial menurut Fraser (2003) untuk menciptakan ikatan kelembagaan didalam kawasan antar pemukim dalam rangka mengatasi masalah sosial. Adapun peran dari organisasi berbasis komunitas menurut

Myung (2010) berdasarkan dimensinya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 5 Peran Organisasi Berbasis Komunitas Berdasarkan Dimensinya

Dimensi	Peran	Catatan dari literatur lain
Politik	Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengontrol sumber daya, juga meningkatkan akses ke sumber daya tersebut	Marwell (2004) berargumen bahwa peran organisasi berbasis komunitas dalam dimensi politik harus berjalan dua arah antara organisasi dan masyarakat anggotanya apabila ingin meningkatkan kapasitas komunitas.
	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam <i>decision making process</i> .	Saegert (2006) menekankan peran penting dari organisasi berbasis komunitas adalah kemampuan untuk menjembatani ikatan antara kebutuhan sumber daya dengan stakeholder politik.
	Meminimalisir pengabaian hak-hak terhadap pihak-pihak masyarakat yang termarginalkan	
Sosial	Menciptakan ikatan sosial didalam maupun diluar komunitas, dan dengan jaringan sosial lainnya.	Diani (1997) menyatakan bahwa dalam dimensi sosial, organisasi berbasis komunitas mengacu pada prinsip-prinsip modal sosial. Modal sosial disini diartikan dalam lingkup modal sosial kelompok. Chaskin (2001) mengatakan bahwa dimensi sosial ini sebenarnya melekat pada dimensi politik, karena prinsip dimensi politik adalah menghubungkan masyarakat dengan rezim politik.

Dimensi	Peran	Catatan dari literatur lain
		Sehingga dibutuhkan juga peran dari dimensi sosial.

Sumber : Myung, 2010 ; Marwell, 2003 ; Saegert, 2006 ; Diani, 1997

Apabila komunitas yang terdampak gentrifikasi terorganisir dengan baik, maka idealnya sebuah organisasi berbasis komunitas terbentuk untuk mempersiapkan proses transisi komunitas. Secara tidak langsung, peran organisasi berbasis komunitas seperti yang dijelaskan Myung, dkk. dalam kasus gentrifikasi secara tidak langsung merupakan peran-peran yang mendukung tercapainya pelaksanaan tahapan-tahapan proses transisi komunitas yang ideal menurut Brown (2014) yaitu proses dengan model *inclusive*. Sebab, tahapan-tahapan dalam model *inclusive* pada dasarnya membutuhkan dimensi politik dan sosial didalam komunitas untuk melaksanakan tahapan-tahapan tersebut. Senn (2011) memandang bahwa kelompok komunitas yang baik pasti memiliki modal sosial yang baik pula.

2.2. Tindakan Kolektif (*Collective Action*)

2.2.1. Konsep Tindakan Kolektif

Tindakan kolektif terjadi ketika lebih dari satu individu diperlukan untuk melakukan kontribusi terhadap suatu usaha dalam rangka mencapai tujuan untuk kepentingan bersama (Ostrom, 2002). Sementara itu Marshall (1998) mendefinisikan tindakan kolektif sebagai tindakan yang dilakukan oleh suatu grup (baik dengan atau tanpa dijalankan oleh sebuah organisasi) untuk saling berbagi kepentingan bersama. Kehidupan bermasyarakat sehari-harinya melekat pada tindakan-tindakan kolektif, dimana pada setiap waktu manusia akan selalu memproduksi dan mengkonsumsi barang yang bersifat publik atau kolektif.

Menjelaskan konsep mengenai *collective action* masih menjadi tantangan dalam ilmu sosial-sains sampai saat ini. Dalam

perkembangannya, banyak model teori yang diperuntukan untuk mengilustrasikan bagaimana tindakan kolektif dalam masyarakat bisa terjadi. Menurut Olson (2001), salah satu tokoh yang pertamakali memperkenalkan konsep *collective action* menyatakan bahwa determinan penting bagi keberhasilan suatu tindakan kolektif adalah ukuran (*size*), homogenitas (*homogenetty*) dan tujuan kelompok (*purpose of the groups*). Selanjutnya Olson menjelaskan bahwa suatu tindakan kolektif akan bekerja secara optimum tergantung kepada tiga determinan tersebut. Secara hipotetik, semakin besar ukuran suatu kelompok kepentingan maka akan semakin sulit bagi kelompok tersebut menegosiasikan kepentingan diantara anggota, demikian sebaliknya. Artinya, kelompok yang dibangun dengan ukuran yang kecil akan bekerja lebih efektif.

2.2.1.1. Alasan Rasional Untuk Memilih Tindakan Kolektif

Alasan rasional untuk memilih tindakan kolektif yang paling utama adalah berdasarkan alasan-alasan non sosial yaitu *economic rationalist* (berorientasi pada ekonomi) dan alasan-alasan sosial (berorientasi pada kohesifitas komunitas) yaitu *communicative rationalist* yang dijelaskan sebagai berikut:

Economic Rationalist

Olson (1965) dalam bukunya *The logic of Collective Action* mengemukakan bahwa pandangan suatu grup yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan kolektif anggotanya diawali dari asumsi bahwa individu-individu pada grup tersebut ingin memenuhi kebutuhan pribadinya (*self-interest*). Olson merupakan salah seorang yang mengembangkan teori dari tindakan kolektif dari persepektif ekonomi, sehingga konsep tindakan kolektif masih dilihat dari sudut pandang *economic rationalist*, dimana manusia bagaimanapun dengan sewajarnya akan mencari keuntungan ekonomi semasa dia hidup. Maka dari itu, Olson (1965) menekankan bahwa walaupun sekelompok manusia melakukan tindakan secara kolektif, pasti orientasinya adalah untuk kesejahteraan individu. Jadi, pilihan rasional untuk memilih tindakan kolektif yang pertama kali diperkenalkan adalah secara

logis mengikuti kepentingan pribadi seorang individu. Tindakan kolektif didorong karena keseragaman kepentingan pribadi, dan kemudian kepentingan itu akan dengan lebih mudah dicapai oleh banyak orang apabila dilakukan secara bersama-sama/kolektif. Teori dari Olson berdasarkan asumsi ini dikenal dengan istilah “zero contribution thesis” yang berbunyi:

“Unless the number of individuals in a group is quite small, or unless there is coercion or some other special device to make individuals act in their common or group interest, rational, self-interested individuals will not act to achieve their common or group interest”

Teori tersebut intinya menekankan bahwa tindakan kolektif akan terbentuk ketika individu-individu yang ingin mencapai tujuan yang sama harus saling bersurela untuk menciptakan suatu gerakan yang didasari atas aturan bersama yang memaksa sebuah grup untuk melakukan tindakan kolektif, agar tujuannya bisa tercapai. Sebagai implikasi dari teori ini, hal-hal yang menggagalkan tindakan kolektif disebabkan oleh *egoist rationalist* dan *free rider*, yang merupakan faktor peruntuh utama kolektifitas sebuah grup.

Communicative Rationalist

Seiring dengan berkembangnya teori, Miller (2014) berargumen bahwa teori Olson telah mengabaikan pentingnya faktor interaksi yang membentuk perilaku individu untuk menciptakan ikatan sosial dalam komunitas sebagai faktor yang turut mempengaruhi tindakan kolektif. Misalnya seperti yang dikemukakan Jencks (1979) yang mengkritik asumsi Olson (1965) bahwa manusia yang rasional secara sosial pasti memiliki simpati, komitmen, empati, dan moral yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan saat melakukan tindakan kolektif. Maka dari itu, menurut Miller (2014) teori yang diperkenalkan oleh Olson (1965) terlalu beranggapan bahwa manusia memiliki sifat yang manipulatif.

Habermas (1984) dalam *The Theory of Communicative Action* memisahkan tindakan kolektif berdasarkan situasi sosial dan nonsosial terhadap orientasi yang ingin dicapai yang bisa dilihat pada matriks tabel dibawah ini.

Tabel 2. 6 Tindakan Kolektif berdasarkan Orientasi yang ingin Dicapai

<i>Action situation</i> / <i>Action orientation</i>	<i>Oriented to Success</i>	<i>Oriented to Reaching Understanding</i>
<i>Nonsocial</i>	<i>Instrumental action</i>	
<i>Social</i>	<i>Strategic Action</i>	<i>Communicative Action</i>

Sumber : Habermas, 1984

Miller (2014) berargumen bahwa *communicative action* dalam tindakan kolektif menurut Habermas (1984) merupakan pendekatan yang paling rasional untuk bisa dilihat praktiknya dalam sebenarnya karena sangat menggambarkan apa yang terjadi di dunia nyata. Adapun maksudnya adalah, dalam suatu grup yang sedang melakukan tindakan kolektif, maka secara naluri akan terbentuk kohesifitas dalam grup tersebut, yang mengacu pada teori komunitas (Calhoun, 1988).

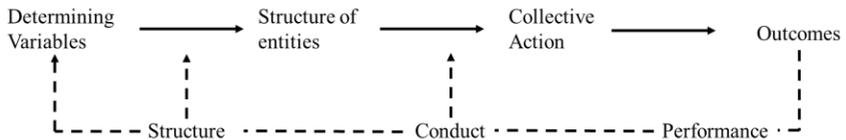
Communicative rationalist dalam tindakan kolektif pada intinya mengakui bahwa faktanya, individu selalu menafsirkan keadaan sosial mereka dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya. Proses komunikasi dan interaksi ini lah yang memiliki pengaruh pada berlangsungnya tindakan kolektif. Pada rasional ini, komunikasi dan interaksi menjadi unsur penstabilan ikatan sosial, dan individu dalam suatu grup akan mencapai kesimpulan bahwa mereka harus mengerti satu sama lain untuk mengkoordinasikan tindakan yang dipilih.

Perbedaan antara *communicative rationalist* dengan *economic rationalist* adalah mengenai keberadaan *freerider*

(individu yang tidak berkontribusi apapun dalam tindakan kolektif). *Communicative rationalist* memperbolehkan adanya *freerider* dan memandang bahwa jenis individu tersebut bukan sebagai suatu masalah. Hakikatnya, apabila ada sekelompok individu dengan jumlah yang banyak namun yang menjalankan tindakan kolektif hanya sebagiannya (disebut dengan penorganisasian dalam komunitas), asalkan didasari oleh rasa saling mengerti dan ikatan moral maka hal ini dianggap baik-baik saja, selama kepentingan anggotanya tetap dijaga keutuhannya (Miller, 2014)

2.2.1.2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Keberhasilan Tindakan Kolektif

Meinzen-Dick (2004) mengemukakan bahwa tindakan apapun yang dilakukan secara kolektif memiliki faktor penentu keberhasilannya, karena berujung pada berhasil atau tidaknya pencapaian yang diraih dari tindakan tersebut. Tindakan kolektif biasanya akan dipelihara. Misalnya suatu grup melakukan serangkaian tindakan untuk suatu tujuan, namun saat pertama kali hasilnya tidak sesuai harapan, maka tindakan lain akan dilakukan sebagai perbaikan dari serangkaian tindakan sebelumnya. Adapun alur prosesnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2. 1 Alur Proses Tindakan Kolektif
Sumber : Meinzen-Dick (2004)

Gambar 2. 2 Alur Proses Tindakan Kolektif
Sumber : Meinzen-Dick (2004)

Determining variables atau faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan kolektif dipelajari dari revisi-revisi tindakan

apa yang dilakukan suatu grup ketika tindakannya dianggap belum berhasil. Agrawal (2001) mengelompokan faktor-faktor tersebut menjadi; (1) Karakteristik sumberdaya, (2) Karakteristik grup, (3) Pengaturan kelembagaan, (4) faktor eksternal dari lingkungan/situasi. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 7 Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Kolektif

No	Faktor Penentu	Keterangan
1	Karakteristik sumberdaya	Sumberdaya yang dimaksud oleh agrawal (2001) adalah sumberdaya manusia dari grup yang bersangkutan (intelektualitas grup untuk memahami persoalan, sumberdaya informasi yang dibutuhkan, ataupun sumberdaya berupa barang atau alat yang menunjang)
2	Karakteristik grup	Menyangkut ukuran grup (seberapa banyak anggota yang ikut serta) dan homogenitas didalamnya. Karakteristik juga menyangkut hal-hal yang mengikat mereka secara hubungan sosial. Hal ini mengacu pada konsep <i>social capital</i> (modal sosial).
3	Pengaturan kelembagaan	Kunci keberhasilan tindakan kolektif juga ditentukan oleh bagaimana suatu grup dapat menginstitutionalkan anggotanya sehingga membentuk kelembagaan yang mampu bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Hal ini juga diikuti dengan aturan main, sistem pemberian sanksi, dan proses monitoring.

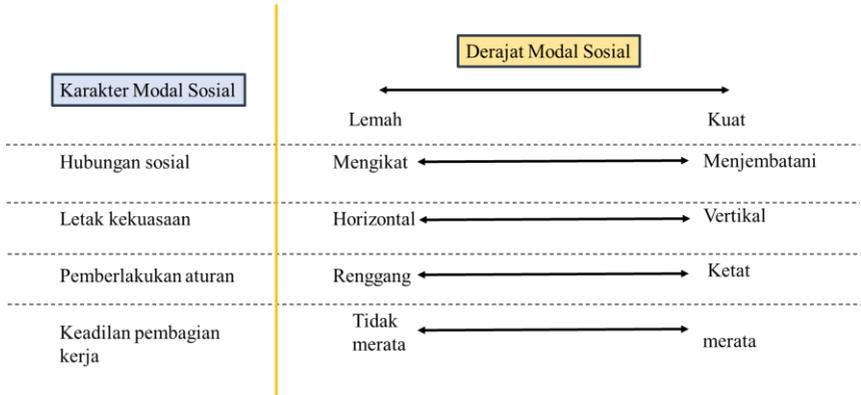
No	Faktor Penentu	Keterangan
4	faktor eksternal dari lingkungan/situasi	Faktor eksternal merupakan faktor yang paling sulit diprediksi. Bagaimanapun, tindakan kolektif akan bergantung pada situasi di lapangan pada saat pelaksanaannya

Sumber: Agrawal (2001)

2.2.2. Peran Modal Sosial Dalam Tindakan Kolektif

Modal sosial saat ini dipandang sebagai salah satu unsur kapasitas komunitas dalam menjalankan tindakan kolektif (Pinto, 2006). Alasan mengapa demikian adalah karena studi-studi mengenai modal sosial menjelaskan pemahaman yang mendasar bahwa modal sosial merupakan perwujudan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh organisasi sosial, seperti adanya jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi sebuah koordinasi dan kooperasi dalam sebuah tindakan untuk kepentingan banyak orang (Bourdieu, 1986). Sementara menurut Dahal dan Adhikari (2008), modal sosial menjadi pembahasan dalam studi tindakan kolektif karena Putnam (1993) menghubungkan bahwa pola-pola asosiasi yang terbentuk karena modal sosial merupakan solusi dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh komunitas yang sedang melakukan tindakan kolektif.

Pinto (2006) mengemukakan bahwa terdapat empat ciri modal sosial yang biasanya dilihat dalam kinerja sebuah tindakan kolektif yaitu hubungan sosial, letak kekuasaan, pemberlakuan aturan, dan keadilan pembagian kerja. Adapun derajat lemah dan kuatnya ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 3 Penciri Modal Sosial dalam Tindakan Kolektif
Sumber : Pinto (2006)

Gambar 2. 4 Ilustrasi Level Pembahasan dalam Modal Sosial
Gambar 2. 5 Penciri Modal Sosial dalam Tindakan Kolektif
Sumber : Pinto (2006)

Adapun hubungan antara penciri modal sosial tersebut dalam sebuah tindakan kolektif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 8 Pengaruh Derajat Penciri Modal Sosial Dan Dampaknya Terhadap Tindakan Kolektif

Hubungan sosial	Letak kekuasaan	Pemberlakuan aturan	Keadilan pembagian kerja	Karakteristik tindakan kolektif
Kuat	Horizontal	Kuat	Merata	Solid, mampu bertahan lama, defensif, namun terisolasi
Kuat	Horizontal	Lemah	Tidak merata	Hanya ada sedikit insentif untuk pelaksanaan kooperasi

Hubungan sosial	Letak kekuasaan	Pemberlakuan aturan	Keadilan pembagian kerja	Karakteristik tindakan kolektif
Kuat	Vertikal	Kuat	Tidak merata	Solid, mampu bertahan lama, defensif, eksploitatif
Lemah	Vertikal	Kuat	Tidak merata (<i>benefiting powerless</i>)	Luas, Bergantung pada kinerja sebagian orang saja
Lemah	Vertikal	Kuat	Tidak merata (<i>benefiting powerless</i>)	Kohesifitas kuat : Solid ketika aturan sebagai elemen efektif yang mampu mengorganisasikan seluruh anggota
Lemah	Vertikal	Lemah	Merata	Saling bergantung satu sama lain, berlaku perundingan
Lemah	Horizontal	Lemah	Merata	Kolektifitas berdasarkan rasional kepentingan diri sendiri

Sumber : Pinto, 2006

Untuk pemahaman lebih jauh mengenai modal sosial, dijelaskan ada sub bab selanjutnya.

2.3. Modal Sosial

2.3.1. Definisi Modal Sosial

Modal didefinisikan sebagai suatu simpanan yang berharga yang memfasilitasi tindakan (Light, 2004). Sementara itu konsep modal sosial ini bermula dari dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Gaag (2005) menjelaskan bahwa hubungan-hubungan sosial ini dapat menjadi simpanan yang berharga (*a store of value*) karena melalui hubungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki orang

lain. Jadi, dari konsep modal sebagai investasi guna mendapatkan dipandang sebagai modal (capital).

Pemahaman modal sosial menjadi sangat beragam karena pembahasan modal sosial berkembang dibanyak bidang seperti sosiologi, ekonomi, bahkan ilmu-ilmu lainnya seperti politik, perencanaan, kebijakan publik, dan kesehatan dan pendidikan. Maka dari itu, modal sosial dipandang dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Dikutip dari Masik (2005), berikut beberapa definisi yang sering dijumpai dalam literature tentang modal sosial:

- Modal sosial sebagai jaringan kerja dan norma asosiasi timbal balik memiliki nilai (Putnam, 2001)
- Modal sosial mengacu sebagai institusi, hubungan-hubungan dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat (The World Bank)
- Modal sosial sebagai norma-norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang untuk bertindak kolektif (Woolcock & Narayan, 2000)
- Modal sosial didefinisikan dalam hal jaringan kerja, norma-norma dan cara yang memungkinkan agen dan institusi menjadi lebih efektif dalam mewujudkan tujuan bersama (Sylvain Cote, 2001)
- Modal sosial adalah produk dari interaksi sosial dengan potensi untuk berkontribusi terhadap sosial, kemasyarakatan atau kesejahteraan ekoomi dari suatu masyarakat (Muriel Aza, 2001)
- Modal sosial sebagai suatu norma informal yang berlangsung seketika (instantiated) yang mendorong kerjasama antar individu (Fukuyama, 2001)
- Modal sosial mengacu pada kepaduan sosial dan kultural dari masyarakat, norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur interaksi antara orang-orang dan institusi-institusi dimana mereka menyatu didalamnya. Modal sosial adalah lem yang mengikat masyarakat secara bersama-sama (Serageldin, 2004)

Masik (2005) menyimpulkan bahwa setelah menelusuri literatur tentang modal sosial, maka secara garis besar terdapat dua perspektif dalam memahami modal sosial, yaitu : pertama, perspektif yang memandang modal sosial berlangsung dan memberikan keuntungan pada skala individual, dan kedua, perspektif yang melihatnya pada skala kelompok. Namun, Grotart (2001) melihat bahwa pendefinisian modal sosial pada skala kelompok lebih umum dipakai, karena implikasi kebijakan yang dilihat dari berbagai bidang, merupakan outcome pada skala kelompok, regional, bahkan pada skala nasional. Proyek penelitian oleh *world bank* bernama *Social Capital Initiatiifl* (SCI) juga lebih banyak melihat modal sosial pada skala kelompok.

2.3.2. Unsur Modal Sosial

Berdasarkan definisi dan penekanan modal sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli pada sub-bab sebelumnya, terdapat kesamaan unsur modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur tersebut.terdapat tiga unsur penting modal sosial yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Ketiga unsur modal sosial tersebut akan menggambarkan kategori struktural (jaringan) dan kognitif (kepercayaan dan norma).

1. Kepercayaan

Konteks percaya menyiratkan segi emosional individu, dipercaya memerlukan kemauan untuk mengambil risiko untuk dapat memberikan harapan kepada orang lain untuk bertindak atau memberikan respon seperti yang diharapkan dan untuk saling mendukung ataupun tidak berniat membahayakan. Fukuyama (2001), mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang timbul dalam masyarakat berperilaku reguler, jujur dan kooperatif, berdasarkan norma- norma umum bersama dalam anggota masyarakat. Kepercayaan didasarkan pada harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Sementara itu, Putnam (2001) mengemukakan bahwa kepercayaan sosial dapat timbul dari norma timbal balik dan jaringan sosial. Keterikatan dan kepatuhan anggota-anggota masyarakat pada norma sosial memberikan hubungan timbal balik dalam satu kesepakatan aturan yang dipedomani dan dilakukan. Hal ini akan mempermudah anggota dalam mengenal dan membentuk kelompok jaringan sosial. Hal yang sama dikemukakan oleh Coleman (1988) bahwa kepercayaan merupakan salah satu kunci komponen modal sosial. Modal sosial terbentuk karena adanya kemampuan yang timbul dari prevalensi kepercayaan di dalam masyarakat atau di bagian-bagian tertentu dari itu. Adanya kepercayaan dan norma timbal balik, keadilan, kerjasama, dan manfaat yang diperoleh pada hubungan sosial, sangat penting untuk memfasilitasi dan memperkuat kelembagaan efisiensi kinerja. Berbagai tindakan kolektif yang didasari atas saling mempercayai akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun kemajuan bersama.

2. *Norma Sosial*

Norma sosial dapat didefinisikan aturan yang dilengkapi dengan sanksi yang merupakan patokan perilaku yang mendorong dan mengatur individu atau kelompok masyarakat tertentu (Lawang, 1986). Norma-norma sosial biasanya terbentuk atas dasar hasil kesepakatan anggota-anggota masyarakat dan tercipta karena adanya interaksi dalam kelompok masyarakat. Pelanggaran akan norma biasanya diberikan sanksi yang telah disepakati dalam masyarakat, dimana sanksi dapat berbentuk material maupun tindakan sosial. Di sisi lain, norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara terinci ke dalam bentuk tata aturan atau tata kelakuan yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku.

Pengelompokkan norma sosial atas dasar (1) daya ikat, (2) aturan perilaku tertentu, (3) resmi tidaknya, dan (4) pola hubungan (Lawang, 1986). Norma sosial atas dasar daya ikat

terbagi atas (1) cara, yaitu norma yang paling lemah daya ikatnya karena orang yang melanggar akan mendapatkan sanksi cemoohan atau ejekan, (2) kebiasaan, yaitu aturan dengan kekuaran mengikat yang lebih kuat dari cara karena kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bukti bahwa orang yang melakukannya menyukai dan menyadari perbuatannya, (3) tata kelakuan, yaitu secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat kepada anggota-anggotanya. Pelanggaran atas norma ini biasanya mendapatkan sanksi masyarakat, dan (4) adat istiadat, yaitu tata kelakuan yang kekal serta terintegrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar norma adat akan mendapatkan sanksi tegas.

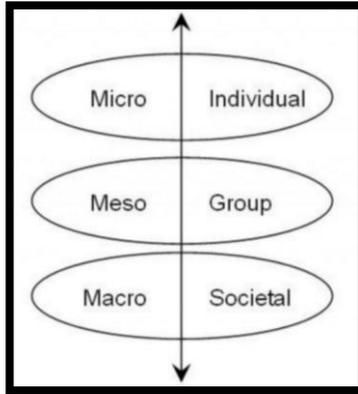
3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan (*connectedness*) antara individu dan komunitas. Keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun pada tingkat yang lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok, mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Apalagi jika kelompok sosial kapital itu bentuknya kelompok formal. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, karena hal tersebut dapat mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah yang dikatakan Putnam (2001) tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial.

2.3.3. Level dan Bentuk Modal Sosial

Grootaert (1998), mengelompokkan pembahasan modal sosial dalam level yang sempit (meso/mikro) dan level yang luas (makro). Dalam level sempit, modal sosial dipandang sebagai suatu set dari asosiasi horizontal antar orang-orang. Salah satu definisi dari kelompok ini dikutip dari pendapat Putnam (1993) bahwa modal sosial terdiri dari jejaring sosial, kepercayaan, dan

dan norma-norma yang berasosiasi dengan jejaring tersebut yang memiliki dampak terhadap produktifitas dari masyarakat.



Gambar 2. 6 *Ilustrasi Level Pembahasan dalam Modal Sosial*

Sumber : Grootaert, 1998

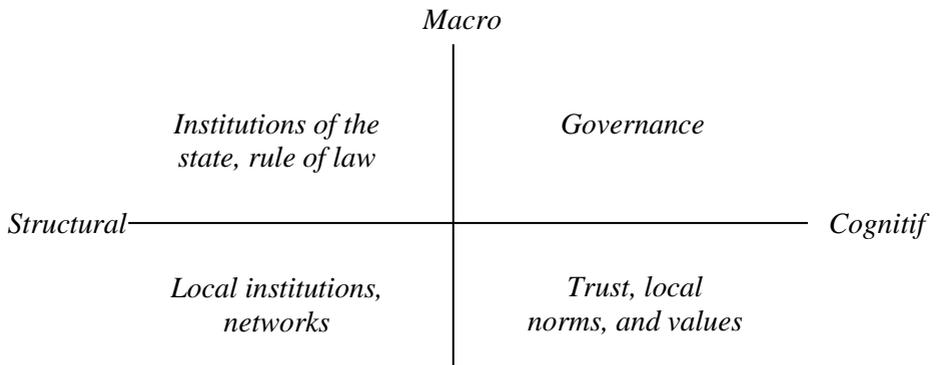
Gambar 2. 7 *Ilustrasi Level Pembahasan dalam Modal Sosial*

Sumber : Grootaert, 1998

Sedangkan pada level makro mengarah pada kelembagaan suatu organisasi. Tingkatan makro meliputi hubungan formal dan struktur seperti peraturan hukum, kerangka perundangan yang sah, tipe kelompok, tingkatan desentralisasi, dan tingkatan partisipasi dalam proses perumusan kebijakan.

Sementara Bentuk Modal Sosial berdasarkan dokumen SCI yang diterbitkan World Bank (2001) ada dua, yaitu bentuk struktural dan bentuk kognitif. Bentuk struktural yaitu memfasilitasi proses pertukaran informasi, sedangkan bentuk kognitif yaitu memproses individu untuk bertindak secara sosial yang dapat menguntungkan dirinya (Uphoff, 1999). Bentuk struktural menekankan pada hubungan antar manusia atau kegiatan yang bersifat kolektif yang mencakup pada penentuan keputusan melalui peran, jejaring sosial, dan struktur sosial yang lain yang

dipengaruhi oleh aturan, prosedur, dan preseden. Dengan kata lain, bentuk struktural merupakan bentuk dari dimensi sosial yang bisa terobservasi dan sifatnya relatif objektif. Sementara bentuk kognitif mengacu pada norma-norma, keyakinan, dan kepercayaan dalam suatu masyarakat. Maka dari itu, bentuk ini sifatnya lebih subjektif dan sulit untuk diukur (Uphoff 2000). Lebih lanjut lagi, Uphoff mengatakan bahwa komponen struktural meliputi jaringan, keterbukaan, kehidupan asosiasi dan partisipasi masyarakat. Sementara komponen kognitif meliputi persepsi dukungan, dan kepercayaan.



Gambar 2. 9 Bagan Dimensi Modal Sosial Berdasarkan Bentuk dan Level Modal Sosial
Sumber : World Bank, 2001

Adapun Carrol (2001) memberikan penegasan mengenai bentuk modal sosial yang dituangkan kedalam bentuk tabel dibawah berikut.

Tabel 2. 9 Bentuk Modal Sosial

Kelompok	Struktur/Organisasi	Kognitif/Perilaku
Bentuk	Peran Jaringan sosial Hubungan interpersonal	Nilai Sikap Keyakinan/kepercayaan

Kelompok	Struktur/Organisasi	Kognitif/Perilaku
	Aturan Prosedur	
Jenjang	Organisasi sosial (Informal dan formal)	Masyarakat
Faktor	Hubungan horizontal Hubungan Vertikal Aktivitas bersama	Solidaritas Kepercayaan Nilai/Norma

Sumber : Carol, 2001

Kategori struktur dan kategori kognitif sangat berkaitan dan saling terkait, masing-masing memfasilitasi dan mendukung tindakan kolektif untuk mencapai tujuan. Walaupun kedua kategori tersebut berbeda, tetapi keduanya saling terkait, masing-masing memberikan kontribusi satu sama lainnya, dan secara bersama-sama mempengaruhi perilaku seseorang baik secara individu dan kelompok dalam berinteraksi (Uphoff, 1999). Komponen struktural dan kognitif saling berkaitan dan memberikan penguatan satu sama lainnya.

2.3.4. Modal Sosial Sebagai Aset dalam Komunitas

Banyak alasan-alasan kuat yang dibuktikan melalui riset dibidang pengembangan kebijakan bahwa komunitas memiliki hubungan dengan modal sosial yang mengikat anggotanya (Johnson, dkk., 2003). Komunitas yang kuat biasanya linear dengan modal sosial yang kuat pula, dan hasil yang diperoleh komunitas dengan modal sosial yang kuat adalah meningkatkan kapasitas komunitas dalam kinerjanya dalam mengelola sumber daya yang diperlukannya. Lebih jauh lagi, Johnson, dkk. (2003) menyatakan berdasarkan hasil penilaian, kinerja komunitas yang didahului dengan dibangunnya modal sosial yang baik dalam anggotanya bisa dibedakan berdasarkan hubungan jaringan yang bisa mereka ciptakan. Jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan oleh komunitas ternyata berdampak sangat signifikan terhadap kemampuannya mengelola sumber daya yang mereka

perluan. Johnson, dkk (2003) mengemukakan bahwa terdapat tiga aset modal sosial dalam komunitas yaitu:

1. Modal finansial:
Akumulasi dari aset keuangan dan sokongan finansial lainnya dari kelompok masyarakat
2. Modal sumber daya manusia
Sumber daya manusia terbagi menjadi anggota aktif maupun pasif. Anggota aktif merupakan mereka yang melakukan sukarela untuk menjalankan organisasi berdasarkan keterampilan yang mereka lakukan. Sementara anggota pasif adalah mereka yang memang tidak menghadiri rapat kerja, namun ikut terus memantau isu-isu dalam komunitas dan memberikan aspirasi apabila perlu.
3. Kemampuan menjaring dukungan publik
Linkages (Hubungan dengan partner komite yang berhasil dijaring oleh komunitas) baik dengan pemerintah, swasta, ataupun dengan komunitas lain, yang mendukung dalam membangun kepercayaan komunitas dalam melakukan kinerja yang baik

Menurut Lesser dalam Mariana (2006), modal sosial sangat penting bagi komunitas karena:

1. Mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas
2. Menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas
3. Mengembangkan solidaritas
4. Memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas
5. Memungkinkan pencapaian bersama
6. Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas

Adapun menurut Grootaert (2001) dalam Social Capital Initiatives (SCI) yang diterbitkan oleh World Bank, membagi tiga indikator untuk mengukur modal sosial yang ada didalam kelompok, yaitu:

1. Indikator keanggotaan dalam asosiasi lokal dan jaringan.
Terdiri atas dua pengukuran yaitu :
 - Menghitung asosiasi dan keanggotaan dalam kelompok sosial
 - Mengukur berbagai aspek keanggotaan (seperti tingkat heterogenitas internal) dan fungsi kelembagaan (seperti sifat demokrasi dalam pengambilan keputusan).
2. Indikator kepercayaan dan kepatuhan terhadap norma-norma
3. Indikator terhadap tindakan kolektif

2.4. Adaptasi Komunitas

2.4.1. Adaptasi Sebagai Bentuk Komunitas dalam Membangun Ketahanan

Individu, komunitas, bahkan sebuah bangsa dalam berbagai tingkatan telah melakukan sebuah adaptasi selama berabad-abad lamanya untuk merespon apapun masalah yang didapatnya (Osbaht, 2007). Lebih lanjut lagi, Osbaht (2007) menyatakan bahwa makna adaptasi biasanya mengacu pada proses pembangunan kapasitas adaptif dalam suatu komunitas, yang selanjutnya akan mengarah pada sebuah proses peningkatan kapasitas komunitas untuk membangun sebuah ketahanan. Kapasitas adaptif adalah adalah kemampuan dan kesanggupan dari suatu sistem untuk beradaptasi terhadap stimulan yang membawa dampak pada kehidupannya. Dengan kata lain, adaptasi adalah kemampuan dari sistem (sosial atau lingkungan) untuk menyesuaikan terhadap perubahan dalam rangka mengatasi konsekuensi sebagai implikasi perubahan tersebut. Dalam konteks pembangunan, adaptasi bukanlah sebuah solusi untuk mengatasi masalah-masalah pembangunan. Adaptasi hanya menawarkan sebuah kesempatan bagi komunitas untuk terus berfikir mengenai cara-cara pendekatan dalam menjalani berbagai skenario kehidupan yang akan terus berubah seiring berjalannya waktu, sehingga mengurangi risiko komunitas untuk menerima kerugian-

kerugian yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Adapun menurut Nunes (2016) dalam *Climate Change Research* juga menghubungkan adaptasi (*adaptation*) dengan bentuk ketahanan (*Resilience*). Nunes (2016) mengadaptasi konsep kebencanaan yang meliputi kerentanan, ketahanan, dan adaptasi untuk membangun kapasitas komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Dalam studinya, Nunes (2016) telah membagi pengertian ketahanan dan adaptasi dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk kedalamnya adalah ilmu sosial, atau ilmu yang mempelajari tentang manusia dan komunitas. Adapun lebih detailnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 10 Pembahasan Ketahanan dan Adaptasi dalam Lingkup Ilmu Sosiologi

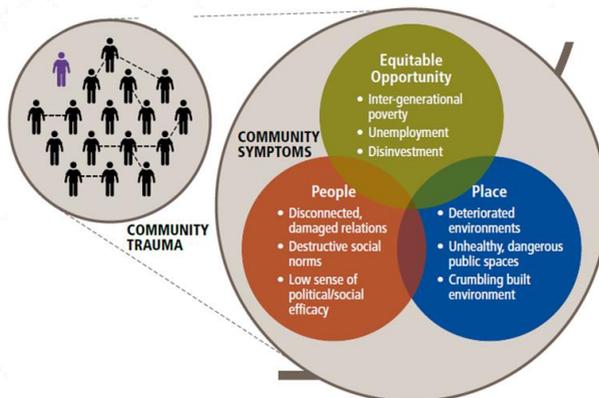
Ketahanan	Ketahanan mengacu pada...	Ketahanan dalam konteks sosiologi mengacu pada sebuah kapasitas manusia untuk mempertahankan eksistensi komunitas ketika menghadapi konsekuensi dari suatu kondisi
	Objek yang melakukan	Grup, keluarga, komunitas, institusi, dan entitas sosial lainnya
	Ketahanan terhadap...	Ancaman, kedaruratan, kondisi yang menantang
Adaptasi	Adaptasi mengacu pada...	Adaptasi dalam konteks sosiologi mengacu pada penyesuaian manusia untuk hidup dalam suatu kondisi yang berubah-ubah
	Objek yang melakukan	Individu, grup, komunitas, pemerintahan
	Adaptasi terhadap...	Kondisi yang berubah, tekanan, keadaan bahaya, risiko dan kesempatan, Stimulan eksternal

Sumber : Nunes, 2016

Menurut Nunes (2016) ketahanan adalah proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau sumber-sumber stress yang berarti signifikan bagi objek pelakunya. Melihat hubungan antara keduanya, maka bisa disimpulkan bahwa adaptasi adalah salah satu elemen untuk membentuk sebuah ketahanan, dalam konteks studi ini yaitu komunitas. Maka dari itu, apabila suatu komunitas ingin *resilience* terhadap kondisi eksternal yang didapatnya, maka suatu komunitas harus membangun sebuah adaptasi yang baik.

2.4.2. Strategi dan Pondasi dalam Membangun Komunitas yang Adaptif

Prevention Institute for Community well-being di California mengeluarkan mengeluarkan dokumen yang memaparkan strategi-strategi dalam memitigasi komunitas dari trauma-trauma tekanan pembangunan perkotaan yang merugikan dirinya. Salah satu faktornya adalah trauma yang diakibatkan oleh pembangunan fisik kawasan yang berujung pada proses gentrifikasi dan tekanan akan *Displacement* yang membawa trauma dan tingkat stress yang



Gambar 2. 11 Ilustrasi Trauma Komunitas Akibat Tekanan Pembangunan Perkotaan
 Sumber : *Prevention Institute for community well-being, 2013*

sangat tinggi bagi komunitas pada kelas menengah kebawah. Munculnya trauma di komunitas karena efek-efek pembangunan dikatakan sebagai wujud dari ketidakadilan pembangunan dalam perkotaan, sehingga ada pihak-pihak yang dengan ‘sengaja’ dirugikan dalam konteks ekonomi maupun sosial. Adapun bagan dari trauma yang dialami komunitas dalam pembangunan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 14 Ilustrasi Strategi Komunitas Untuk Mencegah Trauma

Sumber : *Prevention Institute for community well-being, 2013*

Dalam bagan tersebut, terlihat jelas bahwa gentrifikasi merupakan salah satu fenomena perkotaan yang bisa memunculkan trauma dalam komunitas. Gentrifikasi merupakan salah satu wujud dari proses pembangunan yang tidak memperhatikan keadilan seluruh masyarakat, yang salah satunya disebabkan oleh lemahnya jaringan politik dan sosial komunitas. Adapun strategi komunitas

dalam menghadapi kondisi tersebut versi *Prevention Institute for community well-being* (2013) adalah sebagai berikut.

- Membangun kembali relasi sosial
- Memperkuat dan mengelevasi norma sosial yang meningkatkan atau mendorong perilaku-perilaku yang dapat mempererat hubungan didalam komunitas
- Mendirikan kolaborasi yang memungkinkan strategi di tingkat komunitas dapat tercipta, seiring dibangunnya jaringan sosial komunitas
- Mengubah narasi tentang komunitas dan anggota-anggota didalamnya
- Melakukan pergeseran norma-norma sosial / Berani mengambil langkah baru yang tidak biasa dengan catatan hal tersebut dapat berimplikasi positif bagi komunitas
- Komunitas berani memberikan suara, memberikan elemen kekuasaan untuk anggota komunitas
- Meningkatkan dan mengembalikan koneksi dan perasaan terhadap identitas kultural, yang telah atau pernah memberikan outcome positif bagi komunitas.

Lerch (2015) menyatakan bahwa ketahanan dan adaptasi mengacu pada sebuah proses dalam pencapaian keberlanjutan. Pada intinya, sebuah adaptasi oleh komunitas adalah sebuah bentuk usaha untuk mengorganisasikan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan dunia di sekitarnya yang terus berjalan dengan ketidakpastiannya. Nilai komunitas untuk bisa beradaptasi dikarenakannya akan empat hal, yaitu :

- Komunitas dapat membangun kapasitas yang regeneratif
- Komunitas memiliki nalar yang dapat merasakan akan kemunculan risiko
- Komunitas dapat merespon terhadap gangguan atau kerusakan yang diterimanya
- Komunitas diciptakan untuk mampu terus belajar, dan mampu untuk berubah sesuai dengan apa yang dibutuhkannya

Lerch (2015) membagi empat pondasi agar komunitas dapat beradaptasi untuk dapat menciptakan ketahanan. Adapun pondasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 11 Pondasi Komunitas Yang Adaptif Terhadap Perubahan

Pondasi	Dimensi yang mempengaruhi	Keterangan
Manusia / <i>Community members</i>	Identitas	Identitas adalah sebuah hal yang harus dipertahankan komunitas, bahkan ketika mereka harus beradaptasi untuk mencapai suatu ketahanan. Identitas adalah nilai dari sebuah ekspresi, yang membentuk sebuah persepi mengenai apa yang penting dan sepadan atau sebaliknya. Karakter identitas yang dibangun komunitas adalah penting dalam proses adaptasi.
	Efektivitas	Melakukan proses adaptasi dalam konteks membangun ketahanan komunitas paling efektif ketika semua <i>stakeholder</i> ikut terlibat. Pada dimensi ini, modal sosial komunitas sangat menentukan tercapainya keefektifan ini. Karena keefektifan yang ingin ingin dicapai disini adalah ketika komunitas sudah dapat menjaring semua pihak menjadi sumberdaya mereka. Semakin banyak <i>stakeholder</i> yang terlibat, maka akan mempermudah komunitas untuk menentukan apa yang menjadi tantangan dan kesempatan mereka , dan menentukan aksi yang terbaik

Pondasi	Dimensi yang mempengaruhi	Keterangan
		pula melalui pendekatan ekonomi, politik, atau sosial.
Sistem Berpikir	Kompleksitas	Kompleksitas (<i>complexity</i>) berbeda dengan kerumitan (<i>complicated</i>). Agar komunitas mampu untuk beradaptasi menanggapi suatu proses perubahan, maka perubahan harus dipandang dengan cara melihat bagian-bagian perubahannya secara bersamaan, menyeluruh dan komprehensif, dan menghubungkannya kedalam sistem kehidupan yang akan dijalani oleh masyarakat. Itulah makna dari sebuah kompleksitas.
	Relevansi	Melakukan sebuah proses adaptasi komunitas dituntut untuk menentukan aksi-aksi yang relevan dengan kondisi yang sedang mereka hadapi. Relevan dalam konteks ini tujuannya adalah agar komunitas bisa menentukan aksi-aksi yang membuat mereka mampu untuk menyesuaikan dengan kondisi dengan semaksimal mungkin, dengan energi yang seminim mungkin.
Kemampuan untuk melakukan perubahan / <i>Transformability</i>	Kapasitas	Kapasitas yang diperlukan komunitas agar mampu bertransformasi agar lebih adaptif terhadap perubahan-perubahan lingkungannya adalah memiliki berbagai level dari semua modal. Modal tersebut adalah modal sosial, modal finansial, modal

Pondasi	Dimensi yang mempengaruhi	Keterangan
		lingkungan, dan yang terpenting adalah dukungan dari pembuat kebijakan (memiliki jaringan politis).
	Opsi / Pilihan	Komunitas perlu memahami bahwa dalam rangka membangun adaptasi terhadap perubahan, usaha yang dilakukan akan mencakup berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut bisa berupa pendekatan kebijakan, ekonomi, sosial, ataupun lingkungan. Memilih pendekatan terbaik diantara pilihan tersebut memerlukan waktu untuk bereksperimen. Proses itu meskipun akan memakan waktu, namun disanalah ide-ide baru dan inovasi akan muncul.
	Penerimaan (<i>acceptance</i>)	Perubahan dalam proses adaptasi adalah salah satu bentuk gangguan untuk komunitas. Maka dari itu, komunitas akan berhasil melakukan adaptasi apabila komunitas sudah mau menerima perubahan-perubahan kondisi yang mereka alami. Komunitas harus aktif terlibat dalam proses menemukan kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk menyesuaikan diri. Informasi, transparansi, dialog, dan prses inkusif sangat berperan dalam dimensi ini.
Keberanian / <i>Courage</i>	Konsistensi	Apa yang diharapkan dari sebuah sistem organisasi manusia dalam komunitas adalah untuk dapat

Pondasi	Dimensi yang mempengaruhi	Keterangan
		mencari pola stabilitas dan pediktabilitas. Maka dari itu, dibutuhkan konsistensi dan kerja keras komunitas dalam melakukan proses adaptasi.
	Kolaborasi	Rencana adaptasi sangat sulit apabila hanya dilakukan oleh individu, rumah tangga, atau bahkan oleh komunitas sekalipun. Adaptasi yang dilakukan komunitas akan membuka tantangan yang baru, yaitu tantangan untuk berkolaborasi. Sangat sulit lagi menemukan sebuah kesepakatan untuk seluruh anggota dalam komunitas, karena berbagai perspektif akan muncul dalam proses diskusi. Maka dari itu, sangat dibutuhkan sebuah keberanian dalam <i>decision making process</i> , dimana dalam proses tersebut berbagai pertimbangan akan dijadikan input untuk menghasilkan keputusan yang terbaik bagi komunitas.

Sumber : Lerch, 2015

2.4.3. Komunitas yang Adaptif terhadap Kasus Gentrifikasi

Merespon gentrifikasi harus dibangun dalam konteks ‘Pembangunan yang berkeadilan’ (Kennedy, 2001). Gentrifikasi selalu dikait-kaitkan dengan proses yang tidak adil, memunculkan pihak-pihak masyarakat yang termarginalisasi. Namun diskusi permasalahannya terletak pada fakta bahwa kelas sosial dan kemampuan ekonomi masyarakat adalah beragam, maka sebenarnya letak keadilan yang seperti apa yang diharapkan oleh

‘Pembangunan yang berkeadilan’? Kata adil pada konteks ini adalah relatif. Keadilan salah satunya dicapai apabila komunitas dinilai cukup untuk bisa mengatur / mengelola perubahan akibat dari pembangunan. Kennedy (2001) menyatakan ada 10 strategi komunitas agar dapat bisa mengelola perubahan dalam kewasannya akibat dari tekanan pembangunan yang membawa ancaman pengusiran bagi mereka. Strategi yang dikemukakan Kennedy (2001) secara tidak langsung memaparkan cara dan tahap bagaimana komunitas dapat adaptif terhadap proses gentrifikasi. Adapun strategi sebagai bentuk adaptasi komunitas tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 2. 12 Pondasi Komunitas Yang Adaptif Terhadap Perubahan

No	Bentuk Adaptasi
1	Komunitas mengetahui konteks dari dinamika pertumbuhan perkotaan yang khususnya terjadi pada kawasan huniannya, untuk menentukan tingkat sejauh mana proses gentrifikasi sedang berlangsung, atau apakah gentrifikasi sudah secara nyata terjadi pada kawasan mereka. Hal ini memungkinkan komunitas untuk meramalkan kejadian apa yang akan mereka alami selanjutnya.
2	Meningkatkan pemahaman komunitas mengenai dinamika dari proses gentrifikasi, dan membuat suatu analisis yang dapat mengantisipasi tekanan gentrifikasi
3	Mengorganisasikan masyarakat pada tingkat komunitas yang berpotensi untuk menghadapi gentrifikasi
4	Mengembangkan visi dan rencana komunitas (Misalnya penyesuaian lapangan kerja baru, mencari rumah yang terjangkau, dan lain-lain)
5	Komunitas mengimplementasikan regulasi dan kebijakan yang pantas pada tingkat wilayah maupun kota pada tingkat komunitas dalam meringankan beban komunitas dalam menghadapi gentrifikasi (Misalnya pinjaman, pegadaian, untuk membeli rumah huni baru, memberikan opsi ruang kota baru

No	Bentuk Adaptasi
	untuk pindah, keringanan dalam membayar pajak, kegiatan advokasi dalam rangka pendekatan kepada komunitas, dll)
6	Komunitas mengontrol aset properti yang dimiliki sektor privat, dapatkan kembali hak-hak properti tersebut untuk dibangun menjadi rumah terjangkau atau diskusikan dengan sektor privat untuk membangun investasi properti yang bisa menguntungkan semua kalangan masyarakat.
7	Komunitas memahami tentang prosedur jual-beli properti, hak kepemilikan properti, dan prosedur pembelian properti.
8	Komunitas meningkatkan edukasi mengenai isu-isu pembangunan pada kacamata ruang kota yang luas, memahami pola-pola perkembangan perkotaan dan implikasinya terhadap sosial demografi, mengerti bahwa gentrifikasi merupakan proses yang lumrah terjadi di perkotaan dalam meningkatkan nilai kawasannya.
9	Komunitas mempersiapkan pengorganisasian untuk bernegosiasi mengenai banyak hal tentang 'Pembangunan berkeadilan', meminta hak-hak komunitas dalam proses gentrifikasi
10	Komunitas mengadakan forum untuk mengatasi konflik untuk membangun komunitas yang kuat, berketahanan, dan mampu beradaptasi dengan proses gentrifikasi.

Sumber : Kennedy, 2001

Kennedy (2001) menambahkan bahwa proses-proses tersebut tidak mungkin berjalan dengan ideal apabila tidak ada bantuan dari pihak pemerintah, maupun swasta untuk bersikap kooperatif dan memihak secara pantas bahwa dalam proses gentrifikasi ada kelompok-kelompok masyarakat yang perlu diberikan dorongan agar tidak ada pihak yang benar-benar dirugikan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sudah banyak yang menitikberatkan kepada masalah sosial yang diterima oleh masyarakat terdampak pada kasus gentrifikasi. Maka dari itu, komunitas merupakan salah

satu topik yang diangkat untuk mendapatkan persepsi dampak yang diterima oleh masyarakat terdampak berdasarkan preferensi komunitas tersebut. Beberapa penelitian juga sudah menghubungkan komunitas terhadap modal sosial yang dimiliki anggotanya dalam menghadapi ancaman gentrifikasi. Adapun rangkuman penelitian terdahulu mengenai komunitas masyarakat yang menghadapi fenomena gentrifikasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 13 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Fokus	Lokasi	Keterangan	Hasil Penelitian
1.	Ebenezer O. Aka, Jr. (2001)	<i>Gentrification and Socioeconomic Impacts of Neighborhood Integration and Diversification in Atlanta, Georgia</i>	Mengidentifikasi perubahan-perubahan pada lima kawasan permukiman dengan karakteristik yang sama, yang sedang mengalami gentrifikasi. Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis dampak sosial-ekonomi karena perubahan-perubahan tersebut. Selanjutnya, dirumuskannya rekomendasi untuk memitigasi dampak-dampak negatif yang telah teridentifikasi pada analisis sebelumnya.	Georgia	<i>Urban studies, Morehouse College</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah, pegawai sipil, organisasi komunitas, investor <i>real estate</i>, pemilik properti, masyarakat terdampak, maupun penduduk datang harus berkolaborasi dalam angka memitigasi dampak negatif gentrifikasi. Usaha mitigasi tersebut sangat bergantung terhadap bagaimana masyarakat terdampak • Dampak negatif gentrifikasi tidak bisa dihilangkan, hanya bisa diminimalisir dengan usaha pencegahan tertentu
2.	Myung Ji-Bang (2010)	<i>Understanding Gentrification : The Role And Abilities Of Community-Based Organizations in Changing Neighborhoods (A Case Study of Post-Katrina New Orleans)</i>	Menjelaskan apa peran dan kemampuan dari organisasi berbasis komunitas yang dibentuk masyarakat untuk menghadapi dampak negatif gentrifikasi. Selain itu, dirumuskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh organisasi berbasis komunitas tersebut.	New Orleans	<i>Master of City and Regional Planning, The University of Texas, Arlington</i>	Organisasi komunitas sudah mampu menjalankan perannya baik dalam aspek politik maupun sosial. Letak kesulitan yang dialami oleh organisasi tersebut adalah karena organisasi tersebut dijalankan oleh pihak-pihak yang kurang pengalaman, sulit melaksanakan <i>decision mmaking process</i> . Selain itu, organisasi komunitas tidak berdaya dalam melawan kekuatan pasar yang justru didukung oleh pemerintah.
3.	Caroline R. Senn (2013)	<i>Gentrification, Social Capital, and the Emergence of a Lesbian Neighborhood (A Case Study of Park Slope, Brooklyn)</i>	Menginvestigasi bagaimana penghuni permukiman South Slope (kawasan permukiman yang penghuninya didominasi oleh penyuka sesama jenis) tanggap dan ikutserta dalam memitigasi komunitasnya dalam menghadapi gentrifikasi di kawasan huniannya. Komunitas penyuka sesama jenis ini beralasan karena mereka sudah sangat nyaman tinggal bersama-sama, sehingga komunitas menyadari bahwa gentrifikasi berpotensi memecahbelah mereka. Senn menjelaskan bagaimana	Brooklyn	<i>Urban Studies Master Theses, Fordham University</i>	Komunitas penyuka sesama jenis yang kawasan huniannya sedang mengalami gentrifikasi memiliki modal sosial yang baik, hal tersebut erat hubungannya terhadap kemampuan mereka mencari solusi dampak negatif gentrifikasi yang menimpa mereka. Selain itu, keinginan komunitas tersebut agar tidak terpisahkan menjadi motif yang kuat mengapa komunitas ini sebagai kemudian memiliki modal sosial yang baik.

No	Nama Peneliti	Judul	Fokus	Lokasi	Keterangan	Hasil Penelitian
			komunitas “lesbian” ini memfasilitasi dirinya terhadap ancaman tersebut berdasarkan teori modal sosial.			
4.	Tim Butler dan Garry Robson (2013)	<i>Social Capital, Gentrification and Neighbourhood Change in London : A Comparison of Three South London Neighbourhoods</i>	Menganalisis pola gentrifikasi pada tiga kawasan permukiman di London, dan menghubungkannya dengan karakteristik masyarakat penghuni yang mengalami gentrifikasi tersebut. Kemudian, penelitian ini membandingkan kasus gentrifikasi pada kawasan-kawasan tersebut berdasarkan respon masyarakat dalam menanggapi perubahan kawasan huniannya.	London	<i>Urban Studies, St. Petersburg State University</i>	Setiap masyarakat dalam ketiga kawasan permukiman tersebut memiliki respon yang berbeda dalam menghadapi gentrifikasi, sehingga didapat pola-pola gentrifikasi yang berbeda pula pada setiap kawasan. Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pada kenyataannya sangat berpengaruh terhadap pola-pola perubahan kawasan permukiman dalam kasus gentrifikasi.

Sumber : Hasil Sintesa, 2016

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kasus gentrifikasi pada setiap kawasan akan memiliki cerita yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena proses gentrifikasi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon masyarakat terdampak. Sementara, tentunya karakter masyarakat pada setiap kawasan tentunya akan berbeda-beda.

Ke-empat penelitian pada tabel diatas menjadikan komunitas masyarakat yang berhadapan dengan proses gentrifikasi sebagai objek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas memang menjadi fokus yang penting dalam melihat fenomena gentrifikasi dalam suatu kawasan. Kesamaan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa apabila adanya suatu komunitas yang terorganisasi di suatu masyarakat yang sedang menghadapi ancaman gentrifikasi, maka komunitas tersebut mampu memitigasi anggotanya dalam meminimalisir dampak negatif dari gentrifikasi sesuai dengan visi komunitas yang bersangkutan.

Berdasarkan kajian mengenai penelitian sebelumnya, maka studi yang mengangkat kasus gentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pada kenyataannya, fenomena gentrifikasi selalu membawa ancaman terhadap masyarakat permukiman kelas bawah. Penelitian-penelitian sebelumnya dengan berbagai kasus gentrifikasi di berbagai kawasan pada kota-kota besar memberikan temuan bahwa sangat penting mengembangkan komunikasi kepada komunitas yang sedang menghadapi ancaman gentrifikasi, tak terkecuali pada studi penelitian ini yaitu di Kawasan Medokan Semampir.

2.6. Sintesa Pustaka

Berdasarkan tinjauan dan kajian dari berbagai literatur diatas, didapatkan beberapa rangkuman dan diskusi utama yang akan mendukung terjawabnya permasalahan dalam penelitian ini. Rangkuman dan diskusi utama yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kriteria/indikator yang akan menghasilkan variabel-

variabel penelitian. Berdasarkan hasil kajian pustaka, didapatkan beberapa konsep dan teori yang saling berhubungan sesuai dengan sasaran penelitian yang berkaitan dengan modal sosial, dan gentrifikasi (fokus utamanya terletak pada kajian komunitas dalam menghadapi gentrifikasi).

Dalam menentukan indikator dan variabel dalam penelitian ini, maka harus dipertimbangkan kriteria-kriteria modal sosial yang dibutuhkan oleh komunitas untuk beradaptasi dalam menghadapi proses gentrifikasi. Sehingga variabel-variabel modal sosial yang terumuskan relevan dengan permasalahan penelitian yang diangkat. Adapun kajian pustaka mengenai modal sosial yang telah dipaparkan sebelumnya, akan mengacu pada teori modal sosial pada skala kelompok. Sementara kajian pustaka mengenai komunitas dalam konteks gentrifikasi akan mengacu pada model proses ideal yang dilakukan komunitas apabila sedang menghadapi proses gentrifikasi yang meliputi peran politik dan peran sosial, serta indikasi-insikasi komunitas yang adaptif terhadap proses gentrifikasi. Untuk itu, berikut merupakan tabel korelasi antara unsur-unsur modal sosial sebagai aset dalam konteks komunitas yang sedang mengalami proses gentrifikasi.

Tabel 2. 14 Korelasi antara Modal Sosial dan Peran Komunitas dalam Menghadapi Kasus Gentrifikasi

Komunitas dalam Kasus Gentrifikasi	Unsur Modal Sosial					
	Keputusan Kolektif	Alur Informasi	Kepercayaan	Jaringan	Partisipasi Anggota	Hubungan Timbal Balik
Mengadakan survey fisik terhadap nilai properti di sekitar kawasan permukiman						
<i>Up-to-date</i> akan rencana pembangunan kota, termasuk didalamnya masterplan kota dan kawasan permukiman, proposal rencana transportasi, rencana APBD, dan rencana-rencana lainnya yang berhubungan dengan rencana pembangunan						
Monitoring data demografi, serta perubahan-perubahannya						
Monitoring akan adanya komunitas baru kedalam kawasan						
Komunitas mulai membuat visi dalam menanggapi perubahan yang sudah terjadi						
Mengadakan kegiatan-kegiatan agar komunitas tetap berkumpul bersama secara berkelanjutan						
Membuat tujuan spesifik mengenai apa yang akan dilakukan komunitas						

Mencari <i>partner</i> potensial yang dapat membantu komunitas dalam mencapai visinya						
Merekrut donor atau sukarelawan						
Memfasilitasi agar terjalinnya hubungan komunikasi yang menjembatani komunitas dengan <i>partner</i> yang terbentuk						
Melatih pemimpin komunitas dalam menjaring partisipasi politik						
Mendesain dan membuat rencana pembangunan yang memungkinkan masyarakat dengan pendatang baru dapat hidup berdampingan						
Komunitas dalam Kasus Gentrifikasi	Unsur Modal Sosial					
Peran Komunitas Berdasarkan dimensi sosial dan politik (Menurut Myung, 2010 ; Marwell, 2003 ; Saegert, 2006 ; Diani, 1997)	Keputusan Kolektif	Alur Informasi	Kepercayaan	Jaringan	Partisipasi Anggota	Hubungan Timbal Balik
Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengontrol sumber daya, juga meningkatkan akses ke sumber daya tersebut						
Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam <i>decision making process</i> .						
Meminimalisir pengabaian hak-hak terhadap pihak-pihak masyarakat yang termarginalkan						

Menciptakan ikatan sosial didalam maupun diluar komunitas, dan dengan jaringan sosial lainnya.						
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil sintesa, 2016

Keterangan



Modal sosial yang harus ada dalam menjalankan peran komunitas
(Penentuan unsur modal sosial pada setiap peran didasarkan atas pertimbangan narasi penjelasan yang ada dalam literatur)

Adapun Indikator dan Variabel dalam studi kali ini setelah mempertimbangkan sintesa pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 15 Indikator dan Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel
<p>Sasaran 1</p> <p>Merumuskan faktor-faktor modal sosial masyarakat yang dimiliki masyarakat Kawasan Medokan Semampir</p>	Keputusan Kolektif	Adanya <i>Decision making process</i>
		Terumuskannya visi komunitas
		Terumuskannya tujuan-tujuan spesifik komunitas
		Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama
	Alur Informasi	ke- <i>up-to-date</i> an komunitas terhadap rencana pembangunan kawasannya
		Pemahaman terhadap perubahan demografi dan sosial yang terjadi pada kawasannya
		Pertukaran informasi antar anggota komunitas
	Kepercayaan	Saling percaya masyarakat terhadap antar anggotanya
		Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya

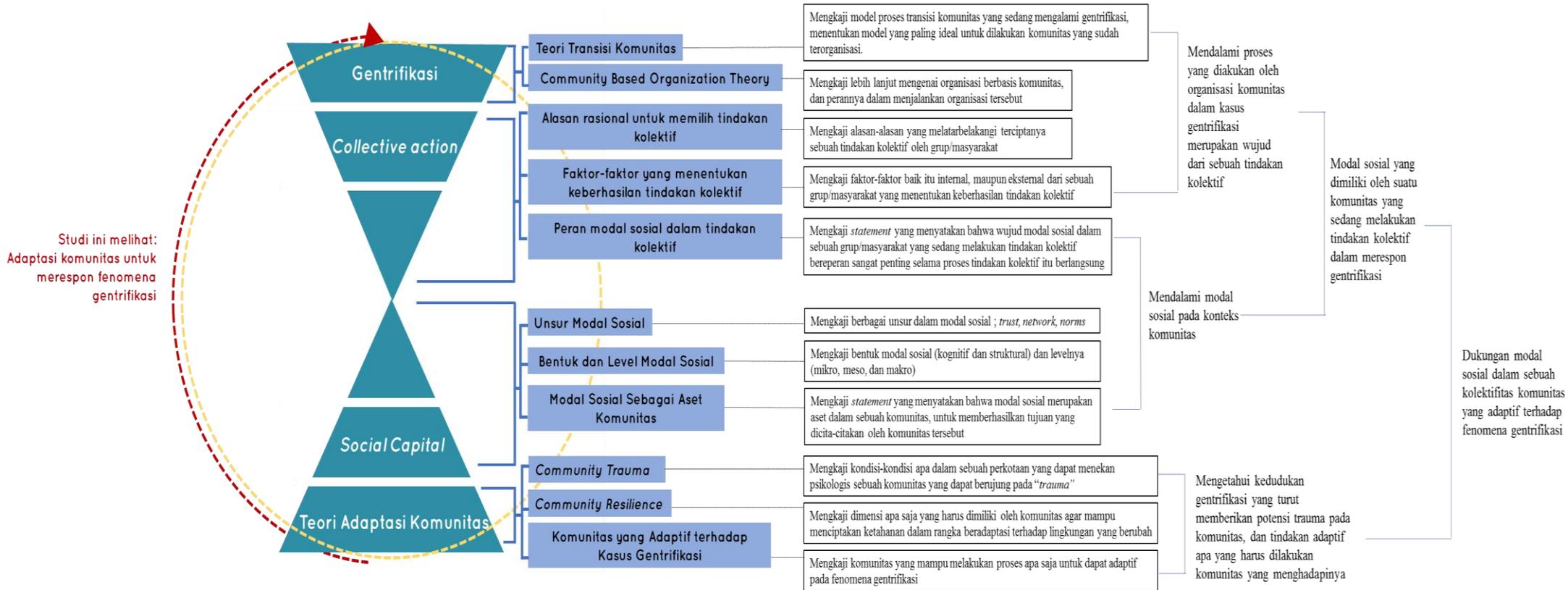
Sasaran	Indikator	Variabel
		Keadilan untuk seluruh anggota komunitas
	Jaringan	Ikatan sosial didalam komunitas
		Ikatan sosial diluar komunitas
		Jaringan partisipasi politik
		Keterjangkauan terhadap sumber daya yang dibutuhkan
		Donor atau sukarelawan
	Partisipasi Anggota	Partisipasi seluruh anggota terhadap suatu kegiatan
Hubungan Timbal Balik	Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas	
	Keterikatan anggota-anggota masyarakat pada norma sosial	
Sasaran 2 Menjelaskan tindakan kolektif masyarakat untuk beradaptasi atas dasar kondisi modal sosial yang dimiliki	Member anggota komunitas / Individu	Relasi Sosial
		Pengemukakan persepsi dan pendapat
		Nilai kultural dalam komunitas
	Sistem Berpikir	Mempelajari pertumbuhan perkotaan
		Analisa risiko pembangunan kawasan terhadap komunitas
		Aset properti
		Pola-pola perkembang perkotaan beserta implikasinya
	Kemampuan untuk melakukan perubahan	Membentuk Organisasi Masyarakat
		Forum diskusi
		Negosiasi antar pihak
	Keberanian	Pengambilan langkah baru
		Konsistensi
		Argumentasi masyarakat

Sumber : Hasil sintesa, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

2.7. Operasionalisasi Kajian Literatur Terhadap Kerangka Penelitian

Sub-bab ini berisikan ilustrasi pola pikir penulis ketika melakukan proses kajian literatur, yang membentuk kerangka penelitian ini. Penulis memulai pengkajian literatur yang menjadi tema utama penelitian ini (Teori gentrifikasi), kemudian mengerucut pada bahasan yang semakin spesifik (Teori tindakan kolektif dan Teori model sosial), kemudian diakhiri kembali dengan tema yang membungkus studi ini (Teori adaptasi komunitas). Adapun ilustrasi operasionalisasi kajian literatur terhadap kerangka penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. 16 Ilustrasi Operasionalisasi Kajian Literatur Terhadap Kerangka Penelitian
 Sumber : Penulis, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi : pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknis analisis dan tahapan penelitian.

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara rasionalistik. Pendekatan rasionalistik membangun kebenaran teori secara empiri atau bersumber pada fakta empiri. Artinya, ilmu yang dibangun berasal dari pengamatan indera atau secara nalar yang kemudian didukung landasi teori.

3.2. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu menjelaskan adaptasi masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir, Surabaya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Apabila dikelompokkan berdasarkan tipologi penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini adalah penelitian *quench qualitative*, yakni penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan tahapan konsep dengan teknik atau strategi yang lebih mudah dipertanggungjawabkan validitas dan realibilitasnya karena peneliti diwajibkan untuk memiliki *background knowledge* terlebih dahulu. Sementara penelitian studi kasus adalah metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis (Bungin, 2003). Dalam penelitian ini, penelitian studi kasus bertujuan untuk menjelaskan keunikan dalam suatu masyarakat, yakni keunikan respon masyarakat ketika menghadapi proses gentrifikasi.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor dasar yang diperoleh dari sintesa tinjauan pustaka dan memiliki ukuran sehingga dapat ditentukan sifat penelitian yaitu kualitatif. Variabel penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian yang dijadikan dasar suatu penelitian. Untuk itu perlu dilakukan pengorganisasian variabel yang berisi tahapan, cara mengorganisasikan variabel-variabel tersebut beserta definisi operasionalnya. Definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatnya dengan memiliki rujukan-rujukan empirik (Silalahi, 2015). Definisi operasional adalah esensial diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan atau diskrepansi antara konstruk (variabel teoritis) yang dioperasionalkan dan indikator (variabel empiris).

Adapun variabel penelitian berdasarkan sasaran beserta pendetilan parameter pada variabel yang akan diukur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 1 Indikator, Variabel, Definisi Operasional, Dan Parameter Variabel Pada Setiap Sasaran Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Sasaran 1 : Merumuskan faktor-faktor modal sosial pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir	Keputusan Kolektif	<i>Decision making process</i>	Keberadaan <i>decision making process</i> di masyarakat sebagai wujud modal sosial masyarakat dalam menghadapi ancaman gentrifikasi
		Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama	Pengambilan keputusan dalam komunitas selalu atas dasar kepentingan bersama sebagai modal sosial komunitas
		Visi komunitas	Terumuskannya visi komunitas dalam merespon ancaman gentrifikasi sebagai wujud modal sosial komunitas
		tujuan-tujuan spesifik komunitas	Terumuskannya tujuan-tujuan spesifik komunitas yang relevan dalam merespon ancaman gentrifikasi sebagai wujud modal sosial komunitas
	Alur Informasi	ke- <i>up-to-date</i> an komunitas terhadap rencana pembangunan pada kawasan sekitarnya	Adanya informasi yang <i>up-to-date</i> tersampaikan pada masyarakat tentang rencana pembangunan pada kawasan sekitarnya sebagai wujud modal sosial komunitas
		Pemahaman terhadap perubahan demografi dan sosial yang terjadi pada kawasan sekitarnya	Adanya pemahaman di masyarakat terhadap perubahan struktur masyarakat yang terjadi di kawasan sekitarnya sebagai modal sosial komunitas
		Pertukaran informasi antar anggota komunitas	Adanya akses untuk pertukaran informasi di dalam masyarakat sebagai modal sosial komunitas
	Kepercayaan	Saling percaya masyarakat terhadap antar anggotanya	Masyarakat memiliki karakter saling percaya antar sesamanya sebagai modal sosial komunitas
		Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya	Masyarakat memiliki kepercayaan terhadap keputusan yang diharapkan / dijanjikan oleh komunitas sebagai wujud modal sosial
		Keadilan untuk seluruh anggota komunitas	Masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama sebagai wujud modal sosial komunitas Masyarakat menghargai keberagaman dalam masyarakat
	Jaringan	Ikatan sosial didalam komunitas	Keberadaan ikatan sosial didalam masyarakat sebagai wujud modal sosial komunitas
		Ikatan sosial diluar komunitas	Keberadaan ikatan sosial diluar komunitas sebagai wujud modal sosial komunitas

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Jaringan partisipasi politik	Adanya proses dalam menjangkau partisipasi politik yang dapat diakses anggota komunitas sosial komunitas Adanya hasil dari penjangkauan partisipasi politik khususnya dalam mempermudah masyarakat dalam mengakses sumber daya yang dibutuhkan
		Keterjangkauan terhadap sumber daya yang dibutuhkan	Masyarakat dapat menjangkau sumberdaya yang dibutuhkannya sebagai wujud modal sosial komunitas
		Donor atau sukarelawan	Adanya bantuan donor atau sukarelawan yang membantu komunitas agar dapat terhubung dengan sumberdaya yang diperlukan sebagai wujud modal sosial komunitas
	Partisipasi Anggota	Partisipasi seluruh anggota terhadap suatu kegiatan	Seluruh masyarakat berpartisipasi terhadap suatu kegiatan yang diselenggarakan komunitas sebagai wujud modal sosial komunitas
	Hubungan Timbal Balik	Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas	Terdapat hubungan dua arah antara anggota dengan
		Keterikatan anggota-anggota masyarakat pada norma sosial	Masyarakat memiliki karakter untuk patuh terhadap norma-norma sosial sebagai wujud modal sosial komunitas
	Sasaran 2: Menjelaskan tindakan kolektif untuk beradaptasi yang dilakukan Masyarakat Medokan Semampir berdasarkan faktor-faktor modal sosial yang dimiliki	Member anggota komunitas / Individu	Relasi Sosial
Pengemukakan persepsi dan pendapat			Individu berinisiatif untuk bersuara, mengemukakan persepsi dan pendapat individu didepan anggota lainnya
Nilai kultural dalam komunitas			Meningkatkan nilai kultural dalam komunitas, mempererat koneksi kepada anggota lainnya
Sistem Berpikir		Mempelajari pertumbuhan perkotaan	Masyarakat dapat mempelajari konteks dari dinamika pertumbuhan perkotaan yang terjadi di kawasan huniannya
		Analisa risiko pembangunan kawasan terhadap komunitas	Melakukan analisa terhadap kemungkinan atau risiko apa yang akan terjadi pada dirinya ketika menghadapi perubahan kawasan
		Aset properti	Mengontrol aset properti yang dapat dimilikinya
		Pola-pola perkembang perkotaan beserta implikasinya	Masyarakat mampu memahami pola-pola perkembangan perkotaan dan implikasinya terhadap aspek sosial/demografi
Kemampuan untuk melakukan perubahan		Membentuk Organisasi Masyarakat	Membentuk dan mengorganisasikan masyarakat pada tingkat komunitas
	Forum diskusi	Masyarakat aktif dalam melakukan forum	

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		Negosiasi antar pihak	Masyarakat mempersiapkan proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang 'adil' bagi semua pihak
	Keberanian	Pengambilan langkah baru	Masyarakat mampu mengambil langkah baru di luar norma sosial pada biasanya dengan itikad baik
		Konsistensi	Masyarakat mampu melaksanakan aksi-aksi sesuai dengan kesepakatan komunitas dengan dedikasi dan konsisten yang tinggi
		Argumentasi masyarakat	Masyarakat mampu mengemukakan argumen dalam proses diskusi dengan motif ingin menghasilkan keputusan yang sebaik-baiknya

Sumber : Penulis, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

3.4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survey primer saja, yakni suatu data yang berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari responden. Adapun pemaparan mengenai survey primer untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1. Data Primer

A. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian *quench qualitative* ini berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. *In-depth interview* adalah sebuah pendekatan teknik wawancara berupa ‘narasi’ yang memperlakukan data wawancara melalui berbagai cerita atau narasi yang mampu mendeskripsikan dunia mereka yang ingin digali oleh peneliti (Silberman, 2000). Maka dari itu, teknik wawancara ini digunakan dalam penelitian ini sebagaimana penelitian ini membutuhkan informasi sedalam mungkin dari masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai objek penelitian yang sedang menghadapi proses gentrifikasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur membutuhkan sebuah *interview-guide*; yaitu sebuah daftar tertulis mengenai pertanyaan dan topik yang perlu dilakukan dalam tatanan yang telah ditentukan. Berikut penjelasan mengenai penggunaan teknik wawancara dalam tahapan penelitian ini:

- Dalam pemenuhan hasil sasaran satu, wawancara *in-depth interview* digunakan untuk menguji variabel-variabel sasaran satu yang merupakan faktor-faktor modal sosial yang ingin

dirumuskan keberadaannya di masyarakat Kawasan Medokan Semampir. Melalui *in-depth interview* ini diperoleh konsensus dari seluruh informan terkait faktor-faktor modal sosial yang tepat berada di dalam masyarakat, sehingga mendukung keputusan kolektif masyarakat untuk menjual properti mereka kepada investor sebagai bentuk adaptasi dalam menghadapi proses gentrifikasi.

B. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui angket yang berisi daftar pertanyaan terkait data penelitian yang ingin diteliti. Survei kuesioner merupakan satu mekanisme pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang diisyaratkan dan bagaimana mengukur variabel yang diminati (Silalahi, 2015). Kuesioner digunakan untuk menggali informasi pada pemenuhan sasaran dua, yaitu mengetahui pilihan adaptasi yang dipilih masyarakat saat menghadapi ancaman gentrifikasi. Kategori respon pada pertanyaan dalam konteks ini adalah berupa respon opsi adaptasi, dengan format kuisisioner adalah pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan dimana responden memilih satu atau lebih dari jawaban yang telah ditetapkan, dalam bentuk pilihan jawaban skala likert (Sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju).

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa laporan studi dan kajian literatur mengenai bentuk-bentuk adaptasi komunitas yang sedang menghadapi proses gentrifikasi pada kawasan permukiman yang dihuninya. Laporan studi yang digunakan merupakan studi kasus dari luar negeri, sementara kajian literatur yang didapat adalah berupa jurnal/buku yang membahas tema serupa. Data sekunder ini akan dijadikan input untuk melakukan analisis komparatif untuk pemenuhan sasaran dua, yakni menjelaskan bentuk

adaptasi masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir.

Tabel 3.2 Kesimpulan Metode Pengumpulan Data Pada Setiap Sasaran Penelitian

No	Sasaran	Perolehan Data	Sumber data	Teknik Pengambilan Data	Output
1.	Merumuskan faktor-faktor modal sosial pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir	Faktor modal sosial yang ada dalam masyarakat Kawasan Medokan Semampir	<i>Key Person</i> pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir	Wawancara secara mendalam (<i>In-depth interview</i>)	a. Transkrip wawancara b. Input untuk sasaran 2
2.	Menjelaskan adaptasi masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam menghadapi proses gentrifikasi	Pilihan bentuk adaptasi yang dipilih masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi	Tabulasi informasi yang didapat dari: a. Laporan studi dan kajian literatur mengenai adaptasi masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi b. Masyarakat Medokan Semampir	a. Studi literatur b. Kuisioner tertutup	Bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi

Sumber : Penulis, 2016

3.5. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh Kepala Keluarga yang tinggal pada lokasi studi, yaitu RW – 07, Kelurahan Medokan Semampir, Surabaya, yang berjumlah 205 Kepala Keluarga. Adapun pembahasan mengenai penentuan sampel akan dibagi menjadi dua, yaitu pada penelitian kualitatif pada sasaran satu dan tiga, dan penelitian kuantitatif pada sasaran dua yang akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Penentuan Sampel Kualitatif

Penelitian kualitatif sangat membutuhkan perspektif subjek untuk dapat mendeskripsikan fenomena sosial. Berdasarkan kecenderungan peneliti terhadap tujuan penelitian, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Prosedur *snowball sampling* dilakukan secara bertahap. Pertama-tama diidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi. Kemudian responden atau informan tambahan diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden pertama, dan begitu selanjutnya sampai pertanyaan peneliti sepenuhnya terjawab. Mengadopsi dari 5 kriteria dalam pemilihan sampel informan awal yang dikemukakan Bungin (2010), maka kriteria sampel awal yang dilibatkan dalam perolehan data adalah sebagai berikut:

- Subjek tinggal di lokasi studi lebih dari 10 tahun
- Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan masyarakat Kawasan Medokan Semampir, dan merupakan seorang yang mampu memahami gejala isu-isu pembangunan pada kawasan sekitar Jalan MERR.
- Subjek sangat memahami pengorganisasian Panitia ‘*Bedhol Kampung*’, termasuk kedalamnya tujuan dan visi misi kepanitian, proses-proses pengorganisasian, dan tahapan yang dicapai organisasi saat ini.

- Subjek merupakan pihak yang menaungi opini-opini yang berkembang dalam masyarakat dan menyalurkan jejaring informasi kepada masyarakat (bisa diwakilkan oleh ketua Rukun Tetangga (RT) sehingga keputusan kolektif dalam keseluruhan masyarakat dapat dibangun.
- Subjek memiliki cukup banyak kesempatan untuk diwawancarai.
- Subjek tergolong apa adanya dalam memberikan informasi agar lebih faktual dalam perolehan informasi.

Berdasarkan kriteria sampel awal diatas, maka peneliti akan memilih Ketua Panitia '*Bedhol Kampung*' sebagai informan pertama dalam proses wawancara pada sasaran satu.

B. Penentuan Sampel Kuantitatif

Penentuan sampel kuantitatif ditujukan untuk pemenuhan sasaran ke-dua, yaitu untuk mengetahui respon adaptasi dari masyarakat Medokan Semampir. Teknik sampling akan diterapkan dalam menentukan jumlah sampel masyarakat yang akan diberikan kuisioner mengenai pilihan adaptasi. Dengan menggunakan KK sebagai sampel, jumlah total populasi pada lokasi studi adalah 205 KK. Penentuan ukuran sampel akan menggunakan rumus slovin dengan signifikansi 10 % maka:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

α : *Error Tolerance*

Jumlah sampel (n) = 67.21, dibulatkan menjadi 67 sampel

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan ukuran sampel penelitian adalah minimal 67 sampel untuk memenuhi kriteria toleransi batas kesalahan sebesar 10 %.

Perlu diketahui, bahwa jawaban responden pada jumlah sampel yang sudah ditentukan akan dilanjutkan pada analisa statistik non-parametrik (sehingga tidak memerlukan analisa sebaran data), melainkan akan dijelaskan secara deskriptif saja untuk menjelaskan pilihan adaptasi masyarakat dalam merespon gentrifikasi. Adapun proses pemilihan sampel akan dilakukan secara acak (*random sampling*), pada masyarakat yang tinggal pada wilayah studi.

3.6. Teknik Analisis

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif diantaranya adalah : *content analysis*, deskriptif kualitatif, skoring dan penentuan tingkatan modal sosial . Berikut ini merupakan proses analisis yang dilakukan pada masing-masing sasaran penelitian:

Tabel 3. 3 Teknik Analisis Data Pada Setiap Sasaran Penelitian

No	Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1.	Merumuskan faktor-faktor modal sosial pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir	Transkrip wawancara	<i>Content Analysis</i> (Menggunakan <i>Software NVivo</i>)	Perumusan faktor-faktor modal sosial pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir
2.	Menjelaskan adaptasi masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam menghadapi proses gentrifikasi	Tabulasi data: a. Bentuk adaptasi yang dipilih masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi b. Studi mengenai proses adaptasi komunitas dalam menghadapi proses gentrifikasi	a. Analisis statistik Deskriptif (Menggunakan <i>Software SPSS</i>) b. Analisis Komparatif	Penjelasan adaptasi masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam menghadapi proses gentrifikasi

Sumber : Penulis, 2016

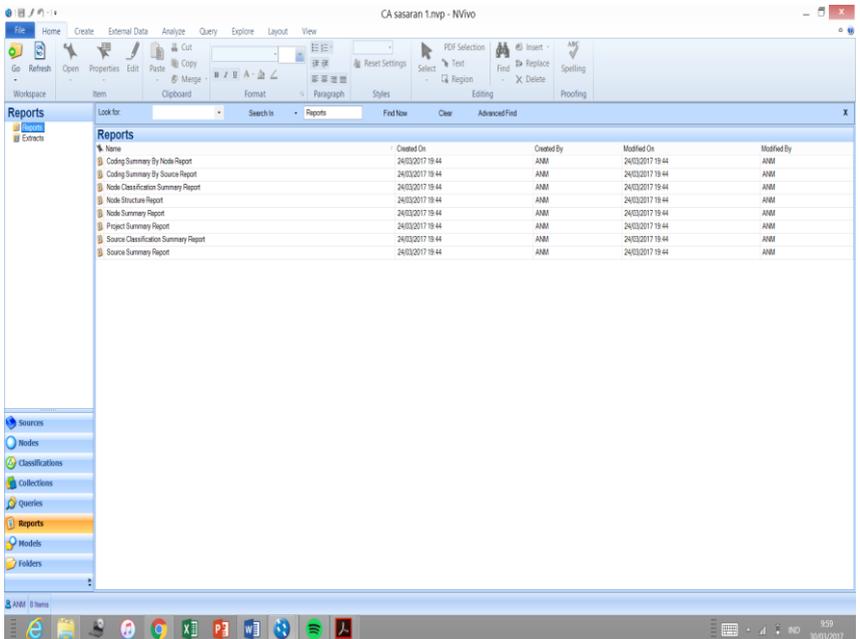
3.6.1. Analisis Perumusan Faktor-Faktor Modal Sosial Pada Masyarakat Kawasan Medokan Semampir

Dalam merumuskan faktor-faktor modal sosial yang ada didalam masyarakat Kawasan Medokan Semampir berdasarkan variabel terpilih, dibutuhkan keterangan *key person* dalam masyarakat untuk dilakukan penggalian informasi keberadaan faktor modal sosial yang nyata keberadaannya didalam masyarakat. Sehingga pada akhirnya, akan ada variabel yang akan tereduksi atau justru sebaliknya, yakni muncul sebuah variabel baru. Dalam perumusan faktor modal sosial tersebut, dibutuhkan konsensus dari seluruh informan untuk menyepakati suatu variabel merupakan sebuah faktor modal sosial dalam masyarakat dalam menghadapi proses gentrifikasi.

Teknik *content analysis* merupakan analisa yang mengandalkan kode-kode yang ditemukan dalam sebuah teks perekam data selama wawancara dilakukan dengan subjek di lapangan. *Content Analysis* merupakan salah satu teknik analisis yang paling penting di ilmu sosial, karena terbukti mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan *insight* baru, mengembangkan pemahaman peneliti terkait fenomena tertentu atau menginformasikan tentang makna sebuah tindakan praktis (Bungin, 2003). Adapun alur dalam melaksanakan *content analysis* berdasarkan Bungin (2003) adalah sebagai berikut:

- **Pengunitan**, yakni penentuan informasi apa saja yang peneliti butuhkan untuk analisis
- **Sampling**, yakni penentuan sampel yang representatif untuk *content analysis*
- **Pengkodean**, yakni membuat kode-kode pada narasi teks yang telah diunitkan oleh peneliti
- **Reducing Data**, yakni proses pengurangan unit/variabel untuk menampilkan data secara efisien
- **Pemahaman**, yakni Memahami fenomena kontekstual dari teks yang dapat mengarahkan analisis terhadap suatu data, untuk menjembatani antara teks dan penjelasan deskriptif

- **Menarasikan**, yakni penarikan kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian dan membuat hasil yang komprehensif.
- Proses analisa data kualitatif dengan *content analysis* akan dilakukan menggunakan **software Nvivo 10.0**. Nvivo merupakan *software* yang dikembangkan oleh QSR *International*, yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas penelitian kualitatif. Menggunakan *software* ini, peneliti dipermudah dengan cara-cara pengarsipan yang lebih efektif dan tertata, serta *tools* untuk memungkinkan peneliti mendapatkan keakuratan hasil analisa mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.



Gambar 3. 1 Tampilan Software Nvivo pada Layar Kerja
Sumber : Penulis, 2017

Adapun fungsi-fungsi kerja yang dapat dikerjakan melalui *software* Nvivo yang memungkinkan penelitian kualitatif menjadi lebih mudah untuk penggunaannya adalah sebagai berikut:

- *Manage data* : Memungkinkan peneliti untuk menata input dokumen yang akan diinput sebagai bahan analisis yang meliputi: Transkrip wawancara, dokumen tulis, bahkan rekaman suara dan rekaman video
- *Manage idea* : Memungkinkan peneliti untuk mengarsipkan kerangka konseptual atau isu yang relevan dengan tujuan studi
- *Query data* : Memungkinkan peneliti untuk menggunakan fungsi-fungsi dalam *software* dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian
- *Modeling visually*: Memungkinkan peneliti untuk membuat visualisasi baik itu diagram, grafik, ataupun membuat model baru yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian.
- *Reporting* : Mempermudah peneliti untuk mengarsipkan hasil penelitian dengan menggunakan fungsi-fungsi *software*.

3.6.2. Analisis Penjelasan Adaptasi Masyarakat Kawasan Medokan Semampir Dalam Menghadapi Proses Gentrifikasi

Teknik yang digunakan pada sasaran tiga salah satunya dilakukan dengan mendapatkan informasi dari masyarakat Kawasan Medokan Semampir melalui kuisioer. Kuisisioner memuat pertanyaan opsi pilihan terhadap respon adaptasi yang dipilih masyarakat apabila menghadapi situasi tekanan pembangunan yang menyebabkan perubahan signifikan pada kawasan perumahan yang mereka tinggali. Kemudian akan dilakukan metode analisis statistik deskriptif untuk memaparkan pola bentuk adaptasi yang dipilih masyarakat dan analisis komparatif untuk langkah selanjutnya.

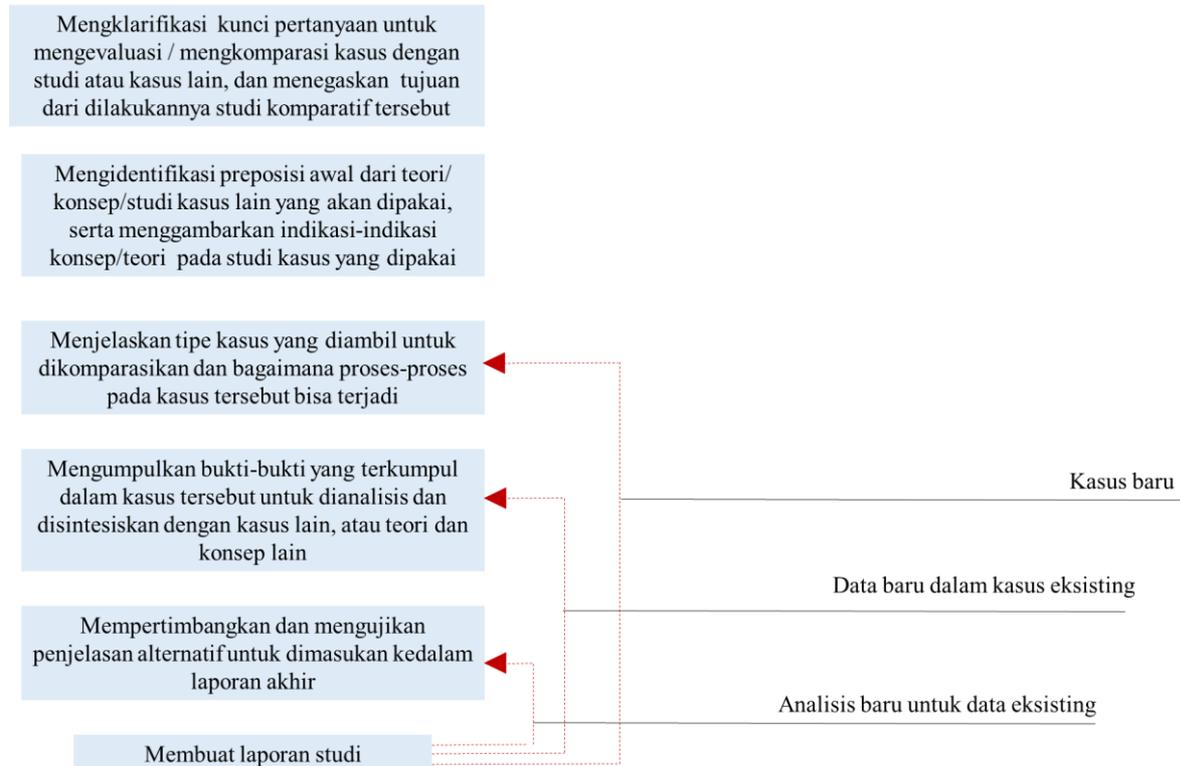
A. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui grafik, perhitungan modus, median, mean, yang digambarkan lewat kata-kata.

B. Analisa studi komparatif

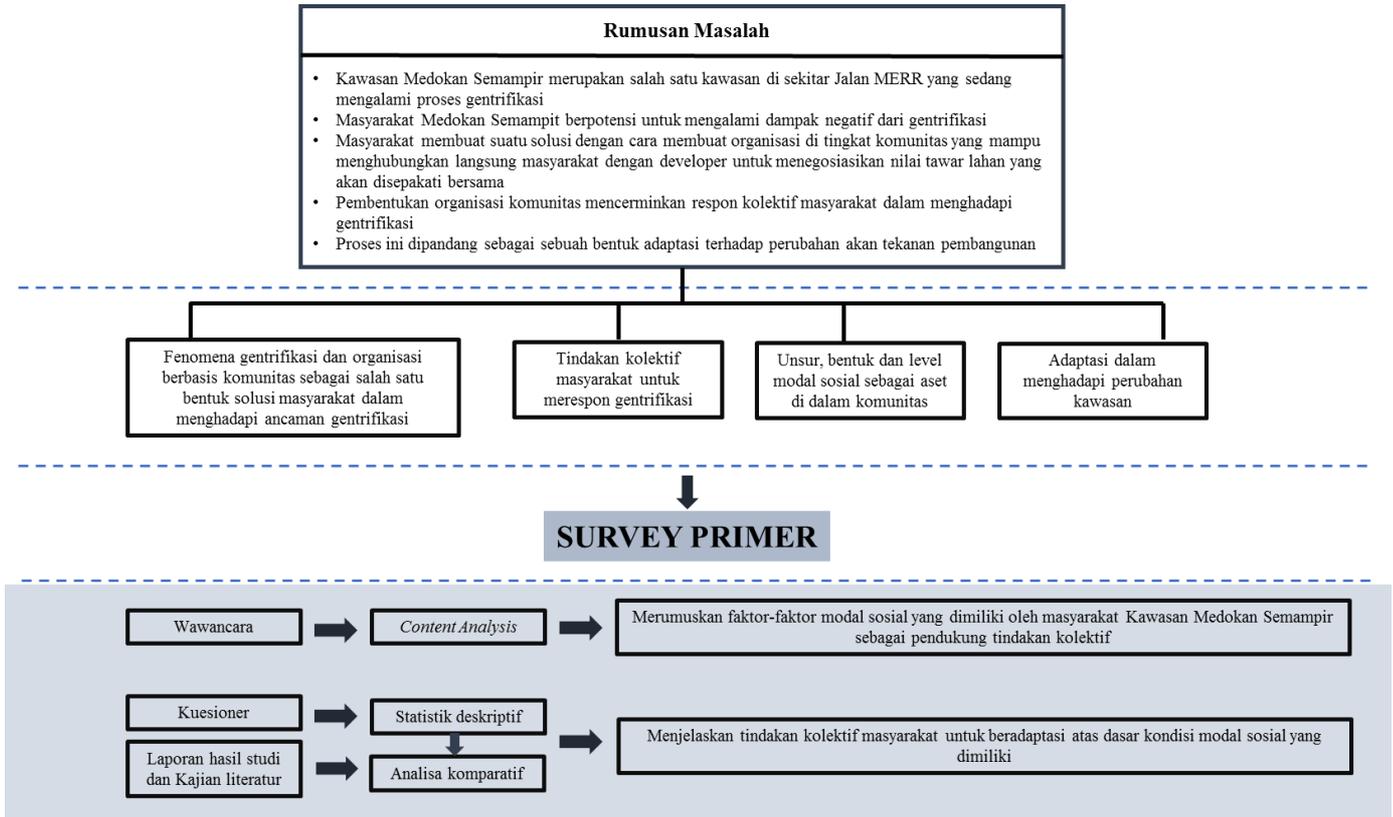
Silalahi (2015) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif maupun komparatif korelasional. Adapun Arikunto Suharsini (1998) mengatakan lebih lanjut bahwa penelitian komparatif merupakan penelitian yang mampu menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap kelompok dan prosedur kerja. Studi komparatif pada penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesamaan terhadap kasus gentrifikasi dalam konteks adaptasi komunitas untuk menghadapinya antara fakta empiris di lokasi studi dengan laporan studi di negara lain maupun kajian literatur yang membahas tema serupa. Adapun tahapan dalam analisa studi kasus yang digambarkan oleh Robert K (2014) adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 2 Tahap Analisis Studi Komparatif



Sumber : Robert K., 2014

3.7. Tahap Analisis



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah

4.1.1. Wilayah Administratif

Wilayah studi pada penelitian ini adalah pada RW-07, Kelurahan Medokan Semampir. RW-07 Kelurahan Medokan Semampir ini terletak pada koordinat pada Koordinat : 7°18'31,11" S, 112°46'49,15" E. Wilayah studi tepat berada pada sisi Jalan MERR (Jalan Dr. Ir. H. Soekarno), yang dinilai memiliki lokasi yang strategis. Adapun batasan wilayah administratif wilayah studi ini adalah sebagai berikut.

- Batas Utara : Jalan Semampir Tengah
- Batas Selatan : Jalan Medokan Semampir Indah
- Batas Timur : Jalan Dr. Ir. H. Soekarno (Jalan MERR)
- Batas Barat : Jalan Raya Semampir

Seperti yang sudah dibahas dalam sub bab sebelumnya, RW-07 telah mendirikan sebuah organisasi di tingkat komunitas yang dinamakan “Panitia *Bedhol Kampung*”, yang memiliki pencapaian ingin menjual aset berupa lahan dan bangunan kepada investor. Wilayah studi terdiri dari 11 RT, dan 205 Kepala Keluarga. Adapun aset lahan RW-07 yang direncanakan akan dijual tersebut adalah seluas 84.100 m² (8, 41 Ha). Sementara aset bangunan pada wilayah ini adalah sejumlah 205 bangunan, 1 mesjid dan 1 mushola, yang ketiganya setuju untuk direlokasi.

4.1.2. Kondisi Sosial dan Kependudukan

Kelurahan Medokan Semampir merupakan kelurahan kedua terpadat setelah Kelurahan Semolowaru dan Kelurahan Klampis Ngasem. Saat ini Kelurahan Medokan Semampir memiliki jumlah penduduk 18.778 Jiwa, dengan kepadatan penduduk 10.042 Jiwa/ km². Jumlah penduduk laki-laki pada kelurahan ini adalah 9.510 Jiwa, sementara untuk penduduk

perempuan adalah 9.268 Jiwa. Adapun penduduk menurut jenis mata pencaharian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 1 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kawasan Medokan Semampir

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Pegawai Negeri Sipil	186
TNI	63
POLRI	11
Swasta	3.646
Pensiunan	160
Wiraswasta	418
Tani / Ternak	3
Pelajar / Mahasiswa	8.361
Buruh Tani	416
Dagang	179
Nelayan	14
Ibu Rumah Tangga	4.042
Belum Bekerja	1.104

Sumber : Kecamatan Sukolilo dalam Angka, 2016

Berdasarkan data tersebut maka dari jenis mata pencaharian penduduk Kawasan Medokan Semampir adalah pegawai swasta dan buruh tani. Selain berdasarkan mata pencaharian, berdasarkan jenis pemeluk agama penduduk masyarakat Kawasan Medokan Semampir didominasi oleh penduduk beragama islam.

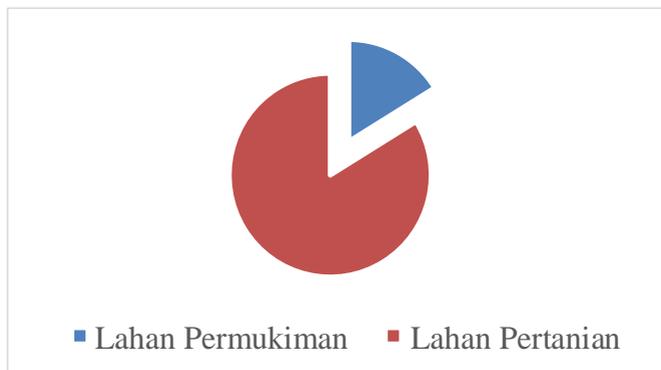
Kelurahan Medokan Semampir melintasi dan membelah tiga perkampungan menjadi dua bagian, yakni bagian timur dan barat. RW-07 yang menjadi wilayah studi penelitian merupakan perkampungan yang berada dibagian barat. Menurut Adam (2016) RW-07 yang merupakan Perkampungan Kawasan Medokan Semampir yang biasa disebut Kampung Semampir Gang Kelurahan merupakan kampung yang memiliki tingkat interaksi sosial warga yang paling tinggi.

Sejak adanya Jalan MERR, terdapat perubahan sosial budaya di Pekampungan Kawasan Medokan Semampir, tak terkecuali pada RW-07 (Adam, 2016). Perubahan yang terjadi akibat pembangunan Jalan MERR ini memaksa warga untuk menjalani situasi keseharian antar warga yang belum pernah terjadi sebelumnya. Adapun perubahan itu antara lain adalah masyarakat memilih untuk menetap di rumah, membantu meningkatkan perekonomian, dan juga menjaga hubungan antar warga. Selain itu, ditemukan juga perubahan jumlah penduduk yang setiap tahunnya kian meningkat.

4.1.3. Perkembangan Kawasan dan Rencana Pola Ruang

4.1.3.1. Perkembangan Kawasan

Kawasan Medokan Semampir yang berada pada sisi Jalan MERR ini pada perkembangannya, ternyata mengalami perkembangan kawasan yang tercermin dari perubahan tata guna lahan yang cukup signifikan. Hasil kajian teknis RTRW Kota Surabaya tahun 2009 dijelaskan bahwa lahan disepanjang Jalan MERR diperuntukkan sebagai lahan permukiman dan lahan pertanian. Penggunaan lahan diperuntukkan sebagai lahan permukiman seluas sekitar 126.278,35 m² meliputi kawasan perumahan dan permukiman kampung. Penggunaan lahan diperuntukkan sebagai lahan pertanian seluas sekitar 654.100,19 m² yang tersebar di berbagai kawasan (RTRW Kota Surabaya, Tahun 2009)



Gambar 4. 1 Luas Penggunaan Lahan Permukiman dan Pertanian pada Kawasan Sekitar Jalan MERR Tahun 2009
Sumber : RTRW Surabaya, Tahun 2009

Memasuki tahun 2014, penggunaan lahan pada sekitar Jalan MERR mengalami perubahan yang tadinya didominasi oleh kawasan permukiman dan pertanian menjadi sebuah jaringan jalan dan lahan untuk perdagangan dan jasa dan fasilitas umum. Perubahan peruntukan ini disebabkan adanya faktor pendorong yaitu lokasi. Wilayah studi pada penelitian ini yaitu Kawasan Medokan Semampir yang menjadi salah satu kawasan yang terletak pada sekitar Jalan MERR mengalami perubahan yang serupa. Adapun peta perkembangan wilayah pada wilayah studi dapat dilihat pada gambar dan penjelasan dibawah ini.



Tahun 2002 : Pada tahun ini Jalan MERR sama sekali belum dibangun. Permukiman yang ada layaknya permukiman pada umumnya, dengan kepadatan yang masih rendah.



Tahun 2009 : Tahun 2009 sudah merupakan tahun dimana Jalan MERR mulai dibangun. Saat itu jalan MERR sudah menghubungkan antar dua seberang sungai. Permukiman yang ada mulai terkonsentrasi mendekati ujung jalan jembatan.



Tahun 2016 : Saat ini jalan MERR sudah beroperasi kurang lebih selama dua tahun. Selama kurun waktu tersebut, sudah ada dua apartemen yang dibangun berdekatan dengan wilayah studi penelitian yaitu Kawasan Medokan Semampir

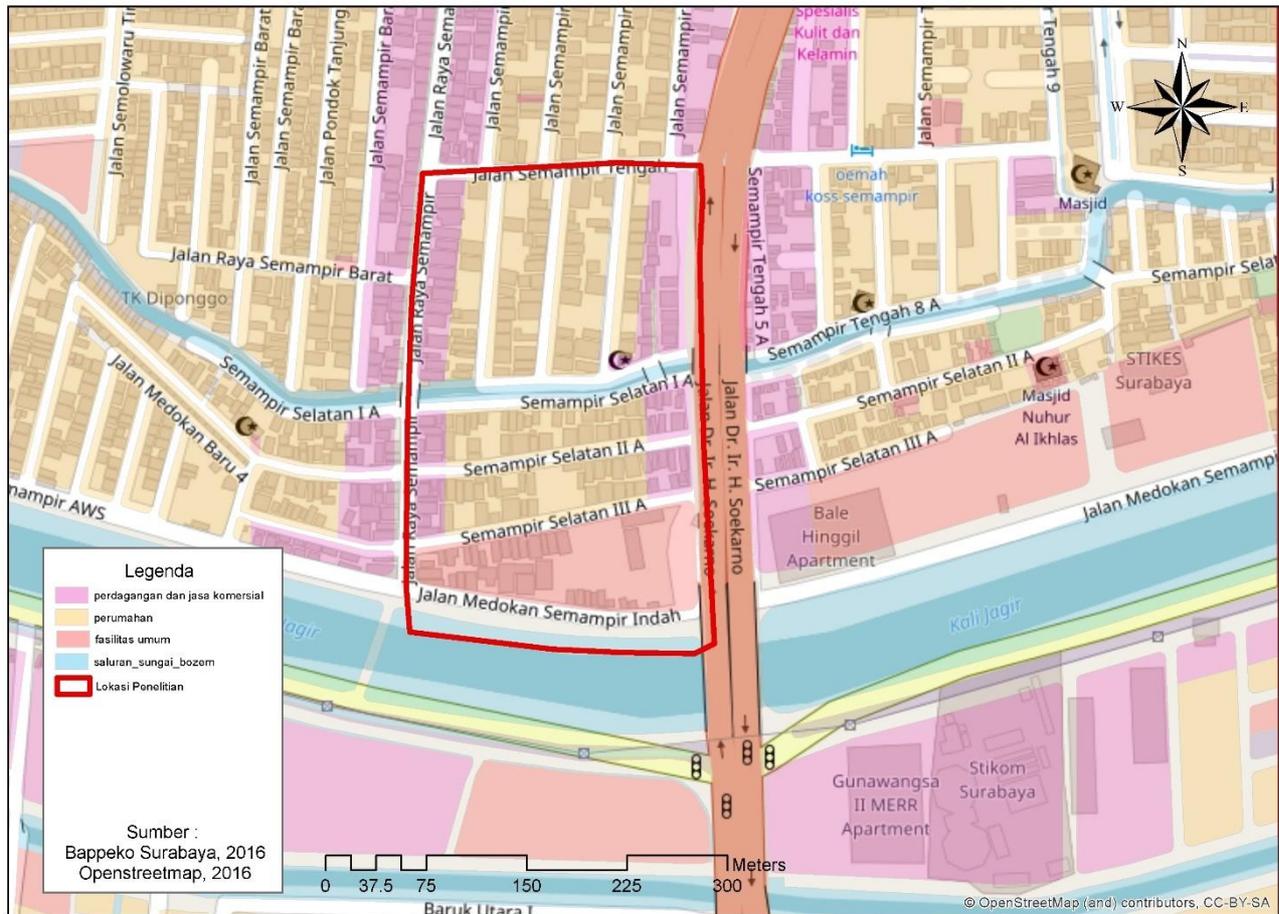
Gambar 4. 2 Perkembangan Kawasan Lokasi Studi Tahun 2002, 2009 dan 2016
Sumber : Google Earth, 2016

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.1.3.2. Rencana Pola Ruang Pada Wilayah Studi

Terbangunnya Jalan MERR yang menjadikan kawasan disekitarnya bernilai strategis pada akhirnya memicu perubahan pola ruang pada kawasan tersebut. Perubahan peruntukan ini tentunya menjadi salah satu indikasi adanya usaha peningkatan kawasan pada kawasan sekitar Jalan MERR, yang juga menjadi salah satu pendorong terjadinya proses gentrifikasi. Adapun rencana pola ruang pada wilayah studi dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Berdasarkan gambar rencana pola ruang tersebut, maka rencana peruntukan kegiatan pada wilayah studi memang dialokasikan untuk perdagangan dan jasa serta fasilitas umum pada sisi yang berhadapan langsung dengan Jalan MERR. Untuk wilayah studi sendiri, peruntukannya masih didominasi oleh lahan permukiman, dan perdagangan jasa yang mengelilinginya. Pada kondisi eksistingnya, wilayah studi saat ini sudah dikelilingi oleh bangunan perdagangan dan jasa, *real estate* berupa apartemen dan bangunan *mix used*



Gambar 4.3 Rencana Pola Ruang pada Wilayah Studi
Sumber : Diolah dari dokumen RDTR UP Kertajaya dan Gubeng, 2016

4.1.4. Gambaran Organisasi Komunitas melewati “Kepanitiaan *Bedhol Kampung*”

4.1.4.1. Latar Belakang Kepanitiaan

Organisasi di tingkat komunitas ini dibentuk diawali dengan adanya kesepakatan masyarakat untuk membentuk sebuah kepanitiaan yang memfasilitasi masyarakat agar bisa terhubung dengan investor yang tertarik untuk membeli aset properti penduduk Kawasan Medokan Semampir, yang berupa lahan maupun bangunan. Pada awalnya, timbul keresahan masyarakat karena banyak diantara mereka tertipu oleh pihak-pihak yang mengaku dari pihak investor yang akan membeli aset properti mereka, memberikan uang muka sekadarnya dan membawa surat-surat tanah asli yang kemudian tidak ada kelanjutannya (Website Kepanitiaan *Bedhol Kampung*, 2016). Maka dari itu, banyak masyarakat yang merasa dirugikan.



Gambar 4. 4 Potret kawasan permukiman warga yang tepat bersebrangan dengan Apartemen Bale Hinggil

Sumber : Survey primer, 2017



Gambar 4.5 Jembatan Dibawah Titik Nol Jalan MERR Di
Permukiman Warga
Sumber: Survey primer, 2017



Gambar 4.6 Kondisi lingkungan
permukiman warga
Sumber: Survey primer, 2017

Ide untuk menjual kampung secara bersama-sama ini pertama kali dilontarkan oleh Pak Nugroho, selaku ketua RW – 07 yang sudah memimpin selama empat periode. Wacana ini disambut positif oleh masyarakat sehingga sebagai realisasinya, Panitia *Bedhol Kampung* berdiri pada 31 Oktober 2013. Adapun harapan dari terbentuknya kepanitiaan ini dikutip dari website resmi kepanitiaan ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan yang tertarik dan ingin menjadi calon investor bisa mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan
- Calon investor dapat mengetahui dengan siapa mereka berhubungan dan harus meminta penjelasan serta bagaimana prosedur yang harus dilalui agar tidak terjebak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab
- Warga masyarakat yang asetnya termasuk dalam program ini, dapat memonitor perkembangan yang telah dicapai oleh panitia
- Efektif dalam menindak lanjuti tawaran investor

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa masyarakat Kawasan Medokan Semampir, RW – 07 sudah bersedia untuk suatu saat akan pindah tempat hunian dan meninggalkan Kawasan Medokan Semampir. Apabila tahap tersebut sudah tercapai, maka berdasarkan teori gentrifikasi Kawasan Medokan Semampir akan mengalami proses *Displacement*. Adanya kepanitiaan ini berdasarkan kacamata gentrifikasi merupakan jembatan yang mempercepat proses *Displacement*.

4.1.4.2. Visi dan Misi Panitia

Adapun visi dan misi kepanitiaan dikutip dari website resmi “*Bedhol Kampung*” tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Visi : Menyukseskan Program *Bedhol Kampung* Kawasan Medokan Semampir RW-07 yang menguntungkan bagi warga

yang mengikuti program ini maupun bagi Investor yang terpilih.

Misi :

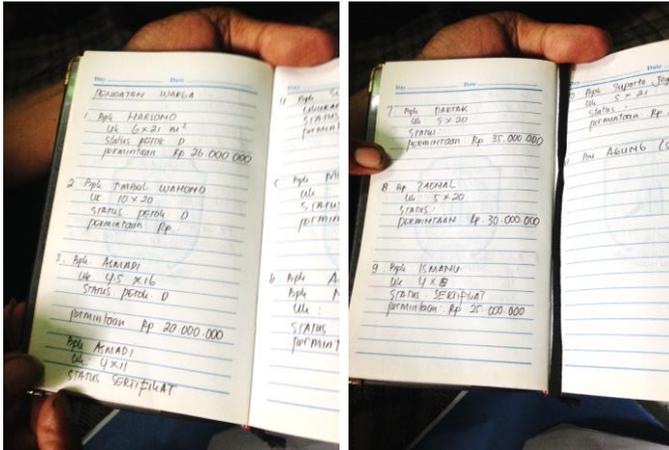
1. Melakukan fungsi manajerial atas semua aktifitas terkait program ini, termasuk diantaranya adalah mengumpulkan dan menyusun data-data tanah/rumah yang akan menjadi obyek utama program ini.
2. Mengolah data tersebut di atas menjadi sebuah informasi yang layak untuk dipublikasikan, baik melalui Website ataupun media lainnya.
3. Membuat Pola kerja sebagai kerangka Acuan sehingga terbentuk mekanisme yang efektif.
4. Menjaring calon Investor dan melakukan kualifikasi untuk mendapatkan Investor yang cocok dan profesional.
5. Menjalin komunikasi dan melakukan mediasi untuk mencapai sasaran yang optimal bagi program ini.
6. Memproteksi pihak-pihak terkait dari kemungkinan ikut campur tangannya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.
7. Mengamankan kepentingan para pihak khususnya Warga masyarakat yang terkait maupun perusahaan yang terpilih menjadi investor.

4.1.4.3. Kondisi Kepanitiaan Saat ini

Sejak tahun berdirinya pada tahun 2013 lalu, Panitia *Bedhol Kampung* sudah melaksanakan beberapa tugas antara lain:

1. Sosialisasi kepada seluruh warga tentang manfaat ikut kedalam program *Bedhol Kampung*
2. Menghimpun data-data tanah/bangunan dari masing-masing warga yang ikut dalam program ini
3. Membuat sebuah website sebagai media publikasi
4. Menjaring calon investor
5. Melakukan kualifikasi terhadap calon investor yang masuk
6. Memilih dan menentukan investor sesuai hasil kualifikasi

7. Melakukan negosiasi



Gambar 4.7 Contoh Pendataan Luas Tanah, Bangunan, Dan Penawaran Harga Oleh Panitia
Sumber : Survey primer, 2017

Adapun proses yang masih berlangsung adalah proses negosiasi dengan calon investor mengenai nilai tawar aset yang akan dijual oleh masyarakat.

4.2. Content Analysis dalam Perumusan Faktor Modal Sosial Masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai Pendukung Tindakan Kolektif

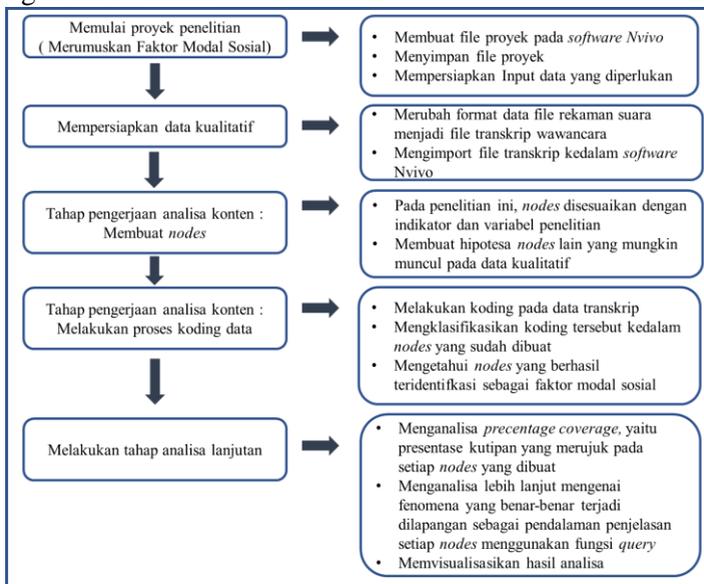
Perumusan faktor modal sosial merupakan analisis tahap awal yang dilakukan pada penelitian ini. Berdasarkan sintesa pustaka, modal sosial dipandang sebagai unsur penting yang turut menyertai tindakan kolektif. Maka dari itu, maksud dari tahapan ini adalah untuk menemukan faktor modal sosial apa yang dimiliki oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam perannya mendukung organisasi berbasis komunitas melewati Kepanitiaan *Bedhol Kampung*, dimana hal tersebut

mencerminkan adanya kolektifitas masyarakat untuk merespon terhadap ancaman gentrifikasi.

Pada tahap analisis ini, akan dikaji hasil temuan-temuan di lapangan yang peneliti ambil dengan metode wawancara pada tokoh masyarakat pada wilayah studi. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan adalah seputar variabel-variabel yang ingin diteliti yang sifatnya adalah untuk mengkonfirmasi keberadaan variabel tersebut pada kondisi eksisting di masyarakat (Transkrip wawancara bisa dilihat pada Bab Lampiran, **Lampiran 3. Transkrip Wawancara**). Seperti yang sudah dipaparkan pada bab 3 mengenai metode penelitian, analisis perumusan modal sosial menggunakan metode *content analysis*, dan dibantu *software NVivo 10.0* (Hasil Pengkodean pada *software NVivo* bisa dilihat pada Bab Lampiran, **Lampiran 5. Output Pengolahan Data pada Software NVivo**).

4.2.1. Analisis Data Menggunakan Software Nvivo

Analisa data pada tahap penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

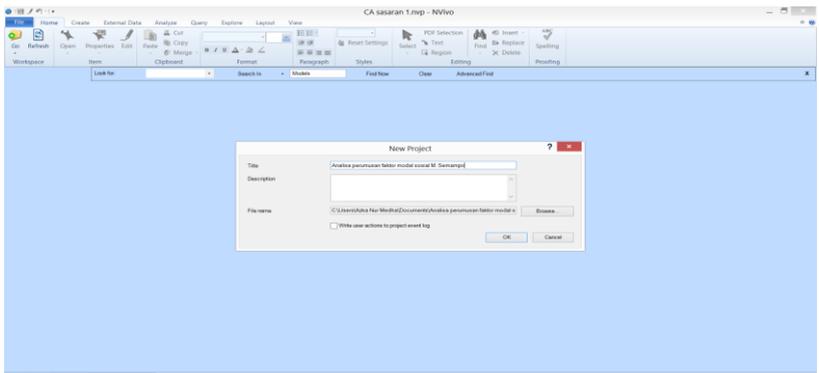


Gambar 4. 8 Tahapan analisa konten menggunakan *software NVivo*

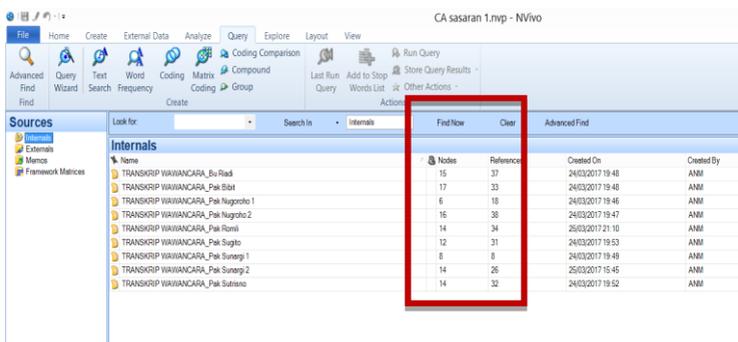
Sumber : Penulis, 2017

A. Memulai Proyek Penelitian Kualitatif

Tahap pertama, peneliti memulai dengan pembuatan proyek penelitian baru pada *software* Nvivo. Setelah itu, dilakukan peng-input-an file transkrip wawancara pada proyek tersebut, berupa transkrip wawancara. Seperti yang dapat dilihat pada gambar *screenshots* dibawah ini, peneliti dimungkinkan untuk melihat ada berapa *nodes* (variabel penelitian) dan *reference* (Jumlah koding) pada setiap input file, atau dalam kasus ini adalah pada setiap responden.



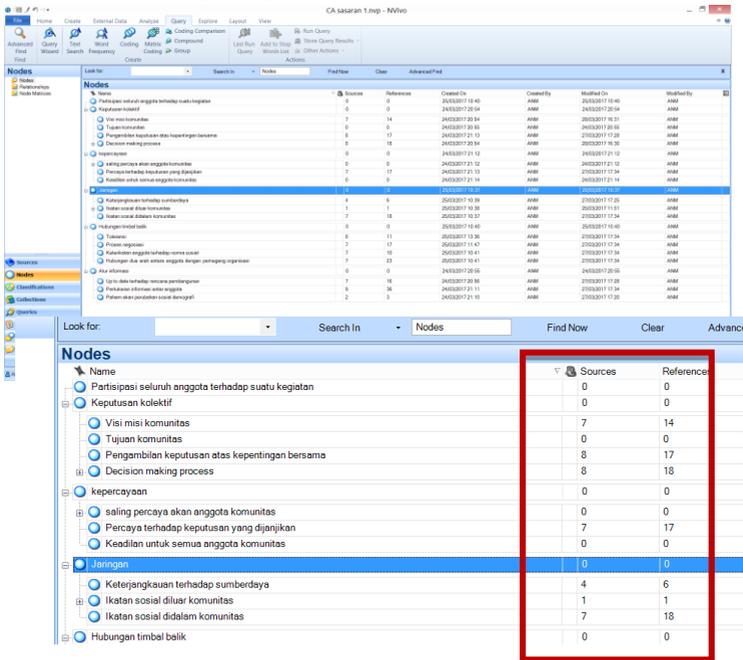
Gambar 4. 10 Tampilan memulai proyek penelitian \ pada *software* Nvivo, Sumber : Penulis, 2017



Gambar 4. 9 Proses input transkrip wawancara pada *software* Nvivo, Sumber : Penulis, 2017

B. Membuat *Nodes* Dan Melakukan Proses Pengkodean Teks

Sebagai implikasi dari penelitian yang menggunakan pendekatan rasionalistik, maka dari itu *nodes* yang peneliti buat disesuaikan dengan indikator dan variabel penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Namun, peneliti dapat menambahkan *nodes* baru apabila pada saat proses pengkodean ditemukan adanya referensi yang merujuk pada ekspresi yang seragam. Selain itu, dilakukan juga proses koding teks yang merujuk pada *nodes* tersebut. Adapun proses pembuatan *nodes* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 11 Proses pembuatan *nodes* berdasarkan variabel penelitian, Sumber : Penulis, 2017

C. Melakukan Analisa Kualitatif Lanjutan Pada Input Data Transkrip Wawancara

Dalam mendukung pendalaman analisa terhadap faktor modal yang terkonfirmasi, peneliti melakukan analisa lanjutan masih dengan menggunakan *software* yang sama. Salah satunya adalah dengan mengidentifikasi kata yang paling sering dikeluarkan oleh responden. Kata-kata tersebut divisualisasikan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4. 13 Visualisasi kata yang paling sering dilontarkan oleh responden

Sumber : Penulis, 2017

Visualisasi tersebut merupakan salah satu input data yang peneliti pertimbangkan pada saat menjelaskan fenomena yang sebenar-benarnya pada wilayah studi.

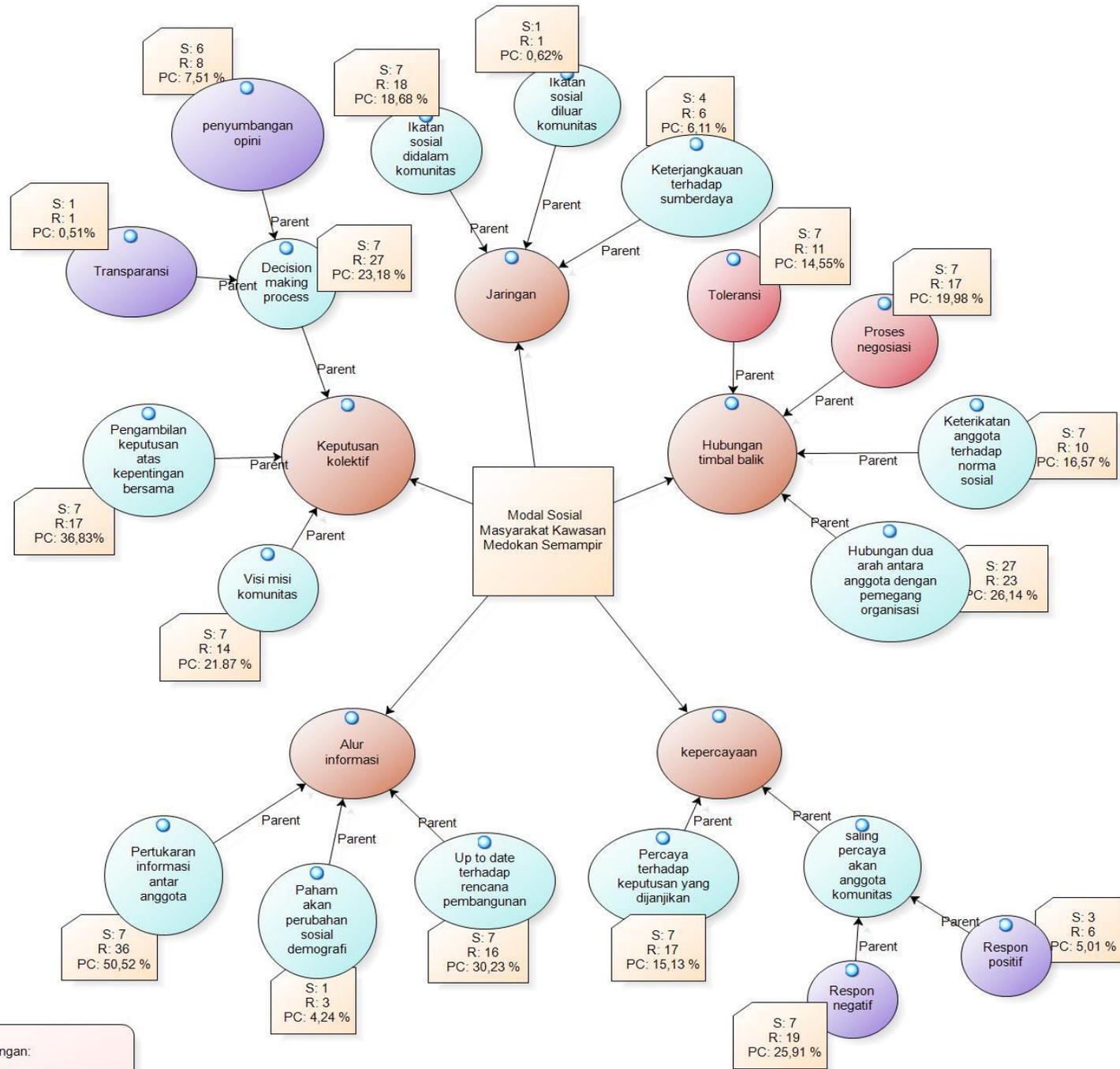
Setelah peneliti selesai melaksanakan tahapan diatas, peneliti menyimpulkan faktor modal sosial apa yang ada di masyarakat (Rekapitulasi analisa faktor modal sosial dapat dilihat di **Lampiran 5**) peneliti juga dapat memodelkan hasil

analisa temuan faktor modal sosial (Dapat dilihat di **Gambar 4.14**). Pemodelan ini menggambarkan faktor modal sosial sesuai dengan indikator dan variabel penelitian, disertai dengan keterangan pendukung seperti *source*, *reference*, dan *percentage coverage*. Berdasarkan gambar tersebut, modal sosial masyarakat yang paling kuat (apabila referensi yang dirujuk responden linear dengan kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakat) adalah;

- 1) Pertukaran informasi antar anggota
- 2) Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama.
- 3) *Ke-up-to-date-an* terhadap rencana pembangunan

Penelitian ini tidak berhenti sampai sekadar menemukan modal sosial yang ada pada masyarakat tergentrifikasi di wilayah studi, namun juga memberikan sebuah gambaran bagaimana wujud modal sosial tersebut dapat menjadi sebuah dukungan sebuah tindakan kolektif. Hal tersebut akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Keterangan:
 S: Source / Jumlah responden
 R: Reference/ Jumlah referensi atau kode
 PC : Percentage Coverage

Gambar 4. 14 Pemodelan faktor modal sosial Kawasan Medokan Semampir berdasarkan hasil analisa transkrip
 Sumber : Penulis, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

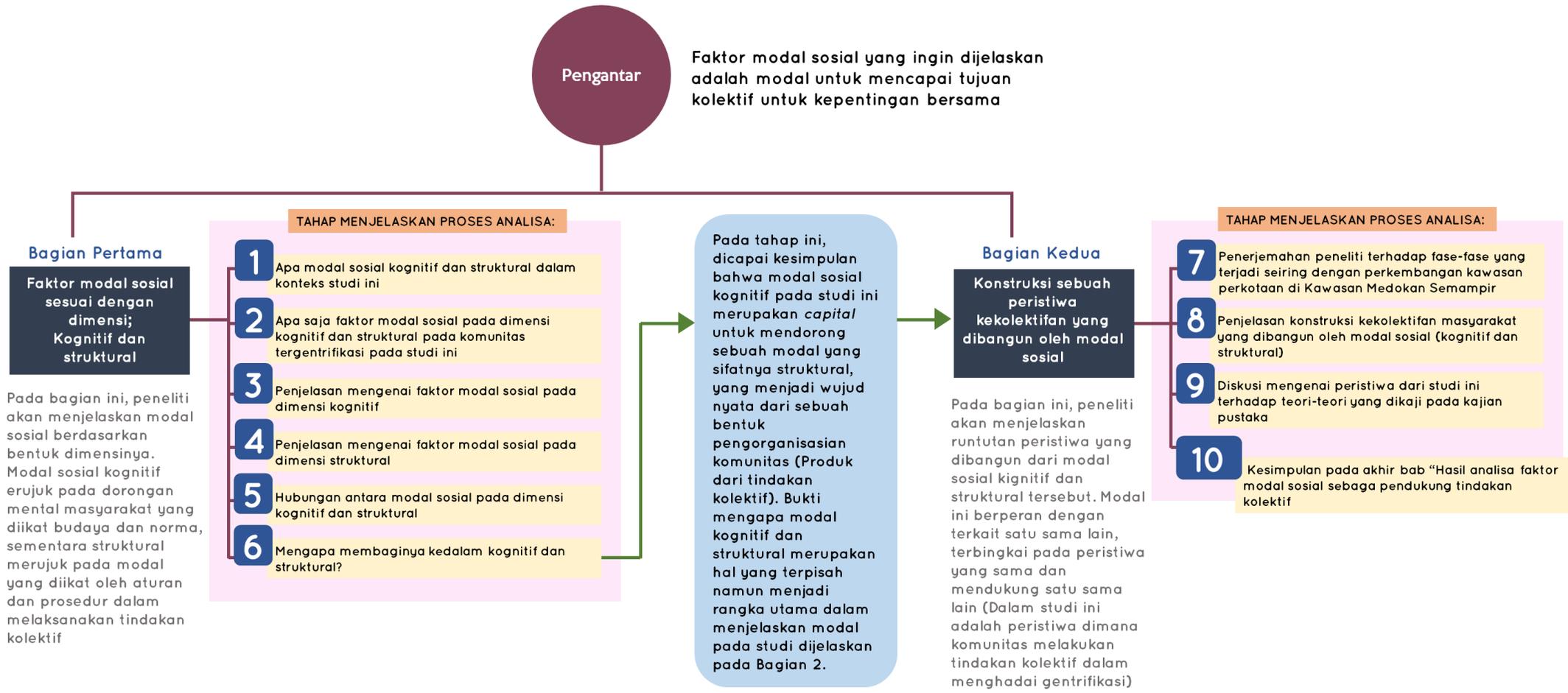
4.2.2. Hasil Analisis Faktor Modal Sosial Masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai pendukung Tindakan Kolektif

Pendekatan untuk mengangkat konteks modal sosial dalam penelitian ini diperuntukan untuk menggambarkan bagaimana hubungan yang dibangun dalam menginstitusikan respon kolektif masyarakat dalam menghadapi ancaman gentrifikasi yaitu dengan dibentuknya organisasi komunitas *bedhol kampung*. Penekanan yang mengambil faktor modal sosial apa yang dimiliki oleh komunitas masyarakat ini lebih tepatnya ingin menggali bagaimana aspek modal sosial tersebut dapat menjadi faktor yang mendukung masyarakat dalam mencapai tujuan kolektif untuk kepentingan bersama. Analisis konten mengemukakan bahwa faktor modal sosial dalam suatu komunitas yang sedang mengalami gentrifikasi ini keberadaannya sangat penting karena hal tersebut mempengaruhi pola-pola hubungan dalam komunitas. Analisis juga mengemukakan bahwa karakter modal sosial dalam komunitas adalah dinamis, terbingkai sesuai dengan perkembangan situasi yang mengiringi kehidupan sosial komunitas yang tergentrifikasi.

Studi ini akan membagi hasil analisis faktor modal sosial sebagai pendukung tindakan kolektif menjadi dua bagian; (1) Pada bagian pertama, akan dijelaskan faktor modal sosial berdasarkan dimensinya, yaitu dimensi kognitif dan struktural. (2) Pada bagian kedua, akan digambarkan sebuah rangkaian peristiwa dalam bentuk sebuah konstruksi sebuah kekollektifan yang dibangun dari sebuah modal sosial, karena studi ini memang bertujuan untuk menemukan sebuah dukungan modal sosial dalam tindakan kolektif, dalam konteks komunitas yang sedang menghadapi gentrifikasi. Untuk memudahkan pembaca dalam membaca hasil temuan ini, kerangka pemaparan temuan faktor modal sosial sebagai pendukung tindakan kolektif disajikan pada **Gambar 4.15**.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

HASIL ANALISA FAKTOR MODAL SOSIAL SEBAGAI PENDUKUNG TINDAKAN KOLEKTIF



Gambar 4.15 Kerangka Pemaparan Temuan Hasil Analisa Faktor Modal Sosial dalam Mendukung Tindakan Kolektif
 Sumber : Penulis, 2017

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.2.2.1. Hubungan Modal Sosial pada Dimensi Kognitif dan Struktural dalam Tindakan Kolektif Komunitas Tergentrifikasi.

Dimensi kognitif maupun struktural, keduanya sama-sama memiliki peran yang penting seperti apa yang dikatakan oleh para ahli pada Kajian Pustaka (Pada sub-bab yang menjelaskan bentuk dan level modal sosial), dan studi ini juga membuktikan hal yang serupa. Dimensi kognitif berupa dorongan mental yang diikat oleh budaya dan norma, sehingga modal sosial ini relatif lebih subjektif dan sulit untuk diukur. Sementara itu, modal sosial pada dimensi struktural lebih bersifat kolektif yang merujuk kepada peran-peran, jejaring sosial, yang diikat oleh aturan dan prosuderal sehingga sifatnya lebih objektif. Penelitian ini mengungkap bahwa komunitas yang sedang tergentrifikasi ini mampu menjadi komunitas yang mampu mencapai keputusan untuk bertindak secara kolektif dengan bantuan modal sosial pada kedua dimensi tersebut.

Pada dimensi kognitif dalam studi diartikan sebagai modal yang tidak berhubungan langsung pengorganisasian komunitas *Bedhol Kampung*, namun tetap memiliki peran dalam tindakan kolektif. Modal sosial pada dimensi kognitif yang dimiliki oleh komunitas tergentrifikasi adalah ;

- a. Ikatan sosial dalam komunitas
- b. Kepercayaan antar anggota komunitas
- c. Toleransi antar kasta sosial
- d. Kerikatan anggota komunitas pada norma sosial

Sementara pada dimensi struktural, modal sosial pada komunitas tergentrifikasi pada studi ini adalah:

- a. Pertukaran informasi antar anggota komunitas
- b. Ke-*up-to-date*-an komunitas terhadap rencana pembangunan pada kawasan sekitarnya
- c. Adanya *decision making process*
- d. Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama
- e. Perumusan visi komunitas

- f. Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas
- g. Negosiasi untuk penyamaan persepsi
- h. Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya

Penjelasan mengenai poin-poin tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Modal Sosial pada Dimensi Kognitif

Peneliti menjustifikasi bahwa modal sosial pada dimensi kognitif sulit untuk diukur. Namun studi ini menemukan modal sosial kognitif ini berdasarkan verifikasi dari jawaban responden, yang merujuk pada fakta-fakta bahwa masyarakat memiliki nilai-nilai kognitif modal sosial. Adapun penjelasan dari setiap faktor modal sosial pada dimensi kognitif ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Ikatan sosial dalam komunitas

Ikatan sosial didalam komunitas merepresentasikan bagaimana jaringan yang dibangun oleh komunitas antar anggotanya. Ikatan sosial dalam proses pengorganisasian sangat penting untuk dilihat karena hal tersebut menjadi perwujudan modal sosial komunitas untuk saling berhubungan dengan aktor-aktor yang sedang bekerjasama didalamnya. Semakin erat hubungan diantara mereka, maka modal sosial juga akan meningkat. Pola hubungan seperti ini dalam modal sosial termasuk kedalam bentuk kognitif, dan walaupun tidak berelevansi langsung dengan kinerja organisasi komunitas, namun bentuk-bentuk kognitif ini lah yang mendukung mekanisme kerja yang bentuknya struktural.

Analisis yang berusaha menggali ikatan sosial dalam anggota komunitas ini sudah menunjukkan adanya indikasi ikatan sosial yang baik, seperti yang dikemukakan responden pada kutipan kalimat sebagai berikut:

“Karena dia sudah nyaman dengan komunitas ini ya... sehingga kalau dia pindah menjadi suatu tempat yang bersama-sama, interaksi sosial ngga perlu diulangi lagi. Dengan lingkungan kan sudah nyaman dia, dengan tetangga, dengan satu sama lain sudah tau lah masing-masing.” (Nugroho, 12 Februari 2017-Lampiran 5/C1-Reference 1)

“ Karena sama-sama warga, jadi kita sama-sama merasa bahwa kita butuh semua. Niatnya sama semua. Sehingga saat semua sepakat, nanti kita sama-sama beli tanah satu blok lalu kita bangun bersama. Tapi isu tanah yang di Wonorejo masih belum jelas tanahnya” (Romli, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/C1 – Reference 2)

(Kedua kutipan tersebut sedang membahas terkait dengan rencana komunitas yang mau berpindah hunian ke lahan yang baru secara kolektif pula.)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kerekatan warga merupakan salah satu faktor modal sosial yang menggerakkan komunitas untuk melakukan tindakan kolektif yang menambah kapasitas komunitas, khususnya dalam merespon gentrifikasi. Selain itu, kehidupan sehari-hari anggota komunitas juga disertai keabraban yang mencerminkan adanya ikatan sosial didalamnya. Kalimat kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

“ Ya rukunnya kalau ada kerja bakti. Disini sangat akrab kok mba, selain itu sangat kentel agamanya. Disini kami semua, ini diluar mau jual tanah ya, rukun mba tetangganya. Enak lah pokonya ya kaya kampung” (Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/C1 – Reference 1)

“Ohhh gitu ya bu... disini warga udah akrab semua dong ya bu?”

“Ya akrab dong mbak wong sudah berapa puluh tahun! Kita bersama sudah 23 tahun ini. Pak Nugroho juga ya sama mulai tahun 94” (Riadi, 19 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/C1– Reference 1)

2) Kepercayaan antar anggota komunitas

Kepercayaan antar anggota merupakan salah satu pola hubungan kognitif lainnya dalam modal sosial. Pada variabel ini, kepercayaan merupakan suatu pemikiran positif terhadap orang lain dengan adanya harapan bahwa orang lain akan membalas dengan hal yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap kepercayaan masyarakat pada wilayah studi memiliki dua karakter yang berbeda antara setelah dan sebelum terbentuknya organisasi komunitas.

“Jadi sebetulnya panitia itu terbentuk secara spontan. Jadi tidak dibentuk secara resmi. Spontan di tata oleh masyarakat sehingga siapa yang diharapkan bisa dipercaya dan memahami keadaan yang ada akhirnya ditunjuk” (Romli, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/D1 – Reference 1)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa pengorganisasian komunitas sebenarnya dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat untuk dapat mengelola tindakan kolektif yang merepresentasikan kepentingan seluruh anggota komunitas. Modal kepercayaan menawarkan transformasi sosial yang meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mendorong masyarakat mengambil tindakan kolektif yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka yakini itu terbaik untuk mereka.

3) Toleransi antar kasta sosial

Modal sosial lain pada dimensi kognitif yang teridentifikasi pada komunitas tergentrifikasi pada studi kasus masyarakat Kawasan Medokan Semampir. Toleransi antar kasta sosial merupakan salah satu modal yang mengantarkan komunitas untuk dapat merumuskan cita-cita bersama. Meskipun masyarakat memiliki keberagaman dalam latar belakang ekonomi, stimulan dari situasi gentrifikasi memunculkan adanya toleransi dari kasta sosial yang tinggi kepada kasta sosial yang dibawahnya.

Toleransi yang dimaksud adalah ketika anggota komunitas yang dari segi ekonomi sudah merasa cukup dengan kehidupan yang dijalaninya sekarang, ketika mengetahui bahwa ada anggota lainnya yang menjadikan kesempatan melonjaknya nilai lahan pada Kawasan Medokan Semampir untuk menjual dan bermaksud untuk mensejahterakan taraf kehidupan keluarganya, golongan yang sebenarnya merasa sudah cukup dengan kehidupannya tersebut memberikan toleransi dengan sepakat untuk menjual lahannya bersama, demi mensejahterakan seluruh anggota komunitasnya. Seperti yang dinyatakan pada salah satu responden berikut ini

“ Karena disini orang banyak yang membutuhkan uang, walaupun beberapa ya tidak butuh juga sebenarnya jadi dapet ya alhamdulillah... ga juga ga apa-apa. Tapi demi karena ada kepanitiaan ini yang ga perlu-perlu banget jadinya ya ngikut aja. Asal harganya pas” (Sunargi, 9 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E2 – Reference 1)

“ Disini kan macem-macem. Ada yang butuh banget, ada yang biasa aja juga ada. Ada juga yang sebenarnya udah terlanjur nyaman disini. Tapi karena ini udah tetangga, asal ada harga yang pas nanti dari investor, insyaallah kita bareng-bareng lah”

**Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E2 –
Reference 2)**

4) Keterikatan anggota komunitas terhadap norma sosial

Norma dalam modal sosial didefinisikan sebagai nilai bersama atau *mutual value* yang diyakini dapat menjadi alat untuk menilai sikap seseorang apakah bisa diterima oleh komunitas dimana dia berada atau tidak. Norma sebenarnya sangat sulit untuk diukur keberadaannya karena norma merupakan hal yang sudah menjadi tradisi dan bersifat turun temurun.

Namun studi ini melihat norma sosial sebagai suatu alat yang mempertahankan masyarakat agar mengekalkan keselarasan tingkah laku untuk saling melakukan kontak sosial, agar hubungan timbal balik agar tetap terlaksana. Variabel ini merupakan salah satu sikap kognitif yang diteliti, yang dipandang sebagai alat pendorong hubungan-hubungan untuk bertindak secara kolektif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat pada lokasi studi masih terikat oleh norma-norma sosial, dan norma tersebut menjaga interaksi masyarakat secara keseluruhan yang menjadi modal sosial yang mendasar, sehingga memungkinkan modal-modal sosial lainnya untuk terjalin dalam konteks melakukan tindakan kolektif dalam merespon gentrifikasi. Responden yang menyatakan hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat sebagai berikut.

“ Tapi disini walau begitu warga tetep akur loh, karena agamanya. Jadi di sini masyarakat muslim walaupun beda aliran tapi tetap akur, sangat akur, saat bulan puasa semua masyarakat mengirim takjil”
**(Romli, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E4 –
Reference 1)**

“ Ya rukunnya kalau ada kerja bakti. Disini sangat akrab kok mba. Selain itu sangat kentel agamanya. Disini kami semua, ini diluar mau jual tanah ya, rukun mba tetangganya. Enak lah pokonya ya kaya kampung.”

“Oh masih ada kerja bakti pak?”

“Masih, 1 bulan sekali. Ngeblok-ngeblok gitu mbak. Kalau sini ya ngeblok timur sana timur kesini. Ketemu ya itu kalau pas arisan, terus kalau ada yang punya hajat” (Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E4 – Reference 1)

B. Modal Sosial pada Dimensi Struktural

Dimensi struktural dalam studi ini diartikan bahwa modal-modal ini berkaitan langsung dengan pengorganisasian komunitas dalam tindakan kolektif lewat kepanitiaan *bedhol kampung*. Adapun penjelasan dari setiap faktor modal sosial pada dimensi struktural ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Pertukaran informasi antar anggota komunitas

Ketika ada banyak individu yang mengetahui informasi tertentu, kemudian individu-individu tersebut membagikan informasi tersebut kepada anggota komunitasnya, kumpulan informasi tersebut menjadi sumberdaya bagi komunitas untuk dapat menentukan tindakan yang terbaik bagi komunitasnya. Dalam tindakan kolektif, informasi merupakan unsur yang sangat berharga untuk terus dipelihara oleh komunitasnya agar perumusan langkah tindakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anggotanya.

Berdasarkan hasil analisis, pertukaran informasi anggota komunitas menjadi modal sosial utama yang dimiliki oleh komunitas. Karakteristik masyarakat perkampungan yang masih menjaga kerekatan sosial ternyata sangat memungkinkan informasi ini disebarkan kepada seluruh anggota komunitas.

Pertama, informasi mengenai rencana pembangunan Jalan MERR yang pada akhirnya membawa perubahan pada keadaan pada kawasan hunian pada Kawasan Medokan Semampir tersampaikan dengan baik, dilihat dari kalimat kutipan responden dibawah ini.

“ Harga dipatok pemerintah (Harga lahan/NJOP di sekitar Jalan MERR itu sekitar Rp. 900.000,- (/m²), nah di waktu yang bersamaan harga tanah disini tuh di pasaran, umumnya itu cuma Rp. 400.000 – Rp. 600.000. Berarti pemerintah waktu itu memberikan harga yang cukup bagus. Artinya kalau toh dia itu menerima dengan harga itu dibelikan ditempat yang sama tuh masih dapet. Nah, setelah pemerintah itu memberikan patokan waktu itu, warga yang kena dampak Jalan MERR saya kumpulkan. Saya pasang badan bahwa ini.... Ini sangat rasional. Harganya normal. Akhirnya warga mau... “ (Nugroho, 12 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/B1 – Reference 1)

Pihak pemerintah pada saat akan dibangun Jalan MERR melakukan sosialisasi berdasarkan informasi dari Nugroho, yang pada saat itu terjadi masih menjabat sebagai ketua RW. Adanya kesadaran bahwa pembangunan Jalan MERR akan menimbulkan dampak pada masyarakat di Kawasan Medokan Semampir membuat ketua RW mengumpulkan masyarakat untuk menyampaikan sosialisasi yang disampaikan oleh pemerintah. Dikatakan oleh sumber responden bahwa pembangunan Jalan MERR tidak disertai dengan ketidaksetujuan masyarakat. Semua berjalan sesuai dengan rencana. Konsekuensi bahwa dengan adanya Jalan MERR menarik pembangunan yang bersifat komersial pada kawasan disekitarnya belum terbayangkan oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir.

Kedua, adanya alur informasi pada masyarakat terjadi ketika pasca Jalan MERR dibangun. Adapun alur informasinya dapat dilihat sebagai berikut.

“ Sehingga banyak spekulasi-spekulasi tanah yang masuk. Spekulasi tanah itu masuk kepada orang-orang yang punya tanah di pinggir jalan, blablabla memberikan iming-iming ini dan itu. Sehingga, masyarakat itu menjadi resah. Itu otomatis asli kan. Dengan kondisi seperti ini saya kumpulkan lah warga itu.” (Nugroho, 12 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/B1 -Reference 1)

“ Awalnya itu ya cerita dari orang ke orang katanya ada yang pernah liat di Pemkot bahwa di daerah sini adalah daerah untuk bisnis dan perdagangan atau apa gitu ya, dengan adanya itu ya gang semampir tengah itu, gang mulai Pak Lazar Gang II itu kesini kena, tapi kesininya ya gatau sehingga kemungkinan disini itu kena akhirnya dengan adanya itu terus timbul rasa ingin untuk menjual.” (Sunargi, 9 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/B1 – Reference 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan Jalan MERR ternyata menimbulkan dampak terhadap masyarakat. Dari kutipan pertama, diketahui bahwa pembangunan Jalan MERR menimbulkan keresahan pada masyarakat pada dasarnya karena kenaikan harga lahan yang sangat tinggi diluar harga NJOP yang ditetapkan oleh pemerintah. Munculnya spekulasi tanah dan broker-broker yang memberikan iming-iming kepada masyarakat untuk segera menjual properti lahan mereka semakin menambah kegelisahan pada masyarakat. Ternyata isu ini berkembang ditengah masyarakat terbukti dengan pernyataan Nugroho yang mengetahui hal tersebut karena banyak pihak yang mengeluhkannya.

Kemudian apabila melihat kutipan kedua, menunjukkan bahwa adanya pertukaran informasi mengenai adanya rencana dari pemerintah Kota Surabaya bahwa kawasan hunian mereka ternyata ada yang direncanakan sebagai kawasan komersial, sementara kondisi eksisting sampai saat ini masih ada warga yang bermukim disana. Informasi yang merambat ke masyarakat, yang menjadi modal sosial komunitas tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir ini pada kenyataannya berpengaruh terhadap pemecahan persoalan secara kolektif. Pemecahan persoalan itu dimanifestasikan dalam bentuk pengorganisasian komunitas, dan meningkatkan kapasitas komunitas yang membawa individu-individu yang merasa terancam dengan kondisi eksternal gentrifikasi untuk berjuang dalam kondisi yang sama.

Tahap yang mengantarkan komunitas tergentrifikasi menjadi sebagai organisasi komunitas dan berperan sebagai institusi yang kuat untuk melawan gentrifikasi ini berawal dari sebuah informasi. Maka dari itu, informasi ini lah yang meningkatkan modal sosial masyarakat dengan cara membangun kepercayaan dan mengakui kepentingan bersama.

Ketiga, pertukaran informasi juga masih dipelihara oleh masyarakat ketika organisasi komunitas sedang melaksanakan tugasnya. Pertukaran informasi ini juga turut diikuti dengan pendiskusian anggota komunitas terhadap tindakan kolektif yang diambil ini, seperti yang dikemukakan responden pada kalimat kutipan sebagai berikut.

“Emang masih ada beberapa warga yang sering kumpul ya pak?”

“Ya ada kan banyak orang tapi kebanyakan memang ikut. Ngumpul2 secara nggak resmi ya ya biasanya ngumpulnya di tempat saya juga, ibu ibu ngumpulnya di saya juga hehe.”

“Ngomongin masalah apa biasanya pak?”

“Ya masalah ini yang pertama kaitannya dengan mbak masalah bedol desa ini. Nanti beberapa hari kalau nggak ada berita ya ngomongin yang lain” (Sunargi, 9 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/B1 – Reference 3)

” Interaksi masyarakat disini gimana pak? Suka ngomongin tentang isu ini nggak pak?”

“Ya dulu ya kalau ada anu gitu rame.. gini kalau udah didatengi didata kalau udah berapa bulan ndak ada kabar gitu nanya “yoopo ngene ngene?”. Disini warga banyak yang berharap. Harapannya udah besar banget ini ingin terjual.”

“ Jadi suka ada yang nanya gitu nanyain kabar?”

Ada itu. Itu ada malah yang sering nanya. Berapa orang itu . sebetulnya sih yang nganu itu juga kalau dipikir-pikir kalau didenger denger ya mau juga. Kepengennya juga dijual tapi permintaannya itu “gelem sakmene gak gelem yowes” alasannya soalnya cari rumah sulit susah, bangun juga mahal.” (Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/B1 – Reference 2)

“ Kalau gosip ya lancar itu, sudah mayoritas orang-orang Indonesia atau orang Jawa lah mbak. Gosip itu kan udah sehari-hari. Apalagi ibu-ibu” (Tris, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/B1 – Reference 5)

Kalimat kutipan tersebut membuktikan bahwa pertukaran informasi dilakukan oleh anggota komunitas tergentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir. Proses diskusi ini menjaga komunitas untuk tetap mengetahui perkembangan yang terjadi pada tindakan kolektif program *bedhol kampung*.

2) Ke-up-to-date-an komunitas terhadap rencana pembangunan pada kawasan sekitarnya

Dalam studi yang mengangkat fenomena gentrifikasi untuk membongkai modal sosial apa yang ada dalam masyarakat, *ke-up-to-date* an komunitas

terhadap rencana pembangunan pada kawasan sekitarnya juga menjadi faktor yang diteliti. Mengapa demikian, dikarenakan komunitas tidak mungkin mengetahui apa posisinya pada kawasan yang sedang mengalami proses gentrifikasi apabila tidak mengetahui seberapa signifikan perubahan kawasan sebagai konsekuensi dari gentrifikasi tersebut. Masyarakat akan menjadi sebuah komunitas yang kuat, apabila sudah menyadari bahwa posisinya ditengah proses gentrifikasi tersebut dapat membawa dampak buruk yang membahayakan mereka.

Berdasarkan hasil analisa, masyarakat sudah memiliki modal sosial dalam bentuk karakter masyarakat yang *up-to-date* terhadap pembangunan disekitarnya. Adapun kutipan kalimat yang diungkapkan responden berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat dibawah ini.

“ Warga disini semuanya lah saya bilang, itu seneng kan karena disini strategis. Mereka memanfaatkan itu untuk akhirnya berharap ini bisa dijual dengan harga tinggi. Mereka tau berarti disini strategis. Orang depan udah ada apartemen, kanan kiri itu udah ruko loh. Disini kan harusnya bisa juga dijadiin kegiatan ekonomi apa gitu, atau komersial gitu pasti ga akan rugi loh. Masyarakat bisa membaca itu” (Nugroho, 26 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/B2 – Reference 1).

“ Ya kan rencana tata kota sudah ada toh. Di kecamatan saja tata kotanya seperti ini. Dulu mau dibangun, ya manusianya mau dipindah dimana ya memang keluhan masyarakat. Padahal disini kan ada nya kami-kami ini jadi ya tau orang-orang kalau kekecamatan mau fotocopy, mau ngurus KTP juga. Ini wilayah Semampir dan ini ini iya ya indah ya. Tapi nanti kami tinggal dimana?” (Sugito, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/B2 – Reference 3)

“ Kalau menurut ibu masyarakat paham ga kalau ada dibangun kegiatan baru kaya toko, apartemen, restoran, perumahan baru, masyarakat tuh tau ga ada pembangunan-pembangunan itu?”

“**Tau lah tauuu... ada tapi yang tau tapi sekedar tau tapi ga tau juga dimana. Tiba-tiba ada toko baru kan suka ga sadar orang. Dikasih tau sama tetangganya baru sadar (tertawa)**”

“Ohhhh gitu ya bu”

“**Iya ini kan udah berubah jadi kawasan bisnis ya kan ya? Warga disini tau makanya agak seneng juga sebenarnya**” (Riadi, 19 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/B2 – Reference 1)

Dilihat dari kutipan-kutipan diatas, bisa dilihat bahwa modal sosial masyarakat salah satunya dibantu oleh faktor *ke-up-to-date* an terhadap pembangunan kawasan sekitar huniannya. Namun, yang unik dari masyarakat Kawasan Medokan Semampir adalah komunitas dapat merubah keadaan dari situasi kawasan yang sedang mengalami proses gentrifikasi awalnya dapat mengancam eksistensi mereka dalam mendiami suatu kawasan permukiman, menjadi sebuah keadaan yang menguntungkan dengan skenario tindakan kolektif yang dirancang oleh komunitas yang membuat mereka bisa diuntungkan secara material.

3) **Adanya decision making process**

Decision making process atau proses pengambilan keputusan menunjukkan sikap komunitas yang menjaga kekolektifan. Maka dari itu proses pengambilan keputusan dalam komunitas sosial yang sedang tergentrifikasi ini merupakan perwujudan dari bentuk modal sosial pada dimensi struktural. Modal sosial pada proses pengambilan keputusan mengkonfirmasi bahwa adanya sistem didalam organisasi komunitas untuk menentukan keputusan-keputusan apa yang harus diambil komunitas untuk mencapai tujuannya.

Decision making process pada kasus ini terjadi pada berbagai situasi. Sumber responden menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan ini pertama kali dipicu oleh adanya perubahan kawasan akibat dari gentrifikasi yang terjadi karena pembangunan Jalan MERR. Seperti yang diungkapkan pada beberapa responden pada kutipan dibawah ini:

“ Nah... setelah itu harga itu, karena ada Jalan MERR jadi meninggi gak karu-karuan. Sehingga banyak spekulasi-spekulasi tanah yang masuk. Spekulasi tanah itu masuk kepada orang-orang yang punya tanah di pinggir jalan, blablabla memberikan iming-iming ini dan itu. Sehingga, masyarakat itu menjadi resah. Itu otomatis asli kan. Dengan kondisi seperti ini saya kumpulkan lah warga itu. Warga semampir tengah, semampir selatan, saya kumpulkan pengurus Rtnya bagaimana kalau kita fasilitasi. Sehingga nanti kalau ada siapapun investor yang mau tanya, itu tanyanya ke satu orang. Mereka setuju, akhirnya terbentuklah panitia disini.” (Nugroho, 12 Februari 2017, LAMPIRAN 5/A1-Reference 1)

“ Awalnya itu ya cerita dari orang ke orang katanya ada yang pernah liat di Pemkot bahwa di daerah sini adalah daerah untuk bisnis dan perdagangan atau apa gitu ya. Harapannya biasa lah mbak orang jual minta harga tinggi kalau orang beli minta harga rendah itu kan biasa. Sehingga ada dorongan untuk menjual bersama-sama akhirnya dibentuklah panitia “ (Sunargi, 9 Maret 2017, LAMPIRAN 3F)

Kenaikan harga lahan menjadi motiv masyarakat untuk menjual lahan kepada investor ini menjadi motiv utama mengapa masyarakat ingin bersama-sama menjualnya kepada investor. Maka dari itu tindakan kolektif masyarakat berorientasi kepada keuntungan ekonomi, begitu pula dengan dasar pengambilan keputusan yang masiv tersebut ditentukan atas dasar

pertimbangan-pertimbangan ekonomi. Terlebih lagi, sumber responden juga mengutarakan bahwa hal tersebut juga didorong karena adanya pengetahuan masyarakat akan rencana pemerintah bahwa sebagian dari daerahnya (deretan perumahan yang paling dekat dengan jalan) direncanakan sebagai fungsi kegiatan komersial.

Untuk dapat memfasilitasi tindakan kolektif tersebut, masyarakat membuat keputusan bersama lagi dengan menyepakati pembentukan sebuah organisasi yaitu kepanitiaan *bedhol kampung*. Walaupun dalam prosesnya, organisasi tersebut bukan diusung seutuhnya oleh masyarakat, namun dipelopori oleh ketua RW saat itu, yang disetujui pula untuk menjadi ketua panitia *bedhol kampung*. Namun, pada saat itu kepanitiaan *bedhol kampung* akhirnya terbentuk karena kesepakatan seluruh anggota komunitas yang sedang tergentrifikasi tersebut.

Adapun media untuk dapat menjalankan *decision making process* tersebut yang dilakukan oleh masyarakat adalah melalui; (1) rapat, yang didalamnya terdapat presentasi dari penggagas, sosialisasi kepada warga, dan penentuan kesepakatan, dan (2) formulir surat pernyataan untuk kesediaan dan persetujuan menjual lahan, seperti yang diungkapkan responden pada kutipan kalimat dibawah ini.

“ Kenapa mau dijual ya to. Itu idenya pak nugroho kemudian di presentasikan ke warga. Ada warga yang setuju ada yang nggak. Artinya gini disosialisasikan itu bahwa tanah mau dibeli investor pengembang. (Bibit, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A3-Reference 1) “

“Jadi yang pertama saya lakukan kemarin kan orang-orang itu sudah membuat surat pernyataan kepada saya” (Nugroho, 12 februari 2017, LAMPIRAN 5/A1 – Reference 3)

Ketika organisasi komunitas ini sudah terbentuk, selanjutnya dibentuklah kepanitiaan oleh Pak Nugroho selaku orang yang ditunjuk sebagai ketua organisasi *bedhol kampung*. Adapun pembentukan kepanitiaan ini juga salah satu tujuannya untuk memfasilitasi *decision making process*, karena keputusan bisa saja mengalami gejolak karena berjalannya organisasi ini bergantung pada penawaran harga yang ditawarkan oleh investor. Pembentukan panitia sebagai salah satu media untuk pengambilan keputusan ini dikemukakan oleh responden seperti kutipan kalimat sebagai berikut:

“ Ini panitianya kemarin itu istilahnya anu seh pembuatannya ya penunjukkannya itu ndak anu ndak dari istilahnya kalau RT kan harus rapat dulu.. Pak nug itu disini yang ditunjuk melihat orang-orang yang anu ditunjuk terutama rtnya dulu. Lalu Rtnya suruh ngajak 2 orang yang berpengaruh lah katakanlah yang bisa mengajak itu.. lah kebetulan kemungkinan yang dimasukkan panitia itu termasuk orang yang berpengaruh itu mungkin bisa menyatukan persepsi (Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A1 – Reference 2)

Dari kutipan tersebut, disimpulkan bahwa panitia-panitia ditunjuk salah satunya adalah untuk menyatukan persepsi, atau dapat dikatakan juga untuk kepentingan pengambilan keputusan organisasi.

Proses pengambilan keputusan dalam masyarakat ini terverifikasi oleh sumber responden bahwa dalam prosesnya masyarakat turut menyumbangkan opini-opini terkait isu-isu yang berkaitan dengan *bedhol kampung*. Dalam modal sosial, proses pengambilan keputusan yang melibatkan komunikasi dan interaksi oleh masyarakat sangat lah penting, dan komunitas yang tergentrifikasi pada kasus masyarakat Medokan Semampir sudah melakukan hal tersebut. Kemudian,

transparansi dikemukakan oleh responden yaitu Nugroho selaku ketua panitia yang memverifikasi bahwa proses-proses pengambilan keputusan adalah salah satu usaha panitia untuk menjaga transparansi keadaan yang berlangsung selama organisasi itu berjalan.

4) Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama

Modal sosial komunitas yang tergentrifikasi bisa ditunjukkan dengan bentuk pengambilan keputusan atas kepentingan bersama. Dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota komunitas dalam menghasilkan sebuah keputusan, memperlihatkan bahwa modal sosial komunitas tumbuh karena kepedulian antar anggotanya. Pada studi kasus masyarakat Kawasan Medokan Semampir yang telah memilih untuk melakukan tindakan kolektif dalam merespon fenomena gentrifikasi melewati organisasi komunitas, pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas keputusan bersama seharusnya menjadi hal yang sangat penting dalam pengambilan keputusan (*decision making process*). Maka dari itu, bentuk modal sosial masyarakat yang dilihat dari faktor pengambilan keputusan atas kepentingan bersama sangat berkaitan dengan bagaimana pengambilan keputusan itu diambil.

Hasil analisis menunjukkan bahwa komunitas tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir sudah menunjukkan indikasi bahwa pengambilan keputusan ini mempertimbangkan kepentingan seluruh anggotanya. Bahkan, pembentukan organisasi komunitas *bedhol kampung* ini juga juga didasari atas kepentingan bersama anggotanya. Untuk memastikannya, sudah dibuat form surat pernyataan untuk kesediaan penjualan aset lahan, dimana kalimat kutipan dari responden yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“ Ya makanya itu kita setuju tapi ada prasyaratnya kan gitu. Kita setuju dan sudah ngisi angket seperti itu to. Bukan angket kaya form persetujuan” (Bibit, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A5 – Reference 1)

“ Kesanggupan kaya form itu udah dibikinkan sama pak nugroho nanti diisi setelah diisi dikumpulkan” (Sunargi, 9 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A5 – Reference 1)

Pasca pembentukan organisasi komunitas, penunjukan panitia yang harus mewakili setiap RT/gang juga salah satu fungsinya untuk memfasilitasi anggota komunitas untuk dapat mengutarakan kepentingan-kepentingannya, dimana kalimat kutipan dari reponden yang menyatakan hal tersebut adalah sebagai berikut.

“ Iyaa ngebicarain hal ini lahh.. saya waktu itu ngasih tauuu.. ya ini lahannya udah mau ditawarkan kepada investor. Nah sebenarnya waktu dikumpulin yang rapat itu kan udah pada tau yaa ini mau dijual, udah kebanyakan setuju lah. Nah, waktu itu dikasih tau aja ini panitia ngusulin dijual ini dengan harga sekiann, Nah, kalau bapak-bapak mauu... ini udah jalan saja. Kalau ada yang mau usul lagi ya silahkann” (Riadi, 26 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/A5 – Reference 3)

5) Perumusan visi komunitas

Pada komunitas yang tergentrifikasi, visi komunitas adalah hal yang paling mendasar. Adanya pengambilan sikap oleh organisasi pastinya diawali oleh visi komunitas. Lewat visi yang sudah terumuskan, komunitas yang tergentrifikasi dapat menentukan perubahan apa yang mereka inginkan ketika mereka menghadapi fenomena gentrifikasi. Visi komunitas juga

dapat memperkuat apa yang komunitas harapkan untuk terjadi kepada diri mereka untuk terjadi. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka visi komunitas menjadi wujud modal sosial komunitas yang tergentrifikasi, sebagaimana visi tersebut dapat membawa komunitas kepada pilihan yang mereka anggap lebih mensejahterakan anggotanya.

Hasil analisa terhadap jawaban responden menunjukkan bahwa komunitas tergentrifikasi di Medokan Semampir sudah memiliki visi yang tersepakati oleh anggotanya. Visi ini tentunya terbentuk didukung oleh perwujudan modal sosial komunitas yang melakukan *decision making process*. Tanpa adanya visi, komunitas tidak mungkin menyepakati pembentukan organisasi komunitas *bedhol kampung*, yang memfasilitasi penjualan lahan kepada investor.

Visi komunitas tersebut terbentuk karena sebuah latar belakang. Latar belakang tersebut diasumsikan oleh peneliti sejak awal bahwa latar belakang tersebut pastinya berkaitan dengan adanya fenomena gentrifikasi pada kawasan sekitar Jalan MERR. Latar belakang yang paling sering dikemukakan oleh responden adalah latar belakang yang berorientasikan kepada keuntungan ekonomi, yang kalimat kutipannya dapat dilihat sebagai berikut:

“ Dengan harga sekian otomatis dengan harga sekian itu sudah telah melebihi NJOP disini. Mungkin sudah bisa dikatakan 5x lipat NJOPnya. Tetapi warga itu juga mikir kalau tujuannya Pak Nugroho kan karena harganya masih tinggi nanti dibelikan rumah lagi tapi harus keluar dari kampung ini. Otomatis harganya kan lebih rendah, nah itu yg dimaksudkan meningkatkan taraf hidup. Mungkin sisa uang barangkali bisa untuk usaha

atau tujuannya gimana” (Bibit, 3 maret 2017 – LAMPIRAN 5/A4- Reference 1)

“ Jadi sebetulnya sih... ini kesempatan yang dibaca masyarakat,.. begitu wilayahnya itu berkembang menjadi wilayah bisnis, mau tidak mau dia mengharapkan added value/nilai tambah dari perubahan lingkungan yang seperti itu yang otomatis akan membuat harga tanah menjadi besar.. sehingga dia berkeyakinan kalau rumah saya ini saya jual, saya akan sedikit minggir sehingga dia masih punya sisa uang untuk dia masih bisa berusaha. Itu latar belakangnya itu” (Nugroho, 26 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/A4 – Reference 1)

Keuntungan ekonomi yang ingin didapatkan oleh masyarakat disebabkan karena kesadaran bahwa harga lahan kawasan hunian komunitas tergentrifikasi tersebut mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Namun, keinginan untuk menjual secara kolektif tersebut disebabkan karena target penjualan lahan yang ditawarkan kepada masyarakat tertuju pada investor. Alasan mengapa ditawarkan kolektif kepada investor juga atas dasar pertimbangan keuntungan ekonomi, dimana masyarakat meyakini jika pihak yang membeli adalah investor maka keuntungan ekonomi yang didapatkan akan semakin tinggi, karena investor diharapkan dapat menawar dengan harga yang tinggi.

Kemudian juga ada beberapa versi yang menyebutkan bahwa komunitas ada yang punya harapan untuk dapat pindah pada kawasan hunian yang sama. Adapun kutipan kalimatnya dapat dilihat sebagai berikut.

“ Karena sama-sama warga, jadi kita sama-sama merasa bahwa kita butuh semua. Niatnya sama semua.

Sehingga saat semua secepat, nanti kita sama-sama beli tanah satu blok lalu kita bangun bersama.”
(Romli, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A4 – Reference 4)

“ Kalau dulu ya gitu rencananya pak nug, kalau mau ya istilahnya dia kan bedhol desa satu kampung dia punya rencana atau mungkin tanahnya sendiri atau masih beli di daerah wonorejo, kalau mau dibuatkan perumahan dengan harga berapa lebih murah nanti kalau mau semuanya dipindahkan jadi tetep istilahnya gak berantakan.” **(Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A4 – Reference 1)**

“ Karena dia sudah nyaman dengan komunitas ini ya... sehingga kalau dia pindah menjadi suatu tempat yang bersama-sama, interaksi sosial ngga perlu diulangi lagi. Dengan lingkungan kan sudah nyaman dia, dengan tetangga, dengan satu sama lain sudah tau lah masing-masing.” **(Nugroho, 26 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/A4 – Reference 2)**

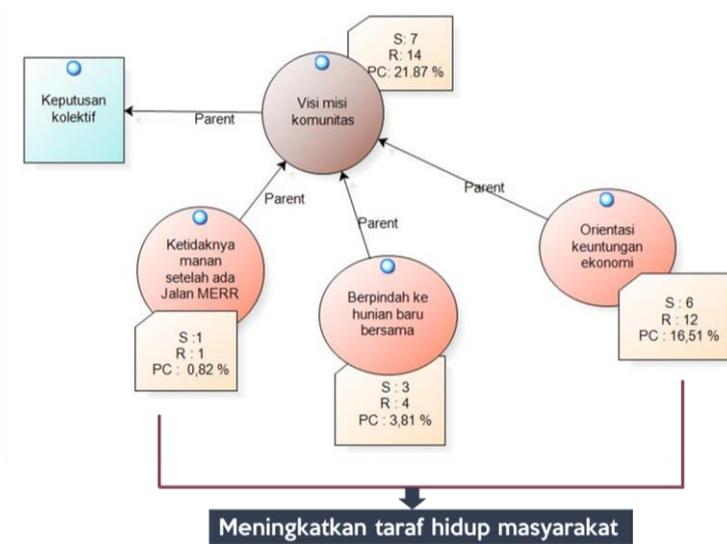
Penggagas organisasi *bedhol kampung*, yang tak lain adalah yang saat ini menjadi ketua panitia pernah mengusulkan rencana dimana ketika lahan sudah berhasil terjual, masyarakat bisa pindah ke hunian baru bersama di lahan baru. Namun, berdasarkan analisis dengan responden, hal tersebut masih dianggap sebuah harapan yang eksekusinya masih terlalu jauh untuk dipikirkan pada tahap ini. Sehingga latar belakang tersebut masih hanya sebuah wacana. Namun responden memverivikasi bahwa rencana tersebut sudah tersampaikan kepada masyarakat.

Seorang responden juga mengemukakan bahwa visi komunitas salah satunya dilatarbelakangi oleh ketidaknyamanan pasca Jalan MERR dibangun. Kalimat kutipannya sebagai berikut:

“ Terutama ketidaknyaman dengan adanya factor Jalan Mer. Mungkin keseluruhan keluhannya hampir sama. Kecuali kalau dia tidak sering dirumah. Yang dekat ini yang tidak nyaman, yang disana tenang-tenang saja orang jauh.” (Sugito, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/A4 – Reference 1)

Dari informasi diatas, disimpulkan bahwa sebagian masyarakat yang dekat dengan Jalan MERR merasakan adanya ketidaknyamanan. Namun berbeda hal dengan masyarakat yang tinggal agak jauh dari jalan, yang tidak merasakan kerugian sebanyak yang dirasakan penghuni rumah yang dekat dengan jalan. Bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan jalan, hal tersebut semakin memperkuat keinginan untuk mencari hunian baru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan responden pada proses wawancara, disimpulkan bahwa visi komunitas terbentuk karena tiga jenis latar belakang. Dengan menggunakan *software* Nvivo, peneliti memodelkan ilustrasi modal sosial yang tercerminkan lewat terbentuknya visi komunitas berdasarkan latar belakangnya



Gambar 4. 16 Model modal sosial pada visi komunitas
Sumber : Hasil analisa pada *software* Nvivo, 2017

Keterangan:

S (Source) : Jumlah responden yang mengemukakan kalimat kutipan yang merujuk pada *nodes*/variabel/parameter penelitian

R (Reference) : Jumlah kalimat kutipan yang merujuk pada *nodes*/variabel/parameter penelitian

PC (*Percentage Coverage*) : Presentase seluruh kalimat kutipan dari seluruh dialog responden dalam transkrip yang merujuk pada *nodes*/variabel/parameter penelitian

Berdasarkan hasil analisa tersebut, diketahui bahwa kalimat kutipan responden yang merujuk pada visi komunitas adalah sebesar 21.87 %, yang diantaranya ada yang dilatarbelakangi oleh keuntungan ekonomi sebesar 16,51 %, keinginan untuk berpindah ke hunian baru bersama sebesar 3,81 %, dan ketidaknyamanan setelah ada Jalan MERR sebesar 0,82 %. Dari latar

belakang yang teridentifikasi, faktor ekonomi menjadi alasan paling utama mengapa visi komunitas bisa terbentuk. Walaupun latar belakang ini beragam, namun pengambilan keputusan oleh komunitas berhasil menghasilkan suatu visi, yaitu untuk **meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menjualnya secara global kepada investor**".

6) Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas

Tahap pengorganisasian bisa dilihat dari hubungan dua arah antara anggota dengan panitia sebagai pemegang organisasi. Bentuk interaksi diantara mereka mencerminkan adanya hubungan timbal baik yang melibatkan interstimulasi dan respon-respon untuk mendukung suatu tindakan yang memang disepakati oleh anggota komunitasnya.

Berdasarkan hasil analisis, masyarakat Kawasan Medokan Semampir sudah menunjukkan indikasi akan adanya hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi. Keberadaan hubungan ini ditunjukkan dengan adanya usaha panitia untuk menjalankan tugasnya sebagai pihak yang mengklarifikasi informasi dalam bentuk apapun ke pihak anggota, seperti yang dinyatakan oleh responden pada kutipan kalimat dibawah ini.

" Jadi panitia ketuanya saya kan.. saya sebagai decision maker, trus setiap RT itu saya ambil pak RT sama dua anggota itu maksudnya supaya komunikasi itu bisa berjalan dengan bagus." (Nugroho, 26 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/E1 – Reference 1).

"Cara sosialisasi ke masyarakat gimana pak?"

"Dikumpulkan"

"Dikumpulkan dimana pak?"

"Dikumpulkan jadi tiap RT, itu kan satu RW ya jadi tiap RT itu mensosialisasikan ke warga masing-

masing” (Bibit, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E1 – Reference 1)

*“Tapi mereka paham kan pak? Bahwa ada panitia?”
 “Ada paham. Soalnya per gang ada ketua ini, wakil, dan ketua per gang. Ketuanya kan per gang nya saya. Yang satu mungkin Bu Sudi, yang satu mungkin Bu Khariadi sama siapa atau mas Yoko.”
 (Sugito, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E1 – Reference 3)*

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pembentukan kepanitiaan pada organisasi komunitas juga bertujuan untuk menjaga hubungan dengan anggota komunitas. Bahkan, panitia yang ditunjuk sudah mewakili setiap RT/gang, agar penyampaian perkembangan informasi kepada anggota dapat berjalan dengan baik. Selain hubungan panitia kepada anggota, hubungan dua arah menuntut adanya penyampaian informasi dari anggota kepada panitia. Dari responden yang diawawancarai menyatakan bahwa hubungan tersebut juga terjadi pada proses pengorganisasian komunitas dalam melakukan tindakan kolektif. Adapun kutipan kalimatnya dapat dilihat dibawah ini.

“ Iya disini itu suka ada arisan bapak-bapak. Ibu-ibu juga ada. Sesekali menyinggung hal tersebut. Warga juga suka ada yang kasih masukan gitu” (Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/C1 – Reference 1)

*“ Bapak-bapak sering pak ngomongin hal ini, kan katanya ada arisan per RT tiap bulan?
 Ada, suka ngomongin soal panitia juga.. yang panitia sih yang suka ngomong ini... itu. Warga kadang-kadang kalau mau ada yang mau disampaikan ya disampaikan kalau arisan itu. Tapi lebih banyak panitia yang ngomong” (Romli, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/D1 – Reference 1)*

Apa yang disampaikan dari responden-responden diatas menyatakan bahwa masyarakat Kawasan Medokan Semampir sudah memiliki modal sosial dalam hal hubungan timbal balik antara panitia selaku pemegang organisasi dengan anggota komunitas. Hubungan positif antara keduanya merupakan suatu modal sosial yang yang meningkatkan kapasitas komunitas untuk meraih apa yang dicita-citakan komunitas.

7) **Negosiasi untuk penyamaan persepsi**

Salah satu kendala yang dihadapi oleh orgaisasi komunitas adalah mengenai kesepakatan harga jual lahan yang akan ditawarkan kepada investor. Namun begitu, modal sosial lain yang teridentifikasi adalah adanya kesediaan panitia untuk melakukan negosiasi demi tercapainya kesepatan. Adapun kutipan kalimat yang dinyatakan responden dapat dilihat sebagai berikut.

“ Iya. Mangkanya metodenya itu. Lobi-lobi laki-laki ada, perempuan ada. Tapi dia sendiri mau ini itu, mangkanya dari saya pernah memberi kertas. Jadi tanah luasnya berapa, bangunannya berapa. Ada lantai dua atau tidak. Sudah tercantum keseluruhannya. Jadi pengembangnya biar datang dan masyarakat bertemu membicarakan mengenai harga sesuai kesepakatan bersama.” (Sugito, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E3 – Reference 3)

“ Kalau yang terakhir ini kebetulan saya juga terlibat menjadi panitia, panitia yang sepuluh itu, termasuk Pak Marsono yang rumah pojok, pak RT, lah terus, ya itu tadi, terbentur daripada penawaran. Kalau menurut saya sih pribadi ya pribadi ya, masing-masing lain kan orang, kalau segitu sih kalau menurut saya terlalu tinggi lah tidak masuk. Makanya disini juga panitia itu juga kasih pengertian penawaran yang masuk akal lah.

Saya sama pak marsono itu ya suka ngomongin ke tetangga ya masalah penawaran ini.” (Sutrisno, 19 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/E3 – Reference 1)

8) Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya

Faktor modal sosial lain yang penting untuk dilihat pada studi kasus ini adalah bagaimana komunitas dapat mempercayai bahwa apa yang diharapkan atau dijanjikan komunitasnya. Kapasitas komunitas dalam menjalankan organisasi komunitas ini membutuhkan modal sosial yang bersifat meyakini anggota komunitasnya bahwa tindakan kolektif yang sedang dijalankan ini adalah sesuatu yang cukup menjanjikan, untuk membawa profit untuk mereka.

Secara garis besar, hasil analisis terhadap modal sosial pada faktor ini menyatakan bahwa anggota komunitas memiliki harapan yang besar agar program *bedhol kampung* dapat tersukseskan. Adapun responden yang menyatakan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Berarti masyarakat disini sering ya ngobrol-ngobrol tentang hal ini?”

“Ya iya... ya setiap kali”

“Yang dibicarakan misalnya kaya gimana bu?”

“Harapan-harapan sih biasanya. Berandai-andai. Misalnya ya ingin secepat mungkin.” (Riadi, 19 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/D2– Reference 1)

“ Makanya salah satu faktor utama itu kan orang-orang ingin menjual berharap karena ingin mendapatkan harga tinggi kalau dijual ke investor. Karena disini orang banyak yang membutuhkan uang, walaupun beberapa ya tidak butuh juga sebenarnya jadi dapet ya alhamdulillah...” (Sunargi, 9 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/D2 – Reference 1)

Hasil pengumpulan data yang dianalisis oleh studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada faktor modal sosial dalam wujud percaya terhadap apa yang diharapkan/dijanjikan oleh komunitas sebenarnya menunjukkan hasil yang positif. Anggota komunitas sebenarnya percaya bahwa panitia suatu saat dapat mensukseskan program ini. Apabila dihubungkan dengan faktor modal sosial pada alur informasi, terungkap pula bahwa anggota komunitas seringkali memantau perkembangan informasi. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa pemantauan terhadap informasi-informasi tersebut disebabkan karena komunitas memiliki harapan yang besar terhadap hal ini.

Namun, latarbelakang ekonomi yang berbeda-beda mengakibatkan harapan mengenai kesepakatan harga jual yang ditawarkan kepada investor menjadi beragam, dan sulit sekali untuk mencapai konsensus. Hal ini tergambar pada pernyataan responden sebagai berikut.

“ Semua orang disini harapannya besar mbak.. Cuma berharap juga kadang-kadang ada yang menghayal. Menghayalnya ya itu minta mahal lagi-minta mahal lagi. Ada juga yang segini cukup, yang penting cepat saja. Itu mbak.. makanya susahya disitu” (Riadi, 19 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/D2– Reference 2)

Sebagai implikasi dari hal tersebut, proses untuk sampai kepada tujuan komunitas dalam tindakan kolektif mengalami hambatan untuk menyamakan persepsi mengenai harapan profit yang ingin didapatkan oleh komunitas.

C. Modal Sosial Kognitif sebagai Pendukung Modal Sosial Struktural pada Komunitas Tergentrifikasi

Setelah dipaparkan mengenai modal apa saja yang tergolong pada modal kognitif dan juga struktural, pada bagian ini akan dijelaskan apa keterkaitan antara

keduanya. Modal sosial kognitif merupakan modal yang sudah ada pada masyarakat bahkan sebelum gentrifikasi terjadi pada Kawasan Medokan Semampir. Peran modal kognitif dalam kasus ini antara lain adalah sebagai pemacu, pengawal, yang menginisiasi adanya ide-ide untuk memunculkan sebuah tindakan kolektif. Peneliti menyimpulkan bahwa **modal kognitif merupakan sebuah mediator, antara sebuah gagasan menjadi sebuah tindakan yang disepakati bersama**. Melalui tindakan kolektif tersebutlah, lahir sebuah modal yang sifatnya menjadi struktural. Adapun proses mengenai hal tersebut dijelaskan pada sub selanjutnya.

4.2.2.2. Konstruksi Proses Kekolektifan yang Dibangun oleh Modal Sosial

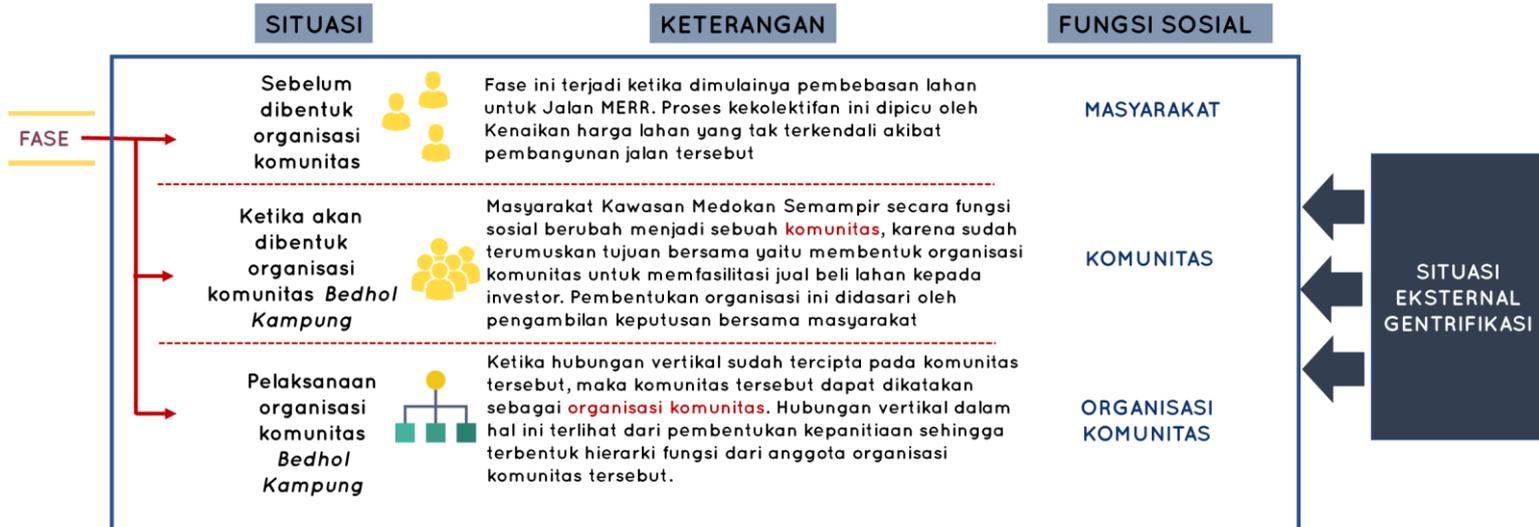
Pada bagian ini akan dijelaskan sebuah runtutan peristiwa dalam bentuk sebuah konstruksi sebuah kekolektifan yang dibangun dari sebuah modal sosial. Bagian ini bertujuan untuk menggambarkan secara keseluruhan mengenai kekolektifan masyarakat tergentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir yang terjadi menjadi sebuah cerita yang komprehensif. Tentunya, cerita ini didasarkan pada faktor modal sosial yang ditemukan pada masyarakat wilayah studi yang sudah dibahas pada sub-bab sebelumnya. Bagian ini akan terbagi menjadi beberapa bagian bahasan (**Sesuai pada kerangka pada Gambar 4.15**). Adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut.

A. Fase Situasi yang Merubah Fungsi Sosial Masyarakat ketika Gentrifikasi terjadi pada Kawasan Medokan Semampir

Ketika masyarakat telah menyepakati untuk merespon secara kolektif mengenai tindakan apa yang perlu diambil ketika mereka mengalami fenomena gentrifikasi, maka mereka telah berubah secara sosial dari yang tadinya hanya sebuah masyarakat menjadi sebuah komunitas. Dikatakan demikian karena secara fungsi, komunitas merupakan sekelompok manusia yang memiliki

kesamaan kepentingan atau tujuan, dan dengan bersama-sama mengelola sumberdaya bersama. Kemudian dapat disebut lagi sebagai organisasi berbasis komunitas karena masyarakat Kawasan Medokan Semampir mampu menginstitusikan komunitas tersebut dalam bentuk interaksi yang vertikal, yaitu membentuk sebuah representasi komunitas yang secara fungsi, mereka bekerja dengan hierarki. Maka dari itu, muncul lah sebuah kepanitiaan *bedhol kampung* yang tak lain merupakan sistem kerja untuk memberhasilkan tujuan komunitas, yaitu ingin menjual lahan kepada investor.

Fase situasi pada penjelasan ini adalah fase sebelum, ketika, dan sesudah terbentuknya organisasi komunitas *Bedhol Kampung*, karena proses kolektifan ini tidak bisa terlepas dari pembentukan organisasi tersebut. Fase ini bisa terjadi antara lain karena adanya stimulan eksternal yaitu sebuah fenomena gentrifikasi. Ilustrasi mengenai fase tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

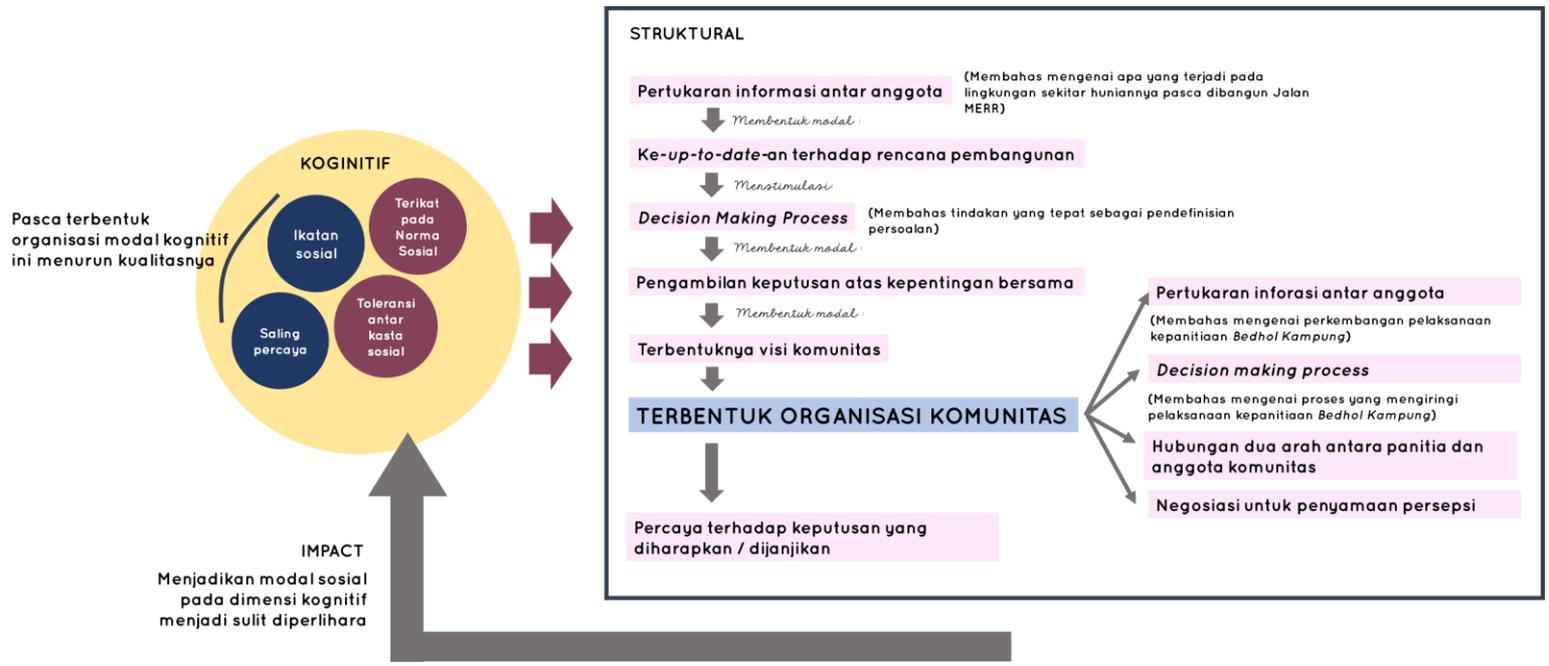


Gambar 4. 17 Fase yang Terjadi ketika Fenomena Gentrifikasi terjadi pada Kawasan Medokan Semampir
 Sumber : Penulis, 2017

B. Proses Tindakan Kolektif Masyarakat yang dibangun oleh Modal Sosial Kognitif dan Struktural.

Ketika memasuki proses analisa, selain menemukan faktor modal sosial ternyata berbagai sudut pandang responden juga dapat dijadikan sebuah konstruk sebuah peristiwa. Dengan kata lain, konstruk yang akan digambarkan peneliti adalah sebuah kesimpulan dari peneliti Proses tindakan kolektif bermula pada adanya modal kognitif terlebih dahulu, yang sudah ada pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebelum dibangunnya Jalan MERR. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, terdapat empat modal sosial kognitif pada masyarakat yang membangun modal sosial lainnya yang sifatnya struktural. Penjelasan pada sub-bab sebelumnya pada dasarnya sudah meruntut pada urutan modal sosial yang terjadi pada peristiwa yang terjadi di lapangan, naun pada sub bab ini akan lebih dijelaskan keterkaitannya satu sama lain. Adapun penjelasannya akan didahului dengan ilustrasi pada **Gambar 4.18**.

Gambar 4.18 Proses kekelektifan yang dibangun dari modal sosial pada Kawasan Medokan Semampir



Sumber : Penulis, 2017

Tahapan seperti apa yang diilustrasikan pada Gambar 4.18 dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

Kognitif

- a. Modal sosial pada dimensi kognitif ini berperan sebagai modal yang mendorong terciptanya modal yang bersifat struktural. Modal dalam bentuk keterikatan pada norma sosial, toleransi antar kasta sosial, ikatan sosial dalam komunitas, dan rasa percaya antar anggota merupakan modal yang berjalan secara longitudinal, artinya terus menyertai proses-proses setelahnya.
- b. Pada modal sosial kognitif “Keterikatan pada norma sosial” dan “Toleransi antar kasta sosial”, modal sosial masih terus berjalan selama proses pengorganisasian berlangsung tanpa menurun kualitasnya.
- c. Disisi lain, pengeksekusian organisasi berbasis komunitas ini justru membawa sebuah konsekuensi terhadap penurunan kualitas modal sosial kognitif. Hal ini menyebabkan kohesifitas sosial memburuk, sehingga kapasitas komunitas pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa gentrifikasi, merupakan sebuah ancaman yang menimbulkan sulitnya memelihara modal sosial . Hal tersebut terjadi pada modal sosial “Ikatan sosial” dan “Kepercayaan”.

- **Menurunnya modal sosial kognitif pada “Ikatan sosial”**

Sumber responden mengakui tindakan kolektif yang berorientasi kepada keuntungan ekonomi dari hasil penjualan lahan yang disepakati masyarakat justru mengganggu adanya kerekatan sosial dari anggota komunitas karena rangsangan harga lahan yang akan seharusnya disepakati oleh seluruh anggotanya. Responden menyiratkan bahwa

konsensus dalam komunitas sangat sulit untuk diraih karena mutual persepsi oleh anggotanya, seperti yang dinyatakan pada kutipan dibawah ini.

“ Oooh hubungan bertetangga baik , nggak ada masalah , cuman kalau memang nanti menginjak ke bedol deso , itu yang kadang-kadang nggak suka , kaerna ya itu ada yang eh nggak saya jual , ada yang minta 25 , kalau yang minta 50 itu gang sana ” (Bibit, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/C1 – Reference 1)

Dari pernyataan tersebut, kesimpulan yang diambil adalah apa yang membuat adanya kerenggangan hubungan sosial disebabkan oleh suatu situasi yang komunitas ciptakan sendiri. Komunitas berkesepakatan untuk merencanakan sebuah tindakan yang dilakukan kolektif yaitu dengan menjual aset lahan bersama untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dengan menciptakan sebuah kapasitas lewat pengorganisasian komunitas. Namun penciptaan kapasitas itu berbalik menjadi sebuah bahaya yang dapat merenggangkan hubungan anggota komunitas karena adanya gejolak dalam menyepakati suatu preferensi “harga” yang dianggap akan mencukupi kebutuhan mereka. Sesuatu yang dapat dipetik dari situasi ini adalah fenomena gentrifikasi pada studi kasus ini menimbulkan banyak pola fluktuatif pada interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat yang terdampak.

- **Menurunnya modal sosial kognitif pada “Kepercayaan antar anggota”**

Isu *bedhol kampung* ini menjadi hal yang sensitif karena pada kenyataannya kepercayaan itu justru tidak dapat dijaga oleh komunitas dengan

baik. Pernyataan responden mengenai hal tersebut dapat dilihat pada kutipan responden dibawah ini.

“ Kalau menyangkut isu ini bu, bedhol kampung? ”

“ Nah ini kadang masih ada yang ga percaya soalnya ya namanya juga kan manusia. Bukan ga percaya yang gimana sih mbak, ya lebih ke masih belum yakin lah sepenuhnya. Misalnya nanya “Pak Nugroho ini beneran temen kan ya?” ya gitu lah masih ada rasa-rasa kaya gitu tapi ya baik tetep... ga jadinya bermusuhan. Kan wajar lah ya namanya juga manusia.”

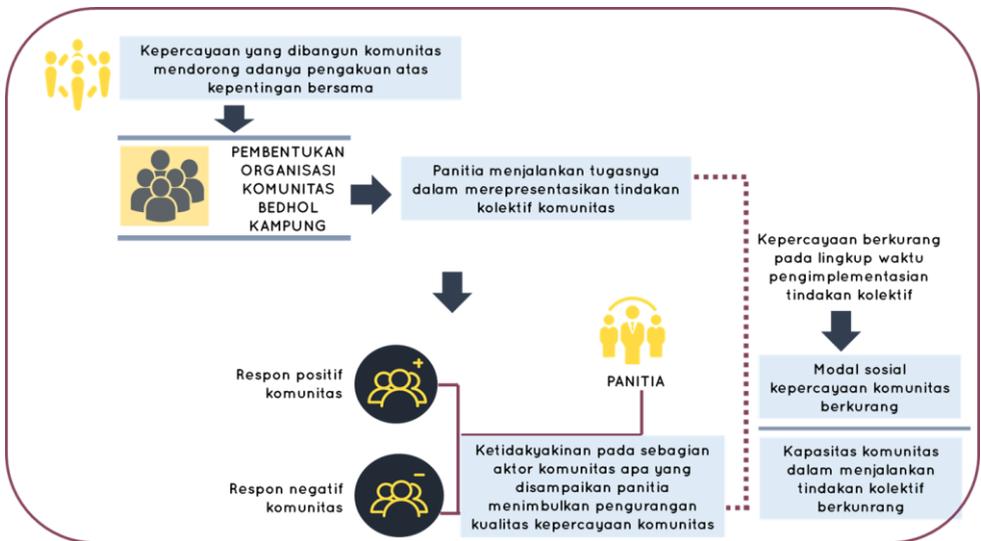
“Ga percaya ke Pak Nugroho kah bu?”

“Bukan ga percaya seperti itu... hanya ingin yakin aja apakah ini pak nugroho, sama panitia ini juga, apa sungguh-sungguh begitu loh mbak.” (Riadi, 19 Februari 2017 – LAMPIRAN 5/D1 – Reference 1)

“Ke masyarakat sudah diflor kan harganya cuma masyarakat sebenarnya itu menginginkan investor iku ketokno sek iki lo uwonge investor. Di flor kan juga tujuan lainnya itu supaya bisa ada bayangan ini harga yang ditawarkan rasionalnya investor segini. Soalnya masalah harga ini mbak susah juga... macem-macem mintanya. Makanya panitia juga udah kewajibannya kaya gitu kan. Memang harus di flor kan supaya warga juga bisa mikir. Kalau misal Pak Nugroho menyampaikan ke masyarakat tapi nanti takutnya beranggapan bahwa Pak Nugroho itu makelar. Nah itu kan namanya banyak orang ya seperti itu. Saat ini jadinya serba salah” (Bibit, 3 Maret 2017 – LAMPIRAN 5/D1 – Reference 1)

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses pengorganisasian komunitas, salah satu faktor modal sosial yaitu kepercayaan mengalami perubahan karakter. Perubahan yang dimaksud ini hanya terjadi pada hal-hal yang berbau konteks program *bedhol kampung*, karena ketidakyakinan akan apa yang

disampaikan oleh panitia. Padahal, program *bedhol kampung* maupun struktur kepanitiaian merupakan sesuatu yang komunitas ciptakan sendiri. Hal ini dibuktikan dengan keinginan masyarakat yang menginginkan investor datang untuk menghadap sendiri kepada komunitas yang turut menjadi anggota yang akan menjual lahannya. Padahal, sebelumnya telah disepakati bersama bahwa panitia merupakan pihak yang seharusnya menjembatani antara investor dengan masyarakat.



Gambar 4. 19 Kepercayaan Antar Anggota Komunitas Dan Perannya Sebagai Faktor Modal Sosial Pada Komunitas Yang Tergentrifikasi

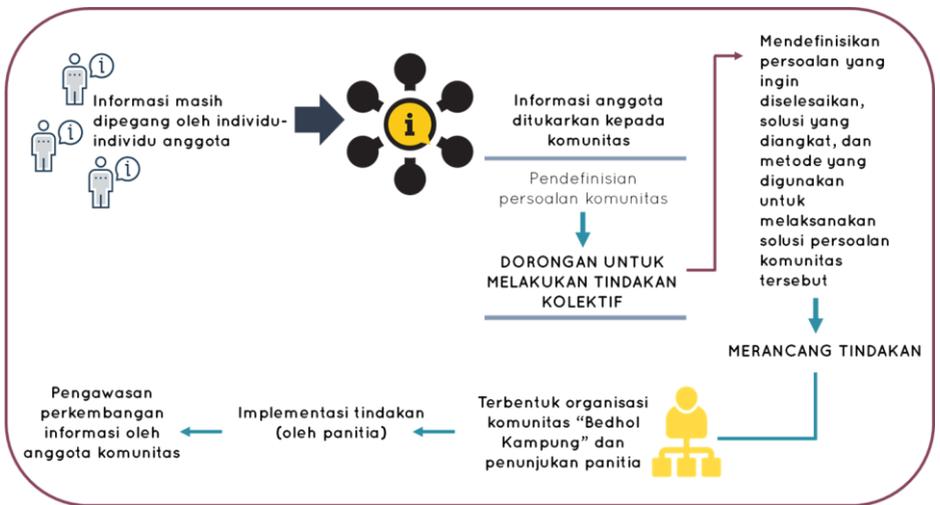
Sumber : Hasil analisis pada *software* Nvivo, 2017

Melihat dari sudut pandang teoritis, perubahan karakter tersebut merupakan hal-hal yang mengurangi modal sosial komunitas, yang linear dengan menurunnya kapasitas komunitas untuk mencapai apa yang dicita-citakan bersama. Namun, responden mengakui bahwa ketidakpercayaan itu hanya muncul

untuk hal-hal yang menyinggung program *bedhol kampung* saja. Sementara untuk hal yang sifatnya hanya sikap untuk berhubungan dengan tetangga masih sama seperti sedia kala, tidak sampai menimbulkan adanya perselisihan.

Struktural

- a. Modal sosial pertama pada dimensi struktural adalah modal “Pertukaran informasi antar anggota”. Modal ini merupakan modal dengan nilai rujukan responden (*Percentage Coverage*) yang paling besar. Apabila diilustrasikan, peran dari kontribusi pertukaran informasi antar anggota bagi pengorganisasian komunitas untuk merespon fenomena gentrifikasi pada studi kasus masyarakat Kawasan Medokan Semampir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 20 Pertukaran Informasi Antar Anggota Komunitas Dan Perannya Sebagai Faktor Modal Sosial Pada Komunitas Yang Tergentrifikasi

Sumber : Penulis, 2017

Berdasarkan ilustrasi diatas, peneliti mengambil potret bahwa pada kasus komunitas yang tergentrifikasi di Medokan Semampir pertukaran informasi memiliki peran yang sangat penting untuk memulai tindakan kolektif. Pertukaran informasi menolong masyarakat dalam hal :

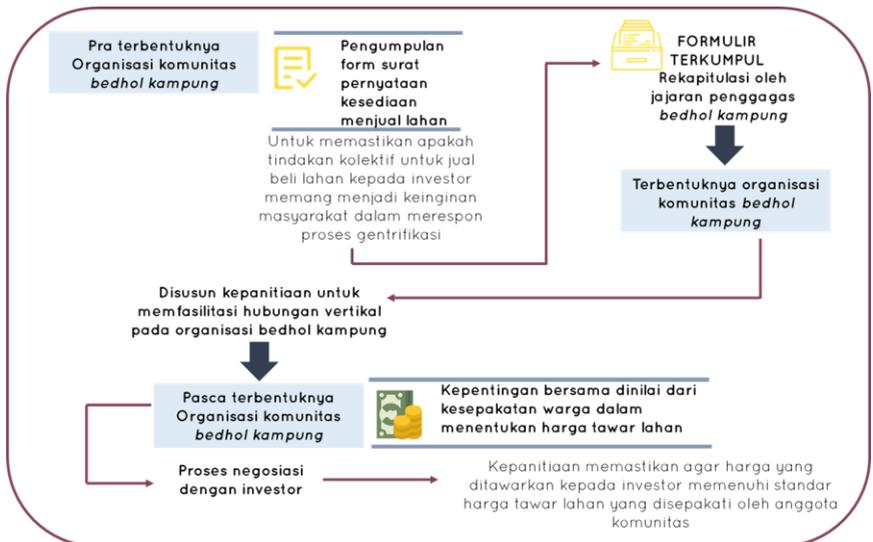
1. Masyarakat menjadi paham dengan persoalan bersama, dan bersama-sama mencari solusinya.
2. Melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan cita-cita bersama dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapainya
3. Menjaga proses diskusi tetap berlangsung, agar anggota komunitas tetap terikat dengan kuat dalam hubungan sosial

Pada fase sebelum terbentuk organisasi komunitas, diskusi informasi yang tukarkan kepada anggota adalah seputar isu-isu pembangunan pada kawasan sekitar hunian. Namun pada fase setelah terbentuk organisasi komunitas *bedhol kampung*, diskusi informasi beralih menjadi seputar perkembangan program *bedhol kampung* yang tindakannya sedang diimplementasikan oleh panitia. Media yang digunakan untuk pertukaran informasi ketika organisasi komunitas sudah terbentuk adalah media pertemuan formal / rapat yang terencana jadwalnya, dan pertemuan informal yang bisa terjadi kapanpun pada kejadian sehari-hari masyarakat..

- b. Sebagai implikasi dari modal sosial “Pertukaran informasi antar anggota”, modal sosial lainnya berhasil dibangun yaitu “Ke-up-to-date-an komunitas terhadap rencana pembangunan” pada kawasan di sekitar huniannya. Modal ini menjadi modal yang penting bagi komunitas yang spesifik sedang menghadapi gentrifikasi. Melalui modal ini, komunitas mengetahui posisi kawasannya. Dalam kasus ini, posisi itu

diterjemahkan oleh komunitas dengan menentukan posisi nilai tawar kepada investor.

- c. Modal sosial selanjutnya, “*Decision making process*” merupakan modal sosial yang muncul didorong karena masyarakat telah mampu memahami persoalan yang sedang mereka hadapi, yang tak lain didukung oleh dua faktor modal sosial sebelumnya. *Decision making process* merupakan modal yang mengarahkan masyarakat pada tahap yang lebih serius dalam proses pengorganisasian komunitas. Modal sosial ini merupakan modal yang menjadi awal mula tercetusnya gagasan untuk dibentuk Panitia *Bedhol Kampung*.
- d. Modal sosial “*Decision making process*” disertai dengan modal sosial “Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama. Adapun ilustrasi dari modal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 21 Pengambilan Keputusan Bersama Dan Perannya Sebagai Faktor Modal Sosial Pada Komunitas Yang Tergentrifikasi
Sumber : Penulis, 2017

Berdasarkan ilustrasi tersebut, modal sosial “Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama” menunjukkan bahwa keputusan-keputusan yang terjadi pada setiap fase selalu mempertimbangkan kepentingan kolektif. Terbentuknya Panitia *Bedhol Kampung* juga antara lain karena sudah melewati proses konfirmasi pada seluruh masyarakat bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang terbaik bagi komunitas.

- e. Modal selanjutnya merupakan modal dimana komunitas sudah dapat merumuskan “Visi komunitas”. Sebuah visi merupakan sebuah bentuk resistensi yang berharga bagi komunitas yang tergentrifikasi. Melewati visi yang mereka tentukan sendiri, komunitas dapat menentukan masa depannya tanpa harus melewati proses *displacement*, yang merupakan proses yang merugikan bagi komunitas yang tergentrifikasi.
- f. Proses selanjutnya dalam konstruk merupakan proses ketika organisasi berbasis komunitas sudah terbentuk, yakni ketika komunitas sudah melewati tahap pengeksekusian Panitia *Bedhol Kampung*. Pada tahap ini sebuah sistem pengorganisasian komunitas sudah memulai untuk memasarkan lahannya kepada investor. Modal sosial dalam tahap ini merupakan modal sosial “Hubungan dua arah antara pemegang organisasi komunitas dengan anggota komunitas”, dan “negosiasi untuk penyamaan persepsi”. Kedua modal sosial ini merupakan modal yang bertujuan untuk tetap memelihara tindakan kolektif yang komunitas pilih bersama, namun hanya dilaksanakan oleh panitia saja. Selain itu, modal sosial “Pertukaran informasi antar anggota” juga dilakukan oleh komunitas untuk tetap memantau perkembangan informasi.
- g. Modal terakhir yang membentuk sebuah konstruk sebuah proses kekollektifan adalah modal dimana

“Komunitas percaya terhadap keputusan yang diharapkan / dijanjikan. Modal ini juga merupakan modal yang turut bertujuan untuk memelihara tindakan kolektif. Modal ini perlu dimiliki oleh seluruh anggota komunitas sebagai sebuah komitmen bahwa mereka ingin memberhasilkan sebuah tindakan kolektif tersebut.

4.2.2.3. Penciri Modal Sosial Pada Lokasi Studi Sebagai Bukti Terlaksananya Tindakan Kolektif

Karena studi ini memiliki pandangan bahwa modal sosial merupakan suatu aset komunitas yang membangun sebuah tindakan kolektif, maka sub-bab ini akan menggali lebih lanjut mengenai karakter modal sosial apa yang dimiliki masyarakat sehingga berhasil membangun tindakan kolektif. Mengacu pada penjelasan pada sub-bab “Konstruksi sebuah proses kekollektifan masyarakat yang dibangun oleh modal sosial”, studi ini menyimpulkan karakter modal sosial pada komunitas tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Derajat Modal Sosial Komunitas Tergentrifikasi pada Lokasi Studi

Karakter Modal Sosial	Keterangan	Derajat Modal Sosial
Hubungan sosial	Karakter pada hubungan sosial pada lokasi studi mencerminkan bahwa pola-pola asosiasi sudah mengarah pada fungsi menjembatani. Hal tersebut tercerminkan pada hubungan organisasi komunitas yang mampu menjembatani antara panitia organisasi dengan anggota komunitas, panitia dengan ketua panitia organisasi komunitas, dan bahkan panitia dengan investor,	Menjembatani (Kuat)

Karakter Modal Sosial	Keterangan	Derajat Modal Sosial
	sebagai tujuan utama dari pembentukan organisasi komunitas tersebut.	
Letak kekuasaan	Letak kekuasaan dalam studi ini memperlihatkan bahwa sudah terskenarionya hubungan - hubungan vertikal, sehingga ada hierarki fungsi setiap peran dalam organisasi dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut jelas terceminkan dalam Kepanitiaan <i>Bedhol Kampung</i> .	Vertikal (Kuat)
Pemberlakuan aturan	Hasil analisa tidak ada yang menyinggung bahwa organisasi komunitas ini diikat oleh pemberlakuan aturan.	Renggang (Lemah)
Keadilan pembagian kerja	Hasil analisa memverifikasi bahwa keadilan pembagian kerja belum merata. Bahkan pembagian kerja hanya diserahkan oleh panitia sebagai pemegang organisasi komunitas.	Tidak Merata (Lemah)

Keterangan : Derajat modal sosial mengacu pada sumber literatur Pinto (2006), dapat dilihat pada Gambar 2.2 Penciri modal sosial dalam tindakan kolektif

Derajat modal sosial dapat menentukan karakter tindakan kolektif yang sedang dijalankan oleh komunitas. Dengan menimbang bahwa hubungan sosial pada komunitas tergentrifikasi bersifat kuat, letak kekuasaan bersifat kuat, pemberlakuan aturan bersifat lemah, dan keadilan pembagian kerja bersifat lemah, maka studi ini berkesimpulan bahwa karakter tindakan kolektif yang dilaksanakan komunitas tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir adalah **Solid, defensif, mampu bertahan lama, namun berpeluang untuk pemberlakuan sifat eksploitatif bagi pihak-pihak yang bersifat egoist yang punya kuasa dalam mengendalikan organisasi.** (Kesimpulan ini diambil dari sumber literatur

Pinto (2006), bisa dilihat pada **Tabel 2.8** “ Pengaruh derajat penciri modal sosial dan dampaknya terhadap tindakan kolektif)

4.2.2.4. Kedudukan Transisi Komunitas dalam Proses Gentrifikasi pada Masyarakat Kawasan Medokan Semampir

Transisi komunitas dipandang sebagai suatu proses dimana terjadinya perubahan karakteristik pada kelompok masyarakat pada suatu kawasan. Studi ini, merupakan studi yang berlandaskan pada teori transisi komunitas yang dipicu oleh situasi gentrifikasi pada kawasan sekitarnya. Pada Kajian Pustaka, telah dipaparkan mengenai model proses transisi komunitas yang meliputi model *organic*, *inclusive*, dan *accelerated* (Penjelasan mengenai ketiga modal tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2.3** “Model proses transisi komunitas dalam kasus gentrifikasi”).

Dalam proses perumusan variabel modal sosial pada penelitian ini, peneliti mengacu pada model *inclusive*, dimana model tersebut merupakan model transisi komunitas yang paling ideal dalam proses gentrifikasi dimana tidak ada proses *displacement* didalamnya. Suatu penciri yang paling mencolok dari model *inclusive* adalah tahap dimana komunitas harus memiliki “visi dan misi” komunitas, dan hal tersebut sudah terjadi pada studi kasus Kawasan Medokan Semampir ini. Namun, model *inclusive* berujung pada suatu keadaan akhir dimana masyarakat asli dengan masyarakat pendatang di suatu kawasan akan hidup berdampingan tanpa ada konflik sosial. Hal ini mengisyaratkan harus ada intervensi dari pemerintah untuk memberlakukan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada masyarakat asli (dengan kondisi ekonomi lebih rendah dari pendatang) agar tidak terusir dari huniannya. Misalnya seperti pengendalian harga lahan, skema pembiayaan rumah yang terjangkau, meningkatkan kualitas fasilitas publik, dan lain sebagainya. Namun pada studi kasus Kawasan Medokan Semampir, hal itu tidak terjadi.

Maka dari itu, studi ini ingin menghasilkan sebuah tahapan proses berdasarkan transisi komunitas, untuk pertimbangan kebaruan dari model-model berikutnya.

Tabel 4.3 Kedudukan Transisi Komunitas pada Kawasan Medokan Semampir dalam Proses Gentrifikasi

Tahap	Model <i>inclusive</i> (Oleh Brown, 2014)	Model yang terjadi pada Kawasan Medokan Semampir
I	<ul style="list-style-type: none"> • Awal kemunculan tanda-tanda masuknya investasi • Masyarakat asli dan pendatang baru dengan • perbedaan kasta sosial hidup berdampingan • Mulai menelusuri perubahan kawasan 	
II	<p style="text-align: center;">SAAT TERBAIK UNTUK MELAKUKAN INTERVENSI</p> <p style="text-align: center;"><i>‘Komunitas membuat visi untuk beradaptasi’</i></p>	<p style="text-align: center;"><i>‘Komunitas membuat visi untuk pindah pada hunian di Kawasan baru’</i></p> <p style="text-align: center;">MELAKUKAN PENGORGANISASIAN KOMUNITAS UNTUK DAPAT TERHUBUNG DENGAN INVESTOR</p>
III	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembangunan baru dimulai dengan partisipasi aktif komunitas • Penetapan/pengesahan kebijakan terkait rumah terjangkau • Aktivitas komunitas terbangun melalui/pada identitas lokal yang baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembangunan dalam rangka peningkatan kawasan masih gencar dilakukan • Investasi bermunculan baik dari pemerintah maupun swasta • Investasi <i>real estate</i> dan properti lain menjadi investasi yang menjanjikan di Kawasan ini
IV	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas mampu beradaptasi dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lonjakan harga properti dan

Tahap	Model <i>inclusive</i> (Oleh Brown, 2014)	Model yang terjadi pada Kawasan Medokan Semampir
	lingkungan permukiman baru <ul style="list-style-type: none"> • Kekompakan masyarakat dalam keberagaman • Meningkatnya fasilitas umum di lingkungan permukiman 	perubahan lanskap perkotaan <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat asli kawasan pindah ke hunian yang baru, menyisakan kawasan menjadi kawasan komersil saja

Ket : Model pada Kawasan Medokan Semampir terjadi apabila skenario penjualan lahan pada investor sudah terjadi.

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa apa yang terjadi pada Kawasan Medokan Semampir pada dasarnya merupakan transisi komunitas yang berada diantara model *inclusiv* dan *accelerated*. Model ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk model transisi komunitas pada kasus gentrifikasi yang baru, sebagaimana diketahui banyak negara, khususnya negara-negara berkembang yang belum memiliki perhatian yang besar terhadap fenomena gentrifikasi. Namun, studi ini mengungkap bahwa ternyata kecerdasan komunitas dapat mengantarkan mereka sampai kepada “Visi komunitas”.

4.2.2.5. Dukungan Modal Sosial dalam Mendukung Tindakan Kolektif

Sub-bab ini merupakan hasil kesimpulan dari faktor modal sosial yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Berdasarkan pemaparan dan penjelasan mengenai faktor-faktor modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pada kasus studi yang disertai konstruksi bagaimana proses terbentuknya modal sosial tersebut di masyarakat, diketahui bahwa faktor-faktor modal sosial masyarakat dalam hubungannya untuk merespon fenomena gentrifikasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya *decision making process*
2. Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama
3. Perumusan visi komunitas

4. *Ke-up-to-date*-an komunitas terhadap rencana pembangunan pada kawasan sekitarnya
5. Pertukaran informasi antar anggota komunitas
6. Saling percaya masyarakat terhadap antar anggotanya
7. Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya
8. Ikatan sosial didalam komunitas
9. Keterjangkauan terhadap sumber daya yang dibutuhkan
10. Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas
11. Toleransi anggota terhadap anggota lainnya
12. Negosiasi untuk penyamaan persepsi
13. Keterikatan anggota-anggota masyarakat pada norma sosial

Dilihat dari proses-prosesnya, faktor modal sosial ini lah yang mampu mengantarkan masyarakat yang rentan akan fenomena gentrifikasi dapat membentuk sebuah komunitas (ketika masyarakat mampu merumuskan cita-cita bersama), dan selanjutnya menjadi sebuah organisasi komunitas (ketika ada pengelolaan sumberdaya manusia melalui hubungan vertikal antar anggotanya). Modal sosial ini berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk lebih resisten terhadap fenomena gentrifikasi, yang diwujudkan melalui organisasi berbasis komunitas. Hal tersebut dipandang sebagai sebuah produk dari tindakan kolektif, yang mampu membawa komunitas untuk melakukan transisi ketika dihadapkan pada fenomena gentrifikasi.

Adapun kesimpulan lain yang dapat ditarik dari studi ini, dalam merespon fenomena gentrifikasi berlaku modal sosial yang tidak hanya berupaka struktural namun juga kognitif. Rasa saling percaya, ikatan sosial dalam komunitas, dan keterikatan komunitas dengan norma sosial merupakan faktor modal sosial dalam bentuk kognitif yang tidak memiliki relevansi langsung untuk merespon gentrifikasi. Namun hal

tersebut berperan sangat penting untuk mendorong terciptanya faktor-faktor modal sosial yang sifatnya langsung struktural dalam rangka membentuk sebuah kapasitas yang kuat dalam menghadapi gentrifikasi.

4.3. Tindakan Kolektif Masyarakat Kawasan Medokan Semampir untuk Beradaptasi terhadap Ancaman Gentrifikasi

Fenomena gentrifikasi disebut-sebut sebagai sebuah konotasi yang negatif bagi komunitas yang sedang menghadapinya. Pendekatan-pendekatan yang diambil untuk menghindari hal tersebut agar tidak terjadi adalah dengan menciptakan sebuah kapasitas komunitas untuk dapat beradaptasi untuk menyesuaikan dengan kawasan yang sedang naik kelas tersebut. Kapasitas komunitas seperti yang sudah dibahas pada kajian pustaka mengacu pada aspek modal sosial yang dimiliki oleh komunitas tersebut.

Pada penelitian yang mengambil studi kasus Kawasan Medokan Semampir, komunitas masyarakat yang berhuni di kawasan yang sedang mengalami gentrifikasi dipandang sudah memiliki kapasitas komunitas yang mampu beradaptasi, menyesuaikan dengan perubahan kawasan yang sedang terjadi akibat pembangunan Jalan MERR. Kapasitas tersebut diwujudkan dengan melaksanakan sebuah tindakan kolektif yang mewakili seluruh kepentingan masyarakat, melalui pengorganisasian komunitas. Maka dari itu, sasaran pertama dari penelitian ini mengkaji bagaimana keadaan aspek modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat, yang mendorong pembentukan sebuah kapasitas komunitas yang memiliki *resilience* dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan karakter lingkungan tempat tinggal akibat gentrifikasi. Selanjutnya, pada sub bab ini akan digali mengenai upaya adaptasi apa yang sedang dan sudah dilakukan oleh komunitas tergentrifikasi pada studi kasus ini.

Studi ini membagi bentuk adaptasi menjadi beberapa indikator berdasarkan kajian pustaka, yaitu melihat bagaimana komunitas dapat beradaptasi dilihat dari segi; (1)

Member/anggota/individu dari komunitas yang tergentrifikasi, (2) Sistem berpikir komunitas dalam merespon perubahan kawasan, (3) Kemampuan komunitas untuk melakukan perubahan ketika menjadi komunitas tergentrifikasi, dan (4) Keberanian komunitas. Sebagai ulasan kembali mengenai variabel apa yang diteliti pada sub-bab ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

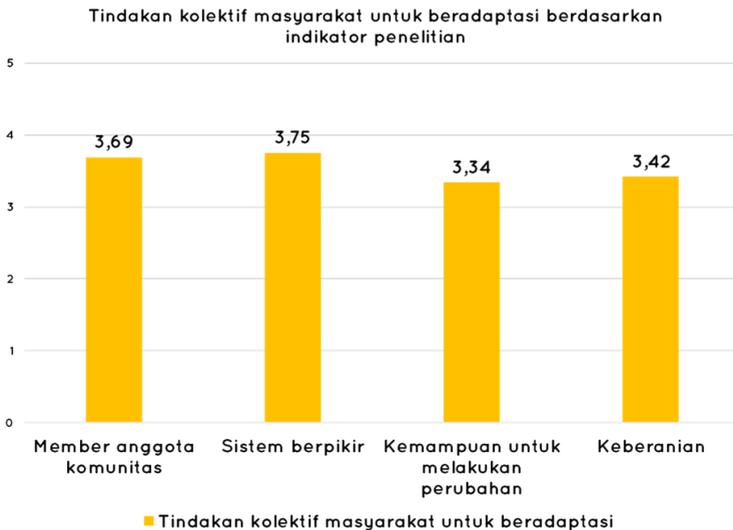
Tabel 4. 4 Indikator Dan Variabel Yang Diteliti Untuk Melihat Tindakan Kolektif Masyarakat Untuk Beradaptasi Terhadap Fenomena Gentrifikasi

Indikator	Variabel		Keterangan
Member/anggota komunitas / Individu	MA1	Relasi Sosial	Individu mampu membangun kembali relasi sosial ke anggota komunitas lain
	MA2	Pengemukakan persepsi dan pendapat	Individu berinisiatif untuk bersuara, mengemukakan persepsi dan pendapat individu didepan anggota lainnya
	MA3	Nilai kultural dalam komunitas	Meningkatkan nilai kultural dalam komunitas, mempererat koneksi kepada anggota lainnya
Sistem Berpikir	SB1	Mempelajari pertumbuhan perkotaan	Masyarakat dapat mempelajari konteks dari dinamika pertumbuhan perkotaan yang terjadi di kawasan huniannya
	SB2	Analisa risiko pembangunan kawasan terhadap komunitas	Melakukan analisa terhadap kemungkinan atau risiko apa yang akan terjadi pada dirinya ketika

Indikator	Variabel		Keterangan
			menghadapi perubahan kawasan
	SB3	Aset properti	Komunitas memahami nilai aset properti yang dimilikinya
	SB4	Pola-pola perkembang perkotaan beserta implikasinya	Masyarakat mampu memahami pola-pola perkembangan perkotaan dan implikasinya terhadap aspek sosial/demografi
Kemampuan untuk melakukan perubahan	KP1	Membentuk Organisasi Masyarakat	Membentuk dan mengorganisasikan masyarakat pada tingkat komunitas
	KP2	Forum diskusi	Masyarakat aktif dalam melakukan forum
	KP3	Negosiasi antar pihak	Masyarakat mempersiapkan proses negosiasi untuk mencapai kesepakatan yang 'adil' bagi semua pihak
Keberanian	KB1	Pengambilan langkah baru	Masyarakat mampu mengambil langkah baru di luar norma sosial pada biasanya dengan itikad baik
	KB2	Konsistensi	Masyarakat mampu melaksanakan aksi-aksi sesuai dengan kesepakatan komunitas dengan dedikasi dan konsisten yang tinggi
	KB3	Argumentasi masyarakat	Masyarakat mampu mengemukakan argumen dalam proses

Indikator	Variabel	Keterangan
		diskusi dengan motif ingin menghasilkan keputusan yang sebaik-baiknya

Hasil analisis statistik deskriptif yang diolah dari data hasil rekapitulasi kuesioner dengan skala likert pada studi ini menunjukkan bahwa komunitas tergentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir pada dasarnya sudah melakukan respon terhadap gentrifikasi yang mengacu pada proses adaptasi dalam menghadapi konsekuensi yang ditimbulkan dari implikasi sebuah fenomena gentrifikasi disekitar Jalan MERR. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor rata-rata yang diperoleh pada setiap indikator penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

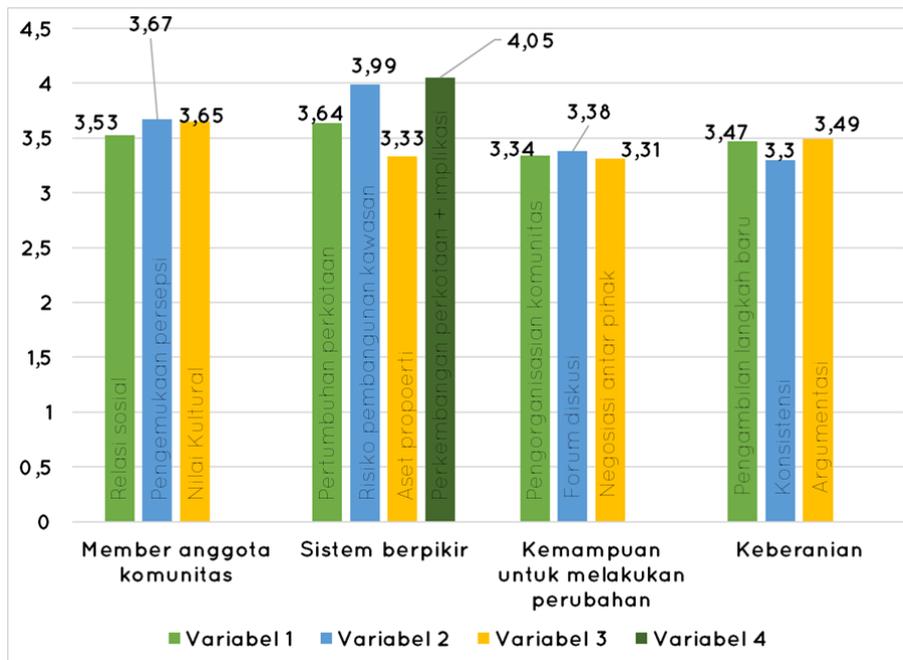


Gambar 4. 1 Deskriptif Bentuk Adaptasi Berdasarkan Indikator Dilihat Berdasarkan Skor Rata-Rata

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Berdasarkan ilustrasi diagram diatas, kemampuan komunitas tergentrifikasi untuk melakukan adaptasi terhadap indikator penelitian untuk bentuk adaptasi memiliki skor yang nilainya tidak jauh berbeda satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa, komunitas tergentrifikasi pada studi kasus ini melaksanakan proses-proses adaptasi dengan baik apabila dilihat berdasarkan indikator-indikator pada penelitian ini. Hasil skor rata-rata tertinggi dari bentuk adaptasi masyarakat Kawasan Medokan Semampir terletak pada cara komunitas dapat memiliki sistem berpikir yang baik ketika komunitas sudah terpapar konsekuensi gentrifikasi, selanjutnya diikuti dengan cara anggota komunitas untuk berinteraksi dengan anggota komunitas yang lain, kemampuan untuk melakukan perubahan, dan keberanian komunitas dalam mengeksekusi respon-respon yang dilakukan secara kolektif tersebut. Apabila dilihat berdasarkan masing-masing variabel, ilustrasi statistik deskriptif berdasarkan skor rata-rata dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4. 2 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi Berdasarkan Variabel Di Masing-Masing Indikator Dilihat Berdasarkan Skor Rata-Rata

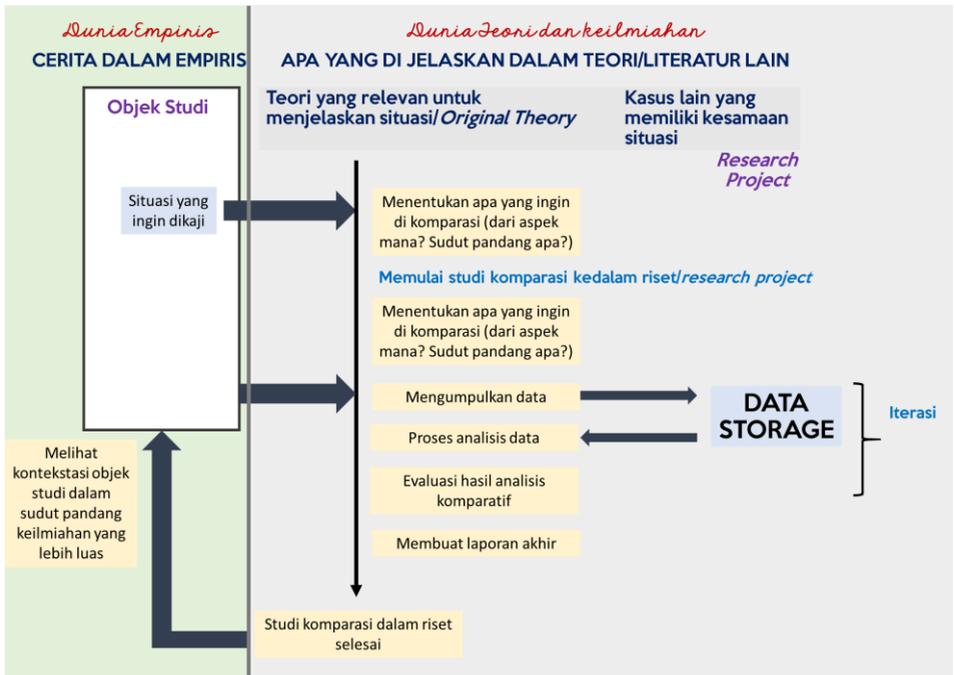


Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Keterangan: Urutan variabel pada ilustrasi diagram diatas sesuai dengan urutan variabel pada Tabel 4.4.

Mengenai penggalian bentuk adaptasi yang dirinci berdasarkan variabel yang diambil pada masing-masing indikator dapat dilihat pada pembahasan pada sub bab selanjutnya. Sub bab tersebut memiliki format pembahasan sebagai berikut:

- Peneliti akan menggali temuan di lapangan yang kemudian di analisis secara statistik deskriptif pada SPSS
- Peneliti melakukan analisis studi komparatif, dengan mengumpulkan bukti penjelasan dari berbagai sumber literatur yang diuji secara iteratif untuk memahami hubungan kausalitas antara bentuk adaptasi dengan dampak yang dihasilkan, dalam rangka memahami perbedaan yang membedakan antara bentuk adaptasi dari studi kasus yang diteliti dengan apa yang tercatat dalam sumber literatur. Komparatif juga dilakukan dengan melihat analisis pada sasaran pertama, yaitu penggalian faktor modal sosial yang dimiliki oleh komunitas tergentrifikasi pada studi kasus Kawasan Medokan Semampir. Metode analisis studi komparasi merupakan metode yang fleksibel, dan juga *versetile* untuk digunakan pada berbagai macam disiplin ilmu. Dengan mempelajari esensi-esensi dari analisis studi komparatif, peneliti merumuskan prosedur dari studi komparatif pada penelitian ini. Adapun bagannya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 22 Ilustrasi Prosedur Analisis Komparatif Dalam Penelitian Ini
 Sumber : Penulis, 2017

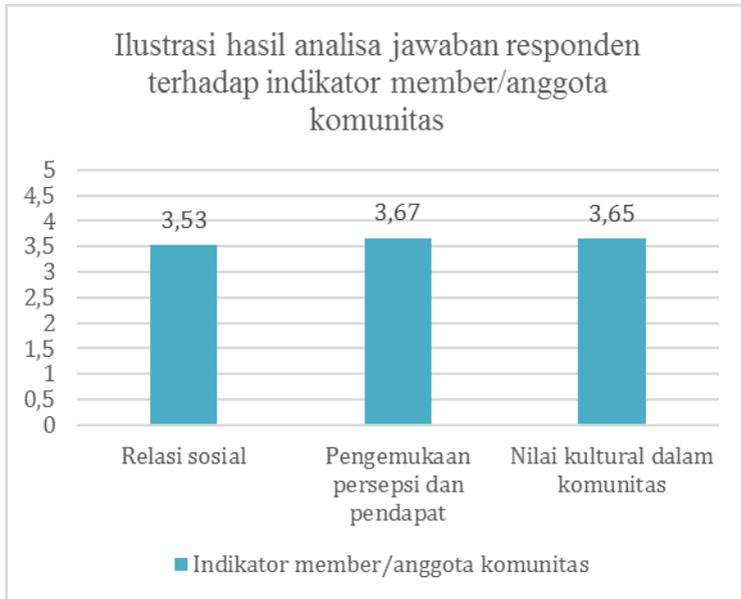
4.3.1. Menggali Bentuk Adaptasi Pada Indikator “Member/Anggota Komunitas/Individu”

Pemilihan indikator pertama yaitu member/anggota komunitas untuk melihat bentuk adaptasi komunitas dalam menghadapi gentrifikasi didasarkan karena kekuatan untuk merumuskan tujuan bersama komunitas dalam rangka membangun sebuah ketahanan dalam merespon gentrifikasi berada pada tangan-tangan anggota komunitas itu sendiri. Terbentuknya sebuah organisasi komunitas tidak lain adalah sebuah produk dari interaksi manusia, maka dari itu yang menentukan kondisi komunitas saat ini maupun dimasa depan bergantung pada sebuah proses bagaimana anggotanya berinteraksi, dan bekerjasama. Berdasarkan pernyataan

tersebut, variabel yang dilihat pada kasus komunitas yang sedang tergentrifikasi ini berfokus bagaimana anggota komunitas dapat berinteraksi dengan anggota lainnya, baik itu secara kognitif maupun secara struktur, merupakan interaksi yang menambah kekuatan mereka dalam memahami kawasan yang sedang mengalami gentrifikasi pada hunian mereka.

Kajian pustaka mengenai hal tersebut membawa peneliti pada kesimpulan bahwa pembahasan mengenai bentuk adaptasi dalam studi kasus Kawasan Medokan Semampir pada indikator member/anggota komunitas dilihat dari tiga hal, yaitu dari; (1) bagaimana anggota komunitas tergentrifikasi dapat mempertahankan relasi sosial/kedekatan dengan tetangga yang direpresentasikan pada variabel **relasi sosial**, (2) Apakah anggota komunitas bersedia untuk mengungkapkan persepsi mereka mengenai perubahan kawasan yang mempengaruhi kehidupan mereka yang direpresentasikan pada variabel **pengemukaan persepsi, dan pendapat**, dan (3) Apakah anggota komunitas dapat mempertahankan nilai-nilai kultural dalam kehidupan bertetangga, walaupun kawasan hunian sudah terpapar oleh dampak-dampak gentrifikasi yang direpresentasikan pada variabel **nilai kultural**.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil kuesioner dalam bentuk skala likert, diagram jawaban sampel responden terhadap bentuk adaptasi dari indikator member/anggota komunitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 23 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi Berdasarkan Variabel Pada Indikator Member/Anggota Komunitas Dilihat berdasarkan skor rata-rata

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Berdasarkan ilustrasi diatas, bisa disimpulkan bahwa bentuk adaptasi yang paling kuat, atau mendapatkan skor yang paling tinggi adalah pengemukaan persepsi dan pendapat dari anggota komunitas kepada anggota lainnya, diikuti dengan nilai kultural dalam komunitas, dan relasi sosial. Namun, ketiganya memiliki skor yang nilainya tidak begitu jauh, yaitu dari *range* nilai 3,5 – 4, dimana dalam penilaian skala likert menempati kategori nilai yang baik.

- Bentuk adaptasi pada variabel “pengemukaan persepsi dan pendapat”, diketahui bahwa komunitas tergentrifikasi beradaptasi dengan bersedia melakukan diskusi mengenai hal-hal yang berubah yang mereka rasakan setelah dibangunnya Jalan MERR. Selain itu,

komunitas juga sudah dinilai terbuka dalam menyampaikan perubahan-perubahan tersebut.

- Bentuk adaptasi pada variabel “nilai kultural dalam komunitas”, diketahui bahwa walaupun dengan adanya sebuah gangguan eksternal gentrifikasi yang memapar komunitas pada Kawasan Medokan Semampir, setiap anggota komunitas merasa tidak terganggu untuk melakukan hubungan bertetangga. Selain itu, sebuah bentuk adaptasi juga terlihat pada kenyataan dimana komunitas tergentrifikasi tidak merasa bahwa adanya perubahan pada norma-norma sosial sebagai wujud nilai kultural yang berlaku di masyarakat.
- Bentuk adaptasi pada variabel relasi sosial, dinilai sudah baik karena mayoritas anggota komunitas tergentrifikasi tetap menjaga komunikasi dengan tetangga walaupun mayoritas juga menyetujui bahwa banyak keadaan yang berubah setelah dibangunnya Jalan MERR. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk adaptasi dilakukan anggota komunitas untuk mempertankan kedekatan dengan anggota lainnya pada aspek sosial.

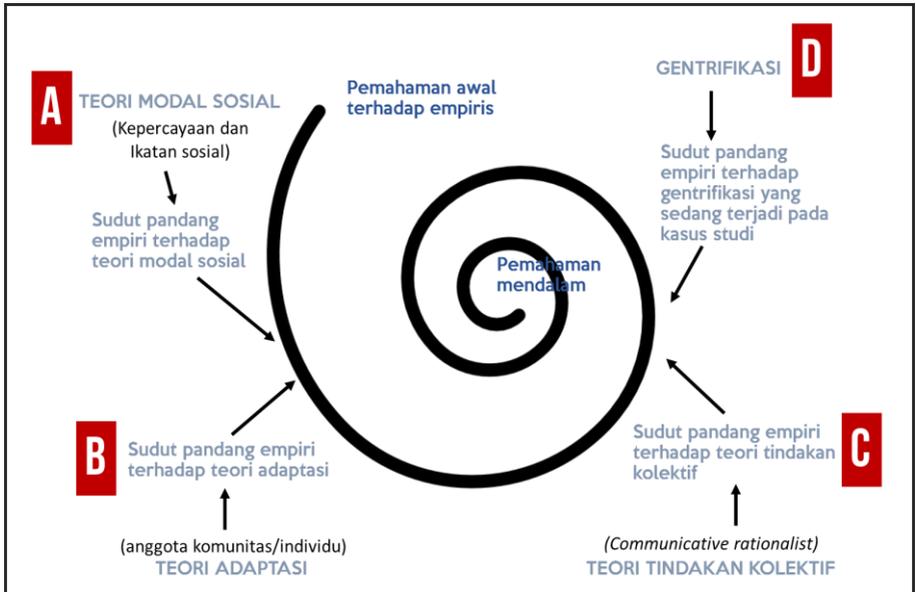
Analisis Komparatif Pada Bentuk Adaptasi “Anggota Komunitas”

Apabila menelisik apa yang dikemukakan Lerch (2015) pada kajian pustaka mengenai pondasi komunitas agar dapat beradaptasi untuk dapat menciptakan ketahanan, salah satunya dan yang paling mendasar adalah dilihat dari kemampuan anggota komunitas, yang merupakan kumpulan dari “seseorang” dalam membangun sebuah kapasitas komunitas untuk beradaptasi. Untuk dapat melakukannya, anggota komunitas harus mampu mempertahankan hubungan-hubungan sosial yang mereka miliki sebelum adanya perubahan pada sistem kehidupan yang mereka jalani sebelumnya. Lerch (2015) mengemukakan bahwa mempertahankan sebuah interaksi pada anggota komunitas

adalah fundamental karena suatu relasi yang mendalam berperan sangat krusial untuk mempertahankan sebuah komunitas menciptakan ketahanan yang tahan lama.

Usaha adaptasi yang dilihat dari komponen anggota komunitas yang menekankan pada sebuah hubungan antar anggotanya, dalam konteks perubahan sistem kehidupan komunitas karena mengalami gentrifikasi pada kasus ini melihat bahwa hubungan sosial ini harus menjadi salah satu unsur kekuatan untuk komunitas untuk mencapai pada suatu kesimpulan bahwa mereka harus melakukan tindakan kolektif, agar ketahanan yang komunitas inginkan akan dimanifestasikan dalam wujud yang lebih kuat. Sebelum mencapai pada suatu keputusan untuk melakukan tindakan kolektif, sebelumnya komunitas harus mengenali keseragaman tujuan/kepentingan yang ingin dicapai oleh komunitas dari sekian banyak unsur keberagaman komunitas. Kembali lagi, pengakuan akan kepentingan bersama bisa dicapai melewati sebuah hubungan interaksi yang dalam antar anggota yang ada didalam komunitas tersebut.

Analisis studi komparatif untuk menggali bentuk adaptasi pada indikator “anggota komunitas/individu” dalam konteks tindakan kolektif pada studi ini menggunakan sudut pandang dari teori-teori yang relevan dengan tujuan studi ini. Setiap teori memiliki sudut pandang yang nantinya bisa menjelaskan lebih mendalam bentuk tindakan kolektif dalam beradaptasi dilihat dari indikator “anggota komunitas” yang dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini:



Gambar 4. 24 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Anggota Komunitas” Dalam Konteks Tindakan Kolektif

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Mengacu pada ilustrasi diatas, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai adaptasi pada indikator “anggota komunitas” berdasarkan empat sudut pandang teori yang relevan dengan studi ini, yaitu teori modal sosial (menggambil mengenai substansi yang membahas modal sosial dari segi kepercayaan dan ikatan sosial), teori adaptasi (menggambil substansi yang membahas mengenai adaptasi pada indikator “anggota komunitas”), teori *collective action* (menggambil bahasan tentang *communicative rationalist* pada alasan rasional dalam memilih tindakan kolektif) dan gentrifikasi (menggambil sudut pandang gentrifikasi terhadap apa yang terjadi dalam empiri). Adapun penjelasannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Anggota Komunitas”

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
A	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial merupakan suatu simpanan yang berharga yang memfasilitasi tindakan (Light, 2004) • Kepercayaan seseorang terhadap orang lain didasarkan pada harapan bahwa orang/suatu kelompok akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. • Ikatan sosial seseorang akan orang lain dalam modal sosial diartikan sebagai sebuah modal yang mampu memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan komunitas, karena hal tersebut dapat mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama 	<p>Sasaran 1, perumusan faktor modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir menjelaskan mengenai bentuk modal sosial pada kepercayaan dan ikatan sosial antar anggota komunitas. Dalam naskah yang telah dibuat dalam rangka menjelaskan modal sosial, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kepercayaan antar anggota komunitas dan juga tingginya kerekatan masyarakat untuk melakukan interaksi merupakan salah satu alasan yang mengantarkan komunitas untuk akhirnya membentuk sebuah Panitia Bedhol Kampung sebagai wujud tindakan kolektif yang mereka ambil. Bentuk modal sosial lain yang menuntut adanya hubungan interaksi pada studi komunitas Medokan Semampir juga sudah dinilai baik, seperti adanya modal dalam saling bertukar informasi, hubungan anggota komunitas dengan pemegang organisasi komunitas, etc.</p>
B	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota komunitas dalam membangun sebuah ketahanan untuk menghadapi sistem kehidupan yang 	<p>Hasil analisa terhadap bentuk adaptasi dilihat dari anggota komunitas mengakui bahwa mayoritas masyarakat melakukan</p>

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
	<p>berubah paling tidak memiliki rasa percaya dan hubungan yang mendalam sesama anggotanya (Lerch, 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota komunitas secara kolektif harus memiliki tanggung jawab untuk menjadi bagian untuk kooperatif dalam membangun sebuah ketahanan (Lerch, 2015) • Seorang yang menjadi anggota komunitas merupakan sumber modal sosial yang menjadi sumberdaya komunitas bersama. Dan pada dasarnya, hubungan interaksi adalah awal mengapa modal sosial itu mungkin untuk terbentuk (Lerch, 2015) • Kurang pekanya komunitas dalam kolektifitas untuk mengerjakan sesuatu bersama, dan rendahnya kohesifitas sosial menjadi penyebab kemungkinan munculnya “Trauma” pada komunitas yang sedang menghadapi suatu kondisi yang mengancam (<i>Prevention institute of community well-being</i>) 	<p>hubungan untuk berinteraksi dengan tetangganya sama saja seperti sebelum Jalan MERR dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa anggota komunitas saling menjaga kekohesifitasan sosial komunitas. Fakta bahwa mayoritas juga tidak merasa ada nilai kultural yang berubah dalam kehidupan bertetangga memperkuat pernyataan tersebut. Dalam hal ini, diinterpretasikan bahwa cara beradaptasi komunitas tergentrifikasi pada studi ini terletak pada kemampuan setiap individu dalam komunitas tersebut untuk mempertahankan sebuah identitas masyarakat. Identitas ini dipertahankan dengan cara menjaga hubungan dengan orang lain, sehingga jangan sampai dampak dari pembangunan Jalan MERR berakibat pada luntarnya interaksi sosial. Selain itu, keterbukaan masyarakat untuk saling mengemukakan persepsi dan pendapat tiap anggota kepada anggota lainnya mengenai dampak pembangunan Jalan MERR juga semakin memperkuat bentuk adaptasi karena melalui pengemukakan persepsi ini lah masyarakat mampu mengenali perasaan orang lain, sehingga pada akhirnya dalam kasus ini mereka mampu menyepakati kepentingan bersama.</p>

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
C	<ul style="list-style-type: none"> • Communicative rationalist dalam tindakan kolektif pada intinya mengakui bahwa faktanya, individu selalu menafsirkan keadaan sosial mereka dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan individu lainnya (Miller, 2014) • Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan tindakan kolektif adalah menyangkut ukuran grup (seberapa banyak anggota yang ikut serta) dan homogenitas didalamnya. Karakteristik juga menyangkut hal-hal yang mengikat mereka secara hubungan sosial. Hal ini mengacu pada konsep sosial capital (modal sosial) (Meinzen-dick, 2004) 	<p>Studi ini berangkat diawali karena masyarakat sudah melakukan tindakan kolektif. Berdasarkan naskah penelitian dari sasaran 1, setelah dipelajari ternyata komunitas tergentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir melakukan tindakan kolektif berdasarkan <i>communicative rationalist</i>. Meskipun tujuan tindakan kolektif ini berujung pada orientasi untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi, namun pertimbangan bahwa usaha yang dilakukan komunitas untuk dapat meraih keuntungan tersebut dilakukan atas dasar hubungan sosial yang dinilai ternyata sangat erat satu sama lain. Hal tersebut juga sangat didukung oleh berbagai modal sosial lainnya yang komunitas itu miliki, yang menjadi aset mereka dalam mengelola sebuah tujuan komunitas dalam bentuk pengorganisasian.</p>
D	<p>Gentrifikasi untuk mengkaitkan kedalam bentuk adaptasi pada indikator “anggota komunitas” dalam studi ini diasumsikan sebagai sebuah kondisi eksternal, yang kemudian masuk kedalam kehidupan masyarakat Kawasan Medokan Semampir, yang kemudian merubah sistem berkehidupan. Sistem, adalah sebuah “sistem adaptif yang kompleks” karena sistem memang bukan bersifat statis dan komunitas manapun harus berhadapan dengan sebuah sistem (Lerch, 2015)</p>	

Sumber : Penulis, 2017

Berdasarkan penjelasan pada tabel diatas, kesimpulan yang dapat ditarik dari komparasi dengan berbagai sudut

pandang teori yang relevan dalam studi ini adalah bentuk adaptasi berdasarkan indikator “anggota komunitas” dilakukan oleh mayoritas masing-masing orang dalam komunitas. Dengan kata lain, anggota komunitas sudah melaksanakan apa yang disebut dengan menciptakan ketahanan untuk beradaptasi terhadap perubahan kawasan karena gentrifikasi. Pelaksanaan bentuk adaptasi pada indikator ini yang menekankan pada hubungan-hubungan antar anggota memberikan pemahaman bahwa pada studi ini, bentuk adaptasi yang berupa interaksi sosial yang dilakukan masyarakat menciptakan sebuah kapasitas sosial dengan proses-proses dimana anggota bisa saling memahami satu sama lain dengan bentuk pengemukaan persepsi. Dari situlah tindakan kolektif yang lebih nyata dapat tercipta karena komunitas bisa merumuskan apa yang menjadi cita-cita bersama.

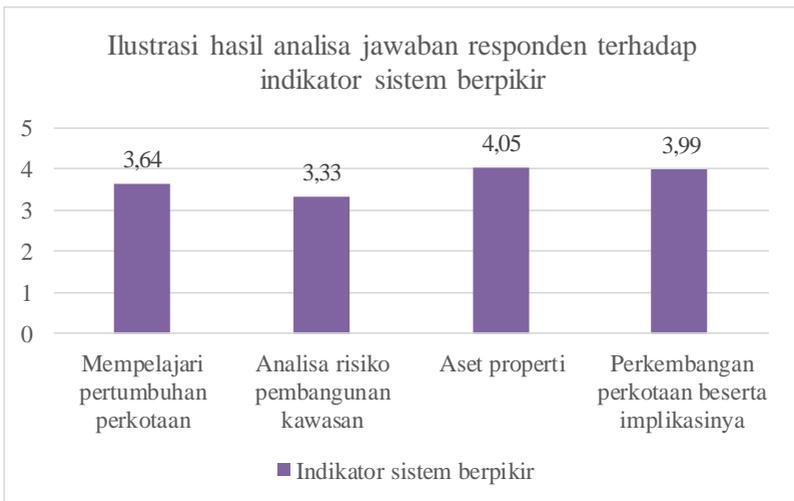
4.3.2. Menggali Bentuk Adaptasi Pada Indikator “Sistem Berpikir”

Indikator adaptasi pada indikator “sistem berpikir” dimaksudkan untuk melihat adaptasi komunitas dalam menerjemahkan apa yang mereka pahami dari sebuah kompleksitas dari sistem keadaan yang berubah kedalam bentuk tindakan-tindakan yang mendorong mereka terus berpikir. Berpikir dalam konteks adaptasi dalam menghadapi gentrifikasi adalah tindakan-tindakan yang mendorong komunitas untuk selalu paham mengenai perubahan kawasan, dan mampu mengenali konsekuensi-konsekuensi dari hal tersebut. Sebuah ketahanan komunitas dalam beradaptasi akan terbentuk ketika komunitas secara bersamaan dapat memahami sebagian/keseluruhan mengenai fenomena gentrifikasi dan hubungannya dengan sistem kehidupan yang akan mereka jalani. Proses adaptasi melewati cara tersebut memungkinkan komunitas menentukan tindakan-tindakan terbaik untuk menanggapinya.

Studi ini mencoba untuk mengamati bentuk adaptasi pada indikator “sistem berpikir” lewat beberapa variabel yang relevan dengan prinsip sistem berpikir dalam membangun ketahanan dalam konteks komunitas yang sedang menghadapi

gentrifikasi pada sistem kehidupannya. Kajian pustaka mengantarkan peneliti untuk melihat : (1) Apakah komunitas mampu mempelajari pertumbuhan perkotaan yang direpresentasikan pada variabel **pertumbuhan perkotaan**, (2) Apakah komunitas mampu memahami konsekuensi/risiko yang mungkin terjadi pada mereka yang direpresentasikan pada variabel **analisa risiko pembangunan**, (3) Apakah komunitas mampu memahami bahwa pola perkembangan perkotaan beserta implikasinya yang direpresentasikan pada variabel **perkembangan perkotaan beserta implikasinya** dan (4) Apakah komunitas mampu memahami lingkup properti dan memantai nilai aset properti yang mereka miliki yang direpresentasikan pada variabel **aset properti**.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil kuesioner dalam bentuk skala likert, diagram jawaban sampel responden terhadap bentuk adaptasi berdasarkan indikator sistem berpikir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 25 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi Berdasarkan Variabel Pada Indikator Sistem Berpikir Dilihat Berdasarkan Skor Rata-Rata

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Berdasarkan ilustrasi tersebut, adaptasi masyarakat pada indikator sistem berpikir paling tinggi diwujudkan masyarakat adalah dengan mengenali dan memahami nilai aset properti yang mereka miliki senilai 4,05, kemudian diikuti dengan kemampuan komunitas untuk memahami perkembangan perkotaan beserta implikasinya, kemampuan komunitas untuk mempelajari pertumbuhan perkotaan, dan kemampuan masyarakat untuk menganalisa risiko pembangunan kawasan. *Range* nilai variabel pada indikator ini adalah diantara 3,3 – 4,05. Secara prinsip nilai tersebut memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan indikator sebelumnya, yaitu menempati kategori baik. Namun, apabila dilihat secara rata-rata keseluruhan variabel, indikator pada sistem berpikir merupakan indikator yang memiliki nilai tertinggi diantara indikator bentuk adaptasi lainnya.

- Bentuk adaptasi lewat variabel aset properti, diketahui bahwa komunitas tergentrifikasi pada studi kasus ini hampir mayoritas dari anggota komunitas telah menyadari bahwa lahan dan rumah, yang tidak lain adalah sebuah aset properti memiliki nilai yang lebih tinggi pasca dibangunnya Jalan MERR (**dengan nilai 4,22/5**). Selain itu, komunitas juga banyak menjawab bahwa ketika menyadari bahwa aset properti mereka sangat tinggi, mereka menjadi tertarik untuk melepas/menjualnya (**dengan nilai 3,88/5**). Hasil analisis memberikan temuan bahwa dari sampel responden yang diambil, 84,4 % $((4,22/5) \times 100 \%)$ menyadari nilai aset mereka bernilai tinggi, namun hanya 77,6 % $((3,88/5) \times 100 \%)$ yang berniat untuk menjualnya. Variabel ini merupakan variabel dengan nilai yang paling tinggi, jika dibandingkan dengan seluruh variabel dari seluruh indikator adaptasi. (Meskipun angka ini menunjukkan semuanya tidak tertarik untuk menjual, namun kolektifan masyarakat untuk menjual terbentuk dapat dijelaskan pada penjelasan pada

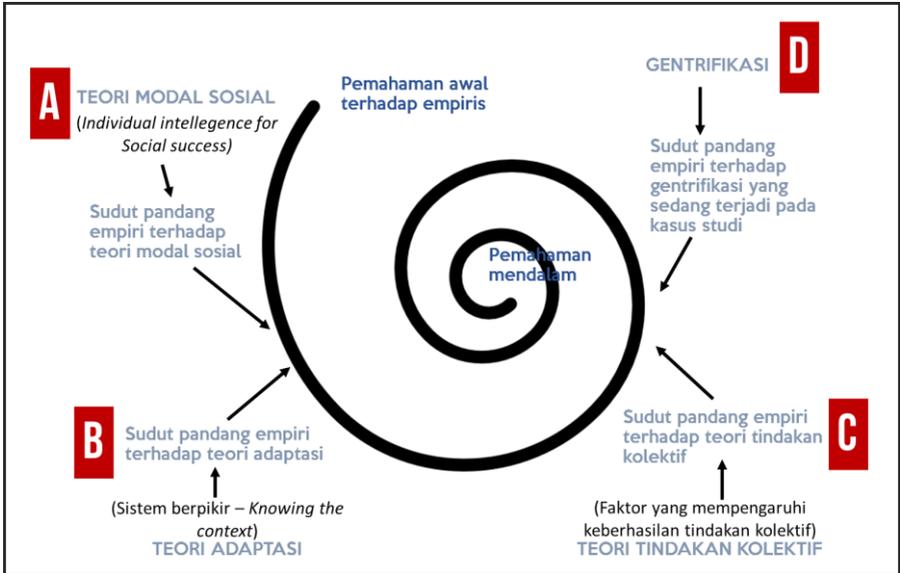
faktor modal sosial “toleransi” pada sub bab “Hasil analisa faktor modal sosial”)

- Bentuk adaptasi lewat variabel perkembangan perkotaan beserta implikasinya, diketahui bahwa komunitas dengan baik telah mengetahui bahwa berkembang pesatnya bangunan-bangunan untuk kegiatan komersial di kawasan sekitar huniannya dikarenakan pasca dibangunnya Jalan MERR kawasan tersebut menjadi kawasan yang jauh lebih strategis dari sebelumnya.
- Bentuk adaptasi lewat variabel pertumbuhan perkotaan, diketahui bahwa komunitas Kawasan Medokan Semampir telah melakukan sebuah usaha untuk terus mengikuti perkembangan pembangunan fisik di kawasan sekitar huniannya. Hal tersebut dibuktikan secara nyata ketika komunitas mayoritas menjawab bahwa mereka akan dengan cepat menyadari apabila ada too/restoran atau kegiatan komersil lainnya yang baru dibangun disekitar Jalan MERR.
- Bentuk adaptasi lewat variabel analisa risiko pembangunan kawasan, diketahui bahwa komunitas tergentrifikasi beradaptasi dengan menyadari bahwa pembangunan Jalan MERR berdampak pada berubahnya kehidupan mereka. Selain itu, mayoritas masyarakat sepakat bahwa dirinya melakukan antisipasi apabila kerugian-kerugian akibat pembangunan Jalan MERR tidak terjadi kepada keluarganya.

Analisa komparatif pada bentuk adaptasi “Sistem berpikir”

Lerch (2015) mengungkapkan bahwa komunitas mampu beradaptasi lebih baik karena komunitas memiliki kemampuan untuk terus belajar, dan mampu untuk menyesuaikan dengan kebutuhannya. Pernyataan tersebut sangat rekam dengan makna bahwa komunitas beradaptasi karena memiliki sistem untuk

berpikir. Lerch melanjutkan bahwa prinsipnya, komunitas dalam konteks sistem berpikir memenuhi dua unsur, yaitu dapat berpikir kompleks untuk memandang sebuah perubahan dan menentukan tindakan-tindakan yang relevan untuk meresponnya. Ebenezer (2011) dalam penelitiannya "*Gentrification and Socioeconomic Impacts of Neighborhood Integration and Diversification*" mengemukakan bahwa komunitas yang tergentrifikasi akan menjadi sangat rentan karena kurangnya pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali gejala-gejala dibalik fenomena gentrifikasi, dan kurangnya kesatuan yang diperlukan untuk menghadapinya.



Gambar 4. 26 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Sistem Berpikir” Dalam Konteks Tindakan Kolektif
Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Hasil analisa memperkuat bahwa sudah ada kekolektifan masyarakat untuk melaksanakan usaha adaptasi pada indikator sistem berpikir. Tindakan kolektif pada konteks adaptasi sistem berpikir dapat dipahami lebih dalam dengan melihat sudut pandang teori-teori yang diilustrasikan dibawah ini.

Sama seperti indikator bentuk adaptasi sebelumnya, dalam rangka menggali bentuk adaptasi pada indikator “sistem berpikir” akan melihat berdasarkan empat sudut pandang teori yaitu teori modal sosial (mengambil mengenai substansi yang membahas *Individual intelligence for social success*), teori adaptasi (mengambil substansi yang membahas mengenai adaptasi pada indikator “Sistem berpikir”), teori *collective action* (mengambil bahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan tindakan kolektif) dan gentrifikasi (mengambil sudut pandang

gentrifikasi terhadap apa yang terjadi dalam empiri). Adapun penjelasannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Sistem Berpikir”

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
A	<ul style="list-style-type: none"> • Kesuksesan komunitas bersifat sosial, artinya bergantung pada hubungan orang dengan orang lain. Namun ramuan kesuksesan dibangun oleh kecerdasan individu pada anggotanya (Putnam, 2001). Kecerdasan ini akan menjadi kesuksesan komunitas apabila dihubungkan oleh jaringan (<i>networking</i>) 	<p>Hasil temuan pada proses pengumpulan data dan analisa bentuk adaptasi pada indikator “sistem berpikir” menunjukkan bahwa individu-individu dalam komunitas tergentrifikasi pada kasus studi sudah punya kecerdasan yang baik untuk memahami apa yang sedang terjadi. Pemahaman ini bukan sesuatu yang harus dilihat sebagai pemahaman yang bersifat teoritik, namun pemahaman untuk mengenali gejala-gejala apa yang terjadi akibat dari dampak pembangunan Jalan MERR. Pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing individu ini menjadi modal kecerdasan, yang selanjutnya menjadi modal sosial karena dihubungkan dengan sebuah jaringan.</p> <p>Pada sasaran 1 yang menggali faktor modal sosial sudah dipaparkan bahwa modal yang dimiliki oleh komunitas diikat oleh jaringan. Jaringan ini paling sederhana bisa dilihat dari ikatan sosial masyarakat, yang memungkinkan untuk terjadinya fasilitas untuk saling berbagi</p>

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
		informasi yang mereka miliki (Lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan mengenai modal sosial pertukaran informasi).
B	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="314 603 684 1155">• Komunitas yang memiliki ketahanan yang baik untuk merespon gentrifikasi setidaknya mengetahui konteks dari dinamika pertumbuhan perkotaan yang khususnya terjadi pada kawasan huniannya, untuk menentukan tingkat sejauh mana proses gentrifikasi sedang berlangsung, atau apakah gentrifikasi sudah secara nyata terjadi pada kawasan mereka. Hal ini memungkinkan komunitas untuk meramalkan kejadian apa yang akan mereka alami selanjutnya. (Kennedy, 2001) 	<p data-bbox="710 357 1072 847">Penjelasan pada sasaran 1 juga cukup untuk memberikan kesimpulan bahwa warga juga memiliki antusias yang tinggi untuk memantau kedudukan nilai kawasan hunian yang mereka tinggali. Antusias ini dibangun dikarenakan rasa kebanggaan masyarakat, karena kawasan huniannya telah naik kelas. Sebagai implikasi dari hal tersebut. Kennedy (2001) mengemukakan bahwa tindakan tersebut dapat meramalkan kejadian apa yang mereka alami selanjutnya.</p> <p data-bbox="710 879 1072 1155">Pada studi kasus ini, komunitas menerjemahkan apa yang mereka pahami menjadi sebuah bentuk peluang yang dapat menguntungkan mereka. Pada tahap ini, muncul kolektifan masyarakat untuk akhirnya melepas properti yang mereka miliki.</p> <p data-bbox="710 1187 1072 1398">Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam kasus ini, tindakan kolektif komunitas sangat didorong oleh sebuah modal kecerdasan, dan adaptasi secara dilakukan karena komunitas dapat memperoleh suatu konsensus dari</p>

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
		sebuah preferensi pribadi, dan diwujudkan lewat sebuah tindakan.
C	<ul style="list-style-type: none"> Faktor penentu keberhasilan tindakan kolektif salah satunya bergantung pada sumberdaya. Sumberdaya yang dimaksud mencakup beberapa aspek, namun salah satunya adalah sumberdaya manusia dari komunitas yang bersangkutan. Keberhasilan tindakan kolektif akan semakin tinggi apabila sumberdaya manusianya memiliki intelektualitas grup untuk memahami persoalan (Agrawal, 2001) 	Pernyataan Agrawal (2001) sebenarnya hanya memperkuat apa yang dijelaskan dalam dua poin sebelumnya. Benar bahwa tindakan kolektif pada studi ini dapat terealisasikan karena adanya intelektualitas grup untuk dapat memahami persoalan yang sedang mereka hadapi.
D	Gentrifikasi untuk mengkaitkan dengan bentuk adaptasi pada indikator “sistem berpikir” dipandang sebagai sebuah fenomena yang cukup kompleks. Perubahan-perubahan signifikan terjadi dibalik munculnya fenomena ini, mulai dari kenaikan harga properti, masuknya penduduk baru, hingga hal-hal yang menyangkut dengan mekanisme pasar hingga lahan pada kawasan studi diminati oleh investor.	

Sumber : Penulis, 2017

Penjelasan pada tabel diatas mengenai bentuk adaptasi pada indikator “sistem berpikir” yang dikomparasikan dengan sudut pandang teori lain memberikan kesimpulan bahwa komunitas pada kasus studi sudah melakukan proses adaptasi dengan usahanya untuk terus bisa memahami konteks perubahan kawasan di kawasan huniannya. Hal ini dibangun oleh kecerdasan individu, namun komunitas menjadikannya modal kecerdasan melewati jaringan-jaringan sosial antar anggotanya. Melewati kecerdasan itu, ternyata komunitas mampu menyamakan preferensi mengenai peluang yang dapat diambil dari keadaan-keadaan yang mereka pahami. Tindakan

kollektif bermula dari proses-proses tersebut, ketika akhirnya mereka mencapai kesepakatan untuk melepas aset properti yang mereka miliki, untuk kehidupan yang lebih baik.

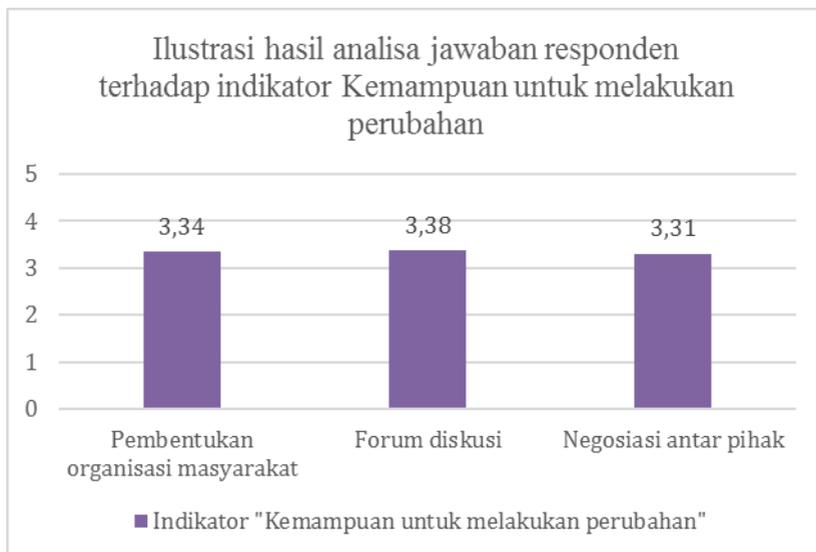
4.3.3. Menggali Bentuk Adaptasi Pada Indikator “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan”

Adaptasi pada indikator “Kemampuan untuk melakukan perubahan” adalah bentuk adaptasi yang paling utama dan krusial. Dari dua indikator sebelumnya yaitu “anggota komunitas” dimana disini individu-individu dari sebuah grup yang sedang melakukan adaptasi harus mempertahankan pola-pola hubungan yang mereka miliki, dan indikator “sistem berpikir” ketika mereka harus memahami konteks keadaan (dalam studi ini adalah gentrifikasi) yang sedang mereka hadapi, selanjutnya komunitas harus melakukan penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan yang relevan untuk merespon keadaan yang sedang mereka hadapi.

Dalam studi ini, sudah terlihat bahwa “perubahan” yang dimaksud adalah dengan terbentuknya sebuah kolektifan seluruh anggota untuk melepas aset properti yang dimiliki. Untuk memberhasilkan hal tersebut, komunitas membentuk sebuah organisasi komunitas untuk menciptakan sebuah nilai tawar kepada investor yang tertarik untuk membeli aset lahan mereka. Maka dari itu, dalam indikator ini peneliti akan berfokus pada proses-proses yang ada dibalik proses pengorganisasian tersebut. Adapun variabel-variabel yang akan peneliti lihat adalah; (1) Apakah komunitas betul untuk berturut serta dalam sebuah organisasi komunitas untuk mengkonfirmasi terbentuk kesediaan untuk menjadi peserta pengorganisasian yang direpresentasikan pada variabel **pembentukan organisasi komunitas**, (2) Apakah komunitas memiliki kesediaan untuk melakukan forum diskusi yang direpresentasikan pada variabel **forum diskusi**. Dan (3) Apakah komunitas mampu melakukan sebuah negosiasi yang direpresentasikan pada variabel **negosiasi antar pihak**.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil kuesioner dalam bentuk skala likert, diagram jawaban sampel responden

terhadap bentuk adaptasi berdasarkan indikator sistem berpikir dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 27 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi Berdasarkan Variabel Pada Indikator Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan

Dilihat berdasarkan skor rata-rata

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Jawaban responden pada pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada bentuk adaptasi pada indikator ini menunjukkan nilai yang tidak berbeda satu sama lain. Perubahan ini diwujudkan melalui terbentuknya Panitia *Bedhol Kampung*. Hasil penggalan adaptasi pada indikator ini adalah:

- Komunitas sudah mampu beradaptasi dengan cara mengorganisasikan anggotanya. Lebih jauh mengenai hal ini terjelaskan pada hasil analisa sasaran 1.

- Forum diskusi sudah dilakukan oleh komunitas dalam rangka membahas proses pengorganisasian tersebut. Forum diskusi dilakukan untuk pengemukaan opini untuk mengakomodasi kepentingan warga, dan sebagai usaha untuk memantau perkembangan-perkembangan informasi.
- Negosiasi sudah dilakukan oleh komunitas untuk mengakui keinginan orang lain dan menyamakan preferensi anggota dalam memandang organisasi komunitas/kepanitiaan bedhol kampung.

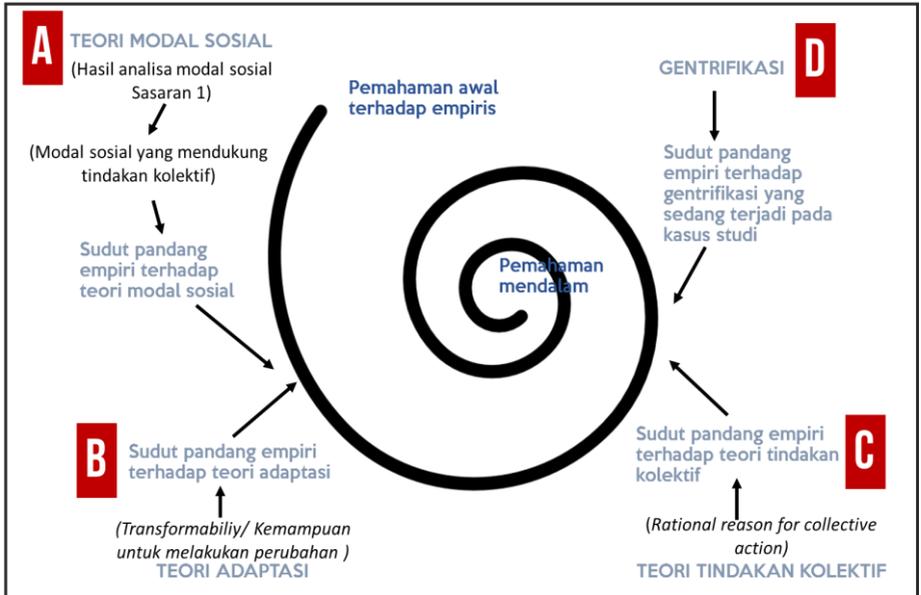
Analisa komparatif pada bentuk adaptasi “Kemampuan untuk melakukan perubahan”

Pada dua indikator bentuk adaptasi sebelumnya yaitu pada “anggota/member komunitas” dan “sistem berpikir”, secara umum komunitas beradaptasi untuk menyesuaikan diri selagi kawasan disekitarnya mengalami perubahan. Kedua indikator ini lebih mencerminkan sebuah proses untuk mempertahankan sebuah fungsi dan struktur dari sistem kehidupan yang sedang mengalami bentuk gangguan gentrifikasi, namun mereka mencoba agar dampak-dampak gentrifikasi tidak akan berpengaruh buruk terhadap mereka.

Pada indikator ini, sebuah usaha yang dieksekusi justru bertujuan untuk menciptakan perubahan pada sistem yang ada, namun hal ini bersifat *purposefully*/disengaja, dengan tujuan untuk menciptakan sebuah ketahanan pada komunitas yang mereka pandang sebagai sebuah bentuk usaha yang relevan terhadap realita-realita yang mereka hadapi. Dalam kasus ini, sebuah usaha untuk melakukan perubahan/*transformability* dilakukan komunitas untuk memposisikan dirinya sebagai pihak yang punya nilai tawar yang kuat, dengan cara membentuk sebuah Panitia *Bedhol Kampung*, yang merupakan fenomena yang melatarbelakangi tujuan penelitian ini.

Studi ini juga memandang Panitia *Bedhol Kampung* sebagai wujud dari *collective action*/tindakan kolektif komunitas. Tindakan kolektif merupakan suatu konsep yang

mengiringi terbentuknya sebuah organisasi di tingkat komunitas. Untuk lebih jelasnya mengenai tindakan kolektif pada bentuk adaptasi “kemampuan untuk melakukan perubahan” dilihat dari berbagai sudut pandang teori dapat diilustrasikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 28 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan” Dalam Konteks Tindakan Kolektif

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Pada indikator “Kemampuan untuk melakukan perubahan”, komparasi pertama-tama akan dilakukan dengan mengkomparasi hasil penelusuran faktor modal sosial yang ada pada objek studi, beserta teori-teori yang pernah dikemukakan oleh ahli lain yang bersangkutan dengan hal tersebut. Kemudian, komparasi akan dilanjutkan dengan melihat dari sudut pandang teori adaptasi mengenai *transformability*, dan teori tindakan kolektif. Adapun

penjelasan mengenai masing-masing sudut pandang teori tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 7 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan”

Sudut pandang	Keterangan	Penjelasan dalam empiris
A	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial sebagai norma-norma dan jaringan kerja yang memungkinkan orang untuk bertindak kolektif (Woolcock & Narayan, 2000) • Modal sosial saat ini dipandang sebagai salah satu unsur kapasitas komunitas dalam menjalankan tindakan kolektif (Pinto, 2006). • Pola-pola asosiasi yang terbentuk karena modal sosial merupakan solusi dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh komunitas yang sedang melakukan tindakan kolektif (Dahal dan Adhikari,2008) • Menurut Lesser dalam Mariana (2006), modal sosial sangat penting bagi komunitas karena: <ul style="list-style-type: none"> - Mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas - Menjadi media power sharing atau pembagian kekuasaan dalam komunitas - Mengembangkan solidaritas 	<p>Penjelasan empiri pada konteks modal sosial untuk melihat tindakan kolektif dalam beraptasi pada indikator <i>transformability</i> terjelaskan secara lengkap pada sasaran 1 penelitian ini (Faktor modal sosial masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai pendukung tindakan kolektif). Berikut merupakan intisari dari hasil pemabahasan tersebut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor modal sosial masyarakat yang tergentrifikasi akibat pembangunan Jalan MERR adalah terlaksananya sebuah <i>decision making process</i> yang selalu terjadi seiring dengan perkembangan kawasan. <i>Decision making process</i> mampu membawa masyarakat hingga secara fungsi menjadi sebuah komunitas, dan organisasi komunitas. Hasil analisa menunjukkan bahwa <i>decision making process</i> ini didukung oleh keterbukaan masyarakat untuk menyumbangkan opini. • Faktor modal sosial kedua yang dimiliki masyarakat

Sudut pandang	Keterangan	Penjelasan dalam empiris
	<ul style="list-style-type: none"> - Memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas - Memungkinkan pencapaian bersama - Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas 	<p>adalah kemampuan untuk merumuskan <i>visi komunitas</i>. Adapun visinya adalah ” meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menjualnya secara global kepada investor”. Visi ini terbentuk karena proses penyamaan preferensi masyarakat mengenai tujuan yang ingin dicapai komunitas, yaitu melepas lahan kepada investor.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat karena masyarakat sudah mempertimbangkan kepentingan bersama dalam proses pengambilan keputusan bersama. • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat adalah anggota komunitas mampu untuk saling bertukar informasi. Pertukaran informasi ini berperan penting dalam: <ul style="list-style-type: none"> - Masyarakat menjadi paham dengan persoalan bersama, dan bersama-sama mencari solusinya. - Melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan cita-cita bersama dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk mencapainya - Menjaga proses diskusi tetap berlangsung, agar anggota komunitas tetap

Sudut pandang	Keterangan	Penjelasan dalam empiris
		<p>terikat dengan kuat dalam hubungan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat dalam bentuk <i>up-to-date</i> terhadap pembangunan. • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat karena memiliki ikatan sosial yang baik antar anggotanya . • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat karena rasa kepercayaan yang tinggi yang melatarbelakangi pembentukan organisasi komunitas <i>bedhol kampung</i>. • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat karena adanya rasa kepercayaan akan apa yang dijanjikan komunitas • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat karena sudah terjalinnya hubungan dua orang antara panitia (pemegang organisasi komunitas) dengan anggota komunitas untuk menjalankan proses pengorganisasian • Faktor modal sosial ada pada masyarakat karena ada sifat toleransi antar anggotanya, demi terbentuknya sebuah tujuan yang memberikan keuntungan untuk mayoritas anggota komunitas • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat karena dalam proses pengorganisasian

Sudut pandang	Keterangan	Penjelasan dalam empiris
		<p>muncul sebuah proses negosiasi demi penyamaan preferensi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor modal sosial dimiliki masyarakat yang ternyata masih diikat oleh norma-norma sosial.
B	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas yang diperlukan komunitas agar mampu bertransformasi agar lebih adaptif terhadap perubahan-perubahan lingkungannya adalah memiliki berbagai level dari semua modal. Modal tersebut adalah modal sosial, modal finansial, modal lingkungan, dan yang terpenting adalah dukungan dari pembuat kebijakan (memiliki jaringan politis). (Lerch, 2015) • Adapun strategi komunitas dalam beradaptasi untuk menghadapi kondisi tersebut versi <i>Prevention Institute for community well-being</i> (2013) adalah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> - Mendirikan kolaborasi yang memungkinkan strategi di tingkat komunitas dapat tercipta, seiring dibangunnya jaringan sosial komunitas - Berani mengambil langkah baru yang tidak biasa dengan catatan hal tersebut dapat berimplikasi positif bagi komunitas 	<p>Berdasarkan hasil analisa yang pada bentuk adaptasi pada indikator <i>transformability</i>, komunitas dengan jelas sudah melakukan sebuah tindakan-tindakan diluar yang biasanya mereka lakukan sebelum fenomena gentrifikasi berdampak pada kehidupan mereka. Buktinya sangat konkrit, bisa dilihat dari pembentukan Panitia <i>Bedhol Kampung</i>. Kepanitiaan tersebut merupakan sebuah produk dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebuah kolaborasi, yang menurut <i>Prevention Institute for community well-being</i> merupakan aset untuk dapat terciptanya jaringan komunitas - Sebuah pengorganisasian komunitas, yang menurut Kennedy (2001) merupakan salah satu upaya, yang telah terbukti dari berbagai studi kasus gentrifikasi dari berbagai dunia telah berhasil menciptakan sebuah ketahanan kepada komunitas yang terkena dampak gentrifikasi tersebut. <p>Selain itu, sebuah proses</p>

Sudut pandang	Keterangan	Penjelasan dalam empiris
	<ul style="list-style-type: none"> - Komunitas berani memberikan suara, memberikan elemen kekuasaan untuk anggota komunitas • Nilai komunitas untuk bisa beradaptasi dikarenakannya salah satunya dikarenakan komunitas diciptakan untuk mampu terus belajar, mampu untuk berubah sesuai dengan yang dibutuhkannya (Lerch, 2015). • Ketahanan komunitas yang terdampak gentrifikasi dapat dilakukan salah satunya dengan mengorganisasikan masyarakat pada tingkat komunitas yang berpotensi untuk menghadapi gentrifikasi Kennedy (2001) 	<p>pengorganisasian sebagai langkah baru yang diambil komunitas juga merupakan sebuah produk dari hasil pembelajaran terhadap informasi-informasi yang mereka terjemahkan kedalam sudut pandang kehidupan mereka. Dalam kasus ini, proses penerjemahan tersebut mengantarkan mereka pada proses adaptasi yang mengurangi kerentanan mereka untuk terkena dampak buruk terhadap gentrifikasi.</p> <p>Bentuk <i>transformability</i> dalam adaptasi ini juga diikuti dengan forum-forum diskusi dan negosiasi yang berperan sebagai proses-proses pendukung dalam pengorganisasian tersebut.</p>
C	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan kolektif terjadi ketika lebih dari satu individu diperlukan untuk melakukan kontribusi terhadap suatu usaha dalam rangka mencapai tujuan untuk kepentingan bersama (Ostrom, 2002). • <i>Economic rationalist</i> : Suatu grup yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan kolektif anggotanya diawali dari asumsi bahwa individu-individu pada grup tersebut ingin memenuhi kebutuhan pribadinya (self-interest). (Olson, 1965). 	<p>Pada bentuk adaptasi pada indikator ini lah tindakan kolektif masyarakat Kawasan Medokan Semampir paling terlihat dengan nyata. Apa yang dilakukan oleh masyarakat lewat Panitia <i>Bedhol Kampung</i> sangat mencerminkan apa yang diungkapkan oleh Ostrom (2002).</p> <p>Pada studi ini, peneliti berkesimpulan bahwa tindakan kolektif oleh komunitas tergentrifikasi memang dilatarbelakangi oleh, menurut (Olson, 1965) sebuah rasional yang dinamakan <i>Economic</i></p>

Sudut pandang	Keterangan	Penjelasan dalam empiris
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Communicative rationalist</i>: Dalam suatu grup yang sedang melakukan tindakan kolektif, maka secara naluri akan terbentuk kohesifitas dalam grup tersebut, yang mengacu pada teori komunitas (Calhoun, 1988). 	<p><i>rationalist</i>, dimana sebenarnya anggota berorientasi pada profit keuntungan ekonomi pribadi. Namun, para anggota tersebut meyakini bahwa keuntungan pribadi tersebut hanya bisa diraih apabila anggota bergerak secara bersama-sama, membentuk sebuah grup yang terinstitusikan.</p> <p>Namun, disisi lain diketahui pula pada studi ini bahwa komunitas memang memiliki modal sosial yang secara sosial, mereka termasuk kedalam suatu grup yang diikat dengan hubungan-hubungan interaksi, sehingga membentuk sebuah kohesifitas. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan dalam konteks indikator ini, tindakan kolektif berdasarkan <i>economic rationalist</i> ini tetap didorong oleh modal sosial yang komunikatif.</p>
D	<p>Gentrifikasi untuk mengkaitkan kedalam bentuk adaptasi pada indikator “Kemampuan untuk melakukan perubahan / <i>Transformability</i>” dalam studi ini diasumsikan sebagai sebuah kondisi eksternal, yang selain merubah sistem kehidupan namun juga memunculkan risiko. Nalar dari sebuah komunitas yang menyadari akan munculnya risiko pada studi ini adalah komunitas beradaptasi dengan meresponnya lewat sebuah pengorganisasian komunitas untuk pencapaian kepentingan bersama. Panitia <i>bedhol kampung</i> sebagai bukti perwujudan pengorganisasian ini bertujuan untuk menciptakan nilai tawar masyarakat yang ingin melepas lahannya kepada investor.</p>	

Sumber : Penulis, 2017

Berdasarkan penjelasan pada tabel diatas, diketahui bahwa tindakan kolektif masyarakat untuk beradaptasi pada indikator “kemampuan untuk melakukan perubahan”

merupakan bentuk tindakan kolektif yang terlihat paling nyata. Terlaksananya sebuah pengorganisasian merupakan usaha adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk menciptakan ketahanan. Tindakan kolektif untuk beradaptasi ini tentunya terbentuk karena modal-modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat, yang sebelumnya telah dijelaskan pada penjelasan faktor modal sosial pada sasaran 1. Pada prinsipnya, modal sosial yang ada pada masyarakat Medokan Semampir telah memberikan kapasitas pada komunitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Lesser dalam Mariana (2006).

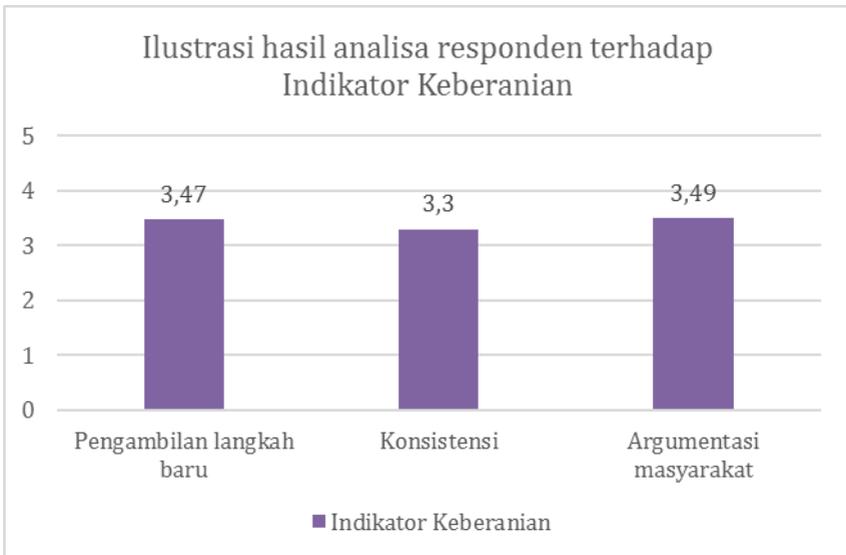
Lebih jauh lagi, sebagai implikasi dari sebuah perumusan faktor modal sosial pada masyarakat di kasus studi ini mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa pola-pola komunikatif masyarakat telah berdampak pada kemampuan komunitas untuk menerjemahkan dampak-dampak apa yang mereka rasakan. Selanjutnya. Mereka menyamakan preferensi terhadap dampak-dampak tersebut bersama-sama. Sehingga anggota komunitas dapat dengan cermat menentukan respon tindakan apa yang tepat. Tindakan kolektif yang dipilih pun peneliti simpulkan sebagai *economic rationalist*, namun tetap didukung oleh rasionalitas yang bersifat komunikatif.

4.3.4. Menggali Bentuk Adaptasi Pada Indikator “Keberanian”

Indikator “keberanian” merupakan bentuk adaptasi terakhir yang dilihat pada studi ini. Indikator ini muncul sebagai lanjutan dari bentuk adaptasi sebelumnya, yaitu apakah komunitas dapat “mempertahankan” respon-respon apa yang mereka lakukan untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. “Keberanian” dalam konteks ini adalah sebuah bentuk pertanggungjawaban terhadap apa yang secara kolektif mereka rencanakan bersama-sama untuk masa depan mereka. Keberanian bisa diartikan sebagai sebuah usaha/tindakan yang dilakukan oleh seseorang, yang mereka ketahui itu bukan lah pekerjaan yang sederhana atau “sulit”, namun tetap mereka kerjakan karena itu dilakukan atas kesadaran bahwa itu adalah cara mereka untuk lebih berdaya kuat untuk menghadapi suatu ancaman.

Karena bentuk adaptasi pada “Kemampuan untuk melakukan perubahan” dilakukan dengan cara pengorganisasian komunitas, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada indikator “keberanian” bersangkutan dengan apakah masyarakat mampu untuk mempertahankan sebuah pengorganisasian tersebut. Adapun yang dilihat oleh peneliti pada indikator “keberanian” yaitu; (1) Apakah komunitas telah mempersiapkan/menyadari langkah-langkah baru yang dilakukannya yang direpresentasikan pada variabel **pengambilan langkah baru**, (2) Apakah komunitas konsisten untuk melakukan tindakan-tindakan yang diambilnya dalam menciptakan ketahanan yang direpresentasikan pada variabel **konsistensi**, dan (3) Apakah komunitas berani berargumen dalam rangka memperoleh keputusan tindakan yang terbaik yang direpresentasikan pada variabel **argumen masyarakat**.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari hasil kuesioner dalam bentuk skala likert, diagram jawaban sampel responden terhadap bentuk adaptasi berdasarkan indikator keberanian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 29 Ilustrasi Deskriptif Bentuk Adaptasi Berdasarkan Variabel Pada Indikator Keberanian Dilihat Berdasarkan Skor Rata-Rata

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Adapun hasil penggalan adaptasi berdasarkan indikator ini diketahui bahwa :

- Pada variabel pengambilan langkah baru, adaptasi dilakukan oleh komunitas dengan tetap berani menjalankan pengorganisasian walaupun mayoritas masyarakat menyadari bahwa program *Bedhol Kampung* merupakan program jual beli lahan yang jarang dilakukan pada tempat-tempat lain. Keberanian tersebut juga ditunjukkan karena mereka menyadari bahwa dampak selanjutnya dari hal tersebut adalah mereka harus mencari hunian baru ketika program *Bedhol Kampung* ini sudah tersukseskan, namun mereka tidak keberatan dengan hal tersebut.
- Sebanyak 3,3/5 66 % anggota komunitas menyatakan bahwa mereka konsisten untuk ikut program *Bedhol*

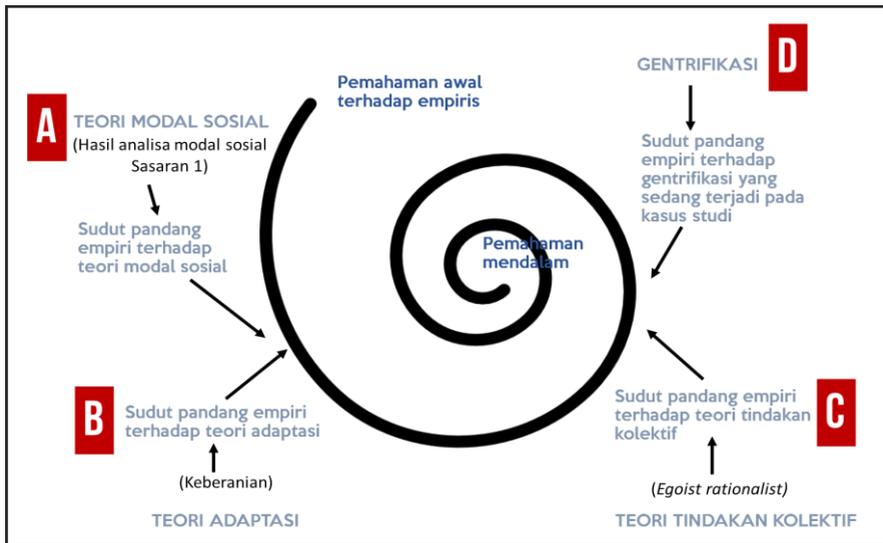
Kampung tersebut. Masih ada beberapa anggota yang menyatakan mereka ragu akan melanjutkannya hingga akhir (apabila dilihat pada hasil sasaran 1, hal tersebut bergantung pada kejelasan dan keseriusan investor untuk membeli lahan mereka)

- Mayoritas masyarakat masih bersedia mengemukakan argumen-argumen mereka mengenai program *Bedhol Kampung* tersebut.

Analisa komparatif pada bentuk adaptasi “Keberanian”

Keberanian merupakan bentuk adaptasi terakhir yang perlu dilengkapi komunitas yang sedang terpapar gangguan, termasuk juga dalam studi ini. Hasil pembahasan pada sub bab sebelumnya, mengungkap bahwa dalam kasus ini upaya-upaya adaptasi yang berujung pada pengorganisasian komunitas ini pada titik tertentu membawa komunitas pada posisi yang kurang nyaman, canggung, dan bahkan berkonflik dalam mendiskusikan hal-hal yang menyinggung jalannya tindakan kolektif dalam pengorganisasian ini.

Untuk membahas lebih lanjut mengenai hal tersebut, penjelasan lebih dalam akan digali dengan melihat sudut pandang dari teori-teori lain, yang diilustrasikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 30 Ilustrasi Sudut Pandang Teori Untuk Menjelaskan Adaptasi Dari Indikator “Kemampuan Untuk Melakukan Perubahan” Dalam Konteks Tindakan Kolektif

Sumber : Diolah berdasarkan hasil analisis SPSS, 2017

Adapun penjelasan teori-teori pada ilustrasi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 8 Tabel Penjelasan Analisa Studi Komparatif Pada Indikator Adaptasi “Keberanian”

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
A	<ul style="list-style-type: none"> Apabila modal sosial dipandang sebagai sebuah aset kolektif komunitas untuk mencapai tujuannya, lalu pertanyaan selanjutnya yang harus menjadi fokus adalah bagaimana kelompok tertentu 	Hasil analisa sasaran 1, menunjukkan bahwa seiring dengan berjalannya pengorganisasian komunitas melewati Panitia Bedhol Kampung terdapat karakter-karakter modal sosial pada faktor tertentu yang

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
	membentuk dan memelihara modal sosial sebagai aset kolektif dan bagaimana aset kolektif tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya Lin (2001)	<p>memudar (Bisa dilihat pada faktor modal sosial “kepercayaan” pada sub bab “Hasil analisa faktor modal sosial masyarakat dalam mendukung tindakan kolektif”).</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa, modal sosial yang tadinya berperan penting dalam pembentukan tindakan untuk menciptakan ketahanan komunitas untuk menghadapi gentrifikasi, ternyata pada prosesnya justru menimbulkan hal-hal yang mengurangi kekuatan modal sosial masyarakat itu sendiri. Berarti benar adanya, yang dikatakan Lerch (2015) bahwa memang melakukan tindakan-tindakan yang diluar kebiasaan sebelumnya berpotensi menimbulkan konflik dalam komunitas.</p> <p>Selain itu, keadaan ini juga membenarkan pernyataan Lin (2001), bahwa ketika ada suatu komunitas yang memiliki modal sosial sebagai aset kolektif mereka, perlu di cari tahu bagaimana caranya komunitas itu tetap memelihara modal sosial tersebut. Karena studi ini telah memberikan sebuah gambaran bahwa mempertahankan modal sosial adalah hal yang sulit ketika mereka sedang melakukan tindakan kolektif.</p>
B	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang diharapkan dari sebuah sistem organisasi 	Berdasarkan hasil analisa, sebenarnya usaha masyarakat

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
	<p>manusia dalam komunitas adalah untuk dapat mencari pola stabilitas dan pediktabilitas. Maka dari itu, dibutuhkan konsistensi dan kerja keras komunitas dalam melakukan proses adaptasi.</p>	<p>untuk tetap konsisten untuk menjalankan sebuah pengorganisasian yang stabil ada pada angka yang cukup baik (3,3-3,49/5). Hanya saja tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat anggota-anggota yang berpeluang untuk lepas dari hubungan organisasi ini, mengingat masih ada yang ragu untuk mengatakan bahwa dirinya akan tetap konsisten untuk melanjutkan tindakan kolektif yang dipilih komunitas.</p>
C	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan kolektif akan terbentuk ketika individu-individu yang ingin mencapai tujuan yang sama harus saling bersurela untuk menciptakan suatu gerakan yang didasari atas aturan bersama yang memaksa sebuah grup untuk melakukan tindakan kolektif, agar tujuannya bisa tercapai (Olson, 1965) • Hal-hal yang menggagalkan tindakan kolektif disebabkan oleh <i>egoist rationalist</i> dan <i>free rider</i>, yang merupakan faktor peruntuh utama kolektifitas sebuah grup (Olson, 1965) 	<p>Apabila dilihat dari penjelasan sebelumnya, maka apabila dipandang dari konsep tindakan kolektif maka hal-hal kecil seperti turunnya rasa kepercayaan anggota komunitas, dan keraguan yang mencerminkan kurangnya keberanian anggota komunitas dalam menjalankan tindakan yang sedang berjalan, bisa menjadi faktor yang memberikan peluang terhadap gagalnya sebuah tindakan kolektif.</p>
D	<p>Gentrifikasi untuk mengkaitkan kedalam bentuk adaptasi pada indikator “keberanian” dalam studi ini diasumsikan sebagai sebuah kondisi eksternal, yang kemudian masuk kedalam kehidupan masyarakat Kawasan Medokan Semampir, yang kemudian menstimulasi komunitas untuk melakukan sebuah tindakan yang</p>	

Sudut Pandang	Keterangan	Penjelasan Dalam Empiris
	bertujuan untuk meningkatkan ketahanan komunitas. Semakin lebih baik komunitas dapat mempertahankan tindakan yang dipilihnya, ketahanan akan semakin baik, dan berlaku sebaliknya.	

Sumber : Penulis, 2017

Berdasarkan penjelasan pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan yang ditunjukkan pada kondisi empiris terhadap adaptasi pada indikator “keberanian” ketika sudah dikomparasikan dengan kondisi empiris modal sosial yang ada pada masyarakat, dilihat dari konseptual tindakan kolektif, maka studi ini juga tidak terlepas dari peluang-peluang dimana tindakan kolektif bisa gagal dilakukan. Hal tersebut juga ternyata sangat erat kaitannya dengan kondisi modal sosial masyarakat, sebab modal sosial bisa saja gagal dipelihara oleh komunitas karena konflik-konflik yang ditimbulkan pada proses tindakan kolektif itu berlangsung.

4.3.5. Diskusi Tindakan Kolektif Komunitas Dalam Beradaptasi Berdasarkan Hasil Studi Komparatif

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap sub bab sebelumnya, yaitu pembahasan pada “Hasil analisa faktor modal sosial masyarakat Kawasan Medokan Semampir sebagai pendukung tindakan kolektif” dan pembahasan mengenali studi analisis komparatif terhadap bentuk adaptasi pada ke-4 indikator (anggota komunitas, sistem berpikir, kemampuan untuk melakukan perubahan, dan keberanian), beberapa diskusi yang bisa dibahas adalah:

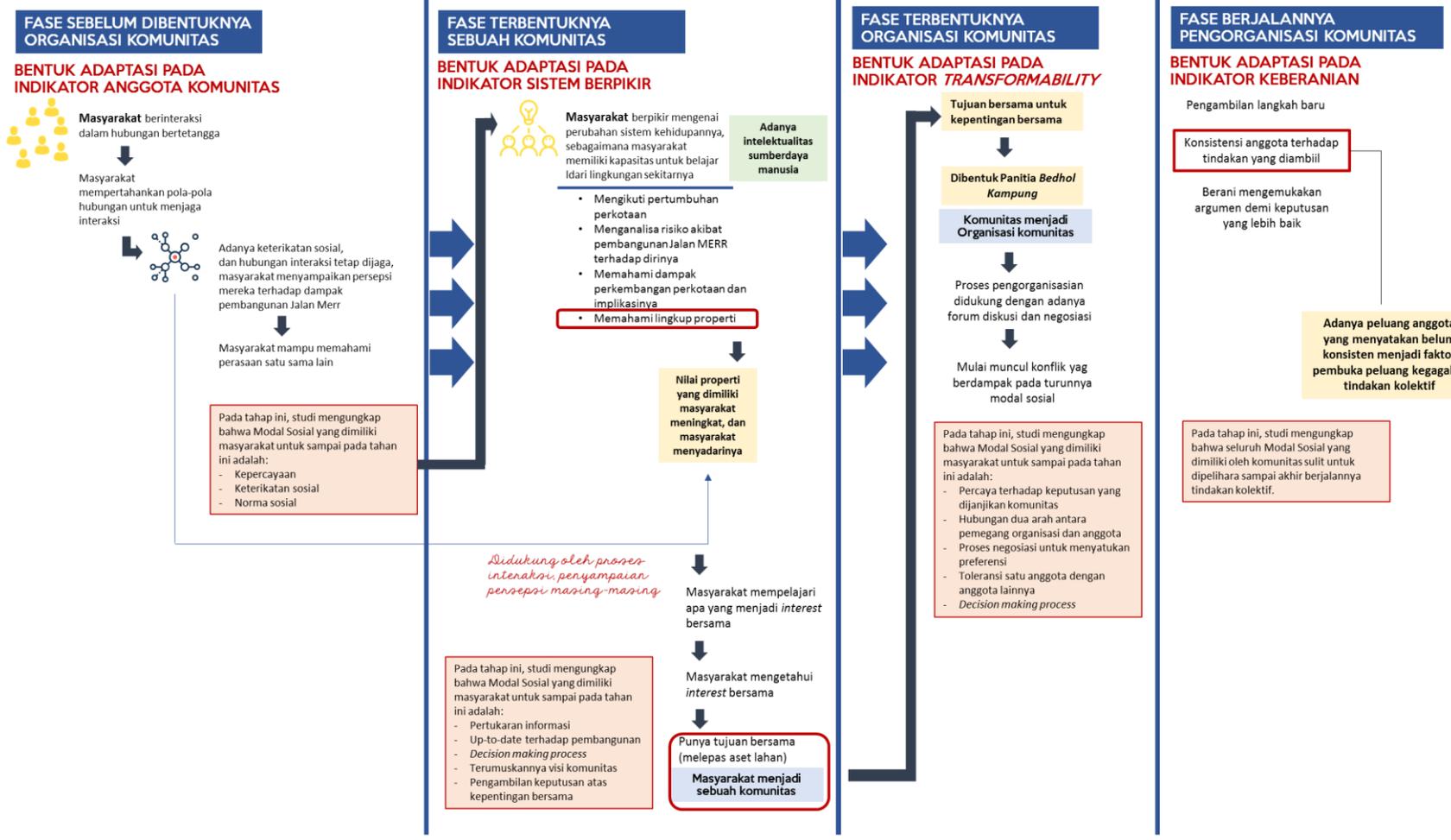
1. Ketika kita berbicara tentang suatu masyarakat, masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal pada kawasan tertentu. Tapi ketika kita menyebutnya sebuah komunitas, maka bukan hanya saja “siapa” yang tinggal “dimana”, tetapi adalah sekelompok orang yang terikat secara sosial, secara kultural diikat oleh norma,

dan mereka berbagi aspirasi dan kenangan bersama-sama.

2. Komunitas yang bertempat tinggal di suatu tempat akan menjadi suatu kesatuan dengan kawasan yang ditinggalinya, membentuk sebuah “sistem kehidupan”. Namun sistem ini seiring waktu pasti akan mengalami perubahan. Seperti yang Lerch (2015) katakan bahwa lingkungan yang kita tinggali merupakan “*complex adaptive system*”. Lingkungan sangat mudah berubah, terkadang perubahan tersebut tidak dapat diprediksi sebelumnya
3. Ketika suatu komunitas ingin mengintervensi sistem yang berubah tersebut dengan tujuan ingin menciptakan sebuah ketahanan terhadap komunitasnya, sebenarnya mereka mengarah kepada tindakan-tindakan yang disengaja dan mengacu pada proses adaptasi, dalam rangka tetap mempertahankan eksistensi mereka pada sebuah sistem yang berubah. Tentunya, proses adaptasi tersebut diawali dengan pertanyaan “apa yang berharga bagi komunitas?”, “Hal-hal apa yang harus saya perjuangkan/pertahankan?” Pertanyaan tersebut bukan pertanyaan yang mudah untuk ditentukan komunitas karena pada prosesnya pasti banyak preferensi yang datang dari orang berbeda-beda.
4. Proses adaptasi yang baik bisa terlaksana apabila komunitas tersebut memiliki modal sosial yang baik. Modal sosial yang baik berperan sangat penting bagi komunitas untuk dapat menjawab “apa yang berharga bagi komunitas?”, “Hal-hal apa yang harus saya perjuangkan/pertahankan?” tersebut.
5. Studi ini merupakan sebuah potret dari hal-hal yang sudah disebutkan diatas. Untuk lebih

jelasnya dalam menggambarkan itu semua, dapat dilihat pada ilustrasi dibawah ini:

PROSES TINDAKAN KOLEKTIF UNTUK BERADAPTASI PADA KAWASAN MEDOKAN SEMAMPIR



GENTRIKASI

GENTRIKASI

Gambar 4. 31 Framework Sebuah Proses Adaptasi Komunitas Tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

4.3.6. Tindakan Kolektif Komunitas Tergentrifikasi untuk Beradaptasi

Sub-bab ini merupakan bab analisa terakhir pada studi yang bertujuan untuk menjelaskan tujuan utama dari studi ini, yaitu menjelaskan proses adaptasi masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam menghadapi gentrifikasi. Penjelasan tersebut mengacu pada **Gambar 4.33**. “*Framework* Sebuah Proses Adaptasi Komunitas Tergentrifikasi di Kawasan Medokan Semampir”. *Framework* tersebut merupakan output dari penelitian ini, dimana dijelaskan setiap tahapan tindakan kolektif masyarakat dalam beradaptasi beserta dukungan modal sosial pada setiap tahapannya. Adapun penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

- Sistem kehidupan (yang diilustrasikan pada kotak warna biru) pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir digambarkan sedang mengalami sebuah situasi eksternal yaitu fenomena gentrifikasi. Dengan begitu, sistem kehidupan masyarakat mengalami perubahan, dan mereka mampu untuk melakukan proses adaptasi didalam sistem kehidupan mereka (Proses adaptasi diilustrasikan didalam kotak berwarna merah).
- Studi mengungkap, bahwa semakin kompleks sebuah proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, ternyata memunculkan sebuah peluang-peluang dimana secara fungsi sosial mereka menjadi lebih kompleks pula. Dengan kata lain, ketika mereka melakukan proses adaptasi yang paling sederhana yaitu pada “indikator anggota komunitas”, secara fungsi mereka masih disebut sebagai masyarakat. Masyarakat hanyalah sekumpulan orang yang tinggal pada suatu kawasan. Masuk kepada proses adaptasi selanjutnya yang lebih kompleks yaitu pada “indikator sistem berpikir”, ternyata secara fungsi sosial mereka berubah secara fungsi sosial menjadi sebuah komunitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adaptasi pada “indikator sistem berpikir” memiliki peran yang membuat masyarakat mampu mendefinisikan

persoalan bersama. Begitu pula dengan proses-proses adaptasi dan fungsi sosial masyarakat selanjutnya, yang menjadi semakin kompleks hingga pada akhir *framework*.

- Pada setiap tahapan proses adaptasi pada setiap indikator, proses adaptasi memerlukan dukungan sosial (pada *framework* diilustrasikan pada kotak yang berwarna jingga). Selaras dengan hasil temuan pada sasaran 1, ternyata proses adaptasi juga didahului oleh modal sosial yang bersifat kognitif, dan kemudian didukung kemudian dengan modal sosial yang bersifat struktural.
- Pada akhir proses adaptasi, ditemui kesulitan untuk memelihara modal sosial yang dimiliki oleh komunitas. Dari sudut pandang teori, hal tersebut mengindikasikan semakin berkurang juga kapasitas komunitas untuk melanjutkan proses adaptasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Studi ini pada dasarnya sedang mengkonstruksikan sebuah proses yang sedang terjadi pada masyarakat yang sedang melewati tahap dimana mereka harus menghadapi kenyataan bahwa kawasan huniannya sedang mengalami gentrifikasi. Studi ini berangkat ketika adanya sebuah proses yang diinisiasi bersama secara kolektif oleh masyarakat untuk menjual properti mereka kepada investor, sebagai bentuk tindakan untuk merespon dampak-dampak gentrifikasi yang sudah mereka rasakan. Studi yang kemudian diberi tajuk “Dukungan modal sosial dalam membangun kolektifitas masyarakat untuk beradaptasi terhadap fenomena gentrifikasi “ ini berusaha menggali faktor-faktor modal sosial apa yang dimiliki oleh komunitas tergentrifikasi pada Kawasan Medokan Semampir, dan bagaimana faktor-faktor modal sosial tersebut berperan dalam mendukung proses adaptasi yang sedang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada studi ini, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Penggalan faktor modal sosial pada komunitas yang tergentrifikasi pada studi kasus masyarakat Kawasan Medokan Semampir berdasarkan hasil *content analysis* pada dasarnya sudah memenuhi modal sosial yang dibutuhkan oleh komunitas yang sedang menghadapi gentrifikasi. Dalam studi kasus ini, modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kawasan Medokan Semampir mampu membuat komunitas yang tergentrifikasi akibat pembangunan Jalan MERR menyadari/mengkhawatirkan proses-proses perubahan kawasan yang terjadi dan dampak yang dibawanya. Hal tersebut membawa mereka kepada suatu gerakan yang diinisiasi bersama, yang

dikenal dalam dunia keilmuan *social science* adalah sebuah *collective action*/Tindakan kolektif, yang juga dipandang dalam studi ini adalah sebuah usaha adaptasi masyarakat untuk dapat meningkatkan ketahanannya agar dampak dari gentrifikasi dapat mereka atasi.

2. Penggalian mengenai bentuk adaptasi masyarakat Kawasan Masyarakat Medokan Semampir untuk menghadapi gentrifikasi yang dilakukan secara kolektif, mengemukakan bahwa masyarakat telah melakukan adaptasi pada ke-empat indikator yang dilihat dalam studi ini, yaitu; (1) Indikator “Member/anggota komunitas” yang menekankan pada terjalannya sebuah relasi sosial diantara anggota komunitas, (2) Indikator “Sistem berpikir” yang menekankan pada pemahaman masyarakat mengenai konteks perkembangan kawasan yang dihuninya, (3) Indikator “kemampuan untuk melakukan perubahan” yang menekankan pada terlaksananya proses tindakan baru yang dilaksanakan oleh komunitas dalam rangka merespon keadaan yang berubah, dan (4) Indikator “Keberanian” yang menekankan pada determinasi seluruh komunitas untuk melaksanakan respon tindakan yang dipilihnya. Dari ke-empat indikator tersebut, hasil analisa memberikan temuan bahwa masyarakat melaksanakan proses adaptasi dengan nilai yang seimbang antar indikator satu, dan indikator berikutnya.
3. Tindakan adaptasi yang dilakukan oleh komunitas tergentrifikasi pada studi kasus ini dilakukan dengan dukungan-dukungan modal sosial yang berhasil dibangun oleh masyarakat

Selain kesimpulan yang ditarik dari proses analisis, peneliti juga menarik kesimpulan lain, yaitu :

- Pilihan tindakan yang dipilih oleh komunitas sebagai bentuk perhatian mereka untuk menghindari dampak-dampak merugikan dari gentrifikasi, dengan menciptakan sebuah nilai tawar kepada developer sebenarnya dalam sudut pandang gentrifikasi adalah sebuah tindakan yang justru memfasilitasi proses gentrifikasi itu sendiri. Karena apabila apa yang dicita-citakan komunitas ini akhirnya terberhasilan, maka komunitas akan mengalami proses *displacement*, atau proses “Pengusiran” karena tekanan perubahan kawasan yang naik kelas. Namun, apabila dilihat dari sudut pandang adaptasi, maka hal ini berarti positif karena hal tersebut telah diyakini masyarakat, dengan serangkaian proses, adalah sebuah pilihan tindakan yang akan mensejahterakan anggotanya. Dalam hal ini, ketahanan masyarakat sebenarnya sedang dibentuk. Ketahanan dibentuk karena kesadaran komunitas, bahwa mereka bisa memanfaatkan keadaan gentrifikasi untuk memperoleh keuntungan dari meningkatnya nilai properti yang mereka miliki.
- Sebuah bentuk adaptasi yang peneliti terjemahkan kepada empat indikator, ketika diteliti pada empiris menghasilkan temuan bahwa bentuk adaptasi dilaksanakan perlahan dari hal terkecil. Maka dari itu, bentuk adaptasi dilakukan berurutan oleh komunitas dari hal paling kecil (seperti misalnya mempertahankan hubungan bertetangga), hingga akhirnya mereka mampu menerjemahkan preferensi bersama mengenai apa yang terjadi pada mereka, dan menyimpulkan cita-cita bersama, dan tindakan adaptasi yang mereka lakukan menjadi suatu hal yang besar. Dengan kata lain juga dapat disimpulkan bahwa

bentuk adaptasi dengan adaptasi yang lain adalah berhubungan dalam kasus ini.

- Studi-studi yang dilakukan di luar negeri mengenai gentrifikasi selalu berakhir pada kesimpulan bahwa komunitas berperan sangat penting pada kinerja mereka dalam merespon gentrifikasi. Semakin kuat komunitasnya, maka akan semakin baik mereka dalam memobilisasi anggotanya untuk merumuskan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghadapi gentrifikasi. Studi ini membuktikan hal tersebut dengan mendefinisikan “kekuatan” komunitas dalam bentuk “modal sosial”.

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Studi ini tidak melakukan literatur terhadap fenomena gentrifikasi yang ada di Indonesia, karena keterbatasan peneliti dalam mencari dan menemukan mengenai topik tersebut. Oleh karenanya, penarikan variabel, dan studi komparatif yang dilakukan peneliti masih bergantung pada studi-studi yang dilakukan di luar negeri. Untuk menyempurnakan hasil studi, diperlukan studi lanjutan yang mengkaji fenomena gentrifikasi yang terjadi di Indonesia. Selain itu, saran lainnya yang berkenaan dengan studi adalah:

- Studi ini berusaha menjelaskan bentuk adaptasi secara deduktif. Sehingga secara prinsip studi ini dilakukan dengan cara *re-collection*, dimana peneliti menanyakan pada satu titik keadaan pada masyarakat, dan berusaha mengumpulkan apa yang berkenaan dengan proses-proses yang terjadi dibelakangnya, baik itu melihat dari segi konteks modal sosial, juga pada konteks adaptasi. Untuk menjadikan studi lain yang serupa dengan topik ini namun lebih sempurna, prinsip lain perlu diterapkan untuk secara konkrit dapat merumuskan bentuk-bentuk tindakan lain yang dilakukan oleh masyarakat yang sedang menghadapi

gentrifikasi untuk dapat meningkatkan ketahanan dan eksistensinya pada sebuah sistem, untuk melakukan proses adaptasi.

- Dengan adanya studi ini, dimana peneliti sudah membuat sebuah konstruksi fenomena yang terjadi pada sebuah bentuk *framework*, selanjutnya perlu dirumuskannya sebuah bentuk tindakan-tindakan untuk mengintervensi suatu masyarakat pada suatu kawasan yang sedang menghadapi hal serupa, sebagai bentuk penerjemahan terhadap *framework* tersebut. Sebuah pendekatan-pendekatan sosial sudah seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan apabila seorang perencana mengakui bahwa domain publik merupakan ruang untuk berkolaborasi semua pihak, dan salah satunya adalah masyarakat yang meninggalkan suatu hunian. Saat ini pendekatan perencanaan di Indonesia masih bersandar pada *Rational Comprehensive Planning*. Sebuah kata “rasional” biasanya hanya mengacu pada kriteria-kriteria yang sifatnya masih bersifat formal. Sedangkan apa yang terjadi dibalik kerasionalan tersebut masih sulit dipertimbangkan dalam proses perencanaan.
- Dengan melihat apa yang diungkap melalui studi ini, sudah seharusnya pemerintah menjadi mediator sebagai penyusun kebijakan, agar dapat mempertimbangkan keberpihakan yang selama ini hanya condong pada pertumbuhan ekonomi saja. Pertimbangan-pertimbangan sosial perlu dipertimbangkan lagi kedepannya agar proses *displacement* akibat gentrifikasi tidak terjadi pada kawasan manapun.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Vialli Robbica. (2016). Perubahan Fisik dan Sosial Budaya di Kampung Semampir Gang Kelurahan Pasca Pembangunan Jalan MERR. Program Studi Antropologi, Universitas Airlangga.
- Agrawal, A. (2001). *Common Property Institutions and Sustainable Governance of Resources*. World Devel 29 (10) : 1649-1672.
- Aka. Jr, Ebenezer (2001). *Gentrification and Socioeconomic Impacts of Neighborhood Integration and Diversification in Atlanta, Georgia*. Morehouse College, Atlanta.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Arumsani, Dira. dkk (2016). Dampak Pembangunan Jalan MERR II C-Gunung Anyar Terhadap Perkembangan harga Lahan. Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Surabaya.
- Atkinson, Rowland. *Does Gentrification Help or Harm Urban Neighborhoods? An Assessment of the Evidence-Base on the Context of the New Urban Agenda*. (2002). Economic & Social Research Council Centre for Neighborhood Research. University of Bristol.
- Bourdieu, P. (1986). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge and New York : Cambridge University Press.
- Brown, Stephanie. (2014). *Beyond Gentrification : Strategies for Guiding the Conversation and Redirecting the Outcomes of Community Transition*. Joint Centre for Housing Studies of Harvard University, Cambridge.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Bungin, Burhan. (2010). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenama Media Group.
- Butler, T., & Robson, G. (2003). *Negotiating Their Way In : The Middle Classes, Gentrification and the Deployment of Capital in a Globalizing Metropolis*. *Urban Studies*, 40 (9), 1791-1809.
- Calhoun, C. (1968). *Computer technology, large-scale social integration, and the local community*. *Urban affairs quarterly* 22 : 329-49.
- Carrol, TF. (2001). *Social Capital, Local Capacity Building and Poverty Reduction*. Michigan: Michigan University Press.
- Chaskin, R.J. (2001). Building Community Capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review* 36 (3) 291-323.
- Dahal, G.R dan Adhikari, K.P. (2008). *Bridging, Linking, and Bonding Social Capital in Collective Action: The case of Kalahan Forest Reserve in Phillippines*. Washington D.C., USA, International Food Policy Research Institute (IFPRI).
- Diani, M. (1997). *Social Movements and Social Capital : A Network Perspective on Movement Outcome, Mobilization*. *An International Journal*, 2. 129-147.
- Diktat Metodologi Penelitian. (2013). Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Fraser, J.C., Lepofsky, J., Kick, E.L. and P.J. Williams. (2003). *The Construction of the Local and the Limits of Contemporary Community Building in the United States*. *Urban Affairs Review* 38 (3) 417-445.
- Eichler, M. (2015). *Consensus Organizing : Building Communities of Mutual Self-Interest*. Thousad Oaks, CA : Sage Publications.

- Freeman, Lance. (2005). *Displacement or Succession? Residential Mobility in Gentrifying Neighborhoods*. *Urban Affairs Review* 40 (4) : 463-91.
- Freeman, Lance (2008). *Still Separate and Unequal : The State of Fair Housing in America*. Presented by The National Commission on Fair Housing and Equal Opportunity. Morehouse College, Atlanta.
- Fukuyama, Francis. 2001. *Social Capital, Civil Society and Development*. *Third World Quarterly* Vo. 22 No 1, 2001
- Gaag, Martin van der. (2005). *Measurement of Individual Social Capital*. F&N Bookservice, Amsterdam.
- Glass, Ruth Lazarus. 1964. *Aspect of Change*. London: MacGibbon & Kee.
- Grootaert, Christian. (1998). *Social Capital: The Missing Link?*. Social Capital Initiative Working Paper No. 3, World Bank.
- Grootaert, Christian. (2001). *Does Social Capital Help the Poor? A Synthesis of Findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia*. Local Level Institutions Working Paper No. 10, Social Development Department, World Bank, Washington, D.C.
- Grootaert, Christian., T. Van Bastelaer. (2001). *Understanding and Measuring Social Capital : A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative*. World Bank.
- Habermas, J. (1982). *A Reply to my Critics : In Habermas : Critical debates, eds. J. Thompson and D. Held, pp 219-283*. Cambridge, MA : MIT Press.
- Jencks, C. (1979). *The Social Basis of Unselfishness*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Keating, Larry. (2000). *Redeveloping Public Housing : Relearning Urban Renewal's Lessons*. *Journal of the American Planning Associations*, 66 (4), 384-397.

- Keating, Larry (2003). *“Gentrification: Policy, Politics, and Policies.”* Departemen of Political Science. Morehouse College, Atlanta.
- Kennedy, Maureen (2001). *Dealing With Neighborhood Change : A Primer on Gentrification and Policy Choices.* A Discussion Paper Prepared for The Brookings Institution Center on Urban and Metropolitan Policy.
- Lang. M.E. (1982). *Gentrification Amid Urban Decline: Strategies for Americas Older ities,* Cambridge : Ballinger.
- Lawang, Robert M.Z. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,* Jakarta : PT Gramedia
- Lerch, Daniel. (2015). *Six Foundtions for Building Community Resilience.* Post Carbon Institute, California.
- Light, Ivan. (2004). *Social Capital’s Unique Accessibility.* Journal of American Planning Association, Spring 2004.
- Lin, Nan. (2001). *Social capital :A theory of Social Structure and Action.* Cambridge University Press, Cambridge, UK.
- Mariana, Dede. (2006) *Modal Sosial dan Partisipasi Pembangunan.* Jakarta : Warta Bappeda
- Marshall, G. (1998). *A Dictionary of sociology.* Oxford University Press, New York.
- Martokusumo, Widjaja. (2008). *Revitalisasi, Sebuah Pendekatan dalam Peremajaan Kawasan.* Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 19/No. 3, Bandung.
- Marwell, N.P. (2004). *Privatizing the Welfare State: Nonprofit Community-Based Organizations as Political Actors.* American Sociological Review, 69, 265-291.
- Meinzen-Dick, R. (2004). *Methods for Studying Collective Action for Effective Environmental Management and Social Learning in Wales.* Proceedings of the 9th

- European IFSA Symposium, 4-7 July 2010, Vienna, Austria.
- Masik, Agustomi. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 16/No. 3. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Miller, Bryon. (2014). *Collective Action and Rational Choice, Community, and the Limits to Individual Self-Interest*. *Journal of Economic Geography*, Vol. 68, No. 1. Clark University.
- Myung, Ji Bang. (2010). *Understanding Gentrification : The Role and Abilities of Community-Based Organizations in Changing Neighborhoods*.
- Nasoetion, Andi Hakim. (1988) *Pengantar ke Filsafat Sains*. Litera Antar Nusa, Jakarta.
- Nunes, Ana Raquel. (2016). *Assets for Health : Linking Vulnerability, Resilience and Adaptation to Climate Change*. Climate Change Research Working Paper. University of Warwick
- Obeso, Jorge Lopez. (2003). *Urban Renewal and Controlled Gentrification*. Architectural Association Housing and Urbanism, London.
- Olson, M. (1965). *The Logic of Collective Action*. Harvard University Press, Cambridge.
- Osbah, Henny. (2007). *Building Resilience : Addaptation Mechanism and Mainstreaming for the poor*. Human Development Report Office Occasional Paper. University of Oxford.
- Ostrom, Elinor. (2002). *The Drama of the Commons*. Committee on the Human Dimensions of Global Change. Washington, D.C : Natonal Research Council, National Academy Press.
- Pinto, Ramos. (2006). *Social Capital as a Capacity for Collective Action*. Cambridge, England: Cambridge Scholar Press.

- Putnam, R., R. Leonardi., R. Nanetti. (1993). *Making Democracy Work : Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. (2001). *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community*.
- Prevention Institute for community well-being. (2013). *Adverse Community Experience and Resilience : A Framework for Addressing and Preventing Community Trauma*. Kaiser Permanente, Northern California Community Benefit Program.
- Rahmat, Pupu Saeful. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*, Vol. 5, No.9
- Redfern, P.a. (2003). *What Makes Gentrification "Gentrification"?* *Urban Studies*, 40 (12), 2351-2366.
- Robert, K., Yin. (2014). *Case Study Research: design and Methods, fifth edition*. Sage, Los Angeles.
- Robinson, T. (1996) Inner-city innovator : The non-profit community development corporation. *Urban Studies*, 33, 1647 -1670.
- Sativa. (2011). Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural/ *Jurnal INERSIA*, Vo. VII No. 2. Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Saegert, Susan. (2006). *Building Civic Capacity in Urban Neighborhoods: An Empirically Grounded Anatomy*. *Journal of Urban Affairs* Putnam,airs, 28 (3) 275-294.
- Scrivens, Kartherine. (2013). *Four Interpretations of Social Capital : An Agenda for Measurement*. OECD Statistics Working Papers.
- Senn, Carolyn R. (2013). *Gentrification, Social Capital, and the Emergence of a Lesbian Neighborhood : A Case Study of Park Slope, Brooklyn*. *Urban Studies Masters theses*,, Paper 7.

- Sheppard, Stephen. (2009). *Why is Gentrification a Problem?*. Center for Creative Community Development. Williams College.
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung, PT. Refika Aditama.
- Silberman, M.M. (2000). *Comprehensive Textbook of Suicidology*. New York : the Guildford Press
- Smith, Neil. (1996). *The New Urban Frontier*. Routledge. London and New York.
- Smith, Neil. (1979) *Toward a Theory of Gentrification A Back to the City Movement by Capital, Not People*. Journal of the American Planning Association 45 (4) : 548-48.
- Uphoff, Norman. (1999). *Understanding Social Capital: Learning From the Analysis and Experience of Participation*". Pp. 215-253 in *Social Capital : A Multifaceted Perspective*, edited by Ismail Seragadin. Washington, DC : World Bank.
- Uphoff, Norman, and C.M. Wijayaratna. (2000). *Demonstrated Benefits From Social Capital: The Productivity of Farmer Organizations in Gal Oya, Sri Lanka*. World Development 28: 1875-1890.
- Vanni, F. (2014). *The Role of Collective Action*. Journal of Agriculture and Public Goods. Springer, XV, 150 p.
- Woolcock, Michael. (2001). *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*. Isuma
- Woolcock, Michael dan Narayan, Deepa. (2000). *Social Capital : Implications for Development Theory, Research, and Policy*. The World Bank Research Observer Vol. 15 (2), 2000.
- Zuk, Miriam., dkk. (2015). *Gentrification, Displacement and teh Role of Public Investment : A Literature Review*. University of California, Los Angeles.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kriteria Informan

Dalam melakukan wawancara *in-depth-interview* untuk pemenuhan sasaran satu, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik *snowball* sampling yakni memilih informan awal dan informan selanjutnya merupakan rekomendasi dari informan awal, begitu seterusnya sampai pertanyaan peneliti sudah terjawab. Maka dari itu peneliti membuat kriteria informan awal adalah sebagai berikut.

- a. Subjek tinggal di lokasi studi lebih dari 10 tahun
- b. Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan masyarakat Kawasan Medokan Semampir, dan merupakan seorang yang mampu memahami gejala isu-isu pembangunan pada kawasan sekitar Jalan MERR.
- c. Subjek sangat memahami pengorganisasian Panitia ‘*Bedhol Kampung*’, termasuk kedalamnya tujuan dan visi misi kepanitian, proses-proses pengorganisasian, dan tahapan yang dicapai organisasi saat ini.
- d. Subjek merupakan pihak yang menaungi opini-opini yang berkembang dalam masyarakat dan menyalurkan jejaring informasi kepada masyarakat (bisa diwakilkan oleh ketua Rukun Tetangga (RT) sehingga keputusan kolektif dalam keseluruhan masyarakat dapat dibangun.
- e. Subjek memiliki cukup banyak kesempatan untuk diwawancarai.
- f. Subjek tergolong apa adanya dalam memberikan informasi agar lebih faktual dalam perolehan informasi.

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara Untuk Sasaran 1

Tujuan: Merumuskan faktor-faktor modal sosial pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam menghadapi proses gentrifikasi

Tempat:

Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti mendapatkan beberapa informasi seputar faktor-faktor modal sosial yang terdapat pada masyarakat Kawasan Medokan Semampir dalam konteks kasus gentrifikasi. Pedoman wawancara mengacu pada variabel hasil kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, dan merupakan jenis pertanyaan yang terbuka. Namun, tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan. Hal-hal yang ditanyakan dalam proses wawancara untuk memperoleh karakteristik tersebut yaitu:

Indikator	Variabel	Kode
Keputusan Kolektif	Adanya <i>Decision making process</i>	A1
	Terumuskannya visi komunitas	A2
	Terumuskannya tujuan-tujuan spesifik komunitas	A3
Alur Informasi	<i>ke-up-to-date</i> an komunitas terhadap rencana pembangunan kawasannya	B1
	Pemahaman terhadap perubahan demografi dan sosial yang terjadi pada kawasannya	B2
	Pertukaran informasi antar anggota komunitas	B3
Kepercayaan	Saling percaya masyarakat terhadap antar anggotanya	C1
	Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama	C2
	Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya	C3
	Keadilan untuk seluruh anggota komunitas	C4
Jaringan	Ikatan sosial didalam komunitas	D1
	Ikatan sosial diluar komunitas	D2
	Jaringan partisipasi politik	D3
	Keterjangkauan terhadap sumber daya yang dibutuhkan	D4
	Donor atau sukarelawan	D5

Indikator	Variabel	Kode
Partisipasi Anggota	Partisipasi seluruh anggota terhadap suatu kegiatan	E1
Hubungan Timbal Balik	Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas	F1
	Keterikatan anggota-anggota masyarakat pada norma sosial	F2

Adapun beberapa pedoman/daftar pertanyaan dalam wawancara itu adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan Wawancara	Topik Pertanyaan
1.	Apakah anda masih terlibat aktif dalam organisasi di tingkat komunitas (Panitian <i>Bedhol Kampung</i>) di Kawasan Medokan Semampir RW-07? Sudah berapa lama anda terikat pada organisasi ini?	Mengetahui seberapa jauh keterikatan responden terhadap organisasi di tingkat komunitas pada wilayah studi
2.	Apakah bapak dapat menjelaskan apa yang melatarbelakangi terbentuknya Kepanitiaan " <i>Bedhol Kampung</i> " ini.	
3.	Siapa saja anggota kepengurusan Panitita " <i>Bedhol Kampung</i> " ini? Tugas seperti apa yang menjadi tanggung jawab mereka?	
4.	Kepanitiaan ini dibentuk atas dasar kesepakatan warga. Seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap kepanitiaan ini?	
5.	Bagaimana proses keputusan-keputusan yang disepakati oleh seluruh masyarakat bisa terbentuk?	Menggali indikator keputusan kolektif yang mungkin terdapat pada Kawasan Medokan Semampir
6.	Bagaimana sebenarnya masyarakat dapat menentukan suatu keputusan? Bagaimana interaksi dengan seluruh masyarakat untuk membentuk keputusan tersebut?	
7.	Adakah visi komunitas di Kawasan Medokan Semampir?	
8.	Sudahkah komunitas masyarakat Kawasan Medokan Semampir merumuskan tujuan-tujuan spesifik dalam rangka mencapai visi tersebut?	

No	Pertanyaan Wawancara	Topik Pertanyaan
9.	Seberapa paham masyarakat terhadap kawasan ini? Apakah mereka dapat memahami perkembangan perubahan kawasan disini, dan sejauh mana mereka ingin mengetahui perkembangan-perkembangan tersebut?	Menggali indikator alur informasi yang mungkin terdapat pada Kawasan Medokan Semampir
10.	Bagaimana masyarakat dapat mendapatkan informasi-informasi tersebut? (Mengacu pada pertanyaan no. 9)	
11.	Bagaimana masyarakat disini mengenai satu sama lain? Apakah menurut bapak masyarakat disini bisa saling percaya satu sama lain? (Eksplor perbedaan antara saling percaya dengan anggota masyarakat dan dengan public figures)	Menggali indikator kepercayaan yang mungkin terdapat pada Kawasan Medokan Semampir
12.	Bagaimana kepercayaan-kepercayaan itu bisa dibangun oleh masyarakat (Mengacu pada pertanyaan no. 12)	
13.	Apabila masyarakat ini memiliki kebutuhan akan suatu sumber daya (bisa juga kebutuhan Panitia <i>Bedhol Kampung</i>), bagaimana cara masyarakat untuk meraihnya?	Menggali indikator Jaringan yang mungkin terdapat pada Kawasan Medokan Semampir
14.	Apakah ada cara-cara khusus lain yang dilakukan oleh masyarakat dalam melengkapi kebutuhannya?	
15.	Dalam kurun waktu satu tahun, adakah kegiatan atau pertemuan yang diadakan untuk masyarakat Kawasan Medokan Semampir? Apabila dipresentasikan, berapa persen masyarakat yang ikut serta?	Menggali indikator Partisipasi yang mungkin terdapat pada Kawasan Medokan Semampir
16.	Bagaimana sebenarnya karakter masyarakat disini? Apakah masyarakat bersedia untuk saling tolong menolong?	Menggali indikator hubungan timbal balik yang mungkin terdapat pada Kawasan Medokan Semampir

No	Pertanyaan Wawancara	Topik Pertanyaan
17.	Adakah sanksi – sanksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan disepakati bersama?	
18.	Bagaimana pola-pola hubungan yang dibentuk masyarakat untuk bisa saling berkomunikasi, untuk bisa mendapatkan sumberdaya yang diperlukannya?	

Note : Pertanyaan yang sama akan diajukan pada informan selanjutnya atas rekomendasi informan pertama (Ketua Panitia *Bedhol Kampung* dan Ketua RW 07 Kelurahan Medokan Semampir selama 4 periode)

A. Data Responden

Sebelum menjawab pertanyaan dalam kuisisioner ini, mohon saudara mengisi data berikut terlebih dahulu. (Jawaban yang saudara berikan akan diperlakukan secara rahasia).

Lingkari untuk jawaban pilihan saudara.

- a. Jenis Kelamin:
1. Laki-laki
 2. Perempuan
- b. Berapa lama saudara telah tinggal di kawasan ini?
1. 1-5 tahun
 2. 6-10 tahun
 3. 11-15 tahun
 4. >15 Tahun
- c. Berapa usia anda saat ini?
1. 18-22 tahun
 2. 22-27 tahun
 3. 27-32 tahun
 4. > 32 tahun
- d. Apa pendidikan terakhir saudara?
1. SD
 2. SMP
 3. SMA/SMK
 4. Lainnya.....
- e. Apakah saudara mengetahui bahwa lahan kawasan ini direncanakan untuk dijual secara kolektif kepada investor?
1. Ya
 2. Tidak
- f. Apakah saudara mengetahui terkait “Panitia Bedhol Kampung”?
1. Ya
 2. Tidak

B. Petunjuk Pengisian Kuisisioner

Responden diminta untuk memilih jawaban yang terkait dengan respon anda dalam menanggapi perubahan kawasan di sekitar Jalan MERR.

Responden dapat memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Hanya satu jawaban saja yang dimungkinkan untuk setiap pertanyaan.

Pada masing-masing pertanyaan terdapat jawaban yang mengacu pada teknik skala likert, yaitu:

- Sangat setuju (SS) = 5
- Setuju (S) = 4
- Netral (N) = 3
- Tidak setuju (TS) = 2
- Sangat tidak setuju (STS) = 1

Data responden dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiannya, oleh sebab itu dimohon untuk mengisi kuisisioner dengan sebenarnya mungkin.

No Kuesioner :

Nama Responden :

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	ST
	A. Member anggota komunitas/ individu					
1.	Ada hal-hal baru yang saya rasakan semenjak dibangunnya Jalan MERR					
2.	Saya bersama tetangga lainnya di sekitar kawasan ini pernah mendiskusikan hal-hal berubah semenjak dibangunnya Jalan MERR					
3.	Saya tetap menjaga komunikasi dengan tetangga saya walaupun lingkungan yang saya huni mengalami perubahan semenjak dibangunnya Jalan MERR					
4.	Saya bersama tetangga terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan kawasan ini semenjak dibangunnya Jalan MERR					
5.	Saya masih bersedia berkumpul dengan tetangga baik itu dalam kegiatan sosial, perkumpulan komunitas, atau hanya bersilaturahmi tanpa merasa perubahan disekitar Jalan MERR ini mengganggu aktifitas kami					
6.	Saya merasa perubahan fisik pada kawasan di sekitar Jalan MERR bisa mengurangi lekatnya hubungan antar warga disekitar sini, dan saya mencoba untuk menjaga interaksi dengan tetangga agar hal tersebut tidak terjadi					
7.	Saya merasa norma-norma sosial (aturan atau ketentuan lain yang berlaku dimasyarakat), dan budaya lokal warga disini mengalami perubahan seiring dengan berubahnya kawasan disekitar sini					

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	ST
	B. Sistem berpikir					
1.	Saya berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan pembangunan fisik di kawasan ini					
2.	Saya akan dengan cepat menyadari apabila ada toko/restoran/kegiatan komersil lainnya yang baru dibuka disekitar Jalan MERR					
3.	Ketika ada apartemen atau perumahan baru yang dibangun disekitar Jalan MERR, saya menyadari alasannya karena kawasan ini adalah salah satu kawasan yang strategis di Surabaya					
4.	Hidup saya mengalami perubahan sebelum dan sesudah dibangunnya Jalan MERR, dan saya menyadarinya					
5.	Saya melakukan antisipasi apabila kerugian-kerugian akibat pembangunan Jalan MERR terjadi kepada saya dan keluarga saya.					
6.	Saya mengerti bahwa pembangunan Jalan MERR berpengaruh pada perubahan sosial pada masyarakat kawasan ini					
7.	Semenjak ada Jalan MERR, saya menyadari bahwa lahan dan rumah (properti) yang saya miliki di kawasan ini menjadi lebih berharga					
8.	Saya menjadi tertarik untuk menjual tanah dan rumah saya dengan harga yang tinggi					
	C. Kemampuan untuk melakukan perubahan dengan organisasi di tingkat komunitas					
1.	Saya merupakan orang yang turut ikut serta dalam program “Bedhol Kampung”, yaitu rencana untuk					

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	ST
	menjual lahan pada RW 7 secara kolektif kepada investor					
2.	Saya memiliki harapan yang besar bahwa program “Bedhol Kampung” dapat terlaksana dan tersukseskan					
3.	Saya tidak ragu-ragu mengemukakan opini saya terkait dengan program “Bedhol Kampung” kepada panitia					
4.	Saya merasa kepanitiaan ini sudah mengakomodasi kepentingan bersama warga disini					
5.	Saya memantau terus perkembangan-perkembangan informasi mengenai program “Bedhol Kampung” ini					
6.	Saya bekerjasama dengan panitia “Bedhol Kampung” untuk mengakui keinginan orang lain dan menyetujui pandangan organisasi komunitas ini khususnya yang berkaitan dengan masyarakat					
	D. Keberanian					
1.	Saya menyadari bahwa program “Bedhol Kampung” ini merupakan program jual beli lahan yang jarang dilakukan di tempat-tempat lain					
2.	Saya mengetahui konsekuensi apa saja yang akan saya hadapi ketika saya, keluarga saya, dan tetangga saya harus mencari hunian baru ketika program “Bedhol Kampung” tersukseskan. Namun saya tidak keberatan dengan hal tersebut					
3.	Saya ikut serta dalam program “Bedhol Kampung” karena saya yakin program ini memberikan manfaat untuk saya dan juga warga yang lainnya, demi kepentingan kami bersama					

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	ST
4.	Saya konsisten untuk terus ikut serta dalam program “Bedhol Kampung” ini					
5.	Saya mau mengemukakan argumen dalam proses diskusi terkait program “Bedhol Kampung” demi keputusan yang terbaik untuk saya dan warga lainnya					

Pertanyaan lain yang perlu ditanyakan:

1. Apakah bapak/ibu lebih senang terhadap kondisi sebelum atau sesudah dibangunnya Jalan MERR?
2. Apakah bapak/ibu melakukan sesuatu yang baru/berbeda semenjak dibangunnya Jalan MERR?
3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk merespon perubahan kawasan disekitar kawasan yang bapak/ibu?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

LAMPIRAN 3A

Informan : Pak Nugroho / Ketua RW 7

Hari/Tanggal : Minggu/ 12 Februari 2017

Lokasi : Hunian Pak Nugroho, Medokan Semampir

Durasi : 31 menit 38 detik

Keterangan:

P : Penulis

I₁: Informan pertama

P	Malam pak, hehe maaf ganggu waktunya pak. Apa kabar pak?
I ₁	Iya... saya baik-baik. Gimana penelitiannya? Udah sampai tahap mana ini? Hehe
P	Iya pak, ini baru awal semester hehe. Saya ini wawancara bapak mau ngobrol-ngobrol saja dulu pak blm masuk instrumen penelitian hmmm jadinya mungkin nanti saya ganggu waktu bapak lagi deh
I ₁	Ya wes ga apa-apa monggo aja mbak...
P	Iya nih pak, maaf ya... Jadi bagaimana pak... (kalimat terpotong)
I ₁	Kamu, saya berikan gambaran secara general ya. Secara general. Jadi secara general itu dengan adanya perubahan kawasan, sebelum ada Jalan MERR. Ini akan berulang dulu sebelum saya jadi ketua RW dari tahun 2000 sampai tahun 2014, empat periode saya jadi RW. Nah, waktu pembebasan tanah MERR itu alhamdulillah di RW saya, RW 7 itu tanpa ada masalah. Fair semua... Artinya pada 2008 pemerintah kota sosialisasi kepada saya bahwa ada jalan blablabla itu, dan dikasih tau harga yang dipake pemerintah adalah sekian blablabla, hmmm waktu itu harga dipatok pemerintah itu sekitar Rp. 900.000,- (/m ²), nah di waktu yang bersamaan harga tanah disini tuh di pasaran, umumnya itu cuma Rp. 400.000 – Rp. 600.000. Berarti pemerintah waktu itu memberikan harga yang cukup bagus. Artinya kalau toh dia itu menerima dengan harga itu dibelikan ditempat yang sama tuh masih dapat. Nah, setelah pemerintah itu memberikan patokan waktu itu, warga yang kena dampak Jalan MERR saya kumpulkan. Saya pasang badan bahwa ini.... Ini sangat rasional. Harganya normal dan sebagainya, dan sebagainya. Itu yang pertama. Nah yang kedua, saya jamin harga itu tidak ada potongan satu rupiah pun dari pemerintah. Semua transparan!! CLEAR! (Ada penekanan suara). Akhirnya warga mau.. nah kan yang dihargai Rp. 900.000 itu tanahnya. Bangunannya kan beda. Nah kalau rumah sesuai dengan tipikalnya apa, apa, apa, terus tanaman, terus pdam itu kan sendiri gitu ya. Ya artinya, alhamdulillah semua warga bisa menerima dan di RW saya RW 7 itu pembebasan tanah itu sangat lancar. Tanpa adanya protes semarak begitu ndak ada, semua bagus. Nah... setelah itu harga itu, karena ada Jalan MERR jadi meninggi gak karu-karuan. Sehingga banyak spekulasi-spekulasi tanah yang masuk. Spekulasi tanah itu masuk kepada orang-orang yang punya tanah di pinggir jalan, blablabla memberikan iming-iming ini dan itu. Sehingga, masyarakat itu menjadi resah. Itu otomatis asli kan. Dengan kondisi seperti ini saya kumpulkan lah warga itu. Warga semampir tengah, semampir selatan, saya kumpulkan pengurus Rtnya bagaimana kalau kita fasilitasi. Sehingga nanti kalau ada siapapun investor yang mau tanya, itu tanyanya ke satu orang. Mereka setuju, akhirnya terbentuklah panitia disini. Panitia itu ketuanya saya, terus pembantunya itu setiap RT ada tiga perwakilannya. Jadi ketua RT sama ada dua orang lagi. Waktu itu sih, harga tanah di pinggir Jalan MERR itu antara 25-30 Juta/m ² . Ya kalau tempat saya ini kan ada

	<p>dibawah jalan, sehingga secara konstruksi tidak mudah. Akses masuk kesini ngga ada. Nah waktu itu saya punya <i>basic</i> teknik sipil. Saya bisa siasatin gitu loh. Saya bangun jalan diluar Jalan MERR sehingga bisa masuk ke lantai <i>basement</i> 1 parkir, lantai 2 adalah sarana komersil, begitu maksud saya... waktu saya menjadi panitia itu karena bidang saya konsultan saya bersama kantor ini saya rencanakan ada superbloc. Ada mall, apartemen, dan hotel. Saya gambarkan, ini loh kawasan yang bisa dibuat superbloc ini seperti ini. Kemudian saya datangkan investor. Saya buka. Ya memang ada satu/dua orang ternyata itu menarik investor secara langsung itu memang susah. Bahkan sama sekali ga ada. Yang ada malah broker-broker. Jadi, selama ini yang saya amati investor itu kalau mau cari tanah pasti lewat broker-broker dulu. Jadi investor itu punya kaki tangan seperti itu.. nahhhh terus saya berkesepakatan dengan warga untuk membuat asumsi harga. Harga ini asumsi tapi tidak deal. Artinya kesepakatan saya berikan harga kalau harga tanahnya sekian... waktu itu saya tawarin 17 juta, tapi tergantung dari kondisi bangunannya. Pada awalnya ada sebagian warga yang mau, adal sebagian yang masih belum mau, masih mikir dan sebagainya. Karena kalau kita logika sekarang harga rumah/tanah disini tuh dijual 6 juta aja susah. <i>Realnya</i>, kalau per orang jual 6 juta nih susah. 5 juta masih gampang. Tapi 6 juta susah. Nah, ternyata dengan harga segitu orang-orang saya tawar 17 juta itu masih berfikir... 3 kali lipat kan berarti harganya yang saya tawarkan itu, itu pun masih mikir coba sebagian orang. "Loh kok murah pak?". Lah murah itu dasarnya apa toh? Kalau sekarang kamu jual 6 juta aja ga laku. Saya tawarkan kepada kamu 17 juta terus kamu bilang murah itu dasarnya apa.... Nah, setelah itu, di masyarakat itu timbul kasak-kusuk kasak-kusuk, "Jangan-jangan.... Jangan-jangan...." Jadi yang harus kamu pahami adalah bahwa kondisi masyarakat sekarang itu tidak <i>confident</i>. Masyarakat kita itu tidak <i>confident</i>.</p>
P	Lah memang stimulannya apa pak kok tiba-tiba bapak bilang masyarakatnya tidak <i>confident</i> ?
I ₁	Nah, itu faktornya ada dua. Yang pertama karena akademisnya.
P	Hhmmmm emang disini rata-rata pendidikannya apa pak?
I ₁	<p>SMA lah... SMA kebawah. Ada sih yang sarjana tapi sedikit aja.. Faktor pertama adalah kemampuan, mereka itu tidak <i>reasonable</i>. Kemampuan, kecerdasan, itu kan mempengaruhi. Kedua, pemimpin kita juga kalau liat di tv juga ga bener. Korupsi lah, apa lah, berantem ga jelas. Itu sangat berpengaruh untuk <i>mindset</i> bangsa indonesia ini. Kenapa kok timbul pertanyaan seperti ini, kenapa masyarakat seperti itu, ini kan masyarakat yang sakit, apalagi akhir-akhir ini banyak demo islam yang seperti itu, itu menandakan orang sakit semua kan, kita banyak melakukan hal-hal yang sebetulnya tidak perlu dilakukanlah, kan konyol itu artinya membuang waktu, yang terakhir tanggal 11 itu kan sholat bersama itu kan konyol itu.... Sehingga diwilayah bedhol kampung itu, satu.. orang yang <i>confident</i> itu apa kata pak nugroho, yang kedua ada sudah ragu-ragu, yang ketiga itu pikiran yang seperti tadi, ini jangan-jangan nanti investor ada main sama Pak Nugroho dan sebagainya, jangan-jangan pak nugroho itu bisa bermain korupsi dan sebagainya, tapi itu hak kan, pola pikir itu hak, saya nggak bisa mengintimidasi mereka, saya harus memahami pola pikir mereka, padahal sudah ragu-ragu, harga 17 sama 3 juta bangunan itu tidak fix, artinya saya kepingin tau patokan anda berapa, dan saya tidak akan memutuskan, saya kepingin menjaring investor, saya jaring biar ketemu saya, setelah investor ketemu saya kamu mau serius ini loh lahannya, ini rencananya. Oke pak saya mau setuju.... Kalo kamu setuju, kamu nego sendiri sama warga saya, nanti saya kumpulkan di balai RW atau dirumah saya, <i>wis koe ngomongo hergomu piro</i>... tinggal warga setuju apa ndak, gitu maksud saya. Disitu ada transparansi</p>

P	Selama ini sudah terjadi belum Pak Kegiatan Seperti itu ???
I ₁	Nah ini satu dua orang tangan-tangan broker tadi sudah nyampe kesaya sih, kemarin ada yang ngomong, harganya cukup bagus sih sekitar 21 juta/m2, tapi itu include bangunan nya dia taunya tanah, tapi begitu saya seriusi lari lagi. Cuman saya beratnya broker-broker mereka itu dah mau “blipet” harga gitu lo, “Pak Nug, saya bisa nda, kalo nanti ini 21, nanti yang dimasukkan kesana 22”. Ini tidak saya khendaki, saya ndak biasa main gitu, transparan ajalah, perkara anda dapat fee ngomong aja sama investor kamu, “Pak Berapapun pilihan harga saya dapat 1 setengah persen atau 2 persen”. Kan lebih cantik itu, kan gitu. Saya pun sama semua masyarakat disini saya ngomongkan, berapapun harga anda yang anda putuskan, itu setengah persen adalah milik panitia. Ya panitia itu adalah saya bersama staff RW tadi.
P	Masing Masing RT 2 orang kan ya Pak ??
I ₁	2 orang + RT nya jadi 3 orang. Nahh berapapun harga yang diterima masing-masing orang, setengah persen itu adalah harus wajib disetorkan kepada panitia. Setengah persen itukan angkanya kecil, itupun masih dipermasalahkan, terlalu besar itu kan, kan kadang-kadang konyol itu kan. Kita itu mau transparan mau bener, mau apa adanya masyarakat pikirannya seperti itu. Jadi, memang sekarang itu, kalau ada orang kepingin bicara jujur itu, itu ga ada yang percaya.
P	Jadi sebenarnya masih besar ngga pak harapan bapak kalau misalnya dengan pembentukan kepanitiaan ini, tanah ini akan sukses dijual kepada investor, menurut bapak persentase keberhasilannya masih optimis atau gimana ?
I ₁	Saya masih optimis ini ada dua orang yang juga mau mendekati kesaya, tapi saya pingin mendekat itu dengan keseriusan yang cukup tinggi ya.
P	Jadi optimis ya Pak
I ₁	Masih.. Masih...
P	Saya mau nanya pak, sebenarnya yang memutuskan... ini kan dibentuk kepanitiaan dengan tujuan yang sangat besar ya menurut saya, menjual tanah seluas ini pada investor, pasti harus udah ada persetujuan dari masyarakat banyak kan pak, harus didominasi bahwa semua masyarakat itu setuju, nah bagaimana keputusan kolektif ini bisa dicapai gitu, sampai bisa dibentuk tujuan kepanitiaan untuk menjual tanah ini, bagaimana aspirasi itu bisa terkumpul ?
I ₁	Jadi yang pertama saya lakukan kemarin kan orang-orang itu sudah membuat surat pernyataan kepada saya,
P	Ada suratnya pak ??
I ₁	Ada... suratnya di saya ada, tapi surat yang terkumpul kesaya ini kira-kira sekitar 50% lah... 25% dalam keadaan menunggu, dan 25% dalam keadaan blab la bla tadi. Tapi yang 50% sudah Oke. Kan surat pernyataannya ada ke saya semua.
P	Kalau saya baca diwebsite kan... yang belum memberikan konfirmasi hanya segelintir orang ya pak ??
I ₁	Ya itu yang memprovokasi yang lain-lain dan akhirnya menjadi besar. Tapi itu mereka gitu dibelakang saya, tapi kalau didepan saya ndak ada masalah. Seolah-olah seperti itu
P	Menurut bapak ni, interaksi warga untuk merespon isu ini dibelakang bapak itu ada ya ? di belakang bapak masyarakat itu menurut bapak ada pembicaraan-pembicaraan khusus gak ya mengenai isu ini...
I ₁	Ya ada lahh... pasti ada lahh.. nah ini saya beri kesempatan mbak... untuk yang mempunyai pola pikir itu saya beri kesempatan kemarin, silahkan yang bisa mendatangkan investor , silahkan datangkan... nanti suruh ngadap ke saya.. kalau

	kamu menjudge saya bahwa saya akan main dengan investor, sekarang silahkan anda yang bermain dengan investor, silahkan.. kalau kamu mau bermain, bermain ajalah selama harga saya wajar bagi saya, ya saya ngikut aja, kalau kamu ngambil keuntungan kan itu urusan kamu gitu... misalkan kemari nada yang “Pak Nug, ini ada yang ngomong katanya kalau 24 aja saya mau” Ya silahkan... suruh nemuin saya. 24 bagi saya cukup bagus sekali kan gitu. Jadi saya coba berpikir terbalik, kalau mereka sekarang yang menjudge saya yang menjadi decision maker, saya balik, kalau begitu anda saja yang jadi decision maker, saya ngikut anda, terserah. Jadi sekarang warga pun sebagian yang punya seperti itu tadi, saya suruh nyari investor sendiri,
P	Pak saya mau nanya... kalau misalnya nih, menurut bapak warga disini tuh saling berinteraksi atau sebelum ada isu ini, udah saling berinteraksi belum ?
I ₁	O belum...
P	Jadi baru berinteraksi setelah ada isu ini ?
I ₁	Iya.. iya... isu ini kan yang beberkan saya
P	Maksudnya udah harmonis belum ? Hubungan antar tetangga
I ₁	Harmonis...
P	Kalau misalnya untuk membicarakan isu ini suka ada rapat-rapat ngga pak ?
I ₁	Rapat dong, sering rapat ditempat saya sering... yang rapat panitia aja
P	Pernah ngga ngundang misalnya masyarakat ?
I ₁	Ngga... sebelum ada investor yang pasti saya tidak akan mengundang warga.. tapi kalau investor tadi ini serius dan mau menindak lanjuti secara benar , baru warga saya undang
P	Kalau antara , tadi kan katanya perwakilan tiap RT ada dua orang kan ya yang jadi panitia, kira-kira dua orang ini suka mengadakan diskusi bersama dengan masyarakat ?
I ₁	Ya.. ya...
P	Jadi saya hanya ingin memastikan aja Pak apakah keputusan ini benar-benar memeluk kepentingan warga, atau hanya oknum-oknum tertentu saja, jadi bapak bisa menjamin ya kalau misalnya masyarakat semua...
I ₁	Masyarakat semua.. ya masyarakat.. jadi ini ide muncul dari saya murni, tapi saya ini pola pikir pemimpin yang grassroot, artinya apa yang menjadi pikiran masyarakat itu harus saya adopt. Tapi dalam tanda kutip masyarakat yang seperti apa ? kalau kamu pikir benar ya bisa saya ikuti, kalau kamu ngga bner ya... Saya orang pemimpin yang ngga percaya bahwa suara rakyat itu suara tuhan itu, ngga.. saya nggak setuju pola pikir itu.
P	Kalau diwebsitenya ada visi misi komunitas ya pak... itu yang merumuskan visi misi itu siapa ?
I ₁	Staff saya itu...
P	Hanya dari satu orang dua orang ??
I ₁	1 orang...
P	Hanya untuk memikat investor gitu ya pak ??
I ₁	Iya.. iya...
P	Oia Pak.. kalau kira-kira selain bapak yang bisa saya jadikan responden siapa lagi ya pak ?
I ₁	Nanti bisa Pak RT nya Pak Bibit ya... trus pak Sunarji di semampir selatan nomor 24, Pak haji romli itu semampir selatan nomor 25A,,

P	Nanti saya akan mewawancarai bapak 1 – 2 kali bapak secara formal dan udah mengacu pada substansi penelitian saya, kalau sekarang kan masih pengantar dan ngobrol biasa pak...
I ₁	Iya.. ndak apa-apa, kan ini yang diangkat mbak itu bukan persoalan mudah emang, ini persoalan berat, itu seolah-olah pola pikir seseorang yang tidak mungkin terealisasi, seolah-olah seperti itu,
P	Menurut bapak, masyarakat itu saling percaya nggak satu sama lain ?
I ₁	Ndak...
P	Kenapa bapak bisa mengatakan itu pak ?
I ₁	Ya satu sama lain itu kadang-kadang.. ternyata masyarakat kita itu ya seperti yang saya katakana tadi... susah menggunakan pola pikir yang positif itu susah, masyarakat kita dalam kondisi yang seperti itu,
P	Tapi masa kalau dikasi info sama tetangga sendiri suka ngga percaya pak ?
I ₁	Kadang-kadang seperti itu...
P	Padahal tadi kata bapak secara hubungan ketetanggaan baik...
I ₁	Tapi kalau sudah dibelakang beda, ternyata masyarakat kita itu masih membutuhkan pemimpin yang mempunyai tekanan berat,
P	Trus respon bapak kalau menanggapi perbedaan pendapat seperti itu bagaimana pak ?
I ₁	Saya sementara ndak respon, biarin aja, biarin ini bergulir secara alami saja.... Tapi nanti setelah ada keputusan yang harus saya putuskan... itu saya harus tegas.. yang ndak ya saya tinggal...
P	Kira-kira pak untuk bisa memberhasilkan tujuan dari organisasi ini pak, kira-kira sumber daya apa aja sih pak yang dibutuhkan ? misalnya jejaring investor, selain itu menurut bapak ada yang lain ngga yang penting?
I ₁	Ya mengumpulkan orang sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan investor yang serius itu tadi...
P	Kalau informasi yang lain pak misalnya.. membandingkan harga tanah ketempat lain,, penting gak itu buat masyarakat ??
I ₁	Ya diantaranya masyarakat juga sudah tau kok, harganya berapa masyarakat sepertinya sudah tau,
P	Oia tadi bapak bilang pernah ada sosialisasi dari pemerintah waktu MERR ini mau dibangun ya... itu pemerintah intervensinya sejauh apa sih pak ? intervensi misalnya ketika MERR mau dibangun ini... selain sosialisasi, apalagi pak yang mereka lakukan ?? ada usaha-usaha lain ?
I ₁	Ngga ada... sosialisasi gini-gini aja
P	Sosialisasi itu tahun berapa ? sebelum ini dibangun dong pak ? gimana bentuk sosialisasinya waktu itu ?
I ₁	Dari pemerintah ya kepengurus RW dulu, ke saya dlu, selama mereka pola pikirnya dengan saya sama ya akan saya teruskan kepada masyarakat.. jadi perbedaan itu cukup kesaya aja.... saya mengadopsi pola pikir masyarakat, saya sampaikan, masyarakat mintanya seperti ini kalau kamu mau jalan ya boleh,, tap kalau kamu ndak mau jalan kamu nanti berhadapan dengan saya...
P	Beberapa bulan ini udah ada rapat lagi pak ??? terakhir rapat kapan pak ?
I ₁	Beberapa bulan ini belum rapat, terakhir rapat agak lama sih sekitar 6 bulan yang lalu...
P	Kalau konsep bapak yang bangun superblock kaya tadi itu masyarakat tau pak ?

I ₁	Tau.... Mereka ga tertarik sm superblock nya, mereka yang penting harga tanahnya, dapat gede, mau dijadikan apa bukan urusan mereka..
P	Kalau masyarakat paham ga sih pak sama keadaan disekitar jalan MERR ini ? gejala-gejala marketing disini , tinggi potensinya tau ya ??
I ₁	Paham mereka paham sekali
P	Yang mengedukasi mereka siapa pak.. atau dari keadaan sekitar saja ?
I ₁	Keadaan sekitar mereka akan tau.. ga ada yang mengedukasi... mereka tau sendiri
P	Nanti saya minta kontak-kontak orang yang bisa saya wawancarai ya pak... Menurut bapak karakter masyarakat disini yang paling bisa menggambarkan karakter nya apa pak ? Bapak kan udah lama jadi ketua RW
I ₁	Masyarakat religious dan sebagian akademis... sama karakter didepan sungai semua..
P	Saya pernah membaca skripsi tentang perubahan sosial disini pak... maksud saya berarti sudah ada yang tertarik dengan perubahan dikawasan ini pak..
I ₁	Pak Haryo ada software nya kan itu... untuk tata ruang itu perubahan 10 tahun kedepan akan seperti apa... secara fisik... tapi kalau perubahan sosial itu memang sangat besar ya...
P	Segitu dulu aja pak untuk malam ini... Bapak bisa ditemui lagi kapan ya pak ??
I ₁	Monggo aja.. kalau saya pas ngga diluar kota sih...
P	Makasih banyak pak....

LAMPIRAN 3B

Informan : Pak Nugroho / Ketua RW 7

Hari/Tanggal : Minggu/ 26 Februari 2017

Lokasi : Hunian Pak Nugroho, Medokan Semampir

Durasi : 44 menit 13 detik

Keterangan:

P : Penulis

I₁: Informan pertama

P	Jadi wawancara saya kali ini sudah masuk ke instrument penelitian, jadi nanti yang saya tanyakan ke bapak sebenarnya menyangkut variabel-variabel yang saya ambil untuk penelitian ini. Jadi saya mau nanya pak, mau konfirmasi aja, jadi panitia nya ini udah berjalan berapa tahun Pak ?
I ₁	Udah hampir 1 tahun ya.. didirikan awal 2016
P	Kalau saya lihat di website udah dari tahun 2014 pak kalau ngga salah ?
I ₁	Ngga.. itu masih wacana-wacana aja..
P	Tapi aktifnya baru 2016 ya ?
I ₁	Iya 2016
P	Bapak waktu itu pernah cerita kesaya kalau yang melatar belakangi kepanitiaan ini adalah Karena banyak broker-broker yang secara personal ke masyarakat disini. Kira-kira selain alasan itu apakah ada latar belakang lain pak ? misalnya Karena masyarakatnya ternyata udah ngga nyaman lagi tinggal disini, atau bagaimana pak ??
I ₁	Ndak.. jadi sebetulnya sih... ini kesempatan yang dibaca masyarakat,.. begitu wilayahnya itu berkembang menjadi wilayah bisnis, mau tidak mau dia mengharapkan added value/nilai tambah dari perubahan lingkungan yang seperti itu

	yang otomatis akan membuat harga tanah menjadi besar.. sehingga dia berkeyakinan kalau rumah saya ini saya jual, saya akan sedikit minggir sehingga dia masih punya sisa uang untuk dia masih bisa berusaha. Itu latar belakangnya itu
P	Sedikit minggir itu maksudnya kira-kira masyarakat sini itu udah tau pak mau pindah dimana?
I ₁	Udahh.. rencana nya dulu di daerah wonorejo...
P	Yang bapak pernah cerita mau tinggal bareng-bareng itu ya ?
I ₁	Iya...
P	Berarti masyarakat disini masih mempunyai keinginan yang kuat untuk bersama-sama tinggal dengan tetangganya ya?
I ₁	Kelihatannya seperti itu.... Karena dia sudah nyaman dengan komunitas ini ya... sehingga kalau dia pindah menjadi suatu tempat yang bersama-sama, interaksi sosial ngga perlu diulangi lagi. Dengan lingkungan kan sudah nyaman dia, dengan tetangga, dengan satu sama lain sudah tau lah masing-masing.
P	Berarti bisa disimpulkan kalau masyarakat disini akrab-akrab dong pak ?
I ₁	Sangat akrab
P	Sebenarnya orang disini udah tinggal dipermukiman ini udah berapa tahun pak ?
I ₁	Mulai tahun.. kebanyakan sih sekitar tahun 90 ya... 90 sudah tinggal disini dan... hampir 99% itu pendatang. Orang lama yang asli dari sini itu hampir ndak ada. Semua pendatang, dari luar kota, hampir pendatang semua.
P	Disini kan ada panitia-panitiaanya kan pak, mereka tanggung jawabnya apa aja pak selain mendata, waktu itu kan bapak pernah cerita mereka mendata siapa saja yang berminat. Selain itu ada tanggung jawab yang lain pak ?
I ₁	Jadi panitia ketuanya saya kan.. saya sebagai decision maker, trus setiap RT itu saya ambil pak RT sama dua anggota itu maksudnya supaya komunikasi itu bisa berjalan dengan bagus. Sehingga kalau meeting ngga terlalu orang banyak dong ya Cuma sebagian aja, Sehingga begitu ada perkembangan bisa di share. Itu yang pertama. Yang kedua, panitia pun saya harapkan untuk menjaring, jadi kalau ada investor itu dia bisa ngomong.. oo ceritanya seperti ini, sehingga tidak hanya berujung kepada saya ketua. Panitia yang lain pun boleh mencari investor, jadi fairness nya Nampak gitu loh...
P	Jadi masyarakat-masyarakat disini yang bukan panitia bisa kan ya ? nanti disampaikan ke masing-masing penanggung jawab.
I ₁	Iya bisa.... Dan kemarin sudah sepakat bahwa nanti berapapun harga negosiasi, itu setengah persen itu menjadi haknya panitia. Karena kan bagaimanapun panitia sudah kerja. saya tidak mengharapkan disini ada panitia yang bermain dibelakang... harga sekian dimakan sekian itu ndakk.. saya ingin semua disini itu fairness. Dan setelah ada investor yang serius, nanti akan saya kumpulkan di balai RW untuk ngomong sendiri kepada masyarakat. Ini loh harganya...
P	Menurut bapak pengorganisasian dengan sistem yang bapak ceritakan tadi itu udah efektif belum pak ? atau masih ada peluang-peluang untuk ada free rider (orang yang ga kerja tapi pingin ambil untung doing). Menurut bapak dengan sistem yang seperti ini udah efektif atau belum ?

I ₁	Ini kalau menurut saya sih, saya me minimize masalah ya... meminimize masalah sekaligus kepingin semua kita itu fairness ya.. apa adanya, tidak ada orang yang bermain, broker-broker ndak ada... jadi semua fairness lah.. kalau toh ada broker, sebetulnya ndak ada masalah... ada brokerpun itu kan haknya broker, misalkan, dari investor itu ngasi harga 21, sama broker dinaikkan 22 itu kan haknya broker, tinggal di harga 21 itu masyarakat mau apa ndak... kan gitu aja...
P	Pak apakah bapak pernah mencium adanya gelagat-gelagat panitia yang licik misalnya... curang.. pernah ngga mencium gelagat-gelagat seperti itu ?
I ₁	Ooo ngga ada... baik-baik semua...
P	Menurut bapak sejauh mana masyarakat disini... masyarakat disini kan ada sekitar 200an KK yakan pak.. kira-kira seberapa paham mereka dengan kepanitian bedhol kampung ? seberapa paham dengan visi misinya, tujuannya, kira-kira mereka paham ngga atau Cuma ikut-ikutan aja ?
I ₁	Ya... 50% 50% ya... 50% paham 50% ikut ikutan... cuman kondisi masyarkat sekarang ini kan secara... saya tidak bisa mengeneralisasi sihh... ada sebagian masyarakat itu... yang rasa kepercayaan terhadap orang lain itu kecil. Itu tidak hanya disini, dimanapun.
P	Apa pak yang mendasari rasa kepercayaan jadi kecil itu kenapa pak ?
I ₁	Ya itu sudah sifat orang kita ya... itu kelihatannya seperti itu.. jadi.. dengan kata-kata jangan-jangan panitia itu.. jangan-jangan itu masih ada.. jangan-jangan panitia itu mengambil keuntungan sendiri.. jangan-jangan.. sehingga dari dia.. kita itu kepingin langsung ditemukan investor gitu loh.. padahal ini suatu saat pasti akan saya pertemukan.. Karena investor ini kan belum ada yang serius... kalau belum serius tapi saya temukan kan jadi debat kusir yang ga ada ujung pangkalnya... percuma ngga ada guna.. kalau sudah nanti negoisasi anda ketemu sendiri aja...
P	Tapi tadi bapak bilang disini tadi masyarakat akrab satu sama lain... tapi kok bisa pak ada rasa-rasa saling ngga percaya gitu.. berarti apakah keresahannya Karena uang lagi pak ya??
I ₁	Itu manusiawi... jadi orang kita itu antara yang di depan dan dibelakang kadang-kadang bedalah.. beda.. beda...
P	Tapi secara sosial gitu sebenarnya baik-baik aja kan ya pak?
I ₁	Baik aja... Didepan gitu g ada masalah... “iya pak Nug.. iya pak nuggg”. Tapi dibelakang orang kan ngga tau kita. Tapi ternyata yang masuk ke saya dibelakang itu ya ada kasak kusuk seperti itu... tapi ya saya sebagai ketua disini ya show must go on aja.. artinya selama saya ngga ngapa ngapain kenapa harus takut gitu loh... .
P	Respon bapak ketika mendengar ada orang-orang yang seperti itu pak gimana ? bapak berusaha meyakini kana tau. Ya udalah biar aja.. yang penting saya kerja aja..
I ₁	Saya pernah 16 tahun jadi RW disini, bukan hanya masalah seperti ini, yang lain pun akan terjadi seperti itu, sehingga dengan kebiasaan itu lebih baik saya diamankan.. saya akan membuktikan ajalah, ndak usah ngomong... kalau ngomong kan kita capek, orang ngomong kita nangepin dengan ngomong kan capek ya.. mending kita kerja aja.. nanti hasilnya seperti apa nanti biarkan dia yang menilai sendiri..

P	Tapi kalau tadi kan.. konotasi ketidakpercayaan antar masyarakat itu... untuk hal-hal yang menyinggung tentang kepanitiaan ini kan pak ??? kalau rasa percaya hubungan antar tetangga masih percaya kan satu sama lain... tapi ketika menyinggung kepanitiaan ini baru menyimpan rasa curiga ya...
I ₁	Iya....
P	Bagaimana proses masyarakat ini bisa mencapai keputusan bersama, kan tadi bapak menyinggung ada fairness. Bagaimana proses fairness itu bisa terjadi ?? bagaimana kesepakatan itu bisa ada gitu ??
I ₁	Jadi nanti rencana saya.. setelah investor itu serius, akan saya kumpulkan warga di balai RW. Investor saya suruh ngomong sendiri, masyarakat saya suruh ngomong sendiri, saya sebagai moderator ajalah... jadi nanti hanya memfasilitasi saja.
P	Udah pernah pak hal itu terjadi ??? investor yang serius ?
I ₁	Belummm belumm... ini yang masuk ke kita masih broker-broker aja... investornya belum muncul...
P	tapi broker itu perantara antara bapak dan investor kan ??
I ₁	Ya broker ini adalah orangnya investor.. yang aksak kusuk ngomong harga..
P	Udah ada indikasi hampir mau pak sm Brokernya ?
I ₁	Kemarin itu sudah ada kesepakatan di 21 kita sudah oke.. tapi setelah janji hari senin datang ditempat saya... saya tunggu ga datang juga... dan hal semacam itu sudah sangat sering..
P	Sering ya pak ? emang udah ada berapa broker yang nanya ?
I ₁	Udah ada 3 orang lah...
P	Yang menurut bapak hampir serius kira-kira berapa orang ?
I ₁	Satu..
P	Masih berhubungan pak sampai sekarang sama yang serius itu ?
I ₁	Itu udah 2 bulan ga ada berita, itu udah foto-foto
P	Berarti terakhir kali 2 bulan yang lalu ya pak.. kalau interaksi masyarakat disini gimana pak ? mendiskusikan hal-hal ini tu ajangnya dimana ? misalnya di masjid, atau mereka membicarakan hal ini itu ketika apa ?
I ₁	Diwaktu lagi kerja bakti, atau waktu lg rapat bulanan RT dan sebagainya itu masalah ini sering di omongin
P	Ada rapat bulanan RT pak ?
I ₁	Ada... arisan juga, rutin, setiap minggu pertama tiap bulan selalu ada ya...
P	Yang aktif itu biasanya bapak-bapak, ibu ibu atau cuman kepala keluarga aja ?
I ₁	Untuk bapak-bapak aja... ibu-ibu ada arisan ibu-ibu sendiri
P	Pernah membahas hal-hal ini ngga (ibu-ibu) tentang penjualan lahan disini
I ₁	Kalau bapak pernah... kalau ibu-ibu saya ndak tau, kalau ibu ngikut aja biasanya
P	Kira-kira berapa persen pak ? satu RT berapa keluarga biasanya ?
I ₁	Di RT saya ini ada 73 KK,
P	Kira-kira dari 1 RT yang datang untuk ikuti rapat bulanan itu berapa ?
I ₁	Separuh la... separuhnya ikut saja.. kan separuhnya itu ndak masuk di kawasan ini, yang kawasan ini Cuma sedikit aja...

P	Tapi sesuai pendataan hampir sebagian besar mau yakan pak ikut program ini ?
I ₁	Asal harganya cocok aja bagi mereka, kan masalah harga aja ini
P	Di website ada visi komunitas pak ya.. bapak bisa menjelaskan ngga pak, visi dari kepanitiaan ini itu sebenarnya apa sih ?
I ₁	Visi nya.. ya itu.. saya ini hanya memfasilitasi.. keinginan-keinginan masyarakat mengenai perkembangan suatu wilayah dengan adanya jalan MERR ini, lebih baik saya jual sehingga hasilnya mau saya pakek untuk usaha. Visi saya membantu mereka aja..
P	Emang disini ekonomi mereka, kalau saya lihat rumah-rumahnya sebenarnya mereka bukan orang yang tidak mampu gitu pak, mereka berada di golongan menengah keatas kalau saya lihat dari rumah-rumahnya... berarti seharusnya secara ekonomi mereka punya cukup uang kan ya pak... trus sebenarnya uang lebihnya itu mau diapain sih pak ? kenapa sampai mau pindah ketempat lain repot-repot...
I ₁	Jadi dipertakaan mbak... orang miskin perkotaan itu tidak harus identic dengan kondisi fisik. Manusia maupun bangunan rumah yang sederhana. Kadang-kadang physically itu kelihatan ada sepeda motor, rumahnya cukup bagus, tapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari itu dia sudah berat, Karena dengna adanya perkembangan mengenai inflasi kenaikan harga barang itu mereka juga berat..
P	Saya pernah baca suatu penelitian dari orang arsitektur, semenjak adanya jalan MERR disini warga itu menjadi keberatan Karena harga pada ngelunjak betul pak ? harga kebutuhan hidup.. itu benar apa ngga pak ?
I ₁	Ngga bener itu..
P	Tapi yang saya baca itu disekitar gunung anyar memang... semenjak ada jalan MERR, warga yang miskin semakin miskin.. kalau disini ngga ya pak ?
I ₁	Ngga..
P	Dengan naiknya harga property, mereka harus bayar pajak lebih mahal ngga pak rumah disini ?
I ₁	Kalau biaya itu otomatis...
P	Mereka keberatan ngga pak ?
I ₁	Ya keberatan kalau dibandingkan dengan yang kemarin ya... tapi ya saya kasi pemahaman, anda dulu itu didaerah pinggiran, tapi dengan adanya jalan MERR anda menjadi daerah yang seperti ini, kalau dulu anda termasuk masyarakat golongan menengah ke bawah, dengan adanya MERR anda sekarang termasuk golongan menengah keatas.. jadi otomatis kan pajaknya naik...
P	Tapi pendapatan masyarakat disini kan tetap walaupun...
I ₁	Ya memang ada yang keberatan, tapi memang konsekuensinya seperti itu mau apa... pendapatan tetap..
P	Udah ada tujuan-tujuan spesifik belum pak ? kan tadi visinya seperti yang bapak rumuskan tadi.. tujuan tujuan spesifiknya dan misinya ada ? misalnya menjaring investor... ada lg tujuan lain ?
I ₁	Ngga ada sih... tujuannya Cuma itu aja
P	Masyarakat itu sebenarnya nyaman ngga pak dengan perubahan fisik kawasan yang sesignifikan ini ?

I ₁	Cukup nyaman...
P	Walaupun jadinya rame gitu ?
I ₁	Cukup nyaman, Karena akses kemana-mana kan lebih gampang gitu... jadi mudah..
P	Padahal kan dari kondisi fiksi kalau dilihat makin padat pak... mereka nyaman-nyaman aja ? walaupun jadi suka macet kadang-kadang, ?
I ₁	Nyaman-nyaman aja... malah seneng..
P	Seneng nya bisa jadi Karena faktor ini pak, Karena sekarang mereka tinggal dikawasan yang udah naik kelas gitu... mereka ada kebanggan bahwa mereka bisa tinggal di sekitar jalan MERR gitu ya pak..
I ₁	Iya... betul...
P	Emang kenaikan harga lahannya sangat besar ya pak ? sebelum dan sesudah jalan MERR dibangun ?
I ₁	Iya.. disini itu kan sebelum ada jalan MERR harga per meter nya Cuma 600 rb, sekarang itu kalau orang mau jual aja 6 juta udah laku.. 10x lipat sebelum ada MERR dan setelah ada MERR.
P	Kalau misalnya pak disini disekitar jalan MERR kan suka tiba-tiba ada bangunan baru.. apartemen baru.. perumahan baru.. took baru, bahkan diseberang aja mau dibangun mall ya pak... masyarakat tuh tau ngga sih pak tentang rencana-rencana itu ? tentang rencana-rencana pembangunan disini ?
I ₁	Tau.. tau... ya... mereka itu sebenarnya seiring sekali ngobrol-ngobrol, waktu ketemuan ngobrol-ngobrol... informasinya ya dapatnya waktu ketemu itu... informasi itu dia dapatkan dan dia tau betul... kok tau kalau ada mall mau dbangun itu dari mana ?
P	Di website bedhol kampung pak ada... di site plannya.. itu siapa pak yang mau ngebangun ?? dari mana ?
I ₁	Itu rencana kan pondok nirwana...
P	Mereka tanggapannya gimana pak setelah tau didepan mau ada mall.. disebrang ada bale hinggil... ada guna wangsa..
I ₁	Ya makanya disini ini rencana 4 titik ya... ini jembatan, ini bale hinggil.. ini guna wangsa, ini rencana mall.. disini kan menjadi penyangga yang sendiri.. kampung ini yang tidak bergerak.. kenapa tidak digerakkan menjadi 4 keseimbangan atau 4 titik gitu loh..
P	Mereka responnya gimana pak ??
I ₁	Ya cukup bagus..
P	Pak kalau kepanitiaannya pernah butuh biaya ngga pak ? dan kebutuhannya apa sih pak ??
I ₁	Ngga... semua saya handle sendiri saja.. untuk kebutuhan ngga ada...
P	Tapi kebutuhan akan jaringan investor perlu ya pak ??
I ₁	Ya artinya gini... ya ini kan satu bidang dengan pekerjaan saya... saya punya software, punya pikiran dan sebagainya.. saya bisa semua tanpa biaya ini.. kalau melibatkan pihak ketiga kan pasti membutuhkan biaya membuat ini membuat itu... tapi Karena ini saya yang ngerjakan ngga usah pakek biaya...

P	Selain bapak.. pernah lagi ngga ada yang menawarkan investor... kan tadi kata bapak..
I ₁	Ada.. ada...
P	Cukup sering pak ?? ada masyarakat yang berhasil menjanging investor ?
I ₁	Ini satunya ini ada katanya yang mau diketemukan dengan saya... jadi dia berhasil menjanging tapi tetep mau diketemukan dengan saya..
P	Disini yang tinggal disini rata-rata sudah lama semua ya pak... ada keluarga baru disini pak ? anaknya baru 1 masih keluarga muda...
I ₁	Itu generasi kedua.. ada... artinya dia generasi kedua ikut orang tua...
P	OOO gitu... berarti yang aktif disini bapak-bapaknya ya pak..
I ₁	Iya bapak-bapaknya...
P	Kira-kira bapak bisa memperikan ngga... dalam satu tahun... udah ada berapa pertemuan yang bapak datangi untuk membahas isu ini...
I ₁	2 kali saya... saya menunggu respon masyarakat seperti apa.. dan investor seperti apa. Kadang-kadang masyarakat itu kan tanya.. pak Nug perkembangannya gimana ? supaya ini tidak pecah, kadang-kadang panitia itu saya jelaskan.. seperti apa.. supaya kita punya rutinitas pertemuan aja..
P	Rutinitas pertemuan ada berapa kali pak?
I ₁	2 kali sudah
P	Dari satu tahun ini dua kali seluruh panitia ??
I ₁	Iya.. soalnya kalau ketemuan tidak ada yang dijelaskan kan percuma juga,
P	Satu pertemuan berapa menit pak biasanya durasinya ?
I ₁	1 jam lah ya..
P	Cukup berguna pak diskusinya.. misalnya suka ada perkembangan baru, maneuver...
I ₁	Ya kadang-kadang perkembangannya itu kan misalnya.. yang dulu ngga setuju sekarang setuju... dari masyarakat
P	Sebenarnya banyak pertanyaan yang saya lewat pak.. soalnya... dari wawanaa kemarin saya udah pernah tanyakan.. apakah disini ada norma-norma sosial yang Cuma berlaku dimasyarakat sini ? seperti budaya-budaya yang disepakati bersama, tidak tertulis tapi mereka melakukan sesuatu yang dianggap sudah menjadi budaya masyarakat disini... ya misalnya pengajian bareng..
I ₁	Ya.. ndak.. disini kalau masalah masalah itu sangat nasional disini ya... secara umum aja lah...
P	Pak masyarakat disini atau bapak sendiri tau ngga... kalau lahan disini menurut tata ruang peruntukannya untuk perumahan sebenarnya.. bukan untuk komersial..
I ₁	Oh disini komersial.. komersil..
P	Saya liat di RDTR UP kertajaya itu disini sebenarnya peruntukannya perumahan Pak..
I ₁	Informasi dari pak haryo kemarin, dari pinggir jalan yang sana itu.. 20 meter kesini itu baru sana yang perumahan... kalo 20 meter setelah pinggir jalan kesini itu komersil semua...

P	Emang sih pak kalau di masterplan itu kalau dipinggir jalan harusnya jadi komersil semua.. kalau masyarakat ada yang tau hal itu nggak ya pak ?
I ₁	Tau.. tau..
P	Mereka resah ngga sih pak kalau ternyata dimasa depan tanah ini untuk komersial sementara kan mereka menduduki perumahan
I ₁	Ndak apa-apa dia malah tertarik, komersil kan harganya lebih mahal
P	Tapi kan mereka harus pindah pak
I ₁	Ndak apa apa selama cocok
P	Mereka pekerjaannya dimana sih pak rata-rata tempatnya, kok mau di pindahkan, kalau di kampung pulo, kasusnya kampung pulo, Jakarta, kan dipindahkan ahok apda gam au akrena mata pencahariannya disekitar sana. Kalau disini mereka mata pencahariannya kerjanya dimana kok kaya ngga masalah gitu, atau Karena mereka udah punya mobil punya motor, ngga masalah jadinya
I ₁	Kebanyakan disini tuh wiraswasta sih, pekerja swasta juga rata-rata
P	Ada lagi pak hal-hal atau isu-isu hangat yang sekarang dibahas di masyarakat tentang ini ? maksudnya bapak ada isu isu hangat tidak yang bapak mau sampaikan ke saya
I ₁	Ooo ngga ada...nyaman-nyaman aja
P	Waktu jalan MERR di buat pernah ada pemerintah kan ya pak kesini ya.. sosialisasi begitu pak ya..
I ₁	Cukup bagus kok, pemerintah Surabaya cukup bagus,
P	Nggak kaget kan orang – orang disini tiba tiba
I ₁	Emang kebijakan pemkot itu harus ada tokoh masyarakat yang bisa menjembatani pendapat masyarakat, seperti MERR. MERR itu kan, dulu yang paling ga ada problem di tempat saya ini, mulai pembebasan tanah sampai disini. Itu alhamdulillah tidak ada masalah. Nah itu juga butuh pemimpin yang care juga yang tegas. Yang bisa mengatakan ya dan tidak. Sedangkan masyarakat di Indonesia itu kadang-kadang terlalu banyak ngomong, kalau yang mimpin itu tidak tegas, mereka akan interaksi sosialnya makin besar. Tapi begitu ada pemimpin yang tegas dia diam-diam
P	Kalau tentang... ini mau dijadiin kawasan komersil kan kalau terjual, kalau dari pihak pemerintah udah ada yang tau belum pak ?
I ₁	Lurah sudah saya beri tahu,
P	Soalnya harusnya kalau seperti ini pemerintah harusnya tau kan ya pak
I ₁	Kan saya sudah ngomong ke investor kalau kamu serius nanti saya bisa bantu, untuk menguruskan SKRK nya
P	Sebab waktu pertama kali say abaca website bedhol kampung pak, saya agak terkejut Karena seolah-olah jual beli ini hanya dilakukan oleh masyarakat dengan investor. Saya terkejut juga Karena harusnya hal itu ada pengawasan dari pemerintah idealnya. Jadi sampai sekarang baru pak lurah yang tau ya pak ?
I ₁	Pengawasan pemerintah dalam tanda kutip dia akan masuk kewilayah yang mana... kan suatu transaksi itu antara penjual dan pembeli aja, jadi kalau pemerintah saya libatkan dalam ini, sebagai apa dia ?

P	Jadi waktu itu saya ngiranya ini waktu itu peruntukannya masih permukiman pak... soalnya kalau saya lihat yang komersil itu Cuma sekitar sebaris di ujung jalan itu komersial, depan belakang masih perumahan pak kalau dari data yang saya dapat. Itu datanya tahun 2014.
I ₁	Informasi dari pak haryo lebih banyak 20 meter jalan sampai kesini. Jalan raya semampir itu 20 meter kesini memang daerah perumahan, tapi setelah 20 meter ke MERR ini daerah komersil
P	Emang disini mau dibuat apa sih pak yang bapak buat site plannya itu ? isinya apa ?
I ₁	Superblok, ada apartemen ada hotel ada mall,
P	Mix Used berarti ya ?
I ₁	Iya.. begitu
P	Oya saya mau tanya masyarakat disini pernah ada yang mengangkat isu-isu yang kontroversial ngga pak ? yang menghambat kepanitiaan ini berjalan, misalnya... mereka ngga setuju kalau tanah ini dijual.. ada ngga pak ?
I ₁	Ngga ada... satu dua tok..
P	Mereka ngga setujunya Karena apa pak ?
I ₁	Karena sudah kerasan, merasa nyaman disini,
P	Sekarang mereka masih setuju atau udah ngga setuju ?
I ₁	Ada.. satu dua yang tidak setuju ada.... Sekarang masih ada..
P	Trus kira-kira gimana pak kalau kira-kira ini terjual nasib mereka gimana pak ?
I ₁	Saya nanti makanya itu kalau laku kan... saya harapkan mereka akan berpikir ulang, kalau tetangganya udah ngga ada, dia masa mau sendirian.
P	Bapak Taunya dari mana pak ada satu dua orang itu ? langsung ke bapak bilangny atau lewat panitia-panitia itu...
I ₁	Ndak.. lewat yang lain...
P	Cara ngomong ngga setujunya dengan cara baik-baik atau gimana pak ?
I ₁	Ya baik baik, "saya ngga setuju, saya lebih nyaman disini aja.."
P	Ada yang pernah marah-marah gitu pak ??
I ₁	O ngga ada.. orang marah itu kan punya dasar, wong marahnya dasarnya apa orang saya ngga ngapa ngapain... kalo kamu ngga mau ya sudah kan gitu
P	Tapi kan yang dijual ke investor satu kawasan pak..
I ₁	Lah iya... investor juga saya kasih tau... kondisinya seperti ini.. ini malah ada investor yang mau masuk rencana mau gerilya... untuk pembebasan ini, mau door to door dia. Dia lebih untung kalau door to door. Dia gini... Door to door dia dapatkan 10 juta masing-masing rumah mungkin dia dapat. Ya kan memang sebagian masyarakat kampung itu memang ada yang butuh duit banget...
P	Awalnya saya kesini saya mengira area ini akan seperti perkampungan fisiknya seperti rumah-rumah kecil... ternyata...
I ₁	Malah ada sebagian yang sudah di iklankan secara personal... di online shop, rumah di jual..
P	Disini udah ada masyarakat yang pergi Karena menjual lahannya... maksudnya disini udah ada masyarakat yang pindah Karena menjual rumahnya belum ?

I ₁	Belum ada... sudah berusaha menjual, tapi begitu dia tau ada panitia.. di berubah pikiran...
P	Jadi kepanitiaan ini impact nya sangat besar dong untuk masyarakat ?
I ₁	Kalau dijual itu kan paling mahal 10 jt itu udah berat... tapi Karena kebutuhan.. makanya di online kan.. untuk dijual duluan... itu sangat di tangkap kesempatannya oleh para broker itu.. akhirnya berpikiran bagaimana kalau mereka gerilya.. ngomong langsung kalau dijual, nanti saya beli 10 jt... jadi tidak ikut panitia..
P	Jadi gerilya broker-broker itu sangat mengganggu proses kepanitiaan ini dong pak ?
I ₁	Oo sangat...
P	Bapak tau dari mana informasi itu pak ?
I ₁	Ada yang menginformasikan kesaya... warga masyarakat yang diluar panitia
P	Berarti pola-pola hubungannya udah lumayan efektif ya pak disini ?
I ₁	Ya... jadi mereka itu karena kebutuhan ya.... Gimapun juga kan transaksi itu terjadi Karena supply and demand.. begitu masayrkat ada yang butuh, ditangkaplah ada suatu keuntungan... broker itu mau bergerak... sehingga broker itu memikirkan apakah kita akan bergerak door to door.. kalau lewat panitia kan harganya 21... tapi kalau door to door 10 mungkin gitu loh.. tapi bakal lebih lama mungkin.
P	Setelah tau ada broker yang akan bergerilya.. apakah bapak menginformasikan kemasyarakat agar bilang jangan mau agar tetap diperjuangkan panitia bedhol kampung... ?
I ₁	Ya mereka sih antara kebutuhan sama panitia itu duluan yang mana... kalo kebutuhan nya itu lebih dulu.. ya kemungkinan itu dilepas duluan.. dang a bisa memaksa, orang ga ada dasarnya
P	Emang rencana gerilyanya kapan pak broker nya ?
I ₁	Ngga tau, itu isu-isu aja...
P	Kalau disini semenjak ada jalan MERR ga jadi hilang kan pak budaya bertetangga ?
I ₁	Ngga lah tetap aja... tetap kita.. Cuma nilai tambah disini itu yang menjadi perangsang orang-orang untuk menjual.. makin mampu kehidupan sosial ekonomi seseorang... dia akan lebih mampu untuk berkerja sendiri... dan ngga di bantu sama orang.. sehingga dia merubah mindsetnya, hidup sendiri aja bisa. Kalo orang-orang menengah kebawah itukan selalu butuh bantuan... disini itu sangat kental budaya bertetangga itu sangat kental.. ya Cuma Karena rangsangan harga tanah...
P	Tapi tetap mau pindah bareng-bareng kan ya pak rencananya ?
I ₁	Iya.. rencananya...
P	Kalau saya simpulkan pak.. masyarakat disini punya dua harapan.. tanah terjual dan bisa hidup bersama-sama dilahan yang baru... jadi ada harapan nilai ekonomi dan nilai sosial tetap ada ya pak..
I ₁	Ya tetap ada... dua dua nya itu...
P	Yang lebih kuat nilai yang mana pak ?
I ₁	Economic value... bukan sosial. Jadi duit itu masih segala-galanya... kalau duitnya cocok, aku tinggal sendiri juga gak apa-apa.. Karena saya punya kemampuan kan gitu ya... jadi ada perubahan kultur yang tadinya menjadi menengah kebawah

	dengan dia punya duit akhirnya menjadi masyarakat menengah keatas yang individualnya tinggi... itu otomatis aja.. disini belum berubah.. masih kental
P	Disini masih kental tapi yak an pak ?
I ₁	Iya... belum berubah.. tapi begitu terbeli akan berubah mereka...
P	Bapak khawatir itu akan terjadi ??
I ₁	Bukan khawatir.. itu sangat alamiah kok... ngga bisa diapa apain.... Itu akan terjadi.. ya disini sama kaya di bandung.. masyarakat yang kelas menengah keatas itu interaksi sosialnya makin mengecil..
P	Berarti di WR 7 ini terbagi dua pak ?? ada yang menengah keatas dan menengah ke bawah... lebih dominan yang mana pak ?
I ₁	Lebih dominan menengah kebawah...
P	Oh baik pak.. sebenarnya fenomena ini juga mirip dengan rumah saya d bandung.. ya mungkin sampai disini saja pak.. terimakasih..
I ₁	Iya... sama sama..

LAMPIRAN 3C

Nama Informan : Ibu Riadi
Hari/Tanggal : Minggu/ 26 Februari 2016
Tempat : Hunian Ibu Riadi
Durasi : 37 Menit 20 Detik

Keterangan:

P : Penulis

I₂: Informan kedua

P	Perkenalkan ibu, saya mahasiswa ITS jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
I ₂	Hhhmmmm gitu ya
P	Hhmm, jadi bu penelitian saya ini diwali dengan wacana penjualan lahan di kampung ini bu, yang kemudian difasilitasi oleh Panitia Bedhol Kampung.
I ₂	Iyaaa betuulll
P	Mau ada rencana ditawarkan kepada investor kan ya bu?
I ₂	Iyaaa... iya iya iya
P	Nah begitu bu, saya tertarik untuk mengambil penelitian mengenai fenomena ini bu heheheh. Nah terkait hal ini saya mau mewawancarai ibu, apakah boleh bu? Maaf ya bu ini saya ngerepotin ibu (suara adzan dhuhur terdengar). Eh, ibu mau solat aja dulu bu?
I ₂	Ya wes ngobrol sama sampean aja dulu. (Tertawa)
P	Baik bu.. saya mulai saja ya bu wawancaranya. Hhhmmm jadi saya disini sudah punya daftar pertanyaan bu
I ₂	Iya iyaaa
P	Hhhmm tapi sebelumnya saya mau tanya bu, ibu sudah tinggal di daerah ini untuk berapa lama?
I ₂	Saya mulai tahun 94 udah disini. Jadiii sudah 23 tahun ya? Ehh.. iya 23 tahun
P	Ibu betah bu disini? Nyaman bu?
I ₂	Laahhhhh iya dong nyaman
P	Nyaman banget ya bu berarti?
I ₂	Iya iyaaa nyaman kok disini mba

P	Nah, kalau semenjak dibangun Jalan MERR gimana bu? Apakah merasa lebih nyaman atau justru sebaliknya bu?
I ₂	Yaaa berkurang lah
P	Kalau boleh tau berkurangnya kenapa bu?
I ₂	Berisik (sambil tertawa)
P	Kalauuuu macet begitu bu?
I ₂	Macet sih iyaaa. Tapi ya ga apa-apa tapi berisik nya ituuu (tertawa). Kan jadi banyak kendaraan lewat gitu toh
P	Apa kerasa perbedaan yang jauh banget bu sebelum dan sesudah dibangun Jalan MERR ini bu? Perubahannya besar atau ya.... biasa aja
I ₂	Yaaa kalau di kota pinggiran ya masih biasa mungkin ya ini mba
P	Hhmm baik bu kalau gitu saya langsung masuk ke daftar pertanyaan ya ini bu. Ibu masih terlibat aktif bu di kepanitiaan ini? Di Kepanitiaan Bedhol Kampung maksud saya
I ₂	Iyaaa masih, masih...
P	Ibu sebagai apa?
I ₂	Sebagai panitia
P	Panitia? Panitia yang mewakili RT mana bu?
I ₂	RT 5..
P	Ibu udah berapa lama bu aktif di kepanitiaan ini?
I ₂	Yaaa baru setengah tahun saya aktifnya
P	Ohhhh berarti baru mulai tahun 2016 dong bu?
I ₂	Ehhhh jadi gini. Ini kan wacana udah lama ya sebenarnya tahun 2013 udah ada mulai panitia ini toh. Cuma ini baru jalan tuh tahun 2016, udah fix udah jadi nih panitia barulah 2016 kami mulai.
P	Waktu itu bu, bagaimana cara Pak Nugroho sebagai ketua panitia itu meminta ibu untuk menjadi perwakilan RT 5 bu? Sebagai panitia juga berarti.. waktu itu gimana bu kok bisa?
I ₂	Yaaaa anulah saya ditunjuk aja
P	Di tunjuk Pak Nugroho dan ibu mau? Ibu mau-nya karena apa bu kalau boleh tau
I ₂	Yaaa pertamanya diceritain dulu kalau ini kan mau dijual. Waktu awalnya kan banyak setuju tapi ya masih juga ada yang kontra lah begitu. Karena ini itu ini itu... nah jadi waktu itu dikumpulin warga, ehhhh ketua RT nah saya ngikut
P	Ibu sebagai panitia memang tugasnya apa bu?
I ₂	Ya sayaa tugas nya memberi anu memberi apa pengertian ke orang-orang.. awalnya seperti itu
P	Pegertian agar yang kontra ikut bisa mau jual rumahnya juga kah bu?
I ₂	Hhmmm ga juga. Ya saya dijelaskan aja dulu anu, jadi kan namanya warga ini banyak. Disini RW 7 yo masyarakat yang tinggal kan ada ratusan. Kan gak semuanya ini ngerti permasalahannya ini mau ada wacana dijual ini karena pa toh kan ga paham orang-orang semua. Ada yang paham lah ada juga yang belum. Jadi saya ceritain ke warga-warga RT 5... ini lho ada anu, udah ada diceritain Pak Nugroho lah kan yo?
P	Kenapa bu? Yang banyak broker-broker tanah itu?
I ₂	Yaaa itu salah satunya juga... diceritain lah ini kan lahan mau dijual kalau lewat panitia bedhol kampung ini harganya bisa tinggi. Disini mbak kan kebanyakan udah banyak yang tua. Kalau bisa kejual kan bisa dibeliin rumah lagi terus sisa juga ya masih banyak. Bisa dibuat tabungan. Ini juga warga yang ngelapor gara-gara broker tanah ini pada masuk terus kan ya resah mbak.

P	Kalau ibu berarti dari awal sudah setuju ya bu ini tanah mau dijual aja?
I ₂	Iyaaa kalau ibu sih iya
P	Alasannya kenapa bu kalau boleh tau kenapa ini mau dijual?
I ₂	Kalau saya sih ya karena kan saya sudah tua. Anak udah banyak, udah pada ada yang nikah juga. Kalau saya sih ya kalau terjual saya bisa lah kasih rumah ke anak saya juga
P	Oohhh gitu ya bu. Kalau ibu memang megang berapa KK bu di RT 5?
I ₂	Di RT 5 yaa sedikit kok 1 RT. Saya megang 22 KK
P	Ibu gimana caranya ya bu komunikasinya dengan warga RT 5 ini bu?
I ₂	Ada rapat
P	Oh... ada rapat juga ya bu di masing-masing RT ini?
I ₂	Yaaa harusnya udah pasti ada mbak... kan itu salah satu anu.. ya panitia ini kan harus bener ya mba gimana komunikasi ke warga gitu kan. Lah ga bisa.. ga bisa itu lah main-main wong mau jual lahan ini kan harus ditanya warga sini.
P	Kalau yang RT ibu rapatnya dimana bu? Sama ibu aja atau ada panitia lain juga yang ikut?
I ₂	Sama panitia.... sama panita...
P	Hhmmm panitia semuanya itu bu? Sama Pak Nugroho juga dong?
I ₂	Iyaa. Ehhh ga kalau RT 5 ya sama panitian perwakilan RT 5 aja seh mba. Tiap RT itu ada 3 orang kan perwakilannya. Kalau rapat yang bener-bener sama warga RT 5 itu dipanggil kan di kumpulin, itu baru sekali. Sisanya ya kalau ada yang perlu ditanya lagi ya ga usah dikumpulin semuanya lagi. Tahun 2016 itu saya kumpulin. 2016 awal ya
P	Nge rapatin apa bu? Apa yang dibicarakan waktu itu?
I ₂	Iyaa ngebicarain hal ini lahh.. saya waktu itu ngasih tauuu.. ya ini lahannya udah mau ditawarkan kepada investor. Nah sebenarnya waktu dikumpulin yang rapat itu kan udah pada tau yaa ini mau dijual, udah kebanyakan setuju lah. Nah, waktu itu dikasih tau aja ini panitia ngusulin dijual ini dengan harga sekiann, Nah, kalau bapak-bapak mau... ini udah jalan saja. Kalau ada yang mau usul lagi ya silahkann
P	Ini yang hadir semua bu?
I ₂	Iyaaa, semuaaa
P	Semua atau perwakilan satu keluarga aja bu?
I ₂	Iyaaa satu keluarga satu perwakilan. Bapak-bapak sih
P	Hhmmm terus mereka responnya bagaimana bu?
I ₂	Ya biasalah ada yang pro ada yang kontra. Tapi ya akhirnya bisa lah akhirnya kan ada tuh kesepakatannya. Tadinya ada yang setuju, ada yang minta mahal lagi... ya gitu lah udah masalahnya harga. Bahkan besok-besok ada yang usul minta harga yang lebih mahal
P	Hhmm.. tapi kalau sampai saat ini, udah hampir semuanya setuju ya bu?
I ₂	Yaaaa..
P	Jangan-jangan masih ada yang belum ya bu?
I ₂	Ngga sih.. ya setuju hampir semuanya mba. Tapi kalau harga, nah ini masih banyak yang beda-beda
P	Yang setuju kira-kira udah berapa persen bu?
I ₂	Hhmmm hampir semuanya lah mba. Kalau ga setuju tuh mungkin yaa masih belum sreg harga aja atau masih pikir-pikir gimana nanti gimana nanti. 90 % lah mbak insyaallah
P	Yang 10 % itu ibu ada kasih pengertian lain lagi gaa?

I ₂	Yaa ada pendekatan, tapi orang biasanya mohong-mohong. Tapi warga tuh biasanya ya nanti ikut sendiri mbak. Walaupun di depan ngeyel biasanya ya itu cuma penyampaian aja seperti itu. Ujung-ujungnya kalau diajak bicara lagi sama saya ya mereka tuh setuju.
P	Hhhmmm iya, jadi kalau udah pada mau harga segitu ya kenapa saya ga mau, gitu ya bu
I ₂	Nahhh iya iya gitu. Mereka juga wong paham kan ga semudah itu nawar harga ya (tertawa)
P	HHmmm. Kalau menurut ibu nih, apa sih yang melatarbelakangi kenapa warga kok mau bu sampe ngejual lahannya dengan cara seperti ini? Apa alasannya? Padahal kan udah ada rumah juga kan jadinya ikut kejual
I ₂	Pertama, ya karena tadi pertama yang broker-broker itu lah ya. Udah tau toh ceritanya (tertawa). Nah terus lagi, disini harga tanah kan udah makin tinggi. Tapi ga karu-karuan lah. Kalau, kalau dijual perorangan ya dapet harga pasti ga akan dapet setinggi kalau dijual bebarengan kaya gini. Dijual grup gitu loh mba. Broker-broker ini kan nawarnya ya pasti pingin dapet ya harganya kalau bisa ya semurah mungkin. Disini mbak, banyak juga warga ya yang mau gitu rumah dijual aja. Tau kan ya disini harga udah mahal. Kalau lagi butuh, ada investor nawar harga murah terus iya-iya aja... nah karena ini kebetulan panitia kan nanya juga eh ternyata banyak yang setuju mau ngejual juga, yaudah kita bareng-bareng aja gitu toh mba. Kan biar enak juga. Banyak yang lebih untung juga nih insyaallah
P	Bu, kalau saya dengar dari Pak Nugroho nih, ada rencana nih msyarakat kalau ini sudah terjual mau pindah bareng-bareng juga ya ke lahan yang baru. Di wonorejo kalau ga salah ya?
I ₂	Iyaaa bisaaa. Itu bisa. Tapi itu belum pasti baru yaaa... kepinginnya, kalau bisa ya terus pada mau ya udah bisa juga sih itu
P	Masyarakat sudah tau bu tentang hal itu?
I ₂	Ya tauuu... itu masyarakat tau kokk. Udah luamaaa itu tau kok mereka
P	Masyarakat seneng ga bu?
I ₂	Yaaa itu sih, kalau pindah itu masih rencana awal aja ini masih belum pasti lah. Jadinya ada yang mau dan ada yang ngga juga. Kalau saya sih tau ini disini ada yang udah cari sendiri-sendiri juga. Ada yang udah punya bahkan
P	hhhhmmm
I ₂	Eh ini loh, yang disebelah ini ada orang kaya ini. Ini mba yang masih belum kasih kabar aja mau apa ngga.
P	Tapi kan bu yang dijual , yang ditawarkan ke investor kan semuanya bu? Semua RW 7 gimana dong bu? Kalau tiba-tiba ada yang deal terus yang ga mau yang orang kaya ini gimana dong? Masa ditinggal? Kan investor juga mana mau bu ada satu rumah kaya gini di tengah-tengah lahan mereka hehehe
I ₂	Itu yang kaya itu mbak, dia bilang udah bagus lah disini udah nyaman. Tapi tau kok ada rencana mau jual lahan ini tau, udah di kasih pendekatan, udah ngobrol juga sama tetangga ya bilangnya kalau udah pada setuju dan ada investor yang deal... ya mau gimana lagi dia ngikut. Ngikut aja kok mba kan saling kenal juga disini satu sama salin akrab. Mau kaya mau ga lebih kaya mau ga kaya ya... disini orang udah bisa ngerti satu sama lain.
P	Hhhmmm
I ₂	Katanya Pak Nugroho kan ini nanti prosesnya bisa bertahap ngejual lahannya. Misalnya 2 hektar dulu yang disini, baru yang sisanya

P	Bu, kira-kira mengganggu ga bu, orang-orang yang masih menyatakan bahwa mereka sebenarnya berat untuk melepas lahan disini bu?
I ₂	Ya dulu iya, tapi dengan adanya rapat, pertemuan, obrolan kaya gini ini kan. Saling mengerti aja lah. Disini orang bisa saling mengerti...
P	Gak ada jadi benci-benci an bu?
I ₂	Ndakkkk... ndak ada benci-benci an. Kita disini mengenal udah lama mbak
P	Bu, tadi kan cerita masyarakat kalau ada rencana mau dipindah bareng-bareng ke lahan baru di wonorejo itu, sebenarnya mereka ada perasaan ini ga bu, apa yaaa, tidak ingin dipisahkan satu sama lain dengan warga disini bu?
I ₂	Yaaa ngga biasalah... ga sampe kaya gitu juga. Kalau pindah mau gimana-gimana, ehhh kaya saya nih dulu dari bratang pindah kesini tadinya ga terlalu gimana, eh sekarang jadi seneng banget malah tetanggan. Ya namanya juga manusia pasti bisa lah, nyesuain sama lingkungan baru. Karena ya itu rencana masih bisa dibilang, masih samar lah. Cuma memang.. kita disini ya namanya udah puluhan tahun tinggal bareng kan udah akrab ya mbak. Terus kita nih disini kebanyakan warga pendatang semua.
P	Ohhh gitu ya bu... disini warga udah akrab semua dong ya bu?
I ₂	Ya akrab dong mbak wong sudah berapa puluh tahun! Kita bersama sudah 23 tahun ini. Pak Nugroho juga ya sama mulai tahun 94
P	Meningan lahan dijual mahal terus pisah, atau yaudah deh ga apa-apa hidup masing-masing juga ya ga apa-apa
I ₂	Tergantung ya itu mbak. Kalau itu yang di wonorejo nanti nyaman yaa.. ayo lah bareng-bareng pindah. Cuma kita kan kebanyakan banget ini ya (tertawa) emang nya bisa yo pindah langsung barengan gitu saya sih belum mikir lah sampai situ. Yang penting dulu ini lahan ini ditawarkan dulu saja ke investor
P	Yang wacana ingin pindah ini disambut baik masyarakat atau ya pada biasa aja?
I ₂	Dua-duanya mbak ada yang disambut baik ya ada yang biasa aja
P	Hmmm tanggung jawab ibu apa bu... di kepanitiaan ini? Selain melakukan pendekatan ada tanggung jawab lain ga bu?
I ₂	Ndak ada... ya itu paling udah kaya gitu kan di laporkan gitu ya, ini warga gimana. Seberapa yang setuju.
P	Ohhhh kaya pendataan gitu ya bu?
I ₂	Iyaaa pendataan bener
P	Ohhh gitu
I ₂	Yang paling banyak tanggung jawab ya Pak Nugroho (Tertawa)
P	Pernah ini ga bu, ibu mengusulkan investor ke panitia. Hhmmm ibu berhasil mendapatkan orang yang bisa ditawarkan?
I ₂	Ga pernah.. biasanya itu jadi urusannya Pak Nugroho. Harusnya sih iya menjaring juga panitia, bisa mengusulkan. Cuma ini kan kalau saya, saya bisa tau apa toh mbak... saya orang tua pensiunan kan kerjanya ya di rumah aja. Mana bisa cari investor (tertawa)
P	Oohhh kalau menurut ibu seberapa paham masyarakat disini akan kepanitiaan bedhol kampung ini bu? Apakah mereka paham apa yang dikerjakan panitia, atau ikut-ikut saja bu?
I ₂	Ya tau
P	Tau ya bu ya?
I ₂	Tauuuu
P	Taunya dari mana ya bu? Ada sosialisasi kah?
I ₂	Iya ada sosialisasi dulu

P	Ibu salah satunya kah bu yang melakukan sosialisasi itu?
I ₂	Iyaaa
P	Kalau rapat biasanya dimana bu?
I ₂	Kalau rapat panitia ya di rumahnya pak nugroho. Kalau rapat RT ada waktu itu di rumahnya namanya Pak Yobo
P	Bu, bagaimana proses-proses yang terjadi sampai adanya kesepakatan antar warga sini bu? Maksudnya sampai sudah tidak ada pro/kontra, dalam artian kesepakatan yang diarahi sudah tidak memberatkan pihak manapun? Gimana caranya ibu merangkul semua kepentingan warga bu?
I ₂	Ya melalui rapat itu tadi. Rapat kan gunanya untuk itu... berdiskusi bersama, ya untung juga ya diajak rapat ini warga di sini, RT saya ya pada dateng gitu.
P	Di luar rapat berarti ga ada yang berani mengambil keputusan sendiri ya kan bu?
I ₂	Ya nggaa
P	Hmmm kalau disini interaksi masyarakat disini gimana bu? Terkait dengan isu penjualan lahan ini mereka pernah ga, berbincang, mengobrol mengenai hal ini satu sama lain?
I ₂	Yaaa sering kali. Apalagi yang mengharapkan banget ini buat bisa dijual ya diomongin teruss... ya tanya-tanya. Ngobrol-ngobrol sama yang lain. Saling tanya. Kalau yang biasa aja nih statusnya kejual ya wes alhamdulillah ngga juga ga apa ya paling nanya tapi sesekali aja. Kan penasaran juga toh. Tapi sepintas.
P	Berarti masyarakat disini sering ya ngobrol-ngobrol tentang hal ini?
I ₂	Ya iya... ya setiap kali
P	Yang dibicarakan misalnya kaya gimana bu?
I ₂	Harapan-harapan sih biasanya. Berandai-andai. Misalnya ya ingin secepat mungkin.
P	Panitia Bedhol Kampung ini kan punya visi ya bu? Visinya menurut ibu sebenarnya apa sih? Tujuannya apa sih?
I ₂	Ingin mensejahterakan masyarakat lah. Kalau dijual global gini bisa dapet lebih banyak untungnya buat warga
P	Disini orientasinya lebih ke ekonomi lah bu?
I ₂	Loh ya iyaa, ya sama inginnya biar saling interaksi aja. Biar ga jual satu-satu. Ada beberapa yang udah jual kan satu-satu.
P	Kalau menurut ibu masyarakat paham ga kalau ada dibangun kegiatan baru kaya toko, apartemen, restoran, perumahan baru, masyarakat tuh tau ga ada pembangunan-pembangunan itu?
I ₂	Tau lah tauuu... ada tapi yang tau tapi sekedar tau tapi ga tau juga dimana. Tiba-tiba ada toko baru kan suka ga sadar orang. Dikasih tau sama tetangganya baru sadar (tertawa)
P	Ohhhh gitu ya bu
I ₂	Iya ini kan udah berubah jadi kawasan bisnis ya kan ya? Warga disini tau makanya agak seneng juga sebenarnya
P	Ibu tau kan ada mau dibangun mall di sebrang sana?
I ₂	Yang nirwana itu ya? Iya tauuu yang perempatan situ ta?
P	Iya buu. Respon orang-orang gimana bu? Eh, yang lain warga pada tau juga ga
I ₂	Tau kok, ya biasa saja sih mbak. Disini udah ada dua kan apartemen ada sahid, ada yang didepan lagi itu. Yaa biasa saja sih mbak
P	Mereka taunya itu kalau udah tahap terjadi, udah dibangun bangunannya atau kalau baru ada rencana itu sudah tau?

I ₂	Ya kalau udah dibangun udah jelas pasti tau, kalau masih rencana kadang tau kadang ngga. Ya itu tadi biasanya tau nya baru kalau udah dikasih tau tetangga baru, ohhhhh
P	Gitu ya buu
I ₂	Kalau disini kan katanya mau rencana dibikin hotel, ada apartemen sama tokonya juga ada
P	Masyarakat disini apakah saling percaya satu sama lain
I ₂	Percaya sih ya percaya..
P	Kalau menyangkut isu ini bu, bedhol kampung?
I ₂	Nah ini kadang masih ada yang ga percaya soalnya ya namanya juga kan manusia. Bukan ga percaya yang gimana sih mbak, ya lebih ke masih belum yakin lah sepenuhnya. Misalnya nanya “Pak Nugroho ini beneran temen kan ya?” ya gitu lah masih ada rasa-rasa kaya gitu tapi ya baik tetep... ga jadinya bermusuhan. Kan wajar lah ya namanya juga manusia.
P	Ga percaya ke Pak Nugroho kah bu?
I ₂	Bukan ga percaya seperti itu... hanya ingin yakin aja apakah ini pak nugroho, sama panitia ini juga, apa sungguh-sungguh begitu loh mbak.
P	Kalau diluar masalah penjualan lahan ini bu? Baik kan ya berarti? Hubungan tetangga satu sama lain baik kan ya?
I ₂	Hubungan bertetangga ya bagus kok bagus. Bagus semua. Akrab jugaa
P	Ibu, ibu dan warga disini seneng ga semenjak ada Jalan MERR ini rumah yang ibu miliki ini jadi bernilai mahal
I ₂	Seneng mahal kan sekarang NJOPnya udah naik banget yah
P	Oh iyaaa, NJOP makin naik bayar pajak makin mahal juga dong bu. Ibu ada keberatan dengan hal tersebut?
I ₂	Kalau NJOPnya makin naik ya ga apa-apa bayar pajak makin tinggi juga hehehe. Ini kan malah mau jual ini bakalan dapet uang banyak. Wong udah punya nilai rumah ini
P	Pendapatan ibu stabil kah? Kalau stabil harusnya pajak rumah ini agak membuat perbedaan ya bu pengeluaran ibu ada yang harus dikorbankan lah buat bayar pajak
I ₂	Iya tapi ga seberapa lah.. kan udah anak juga saya ada yang ngurus saya
P	Anak ibu tinggal di rumah ini juga?
I ₂	Iyaa ini ada satu sudah kerja. Seneng juga anak saya ini ada rumah harga jualnya jadi tinggi. Andai kata pun mau dijual perorangan kan tetap mahal juga. Tapi ya masih lebih bagus kalau dijualnya global. Saya dulu ini beli murah paling berapa sih. Sekarang itu disana ada yang jual ukuran gini juga udah dapet lah 1 M itu yang dekat ujung sana. Sampean asli mana?
P	Saya asli Bandung bu...
I ₂	Sampean nge kos berarti ya?
P	Iyaa... nge kos bu
I ₂	Haduh kok milih jauh banget ini kok di surabaya? Kenapa ga dibanding toh? Kan enakk...
P	Iya bu, saya ingin merantau emang
I ₂	Hoala hahahah
P	Oh iya bu, kalau pertemuan seperti rapat-rapat untuk membicarakan program bedhol kampung ini udah berapa kali bertemu?
I ₂	Hhmmmm dua kali lah itu kumpul-kumpul
P	Kalau pertemuan informal lain bu? Misalnya ya kumpul-kumpul aja gituu ngomongin hal ini

I ₂	Ahhh ngga juga lah
P	Kenapa bu? Atau pada sibuk kerja ya bu masing-masing?
I ₂	Iya lah pada sibuk kerja masing-masing. Iya kaya Pak Nugroho itu kan.. kan sibuk dia kerja sering juga ga ada di rumahnya pergi-pergi. Makanya orang-orang kalau mau tanya ya ke saya ini kalau mau nanya-nanya anuu... udah sampe mana udah ada yang nawar belum? (tertawa) yaa itu lah
P	Ohhh gitu ya bu suka ada yang nanya juga ke ibu? Emang biasanya nanyanya seperti apa bu?
I ₂	Iya misalnya, udah ada yang nawar lagi belum? Harganya berapa
P	Terus ibu jawabnya gimana?
I ₂	Ya kalau sekarang sih saya jawab belumm ya belum lahh ini
P	Banyak ga bu yang nanya ke ibu seperti itu?
I ₂	Yaaa.. kalau saya sih, ini kalau ada Pak Nugroho biasanya ya dia suka dateng-dateng juga ke rumah-rumah kan.
P	Oh iya soalnya kan dekat juga ya rumah-rumahnya (tertawa)
I ₂	Iya..Kalau ada berita apa-apa kan dia yang duluan tau juga
P	Kalau menurut ibu apakah Pak Nugroho sudah cukup baik menjalankan kepanitiaan ini?
I ₂	Ya kalau perasaan saya sih ya baik juga. Cuma kadang-kadang orang-orang ini ya...
P	Kalau berdasarkan berjalannya kepanitiaan ini yang sudah hampir setahun ya? Ada hal-hal yang dibutuhkan kan ga misalnya uang, sumberdaya-sumberdaya lain yang mendukung? Dan sebenarnya apa yang dibutuhkan panitia bu?
I ₂	Ga membutuhkan apa-apa kok...kita hanya mendata, kita kumpulkan, kita informasikan perkembangan-perkembangan yang ada, ya sudah itu saja
P	Pernah ada dukungan-dukkungan dar pihak lain ga bu? Atau bener-bener yang menjalankan program ini ya masyarakat sini?
I ₂	Kalau soal ini sih ya masyarakat ini sendiri
P	Dukungan dari yang lain ga ada ya bu ya?
I ₂	Ga ada...
P	Kalau menurut ibu nih, karakter orang-orang sini tuh gimana sih bu?
I ₂	Yaaa baik-baik kok. Tapi ya kayanya di semua tempat sama biar begitu kan tetep ada aja yang misalnya keras kepala, suka ingin menang sendiri (tertawa). Tapi disini orang masih suka bareng kan disini juga banyak pengajian-pengajian juga. Ada yang Salafi-ah... ada yang pokonya disini-sini banyak lah.. disini juga banyak mesjid
P	Semenjak dibangun tetap beraktifitas seperti biasa? Tidak ada yang terganggu?
I ₂	Lah iyaaaaa
P	Oh gitu ya bu... ga jadi males keluar rumah?
I ₂	Ah tidak... biasa saja kok
P	Kalau disini pola-pola hubungan masyarakat bagaimana bu? Maksud saya bagaimana masyarakat berinteraksi?
I ₂	Berinteraksi ya interaksi kadang-kadang aja masa harus tiap kali interaksi kan ndak
P	Memangnya biasanya masyarakat berinteraksi kalau apa bu?
I ₂	Kadang-kadang kalau lagi belanjaaa ini loh. Belanja sayur... di depan sini kan ada yang lewat
P	Itu ibu-bu ya berarti? (tertawa). Soalnya tadi saya nanya ke Pak Nugroho yang bapak-bapak dijawab ya kalau bapak-bapak aja yang kumpul gimana.. eh saya

	tanya ibu, ibu jawabnya ya kalau ibu-ibu gimana (tertawa). Jadi saling ga tau ya bu kalau lawan jenis ngobrolnya kaya gimana
I ₂	Iyaaa (tertawa) saya kan ibu-ibu. Tapi kadang-kadang bapak juga kok. Kan ibu-ibu nurutnya juga sama bapak-bapak. Kalau bapak mau, ya ibu juga mau. Kalau ngga ya ngga...
P	Emang biasanya gimana bu ngobrolnya?
I ₂	Ya ngomong kapan ini cepet dong kok ga jadi-jadi aja (tertawa)
P	Kalau ibu pribadi mau ya bu tanahnya cepet kejual?
I ₂	Iya saya mau secepat mungkin kalau bisa. Ini anak-anak saya udah pada punya rumah juga kalau ini laku. Ada yang di wonorejo, ada yang di medokan ayu
P	Ohhh begitu ya buu. Bu kalau disini ekonomi masyarakat bagus atau tidak bu?
I ₂	Ya baguss... tapi bagus itu kan relatif ya.
P	Hhhmm untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari udah pada cukup kan ya bu?
I ₂	Iyaa cukup kalau kebutuhan sehari-hari aja
P	Tapi kenapa sih bu seolah-olah kok butuh banget uang makanya tanahnya ingin cepat terjual? Kan sudah cukup sebenarnya
I ₂	Lah iya lahhh butuh uang mba... kalau bisa dapet lebih ya kenapa tidak
P	Bu menurut ibu kepanitiaan ini apakah sudah efektif bu? Efektif dari segi informasinya, komunikasinya, gimana bu? Lalu apakah dengan kepanitiaan ini sudah cukup merangkul berbagai kepentingan masyarakat?
I ₂	Yaaa sudah kok. Menurut saya sudah bagus
P	Apakah besar harapan ibu panitia ini bisa sukses sesuai dengan tujuan yang ditetapkan?
I ₂	Semua orang disini harapannya besar mbak.. Cuma berharap juga kadang-kadang ada yang menghayal. Menghayalnya ya itu minta mahal lagi-minta mahal lagi. Ada juga yang segini cukup, yang penting cepat saja. Itu mbak.. makanya susahnya disitu
P	Baik bu... bu, sepertinya saya cukupkan saja ya bu wawancaranya ini udah lama juga saya ganggu ibu... Ibu makasih banyak loh yaa udah mau diajak ngobrol-ngobrol. Terimakasih banyak bu, doain juga ya bu skripsi saya selesai (tertawa)
I ₂	Oh iya... iya mbak. Sama-sama

LAMPIRAN 3D

Informan : Pak Bibit / Ketua RT 5

Hari/Tanggal : Jumat/ 3 Maret 2017

Lokasi : Hunian Pak Bibit, Medokan Semampir

Durasi : 47 menit 24 detik

Keterangan:

P: Penulis

I₃: Informan ketiga

P	Saya punya daftar pertanyaan, saya rekam gapapa pak?
I ₃	Saya ini ketua RT bukan panitia jadi otomatis terlibat disitu, dulu Pak Nugroho statusnya ketua RW 7 waktu itu punya wacana untuk bedol desa. Tujuannya dulu pernah dipresentasikan ke warga tujuannya pertama karena keberadaan apartemen. Apartemen itu dampaknya terhadap masyarakat belum tentu positif karena apa yang pertama dari pandangan orang melihat itu sudah terhalang, itu cara logikanya aja ya, yang kedua banyak warga yang mengeluhkan bahwa sambungan-sambungan hp <i>iku opo jenenge</i> ya itu (gak ada sinyal) tertentu kebanyakan terganggu.

P	Sebenarnya saya belum jelasin, saya mahasiswa perencanaan wilayah dan kota pak...
I ₃	<i>Lhoyo ndak</i> kan kronologinya Pak Nugroho waktu itu kan begitu, saya ceritakan barangkali berbeda. Mungkin bisa aja <i>ya to</i> .
P	Dari sudut pandang bapak ya pak hehehee...
I ₃	Kenapa mau dijual <i>ya to</i> . Itu idenya pak nugroho kemudian di presentasikan ke warga. Ada warga yang setuju ada yang <i>nggak</i> .
P	Cara mempresentasikannya pak, cara sosialisasinya?
I ₃	Artinya gini disosialisasikan itu bahwa tanah mau dibeli investor pengembang.
P	Lewat apa itu...
I ₃	Dengan harga sekian otomatis dengan harga sekian itu sudah telah melebihi NJOP disini. Mungkin sudah bisa dikatakan 5x lipat NJOPnya. Tetapi warga itu juga mikir kalau tujuannya Pak Nugroho kan karena harganya masih tinggi nanti dibelikan rumah lagi tapi harus keluar dari kampung ini. Otomatis harganya kan lebih rendah, nah itu yg dimaksudkan meningkatkan taraf hidup. Mungkin sisa uang barangkali bisa untuk usaha atau tujuannya gimana. Tapi namanya orang <i>yawes</i> ada yang setuju ada yang <i>nggak</i> dengan alasan macam-macam. Ya itu sementara gitu.
P	Saya mau nanya dulu pak dari yang tadi cara sosialisasi ke masyarakat gimana pak?
I ₃	Dikumpulkan
P	Dikumpulkan dimana pak?
I ₃	Dikumpulkan jadi tiap RT, itu kan satu RW ya jadi tiap RT itu mensosialisasikan ke warga masing-masing
P	Termasuk salah satunya bapak. Kalau dari tanggapan masyarakat banyak yang setuju atau tidak setuju pak?
I ₃	Ya waktu pertama itu kira <i>fifty-fifty</i>
P	Sampai saat ini masih ada yang <i>gak</i> setuju atau gimana pak?
I ₃	Justru sekarang itu karena investor belum ada yang jadi-jadi, ya semangat masyarakat sudah menurun sebenarnya, saya menganggap warga emang masih a lot kalau udah soal harga
P	Emmmm gitu pak
I ₃	Mungkin <i>lo</i> warga yang setuju itu mereka <i>kepingin</i> juga kalo beli tanah di luar sini lebih murah mungkin bisa kalo disini satu kavling digunakan 2 kavling masih bias tapi ada warga yang masalahnya udah mampu <i>yo</i> terus ribet nanti <i>yo</i> pindah-pindah alasannya karena <i>gitu</i> apalagi warga yg udah tua-tua
P	Kalo bapak sendiri setuju <i>nggak</i> pak?
I ₃	Kalau saya waktu itu termasuk menyetujui tapi mungkin dari presentase yang setuju sama tidak ya imbang aja sehingga ya gitu. Sementara ini <i>fifty-fifty</i> , cuma mungkin kalau ada kan itu pertama ya, kemudian yang ke pengembang. Pengembang itu kan juga <i>macem-macem</i> kalo disini sudah ada rumah ya kalo beli disana otomatis mereka nanti kalo misalnya <i>ngga</i> ke dimanfaatkan apa itu kan harus membuang rumah-rumah itu. Itu kan juga perlu biaya jadi pertimbangan-pertimbangannya itu disitu sehingga untuk ketemu harga itu ya kisaran sekian itu.
P	Tapi bapak tau <i>nggak</i> udah ada pengembang-pengembang yang nawar harga?
I ₃	Ya itu. Ada warga yang seperti itu. Sampai saat ini Pak Nugroho belum ditunjukkan pengembang ke warga. Mungkin kalau sudah ada pengembang yang serius harusnya sih ditunjukkan ya. Itu kan untuk kepercayaan. Ya walaupun semua itu percaya tapi kan lain misal pengembang datang sendiri ngomong sendiri kan lain. Tapi kalau

	hanya sekedar Pak Nugroho aja karena memang waktu itu posisinya masih sebagai ketua RW sehingga ya wajib di percaya.
P	Bapak sendiri tau nggak pak ada berapa pengembang yang nawar-nawar harga?
I ₃	Waduh saya sih ga hafal ya kalau sampai jumlahnya gitu. Belum
P	Belum tau pak?
I ₃	Ya makanya itu kita setuju tapi ada prasyaratnya kan gitu. Kita setuju dan sudah ngisi angket seperti itu to
P	Jadi pernah ada angketnya?
I ₃	Inget saya pernah. Bukan angket kaya form persetujuan tapi mungkin sudah <i>ilang semono suwene</i> hehehe, udah lama soalnya
P	Kemarin Pak Nugroho bilang masih disimpan kok pak hehehe
I ₃	Nah itu itu. Jadi tolak ukuranya dari form yang diisi warga itu mungkin ada perbandingan pun <i>fifty-fifty</i> .
P	Jadi sebenarnya warga sudah masih antusias ga sih pak?
I ₃	Ya, Antusias itu ada beberapa alasan, tidak atau iya ada beberapa alasan. Tadi yang <i>sampeyan</i> tanyakan itu apakah pengembang pernah datang kesini itu kan warga belum tau detilnya gimana.
P	Belum pernah tau pak?
I ₃	Ya Pak Nugroho sudah pernah mengatakan sih yang datang ini, datang itu.
P	Pak Nugroho sudah pernah cerita sudah ada beberapa yang pernah nawar harga?
I ₃	Ya tapi ke Pak Nugroho
P	Tapi belum difloran ke masyarakat ya?
I ₃	Ke masyarakat sudah difloran harganya cuma masyarakat sebenarnya itu menginginkan investor itu ketokno sek iki lo uwonge investor. Di flor kan juga tujuan lainnya itu supaya bisa ada bayangan ini harga yang ditawarkan rasionalnya investor segini. Soalnya masalah harga ini mbak susah juga... macem-macem mintanya. Makanya panitia juga udah kewajibannya kaya gitu kan. Memang harus di flor kan supaya warga juga bisa mikir. Kalau misal Pak Nugroho menyampaikan ke masyarakat tapi nanti takutnya beranggapan bahwa Pak Nugroho itu makelar. Nah itu kan namanya banyak orang ya seperti itu. Saat ini jadinya serba salah
P	Bahwa naluri orang ya pak haha. Kalau selain karena tadi latar belakang ga nyaman karena apartemen, ada hal lain ga pak yang melatar belakanginya kenapa ini mau djual selain tidak nyaman karena apartement?
I ₃	Yang pertama eh kedua karena harganya sudah dengan adanya MERR harganya tanah sekarang disini naik. Ya to naik sehingga orang berpikiran <i>yo iku tadi lah nek neng kene hargane</i> 15jt/m nanti saya beli di medokan sana 5jt/m itu kan <i>istilaha itung itungan jek bati to</i> maksudnya gitu. Jadi selain Pak Nugroho itu juga memikirkan warga karena waktu itu pak RW kebetulan karena pengaruhnya itu tadi.
P	Pernah tau pak kalau misal sudah banyak <i>broker-broker</i> pengembang nanyain ke warga?
I ₃	Belum pernah. <i>Mangkane</i> warga kan tidak begitu berantusias, kalau semua itu terbuka walau pun saya itu tidak menyatakan itu yakin semua setuju ya tapi paling tidak caranya seperti itu. Kita itu warga jadi Pak Nugroho sebagai ketua RW kalau memang betul-betul ingin memikirkan warganya kan kalau waga yang punya usul permintaan harus ditunjukkan.
P	Jadi pak sebenarnya seberapa paham sih pak masyarakat di medokan semampir akan adanya program bedol kampung ini? Apa mereka cuma ikut ikutan aja atau mereka benar-benar paham kalau misal ada sebuah organisasi yang bertujuan mengiklankan lahan ini kaya gitu tapi mereka cuma ikut-ikutan aja ga paham?

I ₃	Sebetulnya secara garis besar paham karena warga-warga nggak <i>mikir akeh-akeh iki lo tanahmu dituku payu sak mene ditukono nang medokan jek siso akeh</i> . Paham sebetulnya paham tapi kan <i>yo</i> warga itu majemuk, majemuk itu ya dari segi kepercayaan agama dari segi status ekonomi, status ekonomi yang menimbulkan begitu.
P	Emang disini rata-rata status ekonominya masyarakat menengah ke bawah atau ke atas pak?
I ₃	Kalau <i>sampeyan</i> lewat sini, lewat <i>kono sampeyan delok</i> kan sebatas biasa dibanding karo kampung-kampung lain.
P	Oh iya pak, kalau masyarakat sini paham ga pa sama perubahan-perubahan kawasan sini?
I ₃	Paham. Warga disini semuanya lah saya bilang, itu seneng kan karena disini strategis. Mereka memanfaatkan itu untuk akhirnya berharap ini bisa dijual dengan harga tinggi. Mereka tau berarti disini strategis. Orang depan udh ada apartemen, kanan kiri itu udah ruko loh. Disini kan harusnya bisa juga dijadikan kegiatan ekonomi apa gitu, atau komersial gitu pasti ga akan rugi loh. Masyarakat bisa membaca itu
P	Sebenarnya warga itu lebih nyaman tinggal di kawasan ini sebelum atau sesudah adanya jalan MERR. Jalan MERR kan sebenarnya belum terlalu lama ya pak baru 5 tahunan. Sebenarnya masyarakat merasakan perubahan yang signifikan ya lebih nyaman swbelum atau sesudah ya?
I ₃	Sebetulnya nyaman dengan kenyamanan itu dekat dengan akses ini kan dulu kan belum ada. <i>Sampeyan</i> rumahe mana to?
P	Saya di Pakuwon city pak
I ₃	Oh yoyoo . Jadi waktu itu belum ada akses jalan MERR itu lewat jalan raya yang tujuannya ke ITATS itu satu-satunya jalan dulu, dulu ada namanya jembatan itu mungkin sampeyan masih kecil nggak tau ya. Dan sekarang kan aksesnya sudah akses baik otomatis membawa dampak ke masyarakat pertama akses mudah kedua harga tanah naik. Kemudian dari sisi kiri kanan MERRnya yang dulu itu sebagai jalur hijau sekarang berfungsi alih fungsi menjadi jalur kuning artinya jalur bisnis sehingga harga disini kan mahal.
P	Yang setuju akan bedol kampung ini orientasi karena ekonomi ya pak?
I ₃	Iya jelas gak ada lainnya. Ini tetangga saya disini mereka membuka <i>showroom</i> mobil di wonokromo, mereka mendegar kampung ini mau dijual mereka bingung. Saya sudah <i>krasan</i> disini usaha saya mulai berkembang kok tiba-tiba mau pindah. Artinya mereka tidak meragukan masalah harga mereka gak mau ribet dan sudah cocok disini contohnya seperti itu. Ada yang status ekonomi tidak seperti itu misal di bawah ya orangnya sudah tua <i>yawes nrima</i> mbak mereka alasannya <i>nggak gelem</i> ribet iku mau. Alasannya <i>macem-macem</i> . Tapi ada yang mungkin tidak memandang status ekonominya lebih baik ada alasan tertentu mereka juga setuju untuk dijual. Ini ya kan rumahnya besar tapi yang pake cuma dua orang <i>de'e iku pegel resik-resik e</i> rumah sekian hanya ditempati dua orang jadi mereka ambisi untuk dijual kalau ada investasi.
P	Jadi sebenarnya kalau ada investasi yang mau susah juga ya pak untuk meyakinkan sisa-sisa orang yang masih belum setuju karena mereka sudah terlalu nyaman.
I ₃	Tapi ya kalau menurut saya ya kalau investor itu datang misalnya datang tangan petaman lah istilahnya orang pertama lah dan beliau sendiri telah mengatakan tidak mungkin investasi mau datang sendiri. Kadang-kadang permintaan warga kalau

	investasi itu suruh ngomong sendiri ke warga yang logikanya betul juga warga itu karena menyangkut orang banyak. Kalau misal satu dengan perantara dengan orang satu nggak masalah, saya disuruh untuk menanyakan ini, nah ini masalahnya orang banyak kan satu RW gitu ya jadi ya variasi sekali macam-macam.
P	Jadi ini menyangkut masalah kepercayaan juga ya pak?
I ₃	Kalau menurut saya seperti itu tapi warga disini percaya satu sama lain Ya percaya aja tapi orang kan pendiriannya sendiri sendiri, mosok gelem diatur wong liyo. Nah <i>seide yo seide</i> itu artinya ya setuju atau tidak setuju <i>yawes cocoke ngono</i>
P	Pak dulu kan kasus ini diluar dari sangkut pautnya dengan program bedol kampung, warga disini percaya kan satu sama lain? Masyarakat itu antar tetangga suka ngobrolin masalah ini pak, misal nanya kalau kamu setuju nggak, saya nggak?
I ₃	Ya ada seperti itu, ya itu tadi orang yang sama sama satu visinya mungkin ngumpul <i>ngrembug</i> mungkin gitu seperti saya tahu di barat kadang itu tapi sekarang udah nggak gitu kan udah lama wacananya
P	Wacananya sudah dari tahun kapan pak kalau saya boleh tau?
I ₃	2016 seinget saya
P	2016 awal?
I ₃	Bahkan kalau gak 2015 akhir seinget saya udah lama
P	Suka ada kumpul-kumpul gitu ga sih pak, bapak Pernah diundang Pak Nugroho untuk ngobrolin masalah ini, berapa kali pak? 2x itu RT semua tiap RT? Ngomongin apa pak biasanya kalau di pertemuan itu?
I ₃	Ya ngomongin kalau tanah ini mau dibeli investor harganya sekian lagi warga dikondisikan setuju apa nggak, <i>intine</i> kan gitu jadi kan RT <i>ngumplne</i> warga <i>iki lo tanahmu kate diparani kate dituku</i> .
P	Kalau Pak Nugroho ngumpulin warga gimana caranya?
I ₃	Yo diundang
P	Maksudnya bapak kan diundang sama Pak Nugroho untuk ketua RT lalu Pak Nugroho ngobrolnya ke warga gimana? Dimana pak?
I ₃	Ya diundang waktu itu di sekretaris RT rumah Pak Saiful Kharis
P	Itu yang diundang kepala keluarga ya pak?
I ₃	Bapak-bapaknya aja lek janda ya ibunya
P	Ngomongin apa pak waktu ngobrol sama warga itu, suasanya gimana pak biasa aja atau cukup formal?
I ₃	Ya begini setelah diberitahu kan ada pertanyaan usulan gitu
P	Ada warga yang kasih usulan pak?
I ₃	Ya itu ada yang ngasih usulan investor suruh datang sendiri ke warga gitu dan kalo Pak Nugroho ngomongnya juga terlalu banyak orang yang terlibat nanti akan lain lain tapi warga keinginanya ya itu kalau investornya ngomong sendiri lebih percaya warga itu jadi itu masalahnya dan sampai sekarang ini sudah agak reda tidak ada <i>opo yo</i> warga <i>wes</i> nggak banyak yang nanya-nanya lagi dulu waktu awal-awal itu kok lama belum ada kabar yok opo pak
P	Sudah redup isunya?
I ₃	Mungkin harapannya sudah tidak mungin, barangkali dibeli terutama mereka yang waktu itu <i>kepengen</i> dijual lak sing nggak <i>kepengen</i> nggak mikir biasa aja kan mereka nggak setuju
P	Padahal pak kalau dilihat dari nilai dari lahan sebenarnya mungkin lo pak lahan ini dijual melihat posisinya yang strategis sekali depan ada apartement terus mau dibangun mall juga di sekitar sini sebenarnya kampung ini itu dilihat dari segi lokasi

	ada investor yang mau beli kampong ini semahal apapun karena benefitnya buat mereka di masa depan besar sekali kaya gitu pak
I ₃	Ya itu tau lah kalau misalnya pengembangnya kan merak juga mikir masa depan kalau saya beli tanah disini kedepannya kan lebih untung.
P	Iya kalau dari sisi pengembangan seperti itu
I ₃	Ya sama saja masyarakat juga begitu mungkin 10 atau 5 atau 10 tahun kedepan harganya lebih naik lagi ada yang berhitung seperti itu jadi variasi sekali
P	Mereka nunggu harga tanah di puncak tertinggi yah hahaha
I ₃	Ya bukan gitu , pertama itu tadi karena gak mau ribet alasannya simple aja kan wes kadung kerasan tetangganya sudah kadung baik disini alasannya sepele ya ada satu dua yang minta harganya naik lagi <i>macem-macem</i> ya memang anu...
P	Ada masyarakat yang bantu-bantu cari investasi yang tertarik atau diem aja nunggu Pak Nugroho tunggu informasi?
I ₃	Nggak ada. Yang sangat resamai ya panitia yang dibentuk Pak Nugroho
P	Sebenarnya panitia ada berapa orang nih pak?
I ₃	Itu tiap RT, satu RT itu 2 orang disini yang terlibat itu RT1 RT 2 RT 3 4 5 6, 6 RT yang terlibat. Waktu tu wacananya yang di barat <i>underpass</i> wilayahnya kan disini belum maunya kalau yang disana sudah <i>clear</i> disini tahap dua. Dulu gitu rencananya jadi ya itu sampe sekarang warga masih ada harapan tentang itu. Ya nggak tau mungkin Pak Nugroho didatangi investor mungkin juga ditawarkan lagi
P	Jadi sebenarnya ini masalah alur informasi juga ya pak tidak tersampaikan dengan baik ke masyarakat
I ₃	Jadi sebetulnya kalau dari panitai sudah tapi warganya yang minta Inausng dari investor
P	Padalah susah dari investor
I ₃	Lha iya kan ya nggak mungkin investor datang wong tinggal nyuruh bawahanya. Tapi kalau seperti itu terus kan gabisa ketemu ya to itu paling bertolak belakang dengan panita. Warga itu ya selain panitia itu sudah menyampaikan dapat itu sesudah harganya sekian2 tapi kan artinya dari situ kepercayaan warga belum 100 % kan gitu sampe mereka kepingin mendatangkan investor <i>itu lo nongo go dewe</i> itu artinya kurang kepercayaan itu tadi
P	Berarti hampir semua masyarakat tau kan tanah disini lebih berharga daripada sebelumnya karena ini kawasan komersil sekarang
I ₃	Iya. Cuma sebetulnya waktu itu tak banyak yang memperlmasalahkan harga alasannya hanya sosialnya saja
P	Kenapa sosialnya pak?
I ₃	Ya kayak hub antar tetangga sudah terlanjur baik alasannya gitu sama banyak yang menyinggung masalah materi, yang warga itu kebanyakan dari situ kalau masalah harga waktu itu sudah mufakat dari harga sekian juta mungkin cuma satu dua orang yang minat. Harga naik itu karena alasan tidak setuju sehingga mereka buat alasan dengan harga
P	Kalo bapak pernah tahu ada wacana mau pindah ke tanah baru jadi kalau misalnya ini terjual pindahnya tetap bareng-bareng ke tanah dimana saya lupa.....
I ₃	Itu hanya cerita saja, ceritanya pak nugroho. Warga belum tau dimana lokasinya tempatnya dimana katanya di medokan nah waktu itu Pak Nugroho bilang katanya 2 Ha lha 2 Ha dihuni orang segini nggak mungkin cukup wong tanah kita aja 4 Ha yang mau ditawarkan itu ya nggak cukup makanya dengan evaluasi-evaluasi seperti itu menjadi tanda tanya sehingga berikutnya menyangkut kasus-kasus yang lain yang senada dengan penjualan itu

P	Masyarakat disini secara budaya mereka gimana pak? Akrab baik?
I ₃	Akrab
P	Suka ada acara pengajian, kerja bakti. Karang taruna gitu?
I ₃	Kalau untuk kampung itu ya kalau urusan kampung, akidah ya urusan akidah
P	Masih suka sosialisasi kan pak? Kan kalau kampung identik masyarakat yang terbuka satu sama lain beda sama kompleks-komplek modern sekarang kaya individualis sama tetangga sebelah nggak kenal kalau disini gimana pak?
I ₃	Ya kenal disini sering ngrombol-ngrombol ya wes wong kampung, cuma namanya orang di kota ya orang itu kan dituntut dengan perut dituntut dengan kebutuhan keluarga otomatis fokusnya ya mencari nafkah. Kalau yang tua tahu kan wes nggak produktif maneh jadi tetep nang omah. Jadi ya yang masalah tanah alasannya ya sudah macam macam
P	Butuh biaya nggak sih pak program ini, belum ada biasanya sama sekali yang belum dikeluarkan?
I ₃	Belum ada. Mungkin form-form yang dulu dicetak dibiayai Pak Nugroho sendiri yang diedarkan ke warga ya paling dibiayai sendiri
P	Kalau bapak sendiri kalau boleh tau alasannya setuju tanah untuk dijual apa pak?
I ₃	Kalau saya sendiri begini kan yang di barat kemarin ya disini itu belum ada wacana. Disana itu kan begini nanti berapa persen yang setuju dan yang tidak setuju, sebetulnya banyak yang setuju yang tidak setuju itu mungkin investornya mau ya ditinggal ada kan gitu. Dulu rencananya seperti itu tapi yo nggak tau kelanjutannya itu saya pikir masalah itu nggak pernah dibahas lagi nggatung gitu koyoke wes tenggelam
P	Jadi sebenarnya harapan bapak mengenai program ini gimana pak?
I ₃	Sekarang masih ada harapan. Tapi misal nanti ada jilid dua ya mungkin antisipasinya seperti itu ya temen opo nggak garek ngono to warga itu nanti kita susah-susah menyetujui mungkin barangkali sudah sampai mengumpulkan fotokopi sertipikat ujung-ujungnya gagal, kadang menjadi kepercayaan masyarakat. Yawes menganggap bahwa masyarakat mengagap Pak Nugroho sebagai makelar
P	Masyarakat ada keresahan nggak sih pak tentang program ini pak? Keresahan misalnya suasananya di jalan MERR ini sudah komersial tinggal kampung ini saja yang perumahan. Sebenarnya ada keresahan nggak sih pak yang lainnya sudah di samping mereka nggak ada perumahan perkampungan lagi semuanya jadi komersil memang di masa depan tempat ini dijadikan komersil
I ₃	Nah iya justru gini sambil menunggu masa depan warga itu bisa berkembang mungkin seandainya kedepan beberapa kampung lagi ada investor mungkin harganya akan lebih naik lagi
P	Padahal pak kalau saya membayangkan nggak nyaman hidup di tengah keramaian komersial sementara kita harus hidup bermukim di sini tapi di sekitar kita sudah jalan raya took-toko ada mall
I ₃	Gini mbak disini ada ceritanya kampung. Kampung ini semua orang pendatang. Tanah disini dulu sawah saya beli tanah disini tahun 80 jadi sawah tapi sawah yang sudah tidak dimanfaatkan kemudian tumbuh pepohonan ada pohon trembesi yang besar-besar kalau dua orang gini baru nyampe batangnya terus jalan ini kan ini kan gambar aja to jadi semua kavling kan gambar ini haya bisa dilewati sepwda pancal gangking sempitnya itu pun becek sawah becek seperti tambak jalan itu jadi orang-orang itu merintis dari situ sampe sekarang jadi kantor gitu lo. Mungkin dari sisi disitu mungkin dibawa juga dengan keberhasilan warga. Ini dulu itu kan istilahnya pematang jalan ini jadi hanya satu gini dan becek jadi kalau ada orang bangun

	dimintain sumbangan 2 truk gagal untuk jalannya itu. PDAM itu juga gitu itu swadanya masyarakat pipa itu
P	bapak jadi ketua RT berapa lama?
I ₃	saya sudah 5 periode, satu periodenya 3 tahun lha warga gamau
P	Jadi bapak sudah paham karakter-karakter warga disini ya pak?
I ₃	Ya itu mbak memang faktor manusia tidak terlepas dari pribadinya masing2 wes gaiso untuk menyatukan visi warga itu sulit
P	emg visinya apa pak?
I ₃	Yawe samaacem2 lak jengen neng kampung yo bias rukun ya kalau bisa ketua rw itu warga bias nyaman aman untuk menikmati kampung istilahnya hubungan komunikasi warga satu dengan yang lain baik kan bias nyaman. kemudian keamanan kalau keamanannya terjaga lingkungan terjaga kan otomatis warga anggep aja itu lah kenyamanan
P	jad kenayaman no satu ya pak
I ₃	iya disini. Orang hidup di kampung kalau tanpa kenyamanan ya nggak krasan
P	Jadi orang2 sini masih mengagap ini sebagai kampung ya pak walaupun sekitarnya sudah kota banget ya pak?
I ₃	Iya kampung
P	Padalah jauh dari <i>image</i> kampung yang saya bayangkan, padahal kalau kampung rumah-rumahnya masih sederhana tradisional kalau disini masing-masing rumah udah ada garasinya depannya sudah ada mobil
I ₃	Ya karena disini tuh udah nyaman mereka itu gak mau ribet-ribet lagi
P	Tapi kalau ujung-ujungnya nih seandainya kita berandai-andai kalau ada investor menawarkan dengan harga yang sangat tinggi 30jt/m menurut perkiraan bapak warga masih mau mempertahankan kampung ini atau menjual aja 30jt/m gitu.
I ₃	Belum bisa menjamin kalau seandainya waktu wacananya Pak Nugroho itu sesudah 30 juta mungkin banyak yang melepas tapi kalau sekarang lain lagi . kalau sekarang ditawarkan 30 belum tentu.
P	Kenapa belum tentu pak?
I ₃	ya itu karena ke depan harga nya semakin anik jadi mungkin masyarakat memikirkan perbandingannya itu cepet naiknya, kalau sekarang 30 ya wajar lah
P	Kalau perwakilan RT dari tiap-tiap RT yang jadi panita kerjaannya sudah maskimal atau belum pak masih biasa-biasa aja?
I ₃	Sama aja kerjaannya hanya memberi form sesuai dengan apa yang diberikan pak RW waktu itu Pak Nugroho, saya sampaikan secara teknis nanti mengumpulkan kan diberi form.
P	Jadi baru sampai sejauh itu ya pak tugasnya, nggak ada tugas-tugas lain mencair investor coba dong yang cari investor nggak cuma Pak Nugroho kita coba cari.
I ₃	Tapi kan orang-orang gatau Pak Nugroho itu masalahnya juga termasuk pengembang jadi mungkin ada kenala-kenalan banyak investor barangkali gitu kalau warga-warga lain kan awam gak tau. Jadi dulu waktu tidak ada perkembangan itu ya Pak Nugroho ya ngomongnya seperti itu. Sebenarnya bukan cuma saya aja dan warga juga tapi Pak Nugroho tidak konsekuen juga mereka mengharapkan hanya satu pintu ya to setelah nggak berhasil ngomong tidak jadi menawarkan jadi cuma perkiraan saya saja kalau melihat dari masyarakat. Tapi kalo istilahnya makelar omongannya harus bisa dipercaya ke warga itu mungkin termasuk warga yang kurang tau

P	Ya sudah sekian saja pertanyaan dari saya, mungkin bapak ada hal hal lain yang mau disampaikan saya karena dimasa depan saya harusnya saya jadi planner, city planner kaya perencana kota makanya saya tertarik untuk meneliti kampung ini karena dimasa depan daya harus berurusan dengan hal-hal serta ini. Tanah yang seharusnya jadi kawasan komersil eh taunya masih dipertahankan untuk perumahan.
I ₃	Jadi warga itu variatif sekali mungkin karena alasannya nggak setuju mereka menyampikannya macem macem.
P	Oh gitu ya pak heheheh. Pak saya sampai disini saja dulu ya pak wawancaranya. Makasih ya pak atas waktunya. Maaf nih ngerepotin
I ₃	Iya mbak sama-sama

LAMPIRAN 3E

Nama Informan : Pak Sunargi / Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Rabu/ 8 Maret 2016

Tempat : Hunian Pak Sunargi

Durasi : 18 Menit 35 Detik

Keterangan:

P: Penulis

I₁: Informan keempat

P	Bapak bukan panita ya pak berarti?
I ₄	Saya sebenarnya bukan panitia, yang bukan panitia saya sama kakak saya. Kalau pak nugroho bu riyadi ketuanya ketua panita. Bu Riyadi itu anggota. Sedangkan saya itu dulu yang waktu rencana bedol desa semmampir tengah ikut. Kemudian untuk yang sungai smapai sini gak diikutkan mungin karena kondisinya jelek
P	Bapak rencana bedol kampung dari tahun berapa bapak inget gak?
I ₄	Insyallah sekitar tahun 2013.
P	Soalnya saya tanya bu riyadi sama pak bibit itu tahun 13 walau rencana tahun 2013 tapi aktifnya itu 15 akhيران baru aktif ya pak
I ₄	Makanya kepanitannya ini kan ada dua kali yang pertama kalo gak salah sekitar 8,6 ha dari sini sampai semampir tengah itu sektiari november atau oktober 2013 kenapa saya ingat karena kejadian itu saya ada cerita khusus saya jadi ketua panitia dan kelihatannya menjanjikan sekali mendengarkan omongan panita-panita lain. Kemudian saya tergiur sampai saya minta keluar dari perusahaan karena benar-benar mengharapkan ini. Saya kerja dan jenuh ya sudah 36 tahun kemudian kalo ini laku saya ingin bikin kos-kosan. Makanya saya agak memakasa impinan saya agar pensiun tapi kenyataan ya kaya gini. Termasuk saya ini korban pribadi karena ambisinya terlalu tinggi berarti kalo gitu saya bisa bikin kos-kosan dengan hasilnya nanti pengganti dari gaji saya
P	Berarti bapak setuju kalo dijual?
I ₄	Amat sangat karena ibaratnya udah kadung terjegur
P	Emang bapak udah gak ngerasa udah nyaman pak?
I ₄	Sebenarnya disini udah nyaman PDAMnya kenceng, saluran airnya dobel, tidak pernah banjir ya itu. Yang kemaren itu di sebelah timur gak keluar. Sebenarnya disini itu enak jadi tempat huni tapi karena saya sudah kadung punya niatan untuk kaya gitu. Lha ya sekarang akhirnya usaha laundry saya jual kue karena apa... ya nyuwun sewu saya ngomong apa adanya ya saya sekarang jadi petugas kebersihan masjid. Makanya kalau dikatrakan setuju amat sangat setuju, kalau sekarang ada yang mau 20 tak kasih bener kalau misalkan ada

P	Bapak tapi tahu gak perkembangan investor yang udah nawar-nawar gitu?
I ₄	Dulu waktu saya jadi panitia itu katanya pak nugroho pernah mendapatkan gak tau itu investor. Broker nawar 8 atau 10 dua kali tapi itu gak digubris karena warga gak mau. Mintanya itu waktu itu kira-kira 14 awal mintanya 14. 15 tahun sak gitu terus sekarang ini 20. 20 itu terendah lo saya ini karena saya keburu pergi yang lain itu gamau ada yang 25 30. Bener lo ini kenyataanya gitu
P	Jadi susah ya pak menyatukan orang-orang yang beda pendapat?
I ₄	Iya. Makan ya itu Teori sama praktek beda jauh. Teorinya gini gini gini orang punya hak masing2 iya to gabisa dipaksakan. Jadi intinya kalo setuju saya sangat setuju harga untuk sekarang minimal 20/m syukur bisa naik. Makanya salah satu faktor utama itu kan orang-orang ingin menjual berharap karena ingin mendapatkan harga tinggi kalau dijual ke investor. Karena disini orang banyak yang membutuhkan uang, walaupun beberapa ya tidak butuh juga sebenarnya jadi dapet ya alhamdulillah... ga juga ga apa-apa. Tapi demi karena ada kepanitiaan ini yang ga perlu-perlu banget jadinya ya ngikut aja. Asal harganya pas
P	Bapak lebih nyaman tinggal disini sebelum atau sesudah ada jalan MERR pak?
I ₄	Sebelum ada MERR. Kalo dikatakan dengan MERR kalo ramenya sebelum ada MERR itu orang lewat untuk usaha-usaha itu jalan sekarang keliatannya kaya kampung mati sore aja jam 7 udah sepi. Kalo nyamannya ya sama sekarang lebih nyaman gak ada gangguan tapi untuk usaha mati.
P	Hubungan bertetangga dengan yang lain gak ada masalah tetep?
I ₄	Memang lebih guyupnya dulu. Masalahnya kampung baru, tapi kalo kampung itu udah penuh dengan warga ya kaya gini
P	Bapak pernah ikut ga pak rapat rapat panitia bedol kampung?
I ₄	ikut
P	Berapa kali pak sebulan?
I ₄	Berapa kali ya gatau
P	5x ada gak pak?
I ₄	Total insyaallah ada . Tapi keliatannya respon dari investor tidak terlalu banyak seperti yang dibayangin. Itu jare di internetkan tapi yang datang cuma dua. Padahal yang dulu pas rapat bilangya mungkin nanti akan ada itu ada 10 bahkan nanti 15 investor datang yak opo gak tergiur saya. Berarti nanti kalo bener-bener banyak pembelinya kan ya bersaing mungkin harga bisa tinggi. Kenyataanya ya ga sebanyak itu
P	Bapak berarti agak sedikit kecewa ya pak sama keadaan?
I ₄	Kecewa. Kecewanya dengan siapa gatau saya karena kan gajelas. Penyebabnya kecewa itu gak ada itu kan karena saya sendiri karena istilahnya apa <i>yo gegeden rumangsan gitu lo. Rumongso wes</i> dengan omongannya bapak-bapak itu wes jadi. Ya semuanya itu udah ada catatnnya
P	Kalau tahun 2016 kemaren bapak pernah ikut-ikutan rapat-rapat pak? Bapak RT V berarti ya, itu kan salah satu panitianya bu riyadi sering diajak ngobrol masalah ini?
I ₄	Ngobrolnya ya ngobrol gak resmi mbak, namanya ibu ibu sering kumpul disini
P	Berarti suka ya pak ngumpul-ngumpul gak resmi ngomongin ini?
I ₄	Yaa tapi yaa ndak resmi
P	Tapi suka kan membahas isu isu ini?
I ₄	Akhir-akhir udah gak sesering dulu. Pak nugroho kalo ditanya hanya ketawa saja. Dan waktu kepanitiaan pak nugroho yang terakhir ini tanggal 20 november tahun kemarin terus kemudian dia punya waktu 6 bulan katanya dia seandainya dalam jangka waktu 6 bulan gagal ya bayar kepanitiaannya. Maksudnya bukan bayar berhenti gitu mbak tapi ya dibenahi lagi. Kaya dulu kan ini udah pernah ganti

	kepanitiaan juga. ini udah periode dua. Tapi setelah ditanya 6 bulan itu dari kapan katanya dari warga itu mengumpulkan kesanggupan lagi dulu, formulir kaya dulu.
P	Kesanggupan apa pak?
I ₄	Kesanggupan untuk dijual dan penawaran harga. Kayanya kalau kesanggupan aja belum nanti ga semua ngumpulkan jadi ya keliatannya panitia ini keliatannya mungkin bisa ga berlanjut lagi. Ketuanya kan Pak Nugroho, Pak nug selalu melibatkan masing-masing RT dtermasuk saya itu mungkin dianggapnya tokoh masyarakat karena saya disini lumayan lama diantara bapak-bapak lain
P	Berarti dari periode 1 ke periode 2 itu harapannya sudah menurun ya pak?
I ₄	Ya lebih menurun lah dari yang lalu
P	Tapi kalo tiba-tiba ada yang mau pak misalkan nawar 25 juta pak?
I ₄	Kalo 25 juta per meter isnyaallah 90% ikut
P	Berarti harga dulu ya pak?
I ₄	Iya harga dulu jadi antara warga dan panitia itu lain. Pola pikir dari warga itu <i>sopo sing nuku endi</i> mana orangnya dan berapa harganya. Cuma nanti kalo ketemu investor baru ngomong tawar menawar gitu lo. Tapi pertama kali ke warga gak berani menyampaikan oh sekian. Nanti kalo investornya mau tinggi, kalo rendah ya sifatnya ngambang kaya orang politik itu supaya nanti gak bisa kena gak bisa disalahkan. Ya nanti kalo sudah setuju nanti kita tawarkan investor, tapi dari masyarakat itu kebanyakan mintanya siapa pembelinya kalo ada minta ketemu sama investor toh itu kan gak mungkin. Orang berduit suruh ketemu orang-orang kecil. Ya paling tidak kalo dia bener-bener ada niat ngomong lah, makelarnya lah gampangannya. Ini ndak cuma berhenti di pak nugroho. Seperti investor yang beli ngomongnya ke pak nugroho dan apa yang diomongkan itu disampaikan itu pun bener nggaknya kita gak ngerti. Jadi keliatannya kalo bedol desa itu tapi gak sampe sono lo cuma sampe pak nugrohonya
P	Tapi kan pak yang dijual satu kampung, kalo ada satu rumah aja yang gamau gimana dong pak?
I ₄	Nah iya itu dilema, menurut orang2 yang mau dijual itu ditinggal. Ditinggalnya gmn? Tetangga ini kan mau dijual, contoh saya gamau ya nanti ga dibayar investor belakangan malah jatuh harganya. Taruh lah sekarang 20 juta kalo misalkan dari yang mau itu 20 terus harga yang sudah saya gak mau mungkin kedepannya saya justru turun gak mungkin naik karena terhimpit kanan kiri udah investor. Menurut versinya orang-orang yang mau, tapi menurut dia harganya lebih mahal tapi itu jarang terjadi, kalau kanan kiri udah diratakan bangunan ditinggikan lak dia kena banjir
P	Tapi hubungan sama yang kaya itu baik baik saja kan pak?
I ₄	Ya gak ada masalah, dia kan punya hak masing-masing punya hak dia gak mau ya sudah. Dulunya memang rencana sampai sana tapi diperkirakan gak mau jadi batasannya sampai timurnya. Ya <i>anu rewel</i> disini
P	Justru yang susah itu ngumpulin keputusan-keputusan warganya?
I ₄	Menyatukan persepsi ini yang amat sangat susah karena ya itu tadi permintaannya, ada yang minta 50juta/m. Ya gila. A yani aja dulu saya punya temen cuma 25juta/m. Disini ya <i>nyuwun sewu</i> kalo musim kemarau aja bau kotoran kaya gitu masuk akal gak? Mana bisa masuk akal. Tapi ya dia punya hak ya mana bisa kita paksa. Jadi kan teori yang bapak-bapak dulu hanya teori saja, prakteknya kan susah. Makanya saya kan termasuk korban pribadi, pas dia ngomong itu keliatannya udah enak-enakan gitu lo. Sampe saya hitung dulu, waktu itu saya kan 120m kemungkinan saya dapat 1,8 untuk kosan-kosan jadi untuk 10 kamar. Sebanding sama gaji saya, makanya saya

	minta keluar itu ya itu. Harapan saya bisa kenyataanya kan ini udah 3 tahun. Akhirnya ya kaya gini, dan saya pribadi yang gak punya pensiun ya <i>tretek-tretek</i> .
P	Yaudah pak sisanya dilanjutkan hari kamis aja ya pak?
I ₄	Iya niatnya mau keluar semua ini hahaha. Kemampuan saya ya cuma ini pengetahuannya cuma ini toh hahaha

LAMPIRAN 3F

Nama Informan : Pak Sunargi
Hari/Tanggal : Kamis/ 9 Maret 2017
Tempat : Hunian Pak Sunargi
Durasi : 44 Menit 6 Detik

Keterangan:

P: Penulis

I₄: Informan keempat

P	Saya mau nanya pak sebenarnya menurut bapak yang melatar belakang penyebab masyarakat menjual lahannya awalnya itu karena apa pak?
I ₄	Awalnya itu ya cerita dari orang ke orang katanya ada yang pernah liat di pemkot bahwa di daerah sini adalah daerah untuk bisnis dan perdagangan atau apa gitu ya, dengan adanya itu ya gang semampir tengah itu, gang mulai pak lazard gang II itu kesini kena, tapi kesininya ya gatau sehingga kemungkinan disini itu kena akhirnya dengan adanya itu terus timbul rasa ingin untuk menjual. Karena kalau dijual dengan harga perorang harganya paling 7 aja udah berlaku, 6 juta itu berlaku. Kemudian kalau berkelompok bisa mecapai tinggi lah, <i>taruh</i> lah kalau sekarang masyarakat disini ya kelompok bawah seperti saya disini 20 juta gitu, syukur bisa naik kan gitu. Harapannya biasa lah mbak orang jual minta harga tinggi kalau orang beli minta harga rendah itu kan biasa. Sehingga ada dorongan untuk menjual bersama-sama akhirnya dibentuklah panitia. Kemarin saya ceritakan ada panitia yang pertama itu saya ikut kemudian yang kedua saya nggak ikut ya sampai sekarang masih nunggu.
P	Yang liat di pemkot waktu itu siapa pak?
I ₄	Termasuk kalau nggak salah itu pak kadar warga semampir tengah gang II A, itu namanya pak kadar usaman itu termasuk tokoh masyarakat juga ya takmir masjid sini
P	Pak kadar kan yang liat pertama kali ke pemkot?
I ₄	Menurut pengetahuan saya
P	Kok bisa banyak yang tau, berarti pak kadar cerita ke siapa pertama ini pak?
I ₄	Ke masjid, biasanya di masjid itu kan setelah sholat maghrib kan ngobrol-ngobrol gitu lo, nah sehingga dengan ngobrol-ngobrol gitu namanya juga orang-orang loncat kesana kemari kesana kemari beritanya itu kan gitu kan biasa kan di masyarakat ini ada apa kan terus mencuat gitu beritanya nah itu kaya gitu kan udah biasa
P	Berarti disini komunitas masjidnya kuat atau sangat kuat ya pak?
I ₄	Menurut saya sangat kuat
P	Iya soalnya kemarin saya tanya bu riyadi juga katanya orang-orang disini masih sering ke masjid, pengajian bareng masih akrab satu sama lain. Ya bapak beruntung pak tinggal di perumahan kaya gini, kalau di perumahan-perumahan mewah kaya gini nggak saling kenal pak sama tetangga
I ₄	Saya kan termasuk awal disini, juga termasuk merintisnya masjid itu saya tidak ikut. Saya bukan apa-apa cuma ikut tenaga bukan berarti saya penyumbang dana bukan, ya ikut aja

P	Masyarakat selain menjual karena mau ada rencana dijadikan kawasan bisnis, itu ada rasa gelisah nggak pak misalnya di masa depan takut kalau digusur sama pemerintah
I ₄	Kalau itu nggak biasanya, harga jual yang dibeli pemkot atau pemerintah apalagi. Itu kan nilainya rendah paling 1x NJOP Cuma plus berapa kalau dibanding sama investor ya mbak jauh sekali jadi lebih senang ke investor. Tapi warga kita yang lama-lama yang kena kalau dia molor-molor nggak dapat rumah, tapi kalau ini pengalaman ya, begitu dia mau dengan harga pemerintah dia bisa beli dua di medokan ya. Pokoknya harapan saya kalau ini laku diberikan oleh Allah yang terbaik yang barokah.
P	Amiiiiinnnnn. Pak menurut bapak nih seberapa paham masyarakat disini akan panitia ini. Mereka paham betul nggak panitia ini tugasnya apa atau mereka Cuma ikut-ikutan, ah tetangga jual saya juga ikut menjual?
I ₄	Kalau menurut saya pribadi itu paham sih kira-kira 50%an. Kalau bapak-bapak ibu-ibu yang sering ngumpul itu insyaallah paham, tapi yang sama sekali nggak interaksi dengan yang lain mungkin nggak paham
P	Emang masih ada beberapa warga yang sering nggak kumpul ya pak?
I ₄	Ya ada kan banyak orang tapi kebanyakan memang ikut. Ngumpul2 secara nggak resmi ya ya biasanya ngumpulnya di tempat saya juga, ibu ibu ngumpulnya di saya juga hehe.
P	Ngomongin masalah apa biasanya pak?
I ₄	Ya masalah ini yang pertama kaitannya dengan mbak masalah bedol desda ini. Nanti beberapa hari kalau nggak ada berita ya ngomongin yang lain
P	Oh ya pak disini kan warga punya pandangan masing-masing ya pak? Ada yang bilang a bilang b ada yang pengen harganya 20jt 25jt bahkan kata bu riyadu ada yang minta 50jt. Itu pandangan2 seperti itu warga bis mencapai suatu kesepakatan ga pak?
I ₄	Ya kenyataannya belum mbak. Karena memang warga itu kan langkah pertama dari panitia itu mengumpulkan kesanggupan kaya form itu udah dibikinkan sama pak nugroho nanti diisi setelah diisi dikumpulna baru setelah dikumpulkan alurnya dia ya nanti digambar, nanti setelah digambar gatau minta izin pemkot atau gimana nggak ngerti saya, nai itu kaya gitu banyak yang nggak ngerti. Nah itu tau-taunya itu ya pokonya dijual ada pembeli mana uangnya ini suratnya, maunya gitu
P	Berarti yang tau bener bener paling panitia ya pak? Yang lain yang penting pokoknya kalau udah laku harganya berapa saya jual ya pak?
I ₄	Ada yang minta orangnya didatangkan, itu ada. Kalau saya nggak perlu yang penting ada kesanggupannya dia mau beli saya ada barang rumah tanah dan sertifikatnya ada selama ada uang ya udah. Akad kan gitu kesepakatan penjual dan pembeli dengan harganya barangnya dan sesuai dengan syarat-syaratnya lahan, kemudian harganya kesepakatan berapapun oke ya oke.
P	Kalau langkah dari panitia sendiri supaya masyarakat sepakat gimana pak?
I ₄	Dulu sih sudah ada rapat atau presentasi gitu ya. Masyarakat mintanya tinggi dia nggak melihat situasi bahwa di daerah saya dibawah 0 jalan itu dia gamau tau padahal dari investor sendiri kaya gitu diperhitungkan antara dia 0 jalan atau lebih tinggi atau lebih rendah itu ada nilainya. Saat itu juga panitia ngasih penjelasan bahwa ini loh lokasi tanah kita dibawah 0 jalan, sehingga dari segi konstruksi ini menantang. Makanya kasih harga biar rasional aja ini warga. Tapi yang namanya warga ya masih ada aja yang ngarep-ngarep. aduhh...
P	Kalau masyarakat disini paham kan pak sama keadaan kawasan di sekitar merr ini, dulu kan nggak rame sekarang terus rame banget bahkan di pinggir pinggir semua

	jadi pertokoan <i>udahan</i> ada apartement dibangun itu masyarakat udah paham dinamika-dinamika itu?
I ₄	Sebelumnya ga paham mbak justru masyarakat disini awalnya itu untuk terutama gang IIA itu diadakan terowongan dulu udah rame maksudnya gak mau
P	Kenapa pak gamaunya makin resah atau gimana
I ₄	Gak maunya harga tanah disini akan jatuh, maunya seperti di Intan kalau Intan itu kan naik sedikit dengan sungai jalannya juga naik. Tapi ini nggak dari kali brantas itu diluruskan sehingga di level dia naik sehingga dia nggak diturunkan malah diratakan sehingga untuk bisa jalan ini ada terowongan tapi resikoanya ada tanah rendah
P	Jadi disini kalau ada isu-isu terowongan langsung aja nyebarnya gosip nya. Ibu ibuk gosip bapak2 juga ya hahaha. Kalau misalnya ada apartement baru disini, ini kan baru-baru ada apartement di depan pak. Masyarakat gimana tanggapannya pak apa malah makin seneng gara gara makin strategis?
I ₄	Memang pro dan kontra pasti ada terus kemudian dari awal beritanya enak-enak. Enak kalau besok ada apartemen karyawannya banyak orang-orangnya banyak sehingga bapak ibu-ibu nanti bisa jualan nasi, minum, bikin kos kosan tapi nyatanya sampai sekarang itu aja belum laku. Yang bale hinggil aja belum laku. Proses bangun untuk jalan ini aja 6m jebol merr kesana ijinnya 60M. Kenyataan sekarang di gang III A resah karena kondisinya tambah panas, kemudian dia itu takut kalau melihat gini tinggi sekali lo. Mbak kalau kesana melihat kesana takut, betul. Saya sendiri jarang kesana, saya juga banyak yang kenal orang disitu, kok jadinya begini. Resah sebenarnya
P	Berarti sebenarnya pembangunan jalan merr ini juga ada dampak negatifnya ya pak?
I ₄	Dampak negatif langsung, sekarang jam berapa? Jam 8, ini sekarang jalannya sepi otomatis sekarang untuk jual beli kaya sekarang ini mati. Dulu banyak orang lewat seneng gitu lo
P	Berarti semenjak ada jalan merr orang lebih seneng diem di rumah ya pak?
I ₄	Dampak negatif langsung, sekarang jam berapa? Jam 8, ini sekarang jalannya sepi otomatis sekarang untuk jual beli kaya sekarang ini mati. Dulu banyak orang lewat seneng gitu lo
P	Berarti semenjak ada jalan merr orang lebih seneng diem di rumah ya pak?
I ₄	Memang kalau tempat huni tempat tenang enak, tapi dari masyarakatnya sendiri gimana. Kalau untuk tempat huni disini tapi tempat usaha di lain enak, lha ini tempat huni tempat usaha mati. Kalau cina-cina itu dia minta tempat huni yang nyaman dan enak ya, itu twmpat huniannya tapi bekerjanya dia kan punya toko dimana sehingga lain. Kalau ini masyarakat seperti saya untuk huni dan usaha padahal usaha harus ada konsumennya yang banyak. Mbak bisa dengar sendiri orang lewat, dulu ini rame mbak
P	Bapak waktu jalan merr dibangun terganggu nggak?
I ₄	Kalau debunya sih nggak, tapi pengaruhnya terhadap masyarakat ya itu. Jalan sepi, untuk usaha nggak kaya dulu karena konsumennya nggak ada. Dia mau kemana lewat merr langsung pergi kalau dulu kan muter-muter mau pulang mampir kemana-mana. <i>Pertanyaane akeh men wkwk.</i>
P	Gampang kan pak pertanyaannya? Hahaha ini kurang 4 pertanyaan. menurut bapak masyarakat disini saling percaya nggak satu sama lain? Terkait dengan kepanitiaan ini apakah percaya dengan panitia, panitia percaya sama masyarakatnya?
I ₄	Kalau menurut saya pribadi keliatannya nggak terlalu lah kalau sekarang. Kepercayaan ini dibunuh oleh waktu.

P	Bapak termasuk yang mengumpulkan ya?
I ₄	Saya termasuk no satu hahaha
P	Bapak kemaren bilang kalau terjual ga lewat kepanitiaan ini tapi mau 20 bapak mau terima ya?
I ₄	Mau, carikan aja nanti mbak betul banyak yang mau. Nanti saya kasih komisi hahaha. Banyak yang mau
P	Jadi sebenarnya kendala kepanitiaan ini adalah kesepakatan harga ya pak?
I ₄	Kalau kesepakatan harga itu misscom calon penjual dengan panitia, ada yang mengatakan kurang transparan, ada yang mengatakan penjelasannya kurang jelas. Kalau menurut saya itu aturannya itu kan dijabarkan tujuannya begini-begini untuk menuju investor aturannya begini-begini, itu kan disampaikan mungkin warga tau. Tapi kan dia nggak menyampaikan itu, pokok ya mengumpulkan dulu baru langkah selanjutnya. Gataunya setelah mengumpulkan digambar atau gimana nggak ngomong.
P	Bapak nggak ngiklankan di internet pak?
I ₄	Pertama saya nggak paham internet, kedua depan itu pak indrawan pernah ngiklankan di internet satupun gaada yang datang dia tawarka 15jt/m satupun gaada yang datang.
P	Karena bapak mungkin tadi bilang kalau dijual perorangam gak dapat harga jual yang tinggi?
I ₄	Memang. Memang gak bisa kalau mbak liat di semampir tengah itu depannya bakadar ada dua tiga kavling juga sampai sekarang belum laku, 7jt perorangan. Makanya dengan adanya itu kalau bapak-bapak ibu-ibu warga sini itu tahu kalau dijual sendiri harga segitu aja gak ada yang mau kenapa minta 25 keatas sedangkan 20 itu aja menurut yang paham masalah properti harga segitu udah tinggi. Namanya juga sifat orang ya, kalau tidak mensyukuri nikmat Allah kurang terus. Kalaupun uangnya udah hampir habis nanti <i>di dol ngono</i>
P	Kalau bapak rumahnya pernah didatangi broker tanah ga pak?
I ₄	Dulu pernah sebelum pemilihan presiden tapi juga hanya berita tapi jelas berita yang lewat panitia itu dua kali itu ada dua invetor yang datang ke pak nugroho yang satu nawar 10 yang satu 8 akhirnya gak disampaikan ke warga karena harganya terlalu jauh dari warga. Belum ada atau di pending pak nugroho juga belum tau saya karena ga pernah rapat juga
P	Berarti terakhir pertemuan rapat-rapat itu kapan pak?
I ₄	Kalau gak salah 20 oktober 2016
P	Kalau diluar kepanitian ini masyarakat tapi saling akrab dan percaya satu sama lain kan pak ? misalnya kehidupan bertetangganya gitu?
I ₄	Oooh hubungan bertetangga baik , nggak ada masalah , cuman kalau memang nanti menginjak ke bedol deso , itu yang kadang-kadang nggak suka , kaerna ya itu ada yang eh nggak saya jual , ada yang minta 25 , kalau yang minta 50 itu gang sana , kalau yang sini keliatannya nggak ada yang minta 50
P	Bapak emang kalau misalnya ini terjual , sudah ada tempat tinggal baru pak ? rencananya mau dimana pak ?
I ₄	Ya belum mbak , belum mbak , ada tanah murah ta? Mbak aslinya mana toh ?
P	Saya mah bandung pak
I ₄	Bandung ? kok jauh ?
P	Iya pak jauh banget , Dapetnya ITS makanya terpaksa merantau
I ₄	Uda semester berapa ?
P	Ini lagi TA pak makanya saya harus penelitian kan , ini lagi semester 8

I ₄	Ooh berarti akhir ya ?
P	Iya akhir , makanya ini lagi skripsi. Disini karakter masyarakatnya gimana pak ? karakter yang paling mendominasi?
I ₄	Bahasa yang lebih sederhana dari karakter?
P	Karakter itu apa ya , sifat , sifat warganya?
I ₄	Sifat , eh ada kaitannya dengan bedol kampung itu ya?
P	Ingin menang sendiri?
I ₄	Ya intinya itu gini boleh dikatakan seperti itu, kalau sudah ada pembelinya ya saya ikut kebanyakan gitu. Tapi Kalau suruh numpuk gitu dia enggan artinya ogah-ogahan tapi kalau nanti sudah ada yang laku kemudian harganya sesuai dia mau. Tapi kan untuk mempertemukan itu susah sekarang mikir investor perlu tanah luas berapa itu kan pertimbangan, ya to terus kemudian misalkan luasnya itu dari mana ke mana berapa hektar jumlahnya, kalau misal saya investornya untuk kebutuhan saya itu perlu sekian karena untuk ini itu. Tapi kalau langkah itu belum ketemu, rtinya gini dari investor dia nggak datang ya dari panitia sendiri nggak terlalu terbuka ya artinya gini kalau dia nggak terlalu cocok nggak disampaikan ke warga misalkan. Itu kan berarti nggak open nggak terbuka kan, kalau terbuka kan seharusnya ini ada investor begini nawar segini bagaimana. Ini nggak keliatannya menurut saya kok diem diem aja ya gatau nantinya gimana
P	Iya pak
I ₄	Mangkane nanti lek ada pembeli <i>bawaen rene</i> nanti tak kasih komisi
P	Bapak dulu emang beli rumah ini dulu berapa pak dapet harga?
I ₄	Samean kaget tak kandani.
P	Gapapa pak pengen tahu hehehe
I ₄	1.600.000
P	1.600.000 per meter atau semua ini pak?
I ₄	Eggak ya semua ini
P	Lebih lama dari pak nugroho ya pak?
I ₄	Iya saya beli tahun 88 masih sepi. Saya listrik naymbung ke rumah no 14. Saya disini termasuk bener2 dikatakan kok untuk lampu saya ikut panitia, untuk air saya ikut panitia ya sama pak nugroho. Bahkan untuk air itu dulu pak nugroho datang ke rumah pak nardi nanti bilang iya aja jangan ribet. Pas rapat bilang iya aja
P	bapak tau nggak terakhir investor nawar harga berapa pak?
I ₄	Gatau. Nggak dikasih tau sampai sekarang
P	Tapi tau ada yang nawar atau?
I ₄	Gatau. Kan kalau ada investor atau broker langsung ke pak nugroho kan di internet alamatnya disana. Tapi kalau sudah pergi atau pulang beberapa hari gitu lewat ke rumah ngomong
P	Jadi pak nugroho sering main ke rumah ya?
I ₄	Iya sering mampir, ada arisan bapak-bapak per bulan dan saya termasuk aktif meskipun bukan pengurus selagi tidak ada urusan
P	Walaupun secara formal rapat panitia dibilang jarang tapi arisan selalu membahas ini juga ya pak?
I ₄	Kalau arisan bapak-bapak kan per RT kalau bedol desa ini tiga RT. Yang dekat sungai itu RT sendiri, disini sendiri sama di selatan sendiri walaupun tiga RT gak semuanya cuma bagian dari tiga RT
P	Menurut bapak ini menghambat ga pak yang gamau gamau?
I ₄	Ya menghambat to mbak, otomatis itu

P	Walaupun bapak di segi penjualan tanah ini menghambat hubungan bertetangga ga ada sebel-sebelan kan pak? Hehe
I ₄	Iya nggak ada istilahnya gara-gara kamu itu hak pribadi masing-masing. Cuma kalau kamu ikut dengan saya sama sama dijual ya monggo biar panitia itu bisa melangkah
P	Kalau yang ga ikut itu kan suka ikut arisan juga kan pak? Iya itu misal mereka dengar masalah ebdol kampung itu gimana pak?
I ₄	Ya pendengar saja hahaha, termasuk saya kan juga pendengar hahaha
P	Kalau ibu ibu sendiri juga ada? Ngomongin ini juga?
I ₄	Iya PKK. Malah dua kali PKK sendiri, dasawisma sendiri . kalau ngrumpi ya diisni wkwk
P	Biasanya ibu ibu rumpinya lama ya bu? Hahaha
I ₄	Hahaa lebih lama. dia berhentinya kalau nget-ngetannya ada yang gosong. Ini anak saya nggak ngomong dengarkan tapi tau lo ini anak saya nomor dua ini
P	Anak bapak semuanya tinggal disini atau diluar?
I ₄	Di luar, di Sidoarjo.
P	Tanah disekitar sidoarjo sebenarnya murah lo pak tapi agak jauh dari mana mana
I ₄	Disini tuh gaada jauh pak minimal ada motor syukur malah mobil
P	Kakek saya aja begitu pensiun pengen pindah ke kampung pak. Kalau tua pengennya yang sepi sepi
I ₄	Pernah dulu saya pulang kampung di solo. Pendatang saya, mantan pacar saya ini jombang hahha. Mantan pacar terus tak nikah jadi istri saya. Ini sebenarnya boleh diminum
P	Hahaha iya pak, saya ngrepotin juga disini pak. Kalau malem-malem di MERR ini macet lo pak?
I ₄	Macet?
P	Ga macet tapi padet perjalanan Cuma 40km/jam jadi saya perjalan disini lumayan lama
I ₄	Ini rencana mau diperluas, karena sering macet melambatnya ini tadi
P	Pernah ada pelebaran jalan, buat apa sih ada pelebaran di jembatan itu pak?
I ₄	Itu perbaikan bukan pelebaran mbak kan ya gara gara ambles itu mbak. Itu ceritanya turunnya sungai brantas turnya 4 derajat ketemunya di gang IIA 285 terus kemudian berjalannya waktu yang tengah itu turun sampai dengan 160 jadi mobil gak bisa lewat. Perintah bu risma ditutup tapi sekarang udah on tapi walaupun udah jalan di bawah terowongannya itu masih nggak diperbaiki jadi masih banjir
P	Pak setelah dibangunnya MERR tingkat keakraban sama tetangga nggak berkurang kan pak?
I ₄	Kalau tingkat keakraban nggak berkurang kok. Wah <i>nyuwun sewu</i> disini kalau masalah agama. Disini itu kebetulan ya masing-masing aliran itu punya masjidnya sehingga gak ada masalah misal saya masjidnya disini terus kemudian dengan masjid sana ya gak ada apa apa. Bahkan dideketnya masjid ini sholat disini ada di dekatnya masjid sini sholat disana ada. Gak ada maslaah karena itu aktifitas keyakinan ya. Jadi disini tuh menurut saya enak kok, kalau misal ada orang baru kamu muslim alirannya apa suka ini oh masjidnya disana gitu ada sendiri sehingga nggak terjadi royokan gitu
P	Pak bapak punya rekomendasi setelah in saya bisa wawancara siapa lagi? Rekomendasi tokoh masyarakat yang bapak kira memahami isu ini, selain Pak H. Romli? Kan habis ini saya ke Pak H. Romli

I ₄	Wong saya itu yang boleh dikatakan pengetahuannya yang terendah bawahnya yo gak ada to
P	Kan bapak dari tahun 88 pak.
I ₄	Bu agung yo tapi orange ngaji koyone
P	Bu siapa namanya pak ?
I ₄	Bu Sugiarti Ningsih
P	Dimana ya rumahnya kalau boleh tau?
I ₄	No 30 selatan II A no 30
P	Kalau bu agung ini salah satu yang setuju ya pak?
I ₄	Belum tau dia belum menumpuk. Tanahnya kan banyak
P	Tapi tau masalah bedol kampung ya?
I ₄	Tahu Cuma gak tau setuju apa nggak. Gini saya kalau dengan dia itu hati-hati ya supaya tidak ada masalah. Kuatirnya kan, dia itu istrinya temn saya juga sekarang jadi tetangga.
P	Tetep menjaga hubungan baik?
I ₄	Iya nanti kalau kesana bilang dari pak nardi atau sekalian pak nugroho.
P	Ya enggak lah pak kalau yang rekomedasi bapak ya bapak kalau yang bilang pak nugroho ya pak nugroho hahaha
I ₄	Bapak punya no hp bu agung? Boleh saya minta ya pak?
P	Tapi sekarang ini nggak ada.
I ₄	Saya ini masih sampai Juni waktu saya untuk mengerjakan ini. Saya itu di kampus terkenal lambat pak hehe
P	Tapi pasti hahahaha. Ini nomer Bu Agung 08175180650

LAMPIRAN 3G

Informan : Pak Romli

Hari/Tanggal : Jumat/ 3 Maret 2017

Lokasi : Kediaman Pak Romli

Durasi : 1 jam 1 menit 37 detik

Keterangan:

P : Penulis

I₅: Informan

P	Bapak sudah pensiun, pak?
I ₅	Sudah
P	Di rumah sama siapa aja pak?
I ₅	Sekarang ini kebetulan tinggal sama anak dan menantu, Di minum airnya de
P	Oh iya pak, tidak usah repot-repot Saya kadang-kadang kalau pagi-pagi gini suka alergi gitu pak, makanya saya suka bersin-bersin
I ₅	Debu itu biasanya
P	Oh iya pak, saya minum ya pak
I ₅	Adanya cuman ini
P	Iya, enggakapa pak. Maaf nih menggagu sebelumnya. Jadi saya punya beberapa pertanyaan buat bapak. Jadi itu saya sedang meneliti. Ini kan sedang ada pembangunan jalan merr ya pak sudah dari tahun 2008
I ₅	Iya sudah dari dulu
P	Ceritanya saya ingin meneliti perubahan masyarakat disini itu kaya gimana sejak adanya jalan merr. Kemudian juga saya tiba-tiba ternyata ada wacana warga banyak

	yang ingin menjual. Nah saya ingin meneliti hal itu. Kebetulan di sini juga ada panitia bedol kampung. Bapak ini panitia bukan ya pak?
I ₅	Saya bukan panitia. Jadi sebetulnya panitia itu terbentuk secara spontan. Jadi tidak dibentuk secara resmi. Spontan di tata oleh masyarakat sehingga siapa yang diharapkan bisa dipercaya dan memahami keadaan yang ada akhirnya ditunjuk
P	Jadi kesediaan masyarakat saja ya pak?
I ₅	Iya. Tidak ada peresmian dari desa. Jadi kita membentuk sendiri. Bkan panitia, hanya kelompok saja tujuannya agar ada kebersamaan
P	Berarti di sini dapat disimpulkan warganya dekat dan akrab ya pak?
I ₅	Sebetulnya dekat dan akrab, namun tidak 100% demikian.. Tapi sebagian besar akrab dan hidup rukun
P	Bapak salah satu yang menjual atau masih mikir-mikir?
I ₅	Kalau saya asal sesuai dengan harganya karena tuuan saya menjual untuk mendapatkan tempat yang baru yang lebih baik dari ini. Jadi tidak asal dapat saja.
P	Memang bapak mau harga berapa pak?
I ₅	Kalau harga ya yang sesuai dan bias beli lagi. Jadi ga menentu harganya itu. Untuk saat ini ya antara 20-25 juta. Ya antara itu lah. Itu pun kalau cara pembayarannya ga pas ya ga bias karena pernah terjadi di daerah utara sini tiga tahun yang lalu dijual tapi baru lunas dua tahun
P	Dibelinya sama investor atau pemborong?
I ₅	Kalau yang itunya saya kurang tau, tapi tidak berhasil karena ada satu keluarga, satu rumah yang tidak mau dijual sehingga tidak bisalah membangunnya
P	Iya karena ada satu rumah itu ya pak?
I ₅	Iya satu rumah itu. Ya sebetulnya tuntutanannya ga terlalu tinggi, tapi ya karena dianggap mengganggu, ya ga cocok, rumahnya jadi ga dijual untuk kos kosan dan usaha. Tapi kalau disini masyarakat pada umumnya mau mejual
P	Yang penti harga dulu ya pak?
I ₅	Harga dan cara pembayarannya sesuai
P	Harus on time ya pak
I ₅	Biar ga kontan tapi seengganya ada jangka waktu yang pas lah
P	Memang bapak udah ada rencana pak, misalnya disini sudah terjual mau pindah kemana?
I ₅	Nah ini yang masih jadi tanda Tanya. Kan harus menyesuaikan. PEndapatannya berapa. Kalau harapan saya, kalau ini jadi terjual dapat rumah. Inikan anak saya ada dua. Jadi minimal saya bias dapat dua yang baik
P	Bapak tinggal di sini udah berapa lama pak?
I ₅	Saya bukan asli sini, tapi saya sudah tinggal di sini sejak tahun 1997. Pak Nugroho itu yang bangunan rumah saya.
P	Bapak ini punya banyak rumah ya?
I ₅	Saya kan punya anak 3 nah rumahnya di sana, yang pertama mau rumah tangga saya buatkan disini, kan saya masih bisa masih kerja jadi saya buat kan. Saya sendiri dari Lumajang
P	Oh bapak pendatang
I ₅	Iya
P	Di sini katanya lebih banyak pendatangnya dari pada warga Surabayanya?
I ₅	Karena dulu memang daerah sini itu kosong. Kemudian keluarga-keluarganya diajak kesini. Kebetulan yang disana itu adik saya, yang sana lagi keponakan saya
P	Memang dulu waktu bapak beli belum sepadat ini ya pak?
I ₅	Masih kosong, sebelah ini saja kosong, masih banyak yang kosong

P	Semenjak dibangunnya jalan merr jadi ada perubahan gitu ga pak? Berisik atau bikin bapak ga nyaman, ada ga pak perasaan kaya gitu?
I ₅	Sebenarnya untuk merrnya itu ga masalah. Tapi yang anak kosnya yang biking a nyaman. Jadi anak kosnya itu nakal. Kalau merrnya itu ga masalah
P	Soalnya kan lebih banyak kendaraannya nih pak
I ₅	Memang agak ramai. Jalan disini ini kan ga rata, jadi terasa kaya ada dentuman. Pernah tanah itu anjlok
P	Udah di perbaiki kan pak?
I ₅	Yang sebelah sungai itu turun lagi
P	Terus bapak merasa nyaman atau biasa aja pak?
I ₅	Kalau saya sih merasa biasa-biasa aja, tapi kalau ada misalakan investor yang memadai ga masalah, tapi kalau invetornya g bisa memadai ya g bisa saya menjual ini
P	Bapak tau ga, kenapa masyarakat disini ingin menjual lahannya?
I ₅	Pertama masalah harga, waktu itu harganya masih sekitar dua puluh, tapi waktu itu pemborongnya mengrapkan 17, 5 sehingga tidak setuju. Kedua datang tahun lalu, itu mengharapkan sekitar 21, tapi masyarakat mengharapkan 25. Hanya saat itu tidak dating sendiri sehingga hanya isu. Jadi masyarakat ga percaya. Hanya katanya katanya dan katanya.
P	Cuman brokernya aja ya pak?
I ₅	Ga masalah brokernya asal datang sendiri dan sesuai ga masalah. Jadi broker asal tanggung jawab , jadi broker yang bisa tanggungjawab. Disitu belum bisa menunjukan hal yang demikian. Makanya panitia kadang-kadang mengatakan investor mau hadir. Loh ga datang sendiri, perintahnya dari sana yang resmi harus ada. Jadi begitu, masyarakat mengharapkan kepastian. Kalau masih kataya kan belum pasti. Kalau disuruh tanda tangan ya saya ga mau
P	Takut ya pak?
I ₅	Iya, sekarang kan banyak orang bohong. Jadi harus kita akui kalau keadaan sekarang kebohongan itu dimana-mana.
P	Tapi menurut bapak sampai saat ini panitia udah transparan belum?
I ₅	Kalau pandangan saya sih kurang karena tidak pernah menunjukan brokernya. Kesusahannya menunjukan. Susah sekali menunjukan. Ya kalau dia merasa susah buat apa jadi panitia. Ya harapan kami ya jangan menyusahkan orang lain. Karena sama-sama warga, jadi kita sama-sama merasa bahwa kita butuh semua. Niatnya sama semua. Sehingga saat semua secepat, nanti kita sama-sama beli tanah satu blok lalu kita bangun bersama. Tapi isu tanah yang di Wonorejo belum jelas tanahnya
P	Oh bapak tau isu tanah yang di Wonorejo. Bapak taunya dari siapa pak?
I ₅	Ya itu isu, katanya tapi saya tidak bisa bilang itu benar karena ga jelas, baru katanya
P	Tapi, saya Tanya ke beberapa responden saya, rata-rata tau isu akan tanah Wonorejo itu
I ₅	Tau dari mana? Di mana tempatnya belum tau
P	Maksudnya tau kalau itu isu gitu
I ₅	Tanah itu ga bisa sembarangan. Tanah itu milik saya. Apakah percaya orang langsung. Percaya? Kalau memang tanah itu ok harus ada bukti surat-surat.
P	Ngurus tanah susah pak, harus sewa notaris bahkan
I ₅	Nah iya kan. Adik saya beli tanah 600 meter. Tapi ga tau tempatnya, sudah 6 tahun, tapi ga tau tempatnya. Cuman katanya-katanya. Jadi kuburan atau apa g tau. Jadi butuh kepastian

P	Sekarang penipuan itu banyak banget
I ₅	Banyak sekali
P	Apalagi tentang tanah-tanah gitu
I ₅	Makanya saya pesan ke adik saya, kalau belum tau jangan asal bayar. Toh tempat di sini ga terlalu jelek. Makanya kalau ada yang lebih baik, kenapa engga. Ya itu harapan dari kami. Ga masalah dijual. Asal harganya pas.
P	Tadi kan bapak bilang rata-rata di sini mau jual, berarti kan masih ada yang belum mau jual. Itu menghambat ga pak?
I ₅	Iya sebenarnya menghambat. Tapi mungkin dia (yang belum mau jual) itu karena masih belum jelas saja. Sebenarnya mau sih, asal jelas. Gitu maksudnya.
P	Bapak tau ga tanggung jawab panitia itu sebenarnya ngapain aja? Panitia sampai saat ini udah ngapain aja?
I ₅	Ya, antara lain mengumpulkan data, seperti surat-surat, ukuran tanah. Ngomong personal sama warga disini, cerita ini mau ga dijual kalau ada investor blablabla
P	Itu tanggungjawab panitia mengumpulkan data luas tanah masing-masing
I ₅	Menghitung harganya, jadi brokernya tau berapa harga bayarnya. Tapi sebenarnya yang penting bukan itu, tapi kemauan, niat, dan harganya. Kalau dibeli semuanya pasti menyerahkan sertifikat
P	Kalau hubungan dengan panitia baik-baik saja pak?
I ₅	Baik-baik saja
P	Masih suka ngobrol?
I ₅	Suka, cuman saya pribadi masih sulit bedain mana yang benar dan mana yang tidak. Prinsip saya selama belum ada yang pasti datang, saya anggap tidak benar.
P	Jadi bapak ingin langsung lihat siapa yang beli, gitu ya pak?
I ₅	Ya menyatakan yang sebenarnya. Kalau misalkan masih isu kan ga usah bingung.
P	Mendingan ga usah ya pak
I ₅	Karena orang sini banyak loh mba yang sebenarnya berharap. Dari yang berharap kalau ini masih terus belum jelas dealnya, orang nanti banyak yang shok kan.
P	Banyak yang shok pak?
I ₅	Iya lah, karena banyak yang mengharapkan begitu. Kalau sekarang kita masih tunggu lah gimana perkembangannya
P	Udah banyak yang terlanjur berharap ya pak?
I ₅	Iyo. Ada juga yang kebanyakan berharap sekarang malah shok. Tapi menurut saya, kami-kami ini juga ya salah. Kami waktu itu pikir ya benar yang di bilang panitia, tapi ternyata kan prakteknya menjual itu ga semudah itu. Simpang siur... Akhirnya saya tidak akan langsung percaya lagi kalau tidak ada fakta yang jelas datang ke rumah saya, tetap ga pas saya
P	Bapak-bapak sering pak ngomongin hal ini, kan katanya ada arisan per RT tiap bulan?
I ₅	Ada, suka ngomongin soal panitia juga.. yang panitia sih yang suka ngomong ini... itu. Warga kadang-kadang kalau mau ada yang mau disampaikan ya disampaikan kalau arisan itu. Tapi lebih banyak panitia yang ngomong
P	Kalau dalam kesaharian sama panitia hubungannya gimana biasa aja kah pak?
I ₅	Loh memang tidak ada apa-apa. Tidak ada sentimen
P	Garagara isu bedhol desa ini tidak menimbulkan konflik ya pak?
I ₅	Tidak ada. Jadi hubungan kami ya baik-baik saja. Hanya kalau membicarakan soal itu, saya sih agak menutup
P	Sensitif ya pak

I ₅	Saya takutnya salah ngomong. Saya setuju sama apa yang diomongkan tapi belum berani membenarkan. Kalau memang nanti datang sungguhan baru saya sambut
P	Memang biasanya panitia tuh ngomong apa pak?
I ₅	Ya diantaranya mau menjual kepada para investor. Harganya ya itu yang tidak menentu karena belum ada yang datang pasti. Ya isu-siu itu loh. Belum ada brokernya langsung. Saya belum percaya kalau belum ada brokernya langsung. Kalau brokerkan pasti punya modal. Lagian juga belum tau peruntukannya untuk apa
P	Menurut bapak masyarakat paham ga apa yang dikerjakan panitia? Apa sebagian besar paham atau sebagiannya lagi cuman ikut-ikutan saja?
I ₅	Tau, hanya tidak paham betul sampai urusan seluk beluknya
P	Oh tidak paham betul ya?
I ₅	Kalau saya katanya tau karena ada rapat-rapat hal itu, tapi ga paham benar
P	Jadi hanya sekedar tau ya pak? Tapi untuk seluk beluknya tidak tau ya pak?
I ₅	Karena belum ada buktinya, kedatangan investornya
P	Tapi kalau penyampaian isu langsung menyebar ke masyarakat luas ya pak?
I ₅	Iya bener. Disini informasi cepet. Mba nya aja sedang penelitian ini kemarin udah sampe diomongin orang kan ya. Cuma kadang kalau dari mulut ke mulut bicara di sini sana kesannya jadi isu. Ya gossip lah begitu. Saya pribadi menanggapinya ga terlalu serius.. Kalau omongan serius dari panitia baru saya lumayan lah percaya. Tapi Kalau dari mulut ke mulut saya dengar cuman sekedar dengar saja. Tapi ada juga yang begitu dengar langsung membenarkan karena berharap. Jadi cepet sekali tersebarnya. Hanya saya tidak langsung membenarkannya.
P	Karena kalau bapak, kalau terjual Alhamdulillah, kalau tidak ya ga masalah ya pak
I ₅	Ya kalau itu rezeki saya ya Alhamdulillah kalau engga ya tidak maksa. Karena di sini pun ga jelek tempatnya
P	Di sini bagus loh pak tempatnya, strategis
I ₅	Strategis sekali, tapi kadang-kadang ada yang menyayangkan. Ya sayang itu pasti ada, tapi saya tetap menyatakan kalau ini yang terbaik buat saya. Tapi ya orang kan beda-beda. Ada yang berharap banget juga ada...
P	Kalau masyarakat yang lain memandang tempat ini strategis juga ga pak, seperti yang tadi bapak bilang?
I ₅	Kurang paham ya kalau itu
P	Kurang paham ya pak?
I ₅	Oh maksudnya saya kurang tau ya mereka paham atau ngga. Tapi kalau saya terka sih, perhitungan saya harusnya sih ya paham. itu ini sekarang banyak sudah dijadikan bangunan besar wah bagus. Disini kan udah banyak dibangun komersil jadi kan strategis banget. Makanya investor memahami daerah ini pasti beli. Maka saya postif sekali kalau di sini pasti akan lebih dari 25, pikir saya. Kalau sekarang 25 mungkin masih pantas, tapi kalau nanti ya ga tau lagi
P	Iya pak, soalnya kan investor juga ingin dapat untung juga pak, jadi nego-nego terus
I ₅	Jadi rata-rata masyarakat sini sudah terima, hanya yang minta ga aturan yang belakang sana. Mungkin dapat isu dari mana.
P	Pak ini kan warga punya persepsi masing-masing, pandangan masing-masing
I ₅	Tpi saya kira asal datang , ga sampai demikian. Ini saya mampu bayar rata-rata meter perseginya sekian. Kan jelas jadinya
P	Tapi pak, saya denger-dengar ada yang minta 25, ada yang minta 30, ada yang minta sampai 50 bahkan. Itu bisa ga mencapai kesepakatan

I ₅	Wah itu sebenarnya yang suka bikin sedih. Tetangga tuh sebenarnya merasa berat sama yang menjual tidak sewajarnya. Memang pingin mahal, tapi ya kalau terlalu mahal juga kan ga bisa. Kan itu merusak orang-orang yang sudah siap. Orang yang terlalu kalau saya digilas saja biar ga dibeli. Nanti juga turun sendiri. Jadi ya harusnya sewajarnya saja. Tapi ya walau begitu disini warga tetep baik-baik lah... jangan sampe ada permusuhan intinya
P	Di sini banyaknya masyarakat menengah ke atas atau menengah ke bawah pak?
I ₅	Ada yang menengah ke atas ada yang menengah ke bawah.
P	Berarti di sini dari berbagai kasta sosial ada ya pak?
I ₅	Iya
P	ohhh
I ₅	Tapi disini walalu begitu warga tetep akur loh, karena agamanya. Jadi di sini masyarakat muslim walaupun beda aliran tapi tetap akur
P	Saya dari beberapa responden saya mengatakan kalau di sini tuh akur banget ya pak
I ₅	Sangat akur, saat bulan puasa semua masyarakat mengirim takjil
P	Inikan panitia pernah ngadain rapat ya pak, kalau ga salah sekali?
I ₅	Memang pernah beberapa kali, tapi rapat-rapat tersebut kurang bisa lah membuat panitia ini paham betul sama yang rakyat mau. Ya namanya juga warga banyak gin. Tapi udah lumayan lah nunjukin ini paniti ada usaha untuk menyatukan kemauan warga. Walaupun kenyataannya susah
P	Kemungkinan broker ga mau beli karena ada orang-orang yang gamau beli, jadi broker takut susah?
I ₅	Ya brokernya kurang berupaya kalau menurut saya. Seharusnya tidak punya pikiran seperti itu. Lagi pula di sini tidk ada orang kaya. Jadi kemungkinan semuanya pasti mau menjual. Asal sesuai
P	Kalau di sini masyarakatnya mengikuti perubahan dinamika-dinamika kawasan merr ga pak?
I ₅	Wah mengikuti, saya lihat rata-rata mengikuti. Jadi walaupun orang yang ga ngerti tapi tetap mengikuti
P	Gara-gara saling berbagi informasi juga kali ya pak?
I ₅	Makanya kepositifan masyarakat jangan sampai dibohongi, sayangkan kalau niat baik tadi dibohongin terus akhirnya jadi ga percaya.
P	Berarti sering kumpul-kumpul, ngobrol-ngobrol ya warga di sini?
I ₅	Ga perlu kumpul-kumpul, pasti pada ngobrol-ngobrol.
P	Bapak beruntung pak tinggal di hunian kaya gini,. Kalau udah tinggal di hunian atas biasanya udah ga kenal lagi sama tetangga pak
I ₅	Memang bener, ga enak hunian yang di atas. Yang pasti anak-anak pun ga mau tinggal di situ. Paling ya jalnnya luas, bisa buat usaha untuk meningkatkan taraf hidup
P	Saya tertarik ini pak, kenapa disebutnya bedol kampung pak? Apa masyarakat di sini masih menggagap di sini itu perkampungan gitu pak?
I ₅	Memang ini kampung ya, jadi pada saat itu supaya tidak jauh dan tetap kumpul diusahakan satu kampung itu berada di satu tempat
P	Di sini warga ga bisa ya menjaring investor gitu?
I ₅	Ga akan pernah bisa, panitia juga sulit kan kenyataanny. Pasti ada peraturan dari pemda. Harapannya itu pemda bisa membantu menunjukan paling tidak.
P	Berarti sampai saat ini belum ada bantuan dari pemda ya? Pemerintah belum pernah menyetuh daerah ini sama sekali

I ₅	Belum, tapi isunya sudah di setuju oleh pemda. Tapi belum ada buktinya. Waktu itu ada yang mau membangun apartemen di sebelah sana tapi robohkan lagi, gang sebelah yang seberang jalan itu. Tapi rupanya tidak disetujui
P	Siapa pak yang ga setujuin? Dari pemda atau masyarakat?
I ₅	Dari pemda, buktinya dirobohkan lagi
P	Ini saya kasih bocoran ya pak krena sya mahasiswa pwk its, yang dipinggir jalan sana, di masa depan memang akan dijadikan komersial pak
I ₅	Komersial itu diantaranya apa
P	Pertokoan, super blok
I ₅	Saya paham, saya dari pertanahan soalnya. Ini sudah digaris, 40 samapi 50 meter sepanjang merr ini untuk ekonomi
P	Resah ga sih pak warga, kok pemerintah sudah ngezonain wilayah saya jadi komersial
I ₅	Engga
P	Malah senang ya pak?
I ₅	Iya, dengan harapan ada kompensasi karena merr ini dulunya ada kompensasi. Merr itu dulu dapat kompensasi dua kali lipat dari harga normalnya sehingga bisa dapat dua kalinya. Itu dari pemerintah. Kalau ini kan swasta. Mungkin bisa lebih dari itu.
P	Bukan resah karena tergusur tapi malah memanfaatkan
I ₅	Ini suatu hal yang postif jadi kita buat postif, makanya masyarakat harus tetap bersatu. Jangan sampai terpecah belah karena kalau terpecah belah itu kan ga bagus, kita pupuk aja. Ga tau kalau panitia punya ide apa, tetap dipupuk g usah mikir yang buruk. Ini kan untuk kita. Miliki kita dan untuk kita sendiri. Ya bantu, semuanya jadi panitia
P	Kalau kaya gitu bakal kejual ya pak?
I ₅	Iya, tapi kalau panitia merasa seperti pemerintah malah nanti ga jadi. Pikiran dikumpulkan jadi satu untuk keputusan bersama itu baru yang baik. Tapi kalau tekanan satu pihak, ini malah ga baik
P	Masyarakat bisa saling percaya satu sama lain ga pak?
I ₅	Insyallah, di sini tuh gampang karena saya sudah melihat masing-masing. Memang ada yang agak susah tapi itu bisa diatur.
P	Kos-kosan di sini yang punya orang-orang sini ya pak?
I ₅	Bukan itu orang luar, hanya punya kos-kosan di sini
P	Kos-kosan di sini bukan sudah lama ya pak?
I ₅	Sudah lama, tapi sudah semakin sedikit
P	Yang ngekos di sini kebanyakan anak mana saja pak? Stikom, Untag atau yang lain mungkin?
I ₅	Stikom, Untag, ITS, stikes. Waktu itu anak stikes yang dari NTT ada sekitar 250 orang yang tinggal di sini
P	GA nyaman ya pak?
I ₅	Wah ga nyaman, kalau malem kerjanya mabuk-mabukan, laki perempuan sering ke sini
P	Itu faktor budaya, culturenya beda soalnya saya sudah beberapa kali ke NTT
I ₅	NTT mana?
P	Momere, waktu itu saya sama ibu saya. Di sana mabuk tuh hal yang biasa. Karena kepercayaan di sana juga kan kebanyakan Kristen kan rata-rata. Memang eda kultrue
I ₅	Saya pernah di sana 3 tahun
P	Oh pernah di Kupang pak?
I ₅	Di dilli

P	Oh di Dilli, saya pernah ke sana pak?
I ₅	Tahun berapa?
P	Tahun 2014, waktu itu saya mau ke pulau komodo
I ₅	Oh itu sudah menjadi bagia Timor Leste
P	Iya pak
I ₅	Pake visa berarti?
P	Engga pak, pake passport aja
I ₅	Ke kota mana saja?
P	Ke Dilli aja pak, jadi ayah saya kerja di Timor Leste jadi saya ikut aja, tapi di sana mahal-mahal pak
I ₅	Oh iya
P	Di sana kalau makan bisa sampai 200 ribu. Saya di sana cuman sebentar aja
I ₅	Saya sudah jarang ke sana.
P	Ayah saya sering banget dulu ke Timor Leste
I ₅	Ada keperluan apa?
P	Ayah saya kerja di saya sebagai konsultan yang dibayar pemerintah Timor Leste
I ₅	Ayahnya punya kenalan investor berarti, suruh temuin saya nanti
P	Kalau ayah saya konsennya itu ke desa-desa. Ayah saya kalau pension mau pindah ke Papua katanya. Ayah ingin membantu masyarakat desa supaya mandiri. Ayah saya merasa Papua sangat terbelakang dan ayah saya kasian banget
I ₅	Tantangannya berat tapi
P	Oh, banget pak
I ₅	Saya kesana ya susah banget. Wah mbak sudah banyak banget pengalaman ya. Pas kalau survey-survey gini pas. Jadi paham untuk mengenal lingkungannya. Ini sebelumnya ada hubungan dengan pak Nugroho.
P	Engga pak, ini dari internet. Pas saya ke rumah Pak Nugroho ternyata beliau temennya dosen saya di ITS
I ₅	Siapa?
P	Pak Haryo
I ₅	Oh iya, sebenarnya pak Nograho itu luas pergaulannya, tapi saya belum yakin dia bisa menemukan itu. Tapi tetap berharap karena mungkin beliau punya kenalan. Tapi kalau cara beliau masih seperti ini kayanya susah
P	Harus ada terobosan ya pak
I ₅	Harus ada terobosan. Terobosan itu perlu. Saya kalau diajak mau asal itu positif
P	Sebenarnya kesediaan warga itu tinggi ya pak demi terjualnya lahan ini
I ₅	Sebenarnya lebih dari 60% ini mau asal jelas
P	Kalau kesediaan untuk membantu pak?
I ₅	Tidak semua, biasanya itu ada orang-orang yang mau enaknyanya. Tapi orang-orang sini insyallah mau. Tapi orang sini itu ga susah asal penjelasannya baik
P	Selama ada panitia ini, ada ga pak biaya-biaya atau pungutan-pungutan?
I ₅	Oh engga, memang harapannya itu demikian. Lagi pula, walupun kita menjual, yang butuh itu investor. Jadi panitia harus paham
P	Keduanya butuh kok pak
I ₅	Iya, tapi yang utama itu investor. Orang sini ga butuh diiming iming, tapi di buktikan. Jadi jangan dibalik, panitia jangan melakukan itu. Karena ini sifatnya kekeluargaan ya ayo kita atur bersama. Lah mungkin dengan cara itu bisa
P	Bapak kalau ada rapat panitia lagi, bapak ikut aja pak nanti ngomong kaya gitu

I ₅	Asal dihargai aja, kalau itu dihargai ya monggo. Jangan panitia itu ngomong “saya yang punya kuasa”
P	Memang panitia sampai sebegitunya apa pak?
I ₅	Masih ada warga yang berkesannya panitia itu sekarang jangan-jangan udah kaya makelr. Minta persenan... gitu loh. Panitia gaboleh lah, jangan sampe itu terjadi ya. Ga baik itu, kan warga percaya loh sama panitia. Jadi jangan sampe kaya gitu. Panitia itu jangan jadi penguasa.
P	Hanya penjemabatan ya...
I ₅	Hanya menjembatani. Saya yakin semuanya mau bantu. Yang punya hak itu warga. Jadi tidak bisa seperti itu. Ga usah menentukan. Jangan makan sodara, anaknya 3 rumahnya 50 meter terus dibagi tiga yakan kasihan. Makanya jangan seperti itu
P	Pak pertemuan formal dengan panitia baru dua kalai ya pak
I ₅	Iya
P	Kalau pertemuan arisan bapak-bapak setiap bulan?
I ₅	Iya, kemarin di sini cuman gamau bahas itu saya. Saya jadi pendengar aja, biar yang lain kalau mau ngomong yang ngomong. Tiap kali kan pasti ada bahasan tentang ini deh. Itu pasti. Biar harapannya nanti win win solution
P	Udah pak ini aja
I ₅	Oh iya, ini gamau disarankan kesebelah?

LAMPIRAN 3H

Informan : Pak Sutrisno dan Bu Tris

Hari/Tanggal : Minggu/ 19 Maret 2017

Lokasi : Kediaman Pak Sutrisno

Durasi : 49 menit 38 detik

Keterangan:

A=Penanya

I₆= Pak Sutrisno

I₇= Bu Tris

I ₇	Tanya apa ini?
P	Oh iya bu jadi saya tuh lagi penelitian tentang sebenarnya penelitian saya tuh tentang perubahan sosial masyarakat terhadap pembangunan Jalan Mer
I ₇	Ohh kemarin sudah ada masnya
P	Nah tapi disini saya wawancara lebih dalam lagi bu
I ₇	Disini saja ya, kamu aja maksudnya
P	Ini surat surveinya bu. Dari kami sudah tidak rapi lagi. Maaf bu. Udah lama banget ini.
I ₇	(bicara tidak jelas)sudah santai aja. Ohh tidak apa-apa
P	Waktu itu kan cuma jawab centang-centang aja, sekarang saya mau wawancara lebih dalam. Jadi saya itu tahu kebetulan dari pas dari internet kemudian saya udah konfirmasi juga ke pak siapa?
I ₇	Pak RW?
P	Pak Nugroho
I ₇	Ohh RW nya pak sapa ya? Pak didik ya pak RW ne?
I ₆	Kalau yang dulu pak Nugroho, di internet yang punya Pak Nugroho
I ₇	Ohh
P	Kalau disini kan mau ngejual lahannya lewat panitia bedhol kampung ya bu ya?

I ₇	Jadi ta pak? Iya jadi ta? kamu tahu?
I ₆	Tidak tahu
P	Saya mau nanya itu malah ke ibu. Jadi saya udah ngewawancara pak ..
I ₇	Pak Riyadi?
P	Pak.. pertamanya pak Nugroho, Ibu Riyadi, Pak Bibit, Pak Haji Romli, Pak Sunardi, sama sekarang Ibu
I ₆	Pak sunardi...
I ₇	Tadi kok kesini, yang beritahu siapa? Yang beritahu siapa?
P	Yang beritahu Ibu Riyadi
I ₇	Bu Riyadi heheeh
I ₆	Emang kalau rencana itu sih sudah dua kali mbak, dulu pertama terus yang...
P	Oh ini bapak siapa pak namanya?
I ₆	Pak Sutrisno, kemarin sudah lho mbak, gimana mbak?
P	Ohh beda pertanyaannya kok pak
I ₆	Kemarin ITS
I ₇	Mbaknya?
P	ITS juga
I ₆	Lha iya kemarin ya ITS
P	Cuma pertanyaannya sekarang beda kok pak
I ₆	Ohh iya iya
P	Bagaimana pak?
I ₆	Iya silahkan, Sutrisno namanya. Kalau itu tadi ta? Kalau rencana itu sih memang sudah dua kali. Dulu tahun berapa itu pernah cuman ya itu tadi, gak cocok dengan penawaran harganya.
I ₇	Kalau panas ini loh mbak, suruh nulis
P	Coba lihat ya bu
I ₇	Kamu kasih sandaran kalau nulis
I ₆	Tidak ini untuk nek nek an nulis bukan..
P	Ini RW 4 tulisannya ya
I ₆	Dulu.. saya kan istri saya kan di RW 4 juga jadi pengurus
P	Ini buku apa bu?
I ₇	Apa ya? Ini notulen. Itu absennya yang datang arisan itu lho
P	Ohhhh
I ₇	Ini notulen
P	Saya lihat bu, boleh?
I ₇	Hehe arisan arisan
I ₇	Ini ini. Bukan ini RT RT nya
I ₆	Notulen kalau rapat ini kan kebetulan sekretaris
I ₇	Sekretaris kan pembaca notulen
P	Sekretaris apa bu?
I ₇	RW, PKK RW
P	Wah ibu rajin ya bu
I ₇	Lha iya dibuat laporan itu
P	Iya
I ₇	Sudah buat sandaran mbaknya
P	Jadi bagaimana pak ceritanya? Udah dari dua tahun yang lalu, eh dua kali ya
I ₆	Dua kali
P	Heem

I ₆	Tahunnya berapa ya? Kalau yang terakhir kemarin 2016 itu
I ₇	Tunggu dulu kita dua ribu berapa ya? Pertamanya itu dua belas ya
I ₆	Awal-awal dua belas
I ₇	Dua belasan mbak yang pertama
I ₆	Kalau yang terakhir ini kebetulan saya juga terlibat menjadi panitia, panitia yang sepuluh itu, termasuk Pak Marsono yang rumah pojok, pak RT, lah terus, ya itu tadi, terbentur daripada penawaran. Kalau menurut saya sih pribadi ya pribadi ya, masing-masing lain kan orang, kalau segitu sih kalau menurut saya terlalu tinggi lah tidak masuk. Makanya disini juga panitia itu juga kasih pengertian penawaran yang masuk akal lah. Saya sama pak marsono itu ya suka ngomongin ke tetangga ya masalah penawaran in (tidak jelas) Dikatakan pak hamid yo ngerti ada yang mau beli, tapi kalau dikatakan nggak paham banget yo yooopo yo, kalau dikatakan nggak paham dia itu ngerti kok sebenarnya, tapi nggak sampe detil-detil banget tuh nggak. Masyarakat itu yang penting yang nawar harganya berapa, kalau pas yo jadi. Sampe situ aja ingin taunya pak
P	Berapa pak emang penawarannya?
I ₆	Penawaran dari sana itu kan 20 per meter itu.
I ₇	20 juta
I ₆	Lha itu, dengan perhitungan 17 itu tanah yang 3 itu bangunan. Nanti bangunan dihitung sendiri. Kalau tingkat kan 2 kali 3 kali gitu. Tapi ya itu tadi orang kan macam-macam permintaannya.
I ₇	Ada yang 35, 25, 50
P	Ada yang 50 bu?
I ₇	Over, overdosis itu hehe
I ₆	Padahal kalau di jual di pasaran kan ndak sampe ya biarpun tinggi kelasnya kan sudah ikut Mer.
I ₇	Ini ada rumah dijual ini dulu pertamanya minta 1,2 M. 1,2 gak laku, terakhir itu katanya 600
P	600 juta?
I ₇	Ndak ada yang beli
I ₆	Udah hampir satu tahun
I ₇	Belum laku-laku
I ₆	Terus dibeli 20 juta tidak ada yang mau. Padahal seandainya 1M lebih rumah besar-besar kayak begini, ya.
I ₇	Iya, lha itu tadi, lha terusnya?
P	Jadi bapak panitia kan ya pak?
I ₆	Iya termasuk di dalam itu. Cuma yaa...
P	Udah berapa tahun jadi panitia?
I ₆	Itu panitia itu baru kok mbak. Begitu ada rencana dari Pak Nugroho
I ₇	Yang kedua ini lhoo..
I ₆	Yang kedua.. habis Pak Nugroho kan RT RW nya dikumpulkan disuruh mengajak 3 orang untuk jadi panitia itu menanyakan satu persatu ke orang-orang itu
P	Oh tugasnya panitia kayak gitu ya pak, menanyakan satu-satu
I ₆	Iya. Satu RW ini semua sepuluh orang. Rencananya sih disana juga kan juga kena. Pokoknya sepanjang ini mulai Semampir Tengah itu sampai ini habis. Kalau digambarnya lho mungkin bisa lihat ya. Saya juga pernah lihat di tata kota, memang sudah ada
P	Ohh begitu pak. Selain itu tugasnya ngapain aja pak, panitia?

I ₆	Ya cuman itu aja
P	Tidak mendata ini pak, luas lahan?
I ₆	Iyaa, ditanyai kan kita datang ke rumah. Luas tanahnya berapa bangunan berapa terus suratnya bentuknya apa patok apa sertifikat terus ditawarkan kamu minta berapa. Nah itu disuruh nulis, lha kalau memang ada kesepakatan, misalkan semua itu deal, lha kemungkinan disuruh mengumpulkan fotokopi surat tanah. Lha sampai situ saja. Sebatas itu. Nanti selanjutnya belum ada.
I ₇	Tadi Pak Nugroho bagaimana?
P	Oh hari ini saya tidak ketemu Pak Nugroho. Ketemu Pak Nugroho dua minggu yang lalu
I ₇	Terus bagaimana katanya?
P	Yahh katanya masih yaa proses negosiasi soalnya katanya kan masih banyak, masih yang datang broker-broker
I ₆	Yah memang begitu. Seperti yang sudah mbak ya. Yang sudah. Daerah sini yang sudah terjadi itu Semampir Utara
P	Iya tadi diceritain sama tetangga sini. Yang dibeli sama sahid gunawangsa
I ₆	Iya, tapi sekarang ndak tahu. Itu masih Ditulisi dijual lagi. Itu malah, malah kalau nggak salah 16 itu per meternya.
P	Iyaa 16, 16 kala itu tapi kan pak, taun 2012an
I ₆	Iya tahun 2012an. Prosesnya lama ituu
P	Karena kan makin tahun makin tinggi tanah
I ₇	Iya hargane mahal
P	Kira kira bapak bisa ngejelasin nggak penyebab kenapa banyak orang orang yang mau ngejual lahannya itu kenapa pak? Latar belakangnya sampe munculnya organisasi...
I ₇	Lha lek dituku larang yo mendingan gapopo to mbak
I ₆	Ya kan itu tadi istilah e yooopo yo diitung itung dengan nilai segitu ya
I ₇	Ya kita bisa beli rumah dua lagi
I ₆	Kalau saya sendiri ya, saya sendiri pribadi terserah kalau daerah sini sendiri kurang..
P	Kurang enak?
I ₆	Iya, itu kan jalan raya rumah saya udah dijual sama keluarga akhirnya dapet saya disini ini juga istilah e radak terpaksa karena keuangan
P	Oh bapak dari kapan pak tinggal disini?
I ₇	2011 akhir
P	Ohh setelah ada jalan merr justru yaa
I ₆	He.e. Jalan merr ini ndakta saya
I ₆	Cuman tahu saya ya sudah tahu. Tapi kan rumah saya kan masih di jalan raya
I ₇	Yang jadi ruko itu lho mbak, tahu?
P	Tahu daerahnya aja
I ₆	Kalau saya sih gitu, tapi gatau orang-orang sini yang lainnya gakta. Atau mungkin apa karena kesempatan atau mungkin karena mumpung onok ya itu tadi kesempatan, minta mahal pembeli mahal padahal setahu saya sih memang kalau gitu kan masih belum laku
P	Karena finansial berarti ya?

I ₆	Iya. Selain itu juga ya cari yang lebih layak lah. Kalau gini kan gimana ya? rumah opo rumah. Kalau bagi saya lho ya. Bukannya gak nyukuri, tapi kalau gak ada yang seperti ini kan...
P	Bukan karena orang—orang, pernah gak bapak denger semenjak dibangunnya jalan merr orang-orang jadi berkurang kenyamanannya tinggal di sini?
I ₇	Nggak.
I ₆	Nggak. Mungkin ya yang terdekat itu aja. Yang bawahnya, di pepet langsung itu yang merasakan.
P	Kalau disini masih aman-aman aja?
I ₇	Aman.
I ₆	Itu aja nggak begitu kok. Setelah ini yang apa(tidak jelas), Cuma yang gang belakangnya itu yang kerasa sekali. Tapi itu juga sudah dapat kompensasi. Kan rencana sini kalau jadi kan, gunawangsa. Yang terakhir ini ya sesuai rapatnya tuh dia Cuma ngambil 2000 meter persegi, 2 hektar. Jadi mulai jalan itu sampai diambil 200 meter kalau nggak salah
I ₇	Ndak sampe sana
I ₆	Ndak sampe jalan raya. Ya itu rencananya kalau rapatnya. Tapi setelah itu gaktau lagi. Udah gak rapat lagi wesan.
P	Terakhir kapan emang bu rapat? tahun lalu?
I ₇	Tahun ini oh sakdurunge.. iya tahun lalu.
	Sebelum pilihan RW
P	Pemilihan RW tuh bulan apa bu?
I ₇	Desember
I ₆	Ohh desember terakhir ya
I ₇	Molor mbak
I ₆	Paling terakhir ya oktober..
I ₇	Yaa september oktoberan lah
P	Hmm jadi bapak sama ibu panitia kan ya..
I ₇	Saya ndakk
P	Ohh hehe pak sutrisno kan bapak udah bertugas sering ke rumah warga nawarin, nanyain. Kira-kira warga atau masyarakat disini tuh paham nggak akan kepanitiaan bedhol desa atau bedho kampung ini? Atau Cuma ikut-ikutan kalau ada yang jual ya saya juga jual kayak gitu. Tapi mereka paham nggak tugas panitia?
I ₆	Gimana ya? Orang-orang itu sih setahu saya yo gak
I ₇	(tidak jelas)“engkok onok seng tuku temen ta?”
I ₆	(tidak jelas) Dikatakan pak hamid yo ngerti ada yang mau beli, tapi kalau dikatakan nggak paham banget yo yooopo yo, kalau dikatakan nggak paham dia itu ngerti kok sebenarnya, tapi ngga sampe detil-detil banget tuh ngga. Masyarakat itu yang penting yang nawar harganya berapa, kalau pas yo jadi. Sampe situ aja ingin taunya
P	Nggak sampe detail banget gitu ya pak?
I ₇	Sampe ngedol larang
I ₆	Istilaha koyok (tidak jelas) gitu lho mbak
I ₇	Disini kan maceem-maceem. Ada yang butuh banget, ada yang biasa aja juga ada. Ada juga yang sebenarnya udah terlanjur nyaman disini. Tapi karena ini udah tetangga,

	asal ada harga yang pas nanti dari investor, insyaallah kita bareng-bareng lah
I ₆	Ada yang kayak nggak butuh. Ada yang beminat gitu ada. Terus ada lagi yang, saya ada datanya, sampe ukuran-ukuran gitu sudah saya buat kan saya kirimkan ke pak marsono, ketuanya, Cuma sampe sekarang ya Cuma permasalahannya ya itu tadi, harganya asal pas aja.
P	Kira-kira antara yang berminat sama yang biasa aja persennya berapa pak? 50% ada pak yang berminat?
I ₇	Ada
P	Ada ya?
I ₇	Ada pak asmadi yo gelem, awake dewe
I ₆	Sebetulnya ada, Cuma orang-orang gitu gini kalau daerah sini ya, gatau gang belakang, dia itu ikut-ikutan yang tertinggi. Jadi gak punya pendirian. Tapi kalau saya tanya sendiri “yoopo lek 20?” “sakjane lek 20 aku gelem”
P	Berarti orang tahu ya penawaran tertinggi berapa, penawaran terendah berapa?
I ₆	Nggak, sana itu Cuma anu aja penawaran dari sana itu 20. Untuk sementara ya. Terus Sama orang-orang “20 iku kurang, tambah tahun yo tambah mundak”
P	Berarti disini masyarakat saling gosip juga dong nanya nanya
I ₇	Lho yaa hehe
I ₆	“Emang disitu udah nawar berapa?” hehe
I ₆	Kalau yang utara itu kemarin itu juga sampe sekarang, teman saya ada, 25 mintanya, katanya 25 deal, tapi 25 juga belum ada pembeli. “opo iki durung onok pembeli?”
P	Disini kan persepsi masyarakat beda-beda ya pak ya itu panitia tu kan dibentuknya panitia ini kalau saya menangkapnya salah satunya untuk menyatukan persepsi warga gitu kan?
I ₆	Iya
P	Nah itu gimana pak caranya supaya warga ini satu persepsi gitu dan mencapai suatu keputusan yang bisa disepakati bersama?
I ₆	Ini panitianya kemarin itu istilahnya anu seh pembuatannya ya penunjukannya itu ndak anu ndak dari istilahnya kalau RT kan harus rapat dulu. Kalau ini nggak. Pak nug itu disini yang ditunjuk melihat orang-orang yang anu ditunjuk terutama rtnya dulu. Lalu Rtnya suruh ngajak 2 orang yang berpengaruh lah katakanlah yang bisa mengajak itu.. lah kebetulan kemungkinan yang ndak dimasukkan panitia itu termasuk orang yang berpengaruh itu jadi jadi ganjalan. Tapi ndak tahu lagi kalau orang itu istilahnya watu ya watu lah watunya diajak mungkin bisa menyatukan persepsi.
P	Ohh gitu. Berarti bapak termasuk orang yang berpengaruh dong pak?
I ₆	Ndak mbak, ndak
P	Makanya jadi panitia
I ₇	Yahh kebetulan jadi wakilnya pak RT dulu
I ₆	Sekretaris e pak RT
I ₆	Tapi kalau orang-orang yang batu-batunya itu lho, harusnya harusnya kalau saya lho ya cari orang yang batu-batunya itu, dipegang dulu
I ₇	Dijadikan panitia, sakjane

I ₆	Sakjane kalau dikampung itu ada bajingan, bajingan pengurus, bajingane dicekel sek kan dia bisa. Harusnya itu. Jadi dia bisa mempengaruhi ikut atau malah dia bisa, dua kali itu sudah, dia bisa ikut ke harga itu atau dia malah jadi ganjalan besar, dia malah protes ke atas.
I ₇	Kayak politike jamane pak harto itu loh mbak, kayak preman-preman kan dirangkul, jadi kan ga ngeresek.
I ₆	Tapi ya repot mbak. Ini kan istilahnya masing masing kan kita gakbisa maksa. Kecuali itu pemerintah, pemerintah “kamu ndak mau, terserah, kamu tak kasih uang tak kasih di pengadilan, tak ratakan” kalau sini .kita berunding bareng-bareng lah intinya jangan sampe ada perpecahan. Tapi ya itu mba susah nyatuin warga ini ga semudah itu
P	Masih atas dasar keputusan warga gitu ya?
I ₆	Iyaa. Kebetulan yang gak mau yang pojok-pojok karena repot dia pintunya kecuali pojok satu kita ambil dari sini mungkin yang setuju situ, ini tinggal ndak masalah nanti dia kerepotan sendiri
P	Bapak sudah melakukan pendekatan nggak sama orang-orang yang belum setuju itu?
I ₆	Ahh yo gabisa mbak gak berani mbak ngomongnya
P	Masing-masing orang ya pak
I ₆	Iya mbak nanti kalau kita mau ngajak “iyo sampeyan anu ngene panitia” gitu aja sudah “nanti kalau di itung-itung panitia oleh sak mene sak mene” potongan dari harga ini harga ini
P	Interaksi masyarakat disini gimana pak? Suka ngomongin tentang isu ini nggak pak?
I ₆	Ya dulu ya kalau ada anu gitu rame.. gini kalau udah didatengi didata kalau udah berapa bulan ndak ada kabar gitu nanya “yoopo ngene ngene?”. Ya dulu ya kalau ada anu gitu rame.. gini kalau udah didatengi didata kalau udah berapa bulan ndak ada kabar gitu nanya “yoopo ngene ngene?”. Disini warga banyak yang berharap.tapHarapannya udah besar banget ini ingin terjual.
P	Jadi suka ada yang nanya gitu nanyain kabar?
I ₆	Ada itu. Itu ada malah yang sering nanya. Berapa orang itu . sebetulnya sih yang nganu itu juga kalau dipikir-pikir kalau didenger denger ya mau juga. Kepengennya juga dijual tapi permintaannya itu “gelem sakmene gak gelem yowes” alasannya soalnya cari rumah sulit susah, bangun juga mahal.
P	Menghambat ngga pak kira-kira yang masih belum setuju itu?
I ₆	Yah menghambat mbak. Kan kalau pembeli itukan mintanya dia itukan sudah beres gitu misalkan ukuran itu ngumpul ya ngumpul gitu ada satu dua orang aja (tidak jelas) kan gak berani dia kecuali kalau dia ditengah, itu mubeng setuju semua tinggal bingung sendiri dia kalau pembeli kan gitu taunya tanah kosong dia belinya kan tanah kan gak bangunan.
I ₇	Pembeline lho mbak
P	He.e
I ₆	Setahu saya kan saya belinya tanah. Ini untuk saya jadikan misalkan hotel atau apa, masalah disitu tadi ada rumah, suruh bawa, kan itu bangunnya bongkaran. Kamu bawa semua aja . saya tahunya rata tanah
P	Kalau disini masyarakat paham gak sama lingkungan sekitarnya pak, maksudnya akan pembangunan di jalan MERR tiba-tiba ada apartemen Gunawangsa?

I ₆	Tahu mestinya jelasnya ya lebih tahu kan dia bisa yaitu tadi dengar dari berita berita pembangunan kan sekarang larinya ke timur, ke tengah sudah gakbisa. Ke barat juga. Barat juga bisa tapi kan sekarang larinya ke timur pembangunan
P	Respon masyarakat sama pembangunan yang sekarang makin terfokus di timur ini bagaimana pak? Oh makasih bu. Makin seneng atau makin gak enak atau malah makin suka karena disini makin strategis tempatnya?
I ₆	Ya iya jelasnya mungkin iya suka itu kan usaha-usaha nilai-nilai tanahnya juga naik yang dulunya kayak di medokan ayu disini ya permeternya berapa. Pembangunan yang ditimurnya sudah terlebih dahulu kan otomatis ini kan jadi tengah kan ini kan lebih strategis lagi. Kalau di kita kan sudah gak mungkin pertengahan kota. Pembangunannya mulai kalau gak salah istilaha dari nginden sampai mungkin mangrove itu terus lagi yang baru ini kan apa itu yang pamurbaya ya tau ya?
P	Iya
I ₆	Cuman pamurbaya itu tanah yang ditarik sama pemerintah, punya pemerintah, itu tambak-tambak ditarik sama pemerintah, dulunya punya pemerintah terus diakui warga di kavling di buat tambak terus ditarik lagi.
I ₇	Di medokan ta?
I ₆	Ya daerah tambak-tambak pembangunan jelasnya ya strategis mbak ini . nilainya jalan itu kan dilihat dari AWS mungkin sudah tau ya (tidak jelas) ya. berarti kan sudah ada rencana masterplan dari utara
I ₇	AWS ini lho tahu kan?
P	Tahu
I ₆	Lha itu kalau dari AWSnya sana kan lebar terus menyempit kampung sini kan juga menyempit tapi patokannya kan biasanya tiang listrik, kamu lihat SMA 20 terus rumah sakit dia bangunnya sudah instan. Lha itu nanti kan aada jalan lurus sampa ke tower. Kamu lihat ke tower listrik medokan timur terus nanti sampai ke sawunggaling perumahan sawunggaling.
P	Pak, bapak tahu nggak ada berapa investor yang nawar tanah disini?
I ₆	Dulu kurang tau ya, kalau sekarang sih, katanya pak Nug sih Gunawangsa. Gak tau lagi. Kalau dulu saya gak jadi panitia
P	Selama ini yang mencari investor selalu pak nug ya? nggakpernah ada yang lain?
I ₆	Ndak ada. Katanya sih ada
I ₇	Ya ada. Tapi yaa
I ₆	Gak ada anunyaa
I ₆	Ya pak nug itu
P	Jadi selama ini belum ada investor yang <u>dijaring langsung</u> sama warga itu belum yah?
I ₆	Belum ada
I ₇	Ndak pernah ketemu, maunya kan gitu
I ₆	Maunya warga
I ₇	Kalau memang ada temukan langsung
I ₆	Tapi nggak bisa
I ₆	Tapi nggak semudah itu kan mbak apalagi
P	Namanya investor ya pak
I ₆	Investor, nah terus ada itu

I ₆	Harus ada itu apa jembatannya itu panitia-panitia namanya sih gitu ada pembeli langsung investor temukan langsung rapat kalau memang harga terjadi harga langsung bayar kontan ya nggak ada (tidak jelas) tahu untuk orang-orang ya gak ada apalagi nilainya besar. Sampai berapa kalau memang semua ini kan
I ₇	Minta kontan kok mbak pembayarannya itu loh
I ₆	Itupun kemungkinan gak satu dua investor mungkin kalau bisa gabungan nah untuk beli itu yaitu ya nggak tahu lagi gimana
P	Ini masyarakat suka bertukar informasi gak bu sama topic-topik kaya gitu bertukar informasi ya kaya gossip gitu kalau ibu-ibu gitu mungkin di pkk
I ₇	Ya suka, orang-orang perempuan itu selalu nggosip
I ₆	Lha ini yang rame ini ya sekarang yang rame katanya belakangnya balai inggil itu
I ₇	Mau dijadikan jalan
I ₆	Itu temenku ada yang di semampir tengah udah bilang-bilang “aku kalau nggak 35 atau 50 gak aku kasih” dia punya tanah disitu dibuat kos-kosan nah rencananya balai inggil kan mulai barat ke timur ke utara itu kampung itu tanahnya mau dibeli. Pak RT kan dulu juga gitu
I ₇	Yang mana?
P	Biasanya informasi-informasi seperti itu datangnya dari mana sih pak? Dari mulut ke mulut
I ₇	Gak tau
I ₆	Ya ya iya iya pas pas ya ketemu dimana atau pas di warung yaitu cuman orang-orangnya sih istilahnya ya kayak orang-orang mana itu bukan bukan istilahnya tidak menghina ya ya bukan orang-orang berpendidikan yang pensiunan yang pendidikannya agak tinggi jadi dia gak tau pensiunan atau pegawai apa pegawai apa atau punya tanah disitu
P	Disini warga akur kan ya pak satu sama lain? Deket?
I ₆	Ya akur
I ₇	Ya akur, ya begitu
P	Kan kalau bapak sama ibu masih baru lah itungannya baru dari tahun 2010
I ₇	2011
I ₆	Baru 6 tahunan
I ₇	Iya 5 tahunan 6 tahunan
P	Bagaimana pak penyesuaian sama warga disini untuk pertama kali pindah?
I ₆	Baik
I ₇	Baik-baik ya termasuk lumayan lah tergantung kitanya mbak ya
P	Kok bisa tahu sama bu riyadi yang gang 2 itu kan
I ₇	Ya Alhamdulillah saya kan saya ikut posyandu semampir barat semampir sini kan dulunya saya RW 4 pindah sini saya masih diberatin disana
I ₇	Tetangga lama
I ₆	Tetangga lama
I ₆	Saya dulu juga kalau saya disini aslinya disini mulai tahun 80 jadi sebelum ada ini semua itu
I ₇	Sudah kenal banyak yang kenal

I ₇	Tapi di sini banyak yang kenal, kan saya di sini keitung baru, kok sudah kenal semua2 ada yang iri ada yang itu mbak.. kan saya gimana ya...
P	Cuek?
I ₇	Bukan begitu, kok orang baru udah kenal banyak..
I ₇	Yaa kan taunya kan kita orang baru, padahal orang sini sama sana nggak ada yang kenal
I ₇	Saya sudah kenal semua.. orang yang asli sini yang udah lama itu lo mbak sama tetangganya sebelah kanan aja lo nggak kenal...
P	Deket..
I ₇	Tapi saya dekat semua, tau semua.. hafal semua.. wargane namane ini itu ini itu..
I ₇	Saya kenal nya yaa itu.. ketika sensus, ketika ketemuan, saya mintai...
P	Ibu sensus apa ya bu?
I ₇	Sensus ini, sensus dari puskesmas itu lo mbak..
P	Oh....
I ₇	Macem-macem mbak, udah semua, saya itu pasti pokoknya ada apa, program sensus apa itu pasti ke saya..
I ₆	Sensuk penduduk, ekonomi..
I ₆	Ini anak sayaa (tidak jelas)
I ₇	Ibu hamil....
I ₇	Yaa rumah pakai air apa.. PDAM atau air ledeng...
P	Kalo bapak kaya luas lahan aset masing-masing panitia-panitia bedhol kampung itu ada catetannya nggak pak?
I ₆	Rumahnya warga..
P	Iya.. rumah warga
I ₆	Luasnya..
P	Ada dicatat ya pak?
I ₆	Ada..
I ₇	Ini buat apa ya mbak?
I ₆	Saya lagi skripsi bu.. Jadi saya ambil tudu kasus di Medoka Semampir
I ₇	Kok kasusnya di Semampir?
P	Soalnya saya liat di jalan Merr yang perumahan, yang paling dekat sama jalan itu kan Semampir.. Yang lainnya itu ada toko-toko semua..
I ₇	(menunjukkan sesuatu) ya ini dulu rapat
P	Coba liat buku rapatnya pak..
I ₆	Yaa.. inii rapat apa ya..
P	Boleh saya foto pak?
I ₆	Ini...
P	Oh ini acara penting pak ya?
I ₆	Ada ini.. oh iya ada (tidak jelas)
P	Oh masih banyak yang kosong pak ya permintaannya?
I ₆	Iya mbak.. Ini yang kosong ini yang banyak burungnya
I ₆	Ini... ikut-ikut kok katanya petinggi
I ₆	Yang ini sebelah ini juga ikut yang petinggi. Kalo ini sih permintaan belum ada tapi kalo ada 20 ya mau..

P	Oh iya Bu Agung itu yang punya kos-kosan itu kan pak?
I ₆	Bu Agung itu orangnya di sini,
P	Yang nomor 35 itu kan pak?
I ₆	Iya.. sama yang sebelah saya ini kalo sudah parah ada berapa orang gitu...
I ₆	Ini malah sering nanya-nanya juga.. gimana kabar bedhol? Jadinya gimana?
I ₆	(Tidak jelas)
I ₆	Ya ini.. Cuma ini
I ₆	Kalo yang sini mbak ya.. diambil sekitar 200 meter kan terhitung mulai Harsono, sampai terakhir itu Pak Martono itu yang pojok itu.
P	Ohh..
P	Jadi mohon difoto pak? Yang tadi Pak Martono
I ₇	Pak Martono panitia ini..
I ₆	Mana ? bukan...
P	Oh bukan pak ya?
I ₆	Pak Martononya nggak ada
P	Oh nggak usah kalo tidak ada pak.
I ₆	Pak Martono itu (tidak jelas) itu lo mbak..
I ₇	Pojokan
I ₆	Ini Pak Harto(tidak jelas) yang toko.
P	Ya itu tadi juga bilang-bilang Pak Martono tapi orangnya nggak ada lagi pergi katanya
I ₇	Oh iya..
P	Katanya sudah 2 hari yang lalu tidak ada, jadi takutnya sekarang masih tidak ada..
I ₆	Ini(tidak jelas) katanya diajak kemana gitu lo, ke Juanda cari rumah apa(tidak jelas)
I ₆	Pensiunan mbak..
P	Ehehe refreshing ya..
I ₇	Iya mbak hehehe
P	Santai-santai gitu ya
I ₆	Iya mbak anaknya sudah besar-besar semua sekeluarga
P	Kalau di sini masyarakat percaya maksudnya kalo udah sensitif sama topik bedhol desa, percaya atau tidak sama yang lain?
P	Misalnya warga percaya sama panitia atau sebaliknya.
I ₇	Ya maksudnya nggak percayanya ada yang bohong..
P	Hmm iya iya..
I ₇	Kalau diukur ukur batas(tidak jelas) ada yang beli gitu lo mbak...
I ₆	Nanyanya gitu...
I ₇	Toh diukur-ukur ya tidak ada yang ngukur
I ₆	Barang(tidak jelas) itu berapa kali? Istilahnya itu dikecewakan lah.
I ₆	Kalau memang ada yasudah ada.. Tunjukkan harganya berapa, nanti terjadi penawaran, kalo cocok yaa.... eh!
I ₆	Kalau tidak cocok ya parah to... Jadi maunya sih gitu..
I ₆	Tapi kalau Cuma diukur terus data-data disuruh ngumpulkan yaa gimana mbak yaa..
I ₆	Soalnya dulu pernah, yang pertama itu sudah mengumpulkan fotocopy sertifikat pada Bedhol Kampung, tapi tidak jadi...
P	Oh...
I ₆	Sampai sekarang itu gimana kabarnya..
P	Itu itu ada beberapa periode gitu ya bu?

I ₇	Ini kabarnya ada 6 bulan lagi
P	Kepanitiaan ada 2 periode kan bu?
I ₆	Yaa...
P	Kalo yang dulu udah sampai ngumpulin sertifikat, fotocopy?
I ₆	Iya sudahh
I ₆	Pernah itu dimintai dulu
I ₇	Itu kan.. (tidak jelas) RW itu lo mbak
I ₇	Jadi RW lagi kan enak ya berhubung seperti ini, RW nya masih kesruh.
I ₇	Dulu Pak Nur dipilih lagi terus yang kalah komplain, ke kelurahan, ke kecamatan.
P	Protesnya kenapa buk?
I ₇	Tidak sah, padahal semua itu sudah bilang sah, deal,, setuju-setuju
I ₇	Eh habis itu 2 minggu
I ₆	Tapi kalau masalah tadi ya percaya, kami kalau daerah sini yang dipercaya memang...
P	Siapa pak?
I ₇	Yang dipercaya yaa..
I ₇	Orang kampung sinii..
I ₆	Kalau kampung sini lo ya.
P	Siapa pak namanya?
I ₆	Yang paling dipercaya itu Pak Nono itu..
P	Oh... pak nono...
I ₆	Istilahnya kan dia dianggep sesepuh..
P	Itu rumahnya yang mana pak?
I ₆	Oh ini, jadi kalau kamu ke Barat ya yang pagernya coklat itu.
P	Ehmmm..
I ₆	Satuu, duaa, tiga...
P	Jadi..
I ₆	Lima rumah mbak kalau gak salah
I ₇	Satu,dua,tiga, empat, lima, enam... enam rumah pak
P	Jadi percaya itu tergantung siapa yang berbicara ya pak
I ₇	Walaupun orang jahat walaupun orang baik, istilahnya preman, suka anu gitu mbak
I ₆	Yaa istilahnya di anu
I ₇	Tergantung kenalan orang sendiri-sendiri.
I ₆	Pokoknya yang ngomong ini
I ₇	Ya sini kan terpisah jadi orang Barat dan orang Timur
I ₆	Jadi ada 2 pendapat gitu
I ₇	Jadi kamu nanya ke sana dan kamu nanya ke sini, lain
I ₆	, padahal satu RT, karena kepotong sama Merr, orangnya jadi masing-masing
P	Oh terpotong Merr? Jadi di sana masih 1 RT ?
I ₇	Loh iya
I ₆	, jadi sekarang itu
P	Jjadi merr itu pemisah ya bu?
I ₇	Iya mbak. Jadi rebutan gitu lah mbak, gak akur, gak sinkron
I ₇	Kalau Pak Nono(tidak jelas) dengan orang sini baik, kalau orang sana(tidak jelas) tidak baik, gitu lo mbak
P	Oh.. hehehe
P	Terus gini pak, selama berjalannya kepanitiaan ini pak, butuh apa ya? Seperti butuh biaya, yaa pokoknya sumber dana untuk melengkapi organisasi ini ada nggak?

I ₆	Tidak ada, cuman suruh mendata gini, dikasih formulir, entah dari pak nur atau pak tono. Saya dibawakan nama, alamat, luas tanah, terus bentuk tanahnya, bentuk suratnya, itu kalau deal kan suruh pakai materai
I ₇	Mbak diminum dulu mbak minumannya
P	Tidak apa-apa, kan saya juga datangnya tiba-tiba.
I ₆	Hehehe
I ₇	(tidak jelas)(sepertinya menyuruh makan)
P	Tidak usah bu tidak apa-apa
P	Oh iya pak, yang bapak pernah bilang tentang pertemuan Desember lalu itu ya, yang datang panitia aja bu, eh pak?
I ₆	Iya mbak...
P	Kalau masyarakat tidak pernah dilibatkan pada rapat-rapat yang sama gitu?
I ₇	Ya panitia...
P	Oh jadi ada rapat sesama panitia, ada sama warga gitu ya?
I ₆	Oh tidak mbak...
I ₆	Kemaren panitia dulu, diambil orang 10 terus disuruh mendata itu
P	Kalau warga tidak pernah rapat pak? Misalnya bapak dengan warga-warga yang lain?
I ₇	Tidak pernah
I ₆	Mengenai itu tidak pernah. Kalau ke warga bukan lewat rapat seh mba. Pertemuan-pertemuan tidak formal aja kalau ke masyarakat
P	Kaya arisan gitu ya pak?
I ₆	Iya disini itu suka ada arisan bapak-bapak. Ibu-ibu juga ada. Sesekali menyinggung hal tersebut. Warga juga suka ada yang kasih masakan gitu
I ₇	Tapi kalau arisan biasanya ga terlalu sering bahas ini sih mba. Seperlunya aja. Kalau arisan ya arisan hahaha
P	Kalau ada yang penting aja ya bu bahas masalah bedhol desa?
I ₇	Iyaa
I ₇	Cuma kalau ngomong-ngomong
I ₆	Tapi kalau omong-omongan setiap hari lancar itu
I ₇	Kalau gosip ya lancar itu, sudah mayoritas orang-orang Indonesia atau orang Jawa lah mbak.
I ₆	Gosip itu kan udah sehari-hari
I ₇	Apalagi ibu-ibu
P	Waktu rapat Desember itu, panitia banyak yang dateng atau...
I ₆	10 orang
P	Itu sudah ...
I ₆	Yang tidak datang kalau tidak salah Pak Teguh
I ₇	kan orangnya nggak di sini mbak
I ₆	Kemaren ya rencananya mengukur tanah mengarang dari Pak Nur aja, katanya mau ada investor, gini, mintanya 2 hektar untuk membangun ini, ya itu-itu aja...
P	Jadi memaparkan rencana gitu ya pak?
I ₆	Iya rencana. Nanti disuruh datang warganya.
I ₇	Dulu sudah ada yang ngukur lo mbak. Nyuruh orang ngukur
I ₆	Iya sebelumnya saya sendiri sih tidak tau ya, katanya ibu-ibu itu sebelumnya udah ada yang ngukur (tidak jelas), jadi orang-orang itu rame
I ₇	Yaa gimana, rumahnya mau laku

P	Langsung heboh gitu ya bu?
I ₇	Hehehehe
I ₆	Loh iyaaa hahaha
P	Saya aja waktu itu sama Pak Romli disangka mau beli
I ₇	Ahahaha
P	Besoknya Pak Dana itu nawar berapa ya kemaren?
I ₇	Ahahaha
I ₆	Ya mungkin mahal mbak, mungkin mbaknya punya saudara investor apa kenalan
P	Nanti kan penelitian saya dipublikasikan pak tenang sajaa, nanti kali aja ada investor yang lihat hehehehe
I ₆	Iya mbak, Pak Nur kan sudah punya link, nah itu, mbaknya lihat di situ ya tidak tau, taunya ada rencana itu kan, dikasih tau siapa gitu
I ₆	Sudah ada gambarnya, kalau lihat gambarnya ini sudah tidak karuan, ada menara kembar, trus ini sama itu langsung pantai, kalau rencananya ada lagi pokoknya sepanjang Merr sampai sana itu proyek tok, Rumah sakit, tapi itu cuman omongan, gosip, cuman teman saya itu istilahnya mafia tanah tapi udah berhenti mbak
P	Di sini bapak tau nggak isi kepanitiaan ini tujuannya apa? Mensejahterakan masyarakat dengan menjual lahan yang lebih tinggi misalnya? Atau...
I ₆	Kalau dulu-dulunya rencananya pak nur, kalau mau ya bedhol desa, itu kampung dia punya rencana mungkin tanahnya sendiri atau masih di daerah Wonorejo. Kalau mau dibikin perumahan
P	Disini bapak tahu nggak visi kepanitiaan ini sebenarnya apa tujuannya sebenarnya pak? Mensejahterakan masyarakat dengan menjual lahan yang lebih tinggi misalnya
I ₆	Kalau dulu ya gitu rencananya pak nug, kalau mau ya istilahnya dia kan bedhol desa satu kampung dia punya rencana atau mungkin tanahnya sendiri atau masih beli di daerah wonorejo, kalau mau dibuatkan perumahan dengan harga berapa lebih murah nanti kalau mau semuanya dipindahkan jadi tetep istilahnya gak berantakan.
P	Jadi nggak usah beradaptasi secara sosial lagi
I ₆	Iya, iya itu maunya itu. Mensejahterakan sih gatau juga iya gatau kalau gitu kan orang orang. Masalah itu juga sudah omong omong "ya sudahpokoknya dapat uang yasudah mau beli dimanapun terserah" ngomongnya gitu "biar aku beli disana biar aku beli disini kalau gak bisa dikelompokkan tidak cocok ada yang gak mau. Pengen beli dimana mana.
I ₇	Cari suasana baru gitu lho mbak. Kalau bedhol kampung kan nanti kumpul lagi. Ketemu lagi sama orang orang itu.
I ₇	Iya kalau cocok. Iya kalau gak bosan. Kan gitu.
P	Hmm disini karakter masyarakatnya gimana menurut bapak?
I ₇	Gimana ya karakternya?
I ₆	Orangnya ya gimana ya mbak? Dibilang gimana ya mbak?
P	Satu sama lain kalau ada tetangga sakit langsung pada tahu nggak?
I ₇	Kalau masalah itu ya kewajiban perkumpulan PKK RT kan selalu mbak
I ₆	Bapak-bapaknya juga kalau ada yang meninggal y...
P	Keakraban orang-orang di pemukiman ini menurut bapak reket banget nggak pak? Kan biasanya kalaudes atau kampung identik dengan masyarakat yang mengenal satu sama lain
I ₆	Ya rukunnya kalau ada kerja bakti. Disini sangat akrab kok mba. selain itu sangat kentel agamnya. Disini kami semua, ini diluar mau jual tanah ya, rukun mba tetangganya. Enak lah pokonya ya kaya kampung.
P	Oh masih ada kerja bakti pak?

I ₆	Masih, 1 bulan sekali. Ngeblok-ngeblok gitu mbak. Kalau sini ya ngeblok timur sana timur kesini. Ketemu ya itu
I ₇	Kalau pas arisan
I ₆	Kerja bakti, terus kalau ada yang punya hajat
P	Disini ada adat-adat gitu gak sih pak? Masih diikat sama adat-adat tradisional gak pak disini?
I ₇	Maksudnya acara apa?
P	Ehh apa aja misalnya apasih istilahnya tuh apa ya aduh saya orang sunda gak tau bahasa jawanya apa. Kalau bahasa sundanya tuh misalnya pamali atau
I ₆	Oh Pantangan
P	Ehh misalnya jangan apa ya bingung
I ₇	Ada misalnya ada orang hamil jangan makan
I ₆	Gak ada, gak ada adat mbak disini
P	Gak ada ya pak
I ₇	Pantangan “jangan kesana nanti...”
I ₆	Pantangan gitu ya
P	Kalau orang hamil jangan makan di daun atau apa
I ₆	Nggak ada. Orang cuek orangnya
I ₇	Sekarang itu orang kan modern semua mbak tapi kalau saya masih ada adat jawa misal kalau menikah bertemu satuannya gitu itu orang jawa lho ya
P	Disini suka ada tetangga yang dimusuhin nggak?
I ₇	Ada
P	Kenapa bu alasannya?
I ₇	Karena kucing
P	Itu apa bu maksudnya?
I ₇	Ya kucing
I ₆	Istilahnya kan masing-masing orang kan punya kesenangan ya. senang ini senang itu. Kadang ada yang gak cocok sama kesenangannya itu dimusuhin. Misalkan ini saya punya kucing banyak, sebelah ada burung. Nanti ada burungnya dijemu ada kucing lewat, dilempar. Kalau gak gitu orang yang punya di olok-olokan
I ₇	Diolok-olok langsung mbak. Dimarahi gitu lho
P	Bedhol kampung ini gak memecah belah masyarakat kan pak? Walaupun beda persepsi?
I ₇	Gak ada yang musuhan
I ₆	Gak gak kalau itu sih gakada
I ₇	Gak ada
I ₆	Cuma kita ya gini, kalau gak mau ya sudah. Akhirnya kan ya kalau satu dua orang gak jalan ya gajadi ini berarti kan selesai. Lah nanti kelas orangnya nanya ya permintaanmu terlalu tinggi karena gak bisa (tidak jelas)
P	Tapi hubungan bertetangga masih baik baik aja
I ₆	Masih baik ya cuma masalah itu masalah pribadi
I ₇	Masalah pribadi
I ₆	Masalah sepele
I ₆	Saya dulu punya kucing. Kucing hamil ituloh itu kan kucing sendiri datang terus ditolong, dirawat
I ₆	Kalau masalah itu tidak ada masalah kalau gang ini. Tidak tahu gang-gang belakang
I ₇	Orang-orang kan pendapate sendiri-sendiri mbak. Ada yang mau dijual ada yang gak mau

I ₆	Malah yang utama mau-mau itu “katanya ada yang beli bos 25 sudah deal, ternyata gak ada pembelinya”
P	Disini kalau saya lihat eh apa ya ekonominya emang beda beda ya pak ya. mungkin itu juga kali pak
I ₇	Iya
P	Salah satu kendalanya. Kalau di gang 2A kan gangnya bu riyadi kan sampai ada ini kepala dinas kepariwisataan.
I ₆	Nah biasanya itu mbak yang jadi patokan. Tapi pernah ditanyai, dia gak istilahnya gak ngganjel ya. kalau memang ada pembeli ya yang jelas lah jangan dipermainkan istilahnya jangan dibohongi kalau memang ada yang beli saya sendiri kalau memang ada yang beli ya kalau dibutuhkan pemerintah istilahnya kan lha ya dikasih.
P	Asal jelas gitu ya pak?
I ₆	Iya jelas, warga itu jangan di (tidak jelas)
I ₆	Kayak yang pertama itu mbak. Udah yang ngumpulin fotokopi satu ini kelanjutannya gak ada.
I ₆	Kalau yang gang belakang itu orangnya rata-rata ada kepentingan rata-rata pegawai semua.
I ₇	Kalau sini ya sedang lah
I ₇	Itu jualan nasi goreng, toko
I ₇	Pedagang
I ₆	Kalau untuk orang sini rata-rata yang dibuat patokan ya pak nugroho itu eh pak nugroho pak jariyanto kepala dinas kepariwisataan itu yang dibuat patokan
P	Setelah ini gini saya mau ke pak sugito
I ₇	Oh gito sana RT 3
P	Gang 3A
I ₆	Oh pak gito
P	Cuma bisanya habis maghrib
I ₇	Oh benerin rumah mbak
P	Jadi nanti maghrib saya kesini lagi wawancara pak sugito
I ₆	Sudah tau ya rumahnya
P	Tadi ketemu sama istrinya aja terus disuruh kembali habis maghrib katanya pak sugito keluar
I ₆	Tadi ketemu saya di kaca kaca sana
I ₇	Tidak orang pak gito di rumah
I ₆	Tidak, aku yang nganter kamu itu ke bu RW, aku kan duduk lalu pak gito datang dari timur “ngapain kamu disini?” spanya
P	Oh iya ini saya bawa sebagai ucapan terimakasih
I ₆	Ngapain mbak repot repot?
P	Gapapa lho pak kan udah direpotin sama saya
P	Ya dimakan ya pak bu
I ₇	Ya terimakasih lho mba
P	Yaudah pak segitu aja pertanyaannya. Makasih ya pak

LAMPIRAN 3I**Informan : Pak Sugito****Hari/Tanggal : Minggu/19 Maret 2017****Lokasi : Kediaman Pak Sugito****Durasi : 49 menit 21 detik**

Keterangan:

P : Penulis

I₈: Informan pertama (Pak Sugito)I₉: Informan kedua (Istri Pak Sugito)I₁₀: Informan ketiga

P	Salamat malam bu... saya yang tadi siang kesini terus janji sama ibu dan bapak sugito
I ₉	Eh iya silahkan mba
I ₉	Sebenarnya saya itu bukan panitia. Dulu kan suaminya ibu ini, karena dia kan orangnya tidak mau ribet, tidak mau mendengarkan perkataan yang susah-susah. Sedangkan saya orangnya sabar. Saya bertanya kepada warga yang tidak mau tersebut, kenapa tidak mau? Dan saya yang berani yang menanyakan hal tersebut. Sebenarnya suami ibu ini yang panitia bukan saya.
P	Jadi selama ini ibu suka tanya-tanya juga ke masyarakat?
I ₉	Iya. Kalau disini orangnya ingin lebih maju dan ingin dapat banyak dan misal disini mau ada investasi apartemen dan terjual mahal ya tidak apa-apa, kan kita punya anak dan kita tidak punya uang untuk memberi ke anak besok dan kalau benar sekarang yaudah silahkan sekarang saja kebetulan tanah masih ada yang murah. Kalau misal tidak mau dijual yasudah. Tidak tahu kalau ibu ini, kan beda-beda setiap orang.
P	Kalau ibuk, bagaimana?
I ₁₀	Kalau misal harganya sesuai dan sudah kesepakatan bersama ya tidak apa, tapi kalau misal ada yang minta harga tinggi dan tidak masuk akal itu keterlaluan
I ₉	Maksud saya begini, kalau ingin dijual kok mau, kenapa? Semua kan mempertahankan, seperti pak Jarianto kan tidak mau karena dia ingin ketenangan, disini kan tenang dan dia lebih nyaman disini.
P	Padahal disini berisik ya buk
I ₉	Kata pak Jarianto, dia padahal bukan yang butuh banget sih tapi dia mau pindah dari sini asalkan bisa menggantikah tanah seperti ini. Yang lain yang seperti pak jarianto banyak juga yang seperti itu. Yang penting harga aja pas dulu. Tapi Kan beda-beda orang di sekitar sini mangkanya panitianya sendiri tidak sabar dalam menanggapi. Pendapatnya warga juga beda-beda kalau terjual mahal mau. Kalau yang tahu harga ya tidak apa soalnya disini ya harganya seg ini kalau ada yang lebih mahal ya tidak apa-apa. Jadi saya meneliti satu persatu. Kenapa kok tidak mau?
	Ini mbaknya mendatangi ke satu-satu rumah?
P	Sesuai rekomendasi aja, jadi awalnya saya ke Pak Nugroho, kemudian Pak Nugroho merekomendasi ke Ibu Riadi, Pak Romli, Pak Bibit, Pak Sunardi, Pak Sutirino, Ibu Tris, sekarang Pak Sugito. (Pak Sugito baru dating)
	Ini pak saya ada surat dari kampus, kalau saya lagi ada penelitian disini
I ₈	Ini tadi saya dapat banyak sms
P	Jadi saya sekarang sedang meneliti tentang perubahan social masyarakat Medokan Semampir semenjak dibangunnya jalan Mer. Tapi saya fokusnya disini di bedhol desanya. Jadi saya sedang menggali kenapa orang-orang (terputus)
	Disini banyak kos-kosan ya buk?
I ₉	Banyak. Untuk anak STIKOM

	Oh, berarti tidak setiap rumah didatangi ya?
P	Tidak
I ₉	Intinya aja ya?
P	Iya
I ₉	Kalau saya sih, senang-senang aja. Katanya mbak, temannya mas Iwin itu langsung didatangi Bu Risma mau dibangun Rumah Sakit International ditawarkan 27. Tetapi, orang disana tidak ada yang mau, ya mungkin mereka nyaman ya. saya kan tidak tahu keresahan orang.
P	Mulai tahun berapa ibu mulai bantu-bantu?
I ₉	Bantu-bantu apa?
P	Mendata
I ₉	Baru saja. Desember. Ketika Investor mau datang kami bergerak. Ada yang rapat, ada yang mendatangi warga.
I ₈	Ini mbaknya dari Jogja?
P	Saya dari Bandung pak
I ₈	Kenapa kok tidak kuliah disana saja?
P	... maaf ya pak, sebenarnya mau datang setelah maghrib, namun saya takutnya kepotong Isya'.
I ₈	Ya memang keluhan terutama sejak dibangunnya Jalan Mer memang senang namun susah. Susahnya setiap malam kadang-kadang berisik, seringkali terjadi kecelakaan. Terutama yang mau menyeberang di Jalan Mer sering terjadi kecelakaannya.
P	Ini loh pak, terhalangi oleh Apartemen tinggi
I ₈	Ya maka dari itu memang sangat fatal. Kita mau menjemur apapun menunggu jam 11 baru ada sinar matahari.
I ₉	Kemarin kan hujan angin, kan lewat disitu takut saya mbak.
I ₈	Mangkanya tadi kamu sms tahu nama saya
P	Ke ibunya dulu tadi ketemu.
I ₈	Sudah semester berapa?
P	Saya lagi skripsi mangkanya lagi penelitian. Saya ingin lulus tahun ini pak, tidak mau menunda-nunda. Bayar UKT mahal pak.
I ₁₀	Mbaknya ambil jurusan apa?
P	Jurusan Tata Kota
I ₉	Mangkanya Tata Kota enak
P	Tidak buk, biasa saja
I ₈	Sapa tahu besok menjadi pejabat
P	Pinginnya begitu pak
I ₈	Jadi memegang amanahnya masyarakat tidak untuk pribadi
P	Iya
I ₉	PKL nya di Tata Kota juga?
P	Sekarang namanya Kerja Praktek. Iya saya Kerja Praktek di Surabaya juga di Tata Kota semester lalu.
I ₉	Di Kota Madya?
P	Bukan, di konsultan. Bukan di Pemerintah
I ₈	Biarpun di swasta, atau di negeri. Kalau di negeri itu emang enak biasa jadi hijau bisa jadi merah. Kalau swasta mau merah mau hijau ya tetep hijau. Tapi ya toleransinya masing-masing.
I ₁₀	(ijin keluar mengantar sayur)
I ₈	Tadi sama ibu sudah selesai ya?

P	Tidak. Tadi hanya ngobrol-ngobrol biasa aja sambil menunggu bapak. Jadi saya sebelumnya sudah wawancara Pak Nugroho yang pertama selaku ketua panitia, kemudian Ibu Riadi, yang ketiga Pak Bibit, Pak Sunardi, Pak Hj. Romli. Tadi siang Pak Sutrisno dan Ibu Tris. Sekarang bagian bapak. Maaf sekarang bapak kebagian di wawancara.
P	Ibu disini jualan sudah lama atau baru saja?
I ₉	Sudah lama
I ₈	2006
I ₉	Ketika Pak Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden. Lupa tahunnya
I ₈	2006 aja lah
P	Sudah dari kapan bu disini?
I ₉	1994. kalau tidak salah
I ₈	1994 akhir
P	Pendatang ya bu?
I ₉	Bukan. Dulu saya disana di Kelurahan lain.
P	Kenapa pindah bu?
I ₈	Pindah karena ikut orang tua mbak. Orang tua pun rumahnya dijual, tanahnya dijual. Kita ya Alhamdulillah walaupun kecil namun memiliki rumah sendiri.
P	Boleh ya pak saya wawancara bapak?
I ₈	Tidak apa
P	Saya disini mempunyai beberapa pertanyaan, mungkin makan waktu sekitar 30-50 menit
I ₈	Tidak masalah. Mudah-mudahan bisa
P	Jadi langsung masuk ke pertanyaan saja ya pak, Bapak jadi panitia sudah dari kapan pak?
I ₈	2016 kalau tidak salah
I ₉	Barusan ada wacana mau di (terpotong)
I ₈	Ya 2016
P	Bapak waktu itu diajak sapa pak?
I ₈	Diajak mantan RW
I ₉	Pak Nugroho itu loh mbak. Kan ketua RW dulunya. Barusan saja lengser
I ₈	Kemarin anak ITS juga kesini. Jadi beberapa pertanyaan ini nanti mewakili semua. Tergantung mbaknya mengelolanya bagaimana metode-metodenya tergantung mengurangi atau menambahi jadi ada yang kurang ini ada yang kurang itu pekerjaan cepat tuntas. Jadi per gang 3, 2, dst. Soalnya setiap gang ada perwakilannya.
P	Jadi bapak menjadi panitia atas permintaan pak Nugroho?
I ₈	Ya permintaan Pak Nugroho. Karena perwakilan gang harus ada
P	Bapak perwakilan gang 1 berarti?
I ₈	Tidak. Gang 3
P	Oh iya ini gang 3 ya pak. Bapak perwakilan gang 3 ya pak. Di gang tiga ada berapa panitia?
I ₈	Dua saja. Satu RT, dua panitianya
P	Bapak ini ketua RT?
I ₈	Bukan
P	Panitia saja ya pak. Bapak tugasnya apa saja pak semenjak jadi panitia?

I ₈	Ya ngelob-lobi saja. Sebagai panitia kan kami tidak harus mau, kami tetap punya pendirian masing-masing. Cuma saya tidak mau memaksa. Saya ketemu warga itu ada yang tidak mau memberi harga karena takut dibohongi. Yang penting harga sepakat kalau sudah oke ya dijalankan. Jadi saya selaku panitia ya saya mengikuti, saya tidak harus memaksa iya kalau jadi, kalau tidak jadi kan juga repot. Jadi biarpun harga per rumah masing-masing atas permintaan. Ada yang 35, 30, 30, dll. Jadi punya misi masing-masing. Ada yang pasrah pokok ada pembelinya langsung oke. Pembeli disuruh diajak ke warga agar pada tahu. Nanti kita dibohongi lagi. Yaudahlah kalau kesepakatannya begitu sih oke. Jadi wakilnya harus ada perempuanan.
P	Biar enak ya pak bicaranya.
I ₈	Iya. Mangkanya metodenya itu. Lobi-lobi laki-laki ada, perempuanan ada. Tapi dia sendiri mau ini itu, mangkanya dari saya pernah memberi kertas. Jadi tanah luasnya berapa, bangunannya berapa. Ada lantai dua atau tidak. Sudah tercantum keseluruhannya. Jadi pengembangnya biar datang dan masyarakat bertemu membicarakan mengenai harga sesuai kesepakatan bersama. Kalau saya tetap angka ikut, kalau orang-orang tidak mau silahkan. Saya sendiri sudah merasa terganggu terutama ketika malam minggu terdengar suara bising (motor), juga sering kecelakaan. Slnjtnya mnt 15
P	Jadi menurut bapak lebih nyaman sebelum ada Jalan Mer ya pak?
I ₈	Iya jelas. Saya inginnya hidup tenang.
P	Bapak dikasih kompensasi sama pemerintah? Karena rumah bapak tepat di depan Jalan Mer?
I ₈	Tidak ada. Kompensasi yang sebenarnya radiusnya tidak akurat seharusnya kita dapat. Sebenarnya tidak jadi. Kan dulu ada panitianya ketua, wakil, staf-stafnya. setelah itu kan dulu waktu mau dibangun, para warga bergerak bersama, demo bareng-bareng.
I ₉	Kita tidak dapat apa-apa. Kalau tidak kesepakatan kan tidak bisa. RT nya minta tanda tangan semua ternyata yang dapat sebelah sini ke sana.
P	Harusnya ikut demo juga bu.
I ₉	Oh sudah. Namun panitianya pilih kasih
I ₈	Kebijakannya memang tidak ada untuk menyikapi. Namanya radius paling tidak tingginya misal jatuhnya radiusnya berapa kan terkena. Terutama saya sendiri kalau malam kadang-kadang mau tidur berisik. Pernah saya sempat mengajak warga bergerak bersama. Batuk belum sembuh-sembuh
P	Terkena asapakah pak?
I ₉	Asap debu itu mbak kalau terlalu banya kana sap jalan
I ₈	Ayo tanda tangan semua. Saya tidak peduli panitianya sapa. Saya tidur sudah tidak nyaman. Siang kerja malam tidak bisa tidur. Yang terpenting dikasih uang, mau jauh mau dekat harus dapat semua. Kalau satu dikasih yang lain tidak, tidak perlu dikasih semua. Dapat 400.000,00 tapi setelah Mer yang disana.
P	400.000,00 per bulan?
I ₉	Bukan per bulan. Sekali jalan. Bapak-bapak sudah marah mengenai hal tersebut. Satu rumah itu dapat 65.000.000, satu KK. Kita itu kan dekat tapi tidak dapat apa-apa.
P	Demonya kurang buk. hehe
I ₈	Tidak terutama komitmennya panitia kurang. Namanya kebersamaan dimana-dimana seharusnya dekat dapat banyak yang jauh paling tidak dapat juga. Kalau kita lumayan, ya kadang tiga bulan sekali dapat sembako.
I ₉	Namanya debu ya
P	Bale Hinggil pasti itu ya buk?

I ₉	Iya Bale Hinggil. Beras 2kg, minyak 3 liter.
I ₈	Pokok sembako tidak perlu disebutkan semuanya.
P	Menurut bapak, apa yang menelatar belakangi kenapa cukup banyak orang yang mau menjual asetnya kepada investor?
I ₈	Sebenarnya, memang banyak namun kadang-kadang orang bilang kalau sudah nyaman disini ya tempatnya jauh yang dekat kan merasa tidak nyaman. Disana ada yang jual kos-kosan tapi mintanya terlalu tinggi, siapa yang mau beli. Kecuali mau diberikan ke pengembang.
I ₉	Kalau pengembang kan harganya lebih miring mbak, kalau orang tertentu menjual sendiri agak susah.
I ₈	Harga pengembang tinggi. Kebalik. Kalau mau jual sendiri ya murah. Paling sini 10 juta tidak laku, 5-6 juta mungkin per meter persegi.
P	Kira-kira apa lagi pak selain uang motivasinya cuma financial ada lagi tidak pak kira-kira? Financial? Ketidaknyamanan?
I ₈	Terutama ketidaknyamanan dengan adanya factor Jalan Mer. Mungkin keseluruhan keluhannya hampir sama. Kecuali kalau dia tidak sering di rumah. Yang dekat ini yang tidak nyaman, yang disana tenang-tenang saja orang jauh.
P	Kalau yang tinggalnya jauh-jauh itu pak, mereka kan tidak merasakan suka bersimpati tidak pak kepada Pak Sugito dan yang lain? Ada rasa-rasa simpatikah?
I ₈	Tidak tahu ya. Ya kadang-kadang orang itu bagaimana kami tidak tahu. Memang saya ini sebenarnya mumpung saya masih hidup, mumpung masih kuat menjalankan kegiatan-kegiatan social.
P	Persepsi orang kan beda-beda ya pak, ada yang menjual 35 juta, 50 juta, bahkan saya dengar yang diseberang sungai itu (terpotong)
I ₈	Ya kan lucu juga. Ya terserah saya kan tinggal mengikuti saja. Saya juga NU (nunut umunya) kok, mau bagaimana. Kalau peprbandingannya satu bisa dapat dua maupun tiga ya Alhamdulillah. Soalnya saya disini sudah tidak merasa nyaman biarpun fasilitas cukup. Yang lain juga banyak yang sependapat demikian... ada juga yang karena butuh uang
I ₉	Dulu tidak seperti ini mbak. Ya kesepakatan warga kalau disini bikin warung. Kan tidak ada satpam biar tidak sepi kalau malam, kalau ada warung kan enak.
I ₈	Mungkin nanti pertanyaan ini mbak olah sendiri. Jadi tetap saya dukung. Kemarin anak ITS ya kayak gini. Jadi kurang lebih dari warga jangan disamakan nanti dikira apa. Jadi harus punya metode sendiri. Misal mbak ingin tanggapan orang lain, namanya siapa nanti diolah lagi. Soalnya kemarin kan sudah jam 7 kurang 6. Dia kemalaman mencari orang juga susah. Jadi saya kasih tau ke Bu Siti, Pak Baisofyan, Alhamdulillah dibantu dengan teman saya Semampir Tengah. Ya sudah cukup
P	Bagaimana pak cara panitia menyamakan persepsi sampai membentuk suatu keputusan itu kesepakatan itu bagaimana pak caranya?
I ₈	Kesepakatan begini memang kesepakatannya nanti kalau memang terjual cuma mengambil setengah persen.
	Itu kesepakatan apa pak?
I ₈	Ya panitia
I ₉	Kalau misalnya jadi harga segitu, panitia minta setengah untuk operasional pokoknya ada potongan gitu loh mbak. Namanya orang usaha kan butuh biaya, mau telpon beli pulsa ya pasti ada mbak.
I ₈	Ya terutama untuk operasional. Saya tidak masalah yang penting buat masyarakat banyak, kadang-kadang penerimaan ada yang panas, berani berapa? Enaknya bla bla bla begitu.

I ₉	Ini dapet segini kok enak. Biasanya orang kan pendapatnya lain-lain mbak. Ada yang berpendapat yaudah tidak apa, tapi ada yang berpendapat juga kok mahal?
P	Kalau menurut bapak seberapa paham masyarakat disini akan kepanitiaan Bedhol Desa ini pak? Seberapa paham? Mereka paham betul atau hanya ikut-ikutan saja pak.
I ₈	Ya mungkin ikut-ikutan saja. Jadi ya kalau paham betul itu tidak mungkin.
P	Tapi mereka paham kan pak? Bahwa ada panitia?
I ₈	Ada paham. Soalnya per gang ada ketua ini, wakil, dan ketua per gang. Ketuanya kan per gang nya saya. Yang satu mungkin Bu Sudi, yang satu mungkin Bu Khariadi sama siapa atau mas Yoko. Tau mas Yoko? Sudah ketemu mas Yoko?
P	Mas Yoko itu tadi saya datangi rumahnya cuma katanya lagi sibuk.
I ₈	Ya begitu. Dia memang selalu bilang repot
P	Yang nama istrinya Siti Aminah ya bu? Sibuk tadi katanya tidak bisa.
I ₈	Iya, sama Pak Tris sama siapa. Waktu itu ada orang ITS juga ke pak Harianto. Tidak tahu sedang apa di ITS.
P	Jadi masing-masing yang tinggal di gang ini tahu siapa panitianya.
I ₈	Tahu
P	Oh tahu ya
I ₉	Kosnya dimana mbak?
P	Saya jauh di Kenjeran. Deket ITS tapi jauh
I ₈	Bawa mobil sendiri
P	Iya
I ₈	Kalau hujan-hujan enak ya
P	Iya pak tidak kehujaan. Kalau disini interaksi masyarakatnya suka berbicara isu-isu ini tidak pak? Topic mengenai bedhol desa ini?
I ₈	Sekarang sih sudah agak reda mbak
P	Tapi pernah ada masanya sering dibicarakan gitu
I ₈	Iya sering dibicarakan
I ₉	Kalau duduk-duduk ya omongin itu
I ₈	Nanti kalau ini laku, mau beli dimana?
I ₉	Biasa mengkhayal
I ₈	Jadi kan gini, nanti begini saja beli satu wilayah dibagi biar tidak pisah
I ₉	Pokok kami sering mengkhayal. Andai kata dapat segini ya anakmu tiga anaku satu. Sudah biasa ibu-ibu seperti itu.
I ₈	Ya pokoknya berandai-andai.
I ₉	Jadi kemana-mana pokoknya. Ayo mbak diminum mbak.
P	Oh iya. Makasih ya bu. Pak kalau masyarakat sini paham akan lingkungan sekitar tidak pak? Maksudnya dari sekitar Jalan Mer itu mereka paham tidak kalau misalkan tiba-tiba ada Apartemen dibangun.
I ₈	Ya paham semua.
P	Tiba-tiba ada ruko baru dibangun kayak gitu pak.
I ₈	Paham. Tapi kalau ada ruko memang perijinan tidak ada ya demo. Terutama sekarang kan kalau mendirikan seperti itu harus ada IMB. Sebelah kanan kiri kalau tidak ada IMB tidak bisa. Terutama yang berdekatan Jalan Mer. Sekarang kan peraturan Tata Kota kan gitu. Sekarang disebelah sungai itu juga ada sekarang ada garis polisi.
P	Pak sebenarnya tujuan dari Bedhol Kampung itu untuk apa sih pak? Untuk mensejahterakan masyarakat atau karena ingin pindah saja?
I ₈	Ya terutama untuk saya sendiri melihat pak RW (mantan RW) ya boleh lah pak saya sendiri sudah tidak nyaman disini. Ya sebenarnya saya ini berjuang ingin rumah di

	Surabaya sudah berantakan tapi merasakan dengan adanya ini saya sendiri sudah tidak enak terutama sering tahu adanya kecelakaan. Sebenarnya enak di kampung yang dalam agar ketika ada musibah tidak secara langsung, tidak tahu gitu cuma tinggal berita-berita gitu.
P	Jadi tujuan sebenarnya apa pak? Menurut bapak? Kenapa sampai harus dibentuk panitia
I ₈	Ya agar ketua panitinya tidak berat-berat. Jadi dengan adanya perwakilan-perwakilan ketua itu jadi ringan tugasnya. Beritanya bagaimana kemarin? Jadi musyawarah dengan tetangga kanan kiri orang kampung hasilnya begini. Yaudha tidak apa sabar aja.
P	Tadi kan bapak bilang masyarakat paham kalau misalkan tiba-tiba ada apartemen muncul ruko-rukopada bermunculan, mereka responnya bagaimana pak?
I ₈	Sebenarnya malah berat. Sebelahnya ada ini, sebelah itu kan ada apartemen tidak tahu namanya apa dekat rumah Cassa.
I ₉	Di depan sudah ada gambarnya.
	Responnya jadi tidak suka ya pak?
	Sukanya suka tetapi kalau memang dia kesepakatan . ini juga sudah disusun panitia yang ini, ketuanya malah bapak RT nya wakilnya saya tapi yang sebelah sini. Kalau disini panitinya banyak. Karena perijinan itu jangan sampai misal ini tanah 1, 2, 3 sampai 4 jangan memberi perijinan itu harus hati-hati. Jangan mudah terpancing. Soalnya kemarin sudah kelolosan. Hitungannya pun biar bagaimana caranya panitianya.
I ₉	Mungkin konpensasinya itu mbak. Mungkin loh, kami juga tidak tahu.
I ₈	Ya istilahnya kecapekan, terutama ya lengah, ya mata tertutup
I ₉	Ampaknya kami-kami mbak yang kena
I ₈	Ini memang rencana kan ini malah 30 lantai.
P	Itu yang diseblah rumah Cassa berarti belum dibangun?
I ₉	Belum. Belum ada ijin. Mungkin warga-warga ada yang tidak mau.
P	Kok bisa tahu bu?
I ₈	Ya ini sudah ada.
P	Oh sudah ada plang nya.
I ₈	PT nya sudah ada.
I ₉	Sudah dipagar seperti itu.
I ₈	Tinggal menunggu saja. Apalagi itu luasnya tanah kecil
P	Masyarakat disini suka berbicara tentang pembangunan-pembangunan baru tidak bu disini? Saling berbagi informasi disini mau dibangun apa.
I ₈	Ya kan rencana tata kota sudah ada toh. Di kecamatan saja tata kotanya seperti ini. Dulu mau dibangun, ya manusianya mau dipindah dimana ya memang keluhan masyarakat. Padahal disini kan ada nya kami-kami ini jadi ya tau orang-orang kalau kekecamatan mau fotocopy, mau ngurus KTP juga. Ini wilayah Semampir dan ini ini iya ya indah ya. Tapi nanti kami tinggal dimana?
P	Biasanya ngobrol-ngobrolnya dimana bu? Di pengajian, di arisan?
I ₈	Ya biasa begitu-begitu saja
I ₉	Ya ketika duduk-duduk sore
I ₈	Apalagi sekarang bawa HP sudah ada semua. Di internet ka nada semua.
I ₉	Apalagi sekarang musimnya group. Group wa.
I ₈	Orang saya ditanyai nomor wa mu berapa?
I ₉	Mengoperasikan HP saja tidak tahu
P	Kalau di RT sini ada arisan tidak pak?
I ₉	Ada

P	Suka bicarain Bedhol Desa?
I ₈	Ya kalau Bedhol Desa selalu di bicarakan
I ₉	Kalau sekarang sudah agak sepi, kalau dulu setiap hari. Kalau ada waktu ngumpul-ngumpul. Sekarang sudah agak sepi sudah bosan tidak ada ujunnya.
P	Berarti kalau saya simpulkan masyarakat disini masih akrab satu sama lain ya pak?
I ₈	Ya pasti
I ₉	Kan ada Yasinan, ada arisan, dasawisma, PKK. Bapak-bapak juga ada
P	Saling kenal sama gang 2 gang 1?
I ₈	Oh ya beda. Satu RT kan Cuma satu gang ini mbak. Beda RT beda gang. Disini begitu
P	Tapi kok kenal sama ibuk Riadi?
I ₉	Dulu kan satu RT
I ₈	Sampai sana satu RT
I ₉	Yang paling lama ya kenal sama orang sana, kalau orang baru-baru ya tidak kenal. Kita kan sudah lama disini jadi kenal gang 1 gang 2.
I ₈	Dulu kan tidak sepadat ini
P	Berarti disini hubungan bertetangga walaupun dibangunnya Jalan Mer ini masih tetap baik ya?
I ₉	Masih
P	Walaupun terganggu sama kebisingan-kebisingan ini pak masih
I ₈	Iya
P	Hubungan social tidak terganggu ya pak?
I ₈	Ya berkurangnya 20 persen
I ₉	Soalnya kan banyak pendatang baru
I ₈	Apalagi kecemburuan social ka nada. Dengan adanya dibangunnya Apartemen ini kan.
P	Kecemburuan sosialnya karena apa pak?
I ₈	Karena kompensasinya. Setelah dapat uang begini begini. Tidak ada orang yang berani lewat disini
I ₉	Tidak berani lewat disini biasanya. Begitu dapat kompensasi kita kan tidak dapat tidak pernah lewat sini. Jaid lewatnya itu di sebelah sana. Walaupun ada jalur-jalur lewat sana, tidak pernah. Sudah agak kurang kompak karena orang-orang ada yang marah ada yang dendam kan pendapatnya orang lain-lain mbak.
P	Disini masyarakat dan panitia hubungannya saling percaya satu sama lain tidak pak?
I ₈	Ya percaya aja. Biarpun bagaimana nanti kan tetap pointnya apa kata panitia toh mbak. Jadi lobi-lobinya ke masyarakat itu memang kalau kebersamaan harus misal dekat Mer harga segini yang jauh segini saya tidak setuju saya lebih baik tidak jalan. Kalau kebersamaan tidak peduli. Memang rumah tingkat dengan yang tidak tingkat disamakan ya saya tidak setuju. Kan membangun gitu misal ada yang jelek ada yang bagus disamakan. Saya tidak peduli kalau harga sepakat . rata-rata kalau sekarang umunya disitu pemerintah misal harga per meter persegi kan sudah ada to. Nilai nominal rupiah kan sudah ada. Saya kan tahu, kalau tidak mau ya silahkan itu juga bangunannya suruh ambil. Pokok semuanya yang penting jadi. Yang mau beli kan yang penting tahu bersih ada ini ada itu. Ya kesepakatannya ya gutu. Ya pak, semua sama. Biarpun jelek maupun bagus sama harga.
I ₉	Selain berlantai maksud bapak itu mbak semua harga sama rata. Kalau berlantai kan
I ₈	Misalkan satu, kalau dua ditambah. Satu ditambah satu. Biarpun itu atapnya seperti apa.
P	Terakhir rapat panitia kapan pak?
I ₈	Wah saya ya lupa.
I ₉	Desember kayaknya

I ₈	Oh iya terakhir Desember. Mau minta keputusan saya memang tidak ada keputusan. Saya tidak bisa member keputusan karena masyarakat juga gitu-gitu aja.
P	Sambil minum pak saya
I ₈	Oh iya tidak apa
P	Yang waktu itu ikut rapat, semua panitia?
I ₈	Ya kadang-kadang. Wakilnya juga tidak datang, jadi ketua perwakilan saja
P	Kalau bapak pernah rapat sama masyarakat disini tidak? Jadi bapak sebagai panitia rapat dengan semua masyarakat
I ₈	Tidak. Saya lebih kerumah ngelobinya
P	Jadi tidak pernah rapat ya pak?
I ₈	Iya nanti kalau rapat saya mengadakan paling tidak konsumsi terus. Nanti ya belum istilahnya lobinya belum terwujud nanti malah caci makinya begini begini. Memang metode saya lebih dari rumah kerumah.
P	Personal gitu ya pak?
I ₈	Iya. Tanggapan masing-masing kan berbeda. Nanti kalau misal saya undang rapat malah titiknya tidak ketemu. Sedangkan saya sendiri harus menemukan titik ini dan suaranya masyarakat ini. Jadi begitu
P	Disini karakter masyarakatnya bagaimana pak?
I ₈	Karakternya ya biasa-biasa saja
P	Biasa seperti orang Indonesia pada umumnya ya pak.
I ₈	Iya. Namanya jiwa sosialnya masih ada. Disini masyarakat rekat karena agamanya mba
P	Disini ga ada tetangga yang dikucilkan kan pak?
I ₈	Sebenarnya tidak ada permusuhan. Disini baik-baik
P	Jadi masih baik-baik ya pak orangnya? Hubungan sosialnya masih rekat
I ₈	Biarpun kami menanggapi begitu ya kalau memang orang dia kadang-kadang orang itu kalau merasa kaya kadang ya siapa saya. Kan begitu. Kalau saya kan kaya itu tidak ada nilainya dengan manfaatnya ke masyarakat. Orang saya biasa kalau hidup miskin jadi saya tidak takut. Jadi kamu kaya ya kaya sendiri. Terserah kamu, prinsip masing-masing.
P	Disini tidak membedakan maksudnya walaupun ada yang kaya ada yang miskin tapi tetap dianggap satu keluarga.
I ₈	Iya tetap dianggap satu keluarga. Iya tapi yang kaya punya metode sendiri ya silahkan. Haknya masing-masing. Kalau saya nanti kumpul sama itu. Nanti begini begini. Kalau saya memang jiwa-jiwa pengemis dulu. Apalagi ada kegiatan umunya masyarakat sini mengadakan apa apa memang jiwa-jiwa social itu. Sekarang saya sudah tidak mau. Lebih baik saya member bukan karena saya sombong bukan karena saya kaya, saya sudah tua.
P	Bapak sudah tau tidak pak sudah berapa investor yang nawar?
I ₈	Kata Pak Nugroho terakhir kapan ya saya udah lupa. Saya kan juga belum ketemu investornya. Ada tiga lah kalau ga salah yang serius datang. Tapi sampai sekarang sih.. belum ada yang deal
P	Tahu tidak pak harganya yang ditawarkan berapa?
I ₈	Kalau Pak Nugroho kemarin pokoknya 20. Kalau misal 20 minta yang itu ya silahkan. Sendiri-sendiri. Kalau saya terserah. Jadi kesepakatan saja. Saya sendiri merasa sudah tidak nyaman. Bukan dalam hati saya ingin pindah. Terutama kan kenyamanan hidup apalagi tua begini kan yang penting enak. Sebenarnya saya sudah enak.
P	Berarti sekarang tertinggi penawaran masih di angka 20 juta ya pak?
I ₈	Iya kelihatannya. Cuma masyarakat sini memang ingin ditunjukkan.

P	Yang penting investornya datang ya pak. Supaya percaya mungkin. Masyarakat tau tidak pak yang nawar sekarang 20 juta tertinggi? Bapak menyampaikan informasi itu tidak ke masyarakat?
I ₈	Pak Nugroho bialang harga tertingginya ya disuruh datangkan saja investornya biar tahu tidak dibohong-bohong terus.
P	Kira-kira ada lagi tidak pak yang ingin bapak sampaikan? Karena pertanyaanya sudah habis
I ₈	Terutama dengan adanya Mer, kalau mbak bisa menanggapi saya ini kan balkon atas kan naik itu serings sekali ada anak jatuh, disitu.
P	Pernah pak sampai ada yang jatuh?
I ₉	Pernah mbak anak kecil-kecil
I ₈	Saya bilangin malah dikira (terpotong)
I ₉	Ketika ada layang-layang putus adik kakak. Kakaknya SD adiknya TK
P	Lumayan lah bu jatuh dari sana
I ₉	Retak semua mbak bagian tubuh
P	Udah berapa kali bu kejadian seperti itu?
I ₈	Sering
I ₉	Kalau terlalu minggir kadang kakinya saja kadang sepedanya saja setengah
P	Soalnya turunan ya bu
I ₈	Bukan. Tanjakan. Nanti kalau keluar oh kamu masuk dari sana ya
P	Saya lewat sini kok pak
I ₉	Biasanya saya kalau ada anak jalanan teriak-teriak. Takut saya mbak
I ₈	Biasanya ada orang pacaran bertengkar disana anak kos-kosan. Mau tidak saya tolongin tapi saya manusia
P	Tapi itu sudah lama ya pak ada kos-kosan?
I ₉	Sudah lama sebelum ada Jalan Merr
I ₈	Orang NTT itu mbak. Kalau orang STIKOM bagus-bagus
P	Beda budaya mungkin bu
I ₉	Kalau sama orang perempuan tidak tahu malu.
I ₈	Ini nanti kamu bawa lagi
	(Pulang)

Lampiran 4. Daftar Responden Yang Diwawancara Oleh Peneliti

No	Nama Responden	Keterangan
1	Pak Nugroho	Ketua Panitia <i>Bedhol Kampung</i> – Ketua RW 7 selama 4 periode
2	Bu Riadi	Anggota panitia mewakili RT 5 – Sudah tinggal di wilayah studi selama 23 tahun
3	Pak Bibit	Tokoh masyarakat – Sudah tinggal di wilayah tudi selama 26 tahun
4	Pak Sunardi	Tokoh masyarakat – Sudah tinggal di wilayah studi selama 29 tahun
5	Pak Romli	Tokoh masyarakat – Sudah tinggal di wilayah studi selama 19 Tahun
6	Pak Sutrisno	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota panitia mewakili RT 2 – Sudah tinggal di wilayah studi selama 8 tahun • Pada saat wawancara, Pak Sutrisno didampingi oleh istrinya Bu Tris yang merupakan ketua PKK RW 07 yang turut serta memberikan informasi kepada peneliti
7	Pak Sugito	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota panitia mewakili RT 4 – Sudah tinggal di wilayah studi 23 tahun • Pada saat wawancara, Pak Sugito didampingi oleh istrinya yang turut memberikan informasi kepada peneliti.

Lampiran 5. Rekapitulasi Pengkodean Transkrip Wawancara

Indikator	Variabel	Source (Responden)							Ket	Percentage Coverage
		Nugroho	Riadi	Bibit	Sunargi	Romli	Sutrisno	Sugito		
Keputusan Kolektif	Adanya <i>Decision making process</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	31,20 %
	Terumuskannya visi komunitas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	21,87%
	Terumuskannya tujuan-tujuan spesifik komunitas	-	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-
	Pengambilan keputusan atas kepentingan bersama	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	36,83%
Alur Informasi	ke-up-to-date an komunitas terhadap rencana pembangunan kawasannya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	30,23%
	Pemahaman terhadap perubahan demografi dan sosial yang terjadi pada kawasannya	-	-	-	✓	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	4,24 %
	Pertukaran informasi antar anggota komunitas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	50,52%

Indikator	Variabel	Source (Responden)							Ket	Percentage Coverage
		Nugroho	Riadi	Bibit	Sunargi	Romli	Sutrisno	Sugito		
Kepercayaan	Saling percaya masyarakat terhadap antar anggotanya	-	✓	✓	-	✓	-	-	Tidak terkonfirmasi	5,01%
	Percaya terhadap keputusan yang diharapkan atau dijanjikan oleh komunitasnya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	15,13 %
	Keadilan untuk seluruh anggota komunitas	-	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-
Jaringan	Ikatan sosial didalam komunitas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	18,68%
	Ikatan sosial diluar komunitas	✓	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-
	Jaringan partisipasi politik	-	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-
	Keterjangkauan terhadap sumber daya yang dibutuhkan	✓	✓	✓	-	-	✓	-	Terkonfirmasi	6,11 %
	Donor atau sukarelawan	-	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-

Indikator	Variabel	Source (Responden)							Ket	Percentage Coverage
		Nugroho	Riadi	Bibit	Sunargi	Romli	Sutrisno	Sugito		
Partisipasi Anggota	Partisipasi seluruh anggota terhadap suatu kegiatan	-	-	-	-	-	-	-	Tidak terkonfirmasi	-
Hubungan Timbal Balik	Hubungan dua arah antara anggota dengan pemegang organisasi komunitas	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	26,14 %
	Toleransi antar kasta sosial dalam masyarakat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Variabel baru	14,55%
	Negosiasi untuk memunculkan kesepakatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Variabel baru	19,98 %
	Keterikatan anggota-anggota masyarakat pada norma sosial	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Terkonfirmasi	16,57 %

Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Kuesioner

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	R1	R2	R3	P1	N1	N2	NK	P1	P2	P1	R1	R2	R3	A1	A2	O1	O2	F1	F2	F3	NG	P1	P2	P3	K	A
Sugito	5	4	3	4	4	4	3	3	3	5	5	4	5	5	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	2	3
Mujirato	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	3
Sidata	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	3	5	2	4	3	4	4
Umbar	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	2	4	4	2	2	2	4	3	4	4	4
Siti Handayani	3	2	2	4	2	4	4	3	3	3	2	2	2	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4
Dwi Indarti	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	3	3
Siti Romlah	4	4	2	4	4	4	5	4	5	3	4	3	5	5	5	3	3	3	4	5	4	3	3	3	3	4
Yosri A.	5	4	5	5	5	5	5	5	1	3	3	3	3	3	5	4	5	3	3	4	5	2	5	5	5	3

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	R1	R2	R3	P	N	N	N	P	P	P	R	R	R	A	A	O	O	F	F	F	N	P	P	P	K	A
Wina	5	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
Nur Mauli	5	3	5	5	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	5	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4
Surya	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4
Abu Bakar	4	2	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	5	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4
Dewi	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Budi Santoso	5	3	4	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3
Heri	5	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	5	3	3	3	3
Sugito	5	2	3	4	3	4	3	4	4	3	5	3	3	4	5	5	3	3	3	4	3	5	5	5	5	5
Siti Masruho	4	4	5	4	4	4	4	4	3	5	4	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
Dwi Suharti	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	5	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	R1	R2	R3	P1	N1	N2	NK	P1	P2	P3	R1	R2	R3	A1	A2	O1	O2	F1	F2	F3	NG	P1	P2	P3	K	A
Ngatiyah	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	2	1	3	2	2	2	3	3	3	3	3
Esti	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3
Widodo	3	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4
Huri	4	5	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	5	4	4	4	4	2	3	4	4	4
Eka	4	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3
Zainal Arifin	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	3	4	2	4	2	4	3	3	3	3
Sri	3	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
Nurul Fauziah	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3
Tulus	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	3	4	3	4	4	5	5	2	4	4	2	4
Hama	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4
Mulyani	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	R1	R2	R3	P	N	N	N	P	P	P	R	R	R	A	A	O	O	F	F	F	N	P	P	P	K	A
Aji	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4
Tendra	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	3	4	4
Yudi	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	2	2	4	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3
Endro	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4
Sunardi	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	5	3	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4
Gojali	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	5	5	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3
Mita	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3
Soni	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4
Elvi	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
Wati	4	2	2	2	2	2	4	4	4	5	4	4	4	5	4	2	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4
Haris	5	2	2	2	2	2	4	5	5	5	5	4	3	5	5	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3
Yitno	5	4	4	5	5	5	5	3	3	4	4	3	1	5	5	3	3	5	1	3	3	3	4	2	2	3

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	R1	R2	R3	P1	N1	N2	NK	P1	P2	P3	R1	R2	R3	A1	A2	O1	O2	F1	F2	F3	NG	P1	P2	P3	K	A
Yoyok	4	4	1	5	5	4	5	4	4	5	3	3	1	5	5	3	5	3	2	3	3	4	5	3	3	3
Sutrisno	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
Lilik	3	5	4	2	4	4	4	4	3	4	1	2	3	3	1	3	3	4	2	4	2	5	1	2	3	3
Helmi	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	2	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5
Mul Yasin	4	2	2	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
Zahro	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	5	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3
Adi	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	3	2	4
Hadi	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	3	4
Sodo	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3
Sucipto	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4
Adi Purnomo	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	RSS1	RSS2	RSS3	PK1	NK1	NK2	NK	PP1	PP2	PI	RK1	RK2	RK3	APP1	APP2	OM1	OM2	FD1	FD2	FD3	NG	PB1	PB2	PB3	K	A
Kasmuri	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	3	3	3	3	5	4	4	4	4
Siti Zulaikha	4	4	5	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	5	5	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4
Bakat Lenggono	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4
Rohani	4	5	1	5	5	5	4	5	3	5	3	5	5	5	1	3	3	4	3	5	5	5	4	3	3	4
Hari	4	2	2	2	2	2	2	3	3	5	4	4	3	5	5	2	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3
lin	3	2	4	5	2	5	4	2	2	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	1	3	2	3	3	2	3
Alfiansyah	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	4	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2
Warsono	4	5	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4
Ulua	3	4	5	4	5	3	5	3	3	1	3	5	5	1	2	3	3	5	5	3	3	3	3	3	5	3
Nanik	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3

Nama Responden	Member Komunitas/Individu							Sistem Berpikir								Kemampuan untuk melakukan perubahan						Keberanian				
	A1	A2	A6	A3	A4	A5	A7	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	C1	C2	C3	C4	C5	C6	D1	D2	D3	D3	D5
	R1	R2	R3	P1	N1	N2	NK	P1	P2	P1	R1	R2	R3	A1	A2	O1	O2	F1	F2	F3	NG	P1	P2	P3	K	A
Suparto	2	2	2	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3
Nugroho	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3
Riadi	4	2	2	4	4	3	4	4	4	5	4	4	1	5	5	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5
Rita	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4
Fattah	4	5	2	5	3	4	5	2	3	3	4	4	5	4	3	3	3	3	2	3	5	5	4	4	3	4

Lampiran 7. Output Pengolahan Data pada *Software NVivo*

Berikut merupakan salah satu Output hasil analisa pada *software Nvivo*. Untuk nodes lainnya bisa diakses pada : intip.in/.....

Hasil koding teks pada variabel Pertukaran informasi antar anggota untuk faktor modal sosial:

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Bu Riadi> - § 5 references coded [4,57% Coverage]

Reference 1 - 0,91% Coverage

P	Oohhh kalau menurut ibu seberapa paham masyarakat disini akan kepanitian bedhol kampung ini bu? Apakah mereka paham apa yang dikerjakan panitia, atau ikut-ikutan saja bu?
I ₂	Ya tau
P	Tau ya bu ya?
I ₂	Tauuuu

Reference 2 - 0,44% Coverage

I ₂	Kalau rapat panitia ya di rumahnya pak nugroho. Kalau rapat RT ada waktu itu di rumahnya namanya Pak Yobo
----------------	---

Reference 3 - 2,08% Coverage

P	Hmmm kalau disini interaksi masyarakat disini gimana bu? Terkait dengan isu penjualan lahan ini mereka pernah ga, berbincang, mengobrol mengenai hal ini satu sama lain?
---	--

I ₂	Yaaa sering kali. Apalagi yang mengharapkan banget ini buat bisa dijual ya diomongin teruss... ya tanya-tanya. Ngobrol-ngobrol sama yang lain. Saling tanya. Kalau yang biasa aja nih statusnya kejual ya wes alhamdulillah ngga juga ga apa ya paling nanya tapi sesekali aja. Kan penasaran juga toh. Tapi sepiantas.
----------------	---

Reference 4 - 0,68% Coverage

P	Ohhh gitu ya bu suka ada yang nanya juga ke ibu? Emang biasanya nanyanya seperti apa bu?
I ₂	Iya misalnya, udah ada yang nawar lagi belum? Harganya berapa

Reference 5 - 0,46% Coverage

P	Emang biasanya gimana bu ngobrolnya?
I ₂	Ya ngomong kapan ini cepet dong kok ga jadi-jadi aja (tertawa)

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Bibit> - § 2 references coded [3,57% Coverage]

Reference 1 - 1,88% Coverage

P	Pak dulu kan kasus ini diluar dari sangkut pautnya dengan program bedol kampung, warga disini percaya kan satu sama lain? Masyarakat itu antar tetangga suka ngobrolin masalah ini pak, misal nanya kalau kamu setuju nggak, saya nggak?
I ₃	Ya ada seperti itu, ya itu tadi orang yang sama sama satu visinya mungkin ngumpul ngrembug mungkin gitu seperti saya tahu di barat kadang itu tapi sekarang udah nggak gitu kan udah lama wacananya

Reference 2 - 1,69% Coverage

P	Suka ada kumpul-kumpul gitu ga sih pak, bapak Pernah diundang Pak Nugroho untuk ngobrolin masalah ini, berapa kali pak? 2x itu RT semua tiap RT? Ngomongin apa pak biasanya kalau di pertemuan itu?
I3	Ya ngomongin kalau tanah ini mau dibeli investor harganya sekian lagi warga dikondisikan setuju apa nggak, <i>intine</i> kan gitu jadi kan RT <i>ngumplne</i> warga <i>iki lo tanahmu kate diparani kate dituku</i>.

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Nugroho 1> - § 3 references coded [5,65% Coverage]

Reference 1 - 4,17% Coverage

I ₁	. Fair semua... Artinya pada 2008 pemerintah kota sosialisasi kepada saya bahwa ada jalan blablabla itu, dan dikasih tau harga yang dipake pemerintah adalah sekian blablabla, hmmm waktu itu harga dipatok pemerintah itu sekitar Rp. 900.000,- (/m ²), nah di waktu yang bersamaan harga tanah disini tuh di pasaran, umumnya itu cuma Rp. 400.000 – Rp. 600.000. Berarti pemerintah waktu itu memberikan harga yang cukup bagus. Artinya kalau toh dia itu menerima dengan harga itu dibelikan ditempat yang sama tuh masih dapet. Nah, setelah pemerintah itu memberikan patokan waktu itu, warga yang kena dampak Jalan MERR saya kumpulkan. Saya pasang badan bahwa ini... Ini sangat rasional. Harganya normal dan sebagainya, dan sebagainya.
----------------	---

Reference 2 - 0,41% Coverage

	Rapat dong, sering rapat ditempat saya sering... yang rapat panitia aja
--	---

Reference 3 - 1,07% Coverage

P	Kalau antara , tadi kan katanya perwakilan tiap RT ada dua orang kan ya yang jadi panitia, kira-kira dua orang ini suka mengadakan diskusi bersama dengan masyarakat ?
---	--

	Ya.. ya...
--	------------

<Internals\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Nugroho 2> - § 10 references coded [7,11% Coverage]

Reference 1 - 0,68% Coverage

I ₁	Jadi panitia ketuanya saya kan.. saya sebagai decision maker, trus setiap RT itu saya ambil pak RT sama dua anggota itu maksudnya supaya komunikasi itu bisa berjalan dengan bagus. Sehingga kalau meeting ngga terlalu orang banyak dong ya Cuma sebagian aja, Sehingga begitu ada perkembangan bisa di share. Itu yang pertama. Yang kedua, panitia pun saya harapkan untuk menjaring, jadi kalau ada investor itu dia bisa ngomong.. oo ceritanya seperti ini, sehingga tidak hanya berujung kepada saya ketua. Panitia yang lain pun boleh mencari investor, jadi fairness nya Nampak gitu loh...
----------------	---

Reference 2 - 0,46% Coverage

I ₁	Jadi panitia ketuanya saya kan.. saya sebagai decision maker, trus setiap RT itu saya ambil pak RT sama dua anggota itu maksudnya supaya komunikasi itu bisa berjalan dengan bagus. Sehingga kalau meeting ngga terlalu orang banyak dong ya Cuma sebagian aja, Sehingga begitu ada perkembangan bisa di share. Itu yang pertama. Yang kedua, panitia pun saya harapkan untuk menjaring, jadi kalau ada investor itu dia bisa ngomong.. oo ceritanya seperti ini, sehingga tidak hanya berujung kepada saya ketua. Panitia yang lain pun boleh mencari investor, jadi fairness nya Nampak gitu loh...
----------------	---

Reference 3 - 0,51% Coverage

I ₁	Iya bisa.... Dan kemarin sudah sepakat bahwa nanti berapapun harga negosiasi, itu setengah persen itu menjadi haknya panitia. Karena kan bagaimanapun panitia sudah kerja. saya tidak mengharapkan disini ada panitia yang bermain dibelakang... harga sekian dimakan sekian itu
----------------	--

	ndakk.. saya ingin semua disini itu fairness. Dan setelah ada investor yang serius, nanti akan saya kumpulkan di balai RW untuk ngomong sendiri kepada masyarakat. Ini loh harganya...
--	--

Reference 4 - 0,40% Coverage

I ₁	Diwaktu lagi kerja bakti, atau waktu lg rapat bulanan RT dan sebagainya itu masalah ini sering di omongin
----------------	---

Reference 5 - 0,61% Coverage

P	Pernah membahas hal-hal ini ngga (ibu-ibu) tentang penjualan lahan disini
I ₁	Kalau bapak pernah... kalau ibu-ibu saya ndak tau, kalau ibu ngikut aja biasanya

Reference 6 - 0,74% Coverage

P	Kira-kira dari 1 RT yang datang untuk ikuti rapat bulanan itu berapa ?
I ₁	Separuh la...separuhnya ikut saja.. kan separuhnya itu ndak masuk di kawasan ini, yang kawasan ini Cuma sedikit aja...

Reference 7 - 0,72% Coverage

I ₁	Tau.. tau... ya... mereka itu sebenarnya seiring sekali ngobrol-ngobrol, waktu ketemuan ngobrol-ngobrol... informasinya ya dapatnya waktu ketemu itu... informasi itu dia dapatkan dan dia tau betul... kok tau kalau ada mall mau dbangun itu dari mana ?
----------------	--

Reference 8 - 1,07% Coverage

I ₁	2 kali saya... saya menunggu respon masyarakat seperti apa.. dan investor seperti apa. Kadang-kadang masyarakat itu kan tanya.. pak Nug perkembangannya gimana ? supaya ini tidak pecah, kadang-kadang panitia itu saya jelaskan.. seperti apa.. supaya kita punya rutinitas pertemuan aja..
----------------	--

Reference 9 - 0,55% Coverage

P	Bapak Taunya dari mana pak ada satu dua orang itu ? langsung ke bapak bilangny atau lewat panitia-panitia itu...
I ₁	Ndak.. lewat yang lain...

Reference 10 - 1,38% Coverage

I ₁	Lah iya... investor juga saya kasih tau... kondisinya seperti ini.. ini malah ada investor yang mau masuk rencana mau gerilya... untuk pembebasan ini, mau door to door dia. Dia lebih untung kalau door to door. Dia gini... Door to door dia dapatkan 10 juta masing-masing rumah mungkin dia dapat. Ya kan memang sebagian masyarakat kampung itu memang ada yang butuh duit banget...
----------------	---

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Romli> - § 2 references coded [3,32% Coverage]

Reference 1 - 2,76% Coverage

P	Tapi kalau penyampaian isu langsung menyebar ke masyarakat luas ya pak?
I ₅	Iya bener. Disini informasi cepet. Mba nya aja sedang penelitian ini kemarin udah sampe diomongin orang kan ya. Cuma kadang kalau dari mulut ke mulut bicara di sini sana kesannya jadi isu. Ya gossip lah begitu. Saya pribadi menanggapinya ga terlalu serius.. Kalau omongan serius dari panitia baru saya lumayan lah percaya. Tapi Kalau dari mulut ke mulut saya dengar cuman sekedar dengar saja. Tapi ada juga yang begitu dengar langsung membenarkan karena berharap. Jadi cepat sekali tersebarnya. Hanya saya tidak langsung membenarkannya.

Reference 2 - 0,56% Coverage

P	Berarti sering kumpul-kumpul, ngobrol-ngobrol ya warga di sini?
I5	Ga perlu kumpul-kumpul, pasti pada ngobrol-ngobrol.

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Sugito> - § 2 references coded [4,61% Coverage]

Reference 1 - 2,25% Coverage

P	Iya pak tidak keuhujan. Kalau disini interaksi masyarakatnya suka berbicara isu-isu ini tidak pak? Topic mengenai bedhol desa ini?
I8	Sekarang sih sudah agak reda mbak
P	Tapi pernah ada masanya sering dibicarakan gitu
I8	Iya sering dibicarakan
I9	Kalau duduk-duduk ya omongin itu
I8	Nanti kalau ini laku, mau beli dimana?
I9	Biasa mengkhayal
I8	Jadi kan gini, nanti begini saja beli satu wilayah dibagi biar tidak pisah
I9	Pokok kami sering mengkhayal. Andai kata dapat segini ya anakmu tiga anakku satu. Sudah biasa ibu-ibu seperti itu.
I8	Ya pokoknya berandai-andai.

Reference 2 - 2,36% Coverage

P	Biasanya ngobrol-ngobrolnya dimana bu? Di pengajian, di arisan?
I8	Ya biasa begitu-begitu saja
I9	Ya ketika duduk-duduk sore
I8	Apalagi sekarang bawa HP sudah ada semua. Di internet ka nada semua.
I9	Apalagi sekarang musimnya group. Group wa.

Ig	Orang saya ditanyai nomor wa mu berapa?
I9	Mengoperasikan HP saja tidak tahu
P	Kalau di RT sini ada arisan tidak pak?
I9	Ada
P	Suka bicarain Bedhol Desa?
Ig	Ya kalau Bedhol Desa selalu di bicarakan
I9	Kalau sekarang sudah agak sepi, kalau dulu setiap hari. Kalau ada waktu ngumpul-ngumpul. Sekarang sudah agak sepi sudah bosan tidak ada ujungnya.

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Sunargi 1> - § 1 reference coded [3,65% Coverage]

Reference 1 - 3,65% Coverage

P	Kalau tahun 2016 kemaren bapak pernah ikut-ikut rapat-rapat pak? Bapak RT V berarti ya, itu kan salah satu panitianya bu riyadi sering diajak ngobrol masalah ini?
I1	Ngobrolnya ya ngobrol gak resmi mbak, namanya ibu ibu sering kumpul disini
P	Berarti suka ya pak ngumpul-ngumpul gak resmi ngomongin ini?
I1	Yaa tapi yaa ndak resmi

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Sunargi 2> - § 5 references coded [12,27% Coverage]

Reference 1 - 1,99% Coverage

I2	Awalnya itu ya cerita dari orang ke orang katanya ada yang pernah liat di pemkot bahwa di daerah sini adalah daerah untuk bisnis dan perdagangan atau apa gitu ya, dengan adanya itu ya gang semampir tengah itu, gang mulai pak lazar gang II itu kesini kena, tapi kesininya ya gatau sehingga kemungkinan disini itu kena akhirnya dengan adanya itu terus timbul rasa ingin untuk menjual. Karena kalau dijual dengan harga perorangan harganya paling 7 aja udah berlaku, 6 juta itu berlaku. Kemudian kalau berkelompok bisa
----	---

	mecapai tinggi lah, <i>taruh</i> lah kalau sekarang masyarakat disini ya kelompok bawah seperti saya disini 20 juta gitu, syukur bisa naik kan gitu. Harapannya biasa lah mbak orang jual minta harga tinggi kalau orang beli minta harga rendah itu kan biasa. Sehingga ada dorongan untuk menjual bersama-sama akhirnya dibentuklah panitia. Kemarin saya ceritakan ada panitia yang pertama itu saya ikut kemudian yang kedua saya nggak ikut ya sampai sekarang masih nunggu.
--	---

Reference 2 - 3,64% Coverage

P	Yang liat di pemkot waktu itu siapa pak?
I ₂	Termasuk kalau nggak salah itu pak kadar warga semampir tengah gang II A, itu namanya pak kadar usaman itu termasuk tokoh masyarakat juga ya takmir masjid sini
P	Pak kadar kan yang liat pertama kali ke pemkot?
I ₂	Menurut pengetahuan saya
P	Kok bisa banyak yang tau, berarti pak kadar cerita ke siapa pertama ini pak?
I ₂	Ke masjid, biasanya di masjid itu kan setelah sholat maghrib kan ngobrol-ngobrol gitu lo, nah sehingga dengan ngobrol-ngobrol gitu namanya juga orang-orang loncat kesana kemari kesana kemari beritanya itu kan gitu kan biasa kan di masyarakat ini ada apa kan terus mencuat gitu beritanya nah itu kaya gitu kan udah biasa

Reference 3 - 2,22% Coverage

P	Emang masih ada beberapa warga yang sering kumpul ya pak?
I ₂	Ya ada kan banyak orang tapi kebanyakan memang ikut. Ngumpul2 secara nggak resmi ya ya biasanya ngumpulnya di tempat saya juga, ibu-ibu ngumpulnya di saya juga hehe.
P	Ngomongin masalah apa biasanya pak?
I ₂	Ya masalah ini yang pertama kaitannya dengan mbak masalah bedol desda ini. Nanti beberapa hari kalau nggak ada berita ya ngomongin yang lain

Reference 4 - 1,57% Coverage

P	Walaupun secara formal rapat panitia dibidang jarang tapi arisan selalu membahas ini juga ya pak?
I ₂	Kalau arisan bapak-bapak kan per RT kalau bedol desa ini tiga RT. Yang dekat sungai itu RT sendiri, disini sendiri sama di selatan sendiri walaupun tiga RT gak semuanya cuma bagian dari tiga RT

Reference 5 - 2,85% Coverage

P	Kalau yang ga ikut itu kan suka ikut arisan juga kan pak? Iya itu misal mereka dengar masalah ebdol kampung itu gimana pak?
I ₂	Ya pendengar saja hahaha, termasuk saya kan juga pendengar hahaha
P	Kalau ibu ibu sendiri juga ada? Ngomongin ini juga?
I ₂	Iya PKK. Malah dua kali PKK sendiri, dasawisma sendri . kalau ngrumpi ya diisni wkwk
P	Biasanya ibu ibu rumpinya lama ya bu? Hahaha
I ₂	Hahaa lebih lama. dia berhentinya kalau nget-ngetannya ada yang gosong. Ini anak saya nggak ngomong dengarkan tapi tau lo ini anak saya nomor dua ini

<Internals\\TRANSKRIP WAWANCARA_Pak Sutrisno> - § 6 references coded [5,77% Coverage]

Reference 1 - 0,89% Coverage

P	Berarti orang tahu ya penawaran tertinggi berapa, penawaran terendah berapa?
I ₆	Nggak, sana itu Cuma anu aja penawaran dari sana itu 20. Untuk sementara ya. Terus Sama orang-orang “20 iku kurang, tambah tahun yo tambah mundak”
P	Berarti disini masyarakat saling gosip juga dong nanya nanya
I ₇	Lho yaa hehe

Reference 2 - 1,85% Coverage

P	Interaksi masyarakat disini gimana pak? Suka ngomongin tentang isu ini nggak pak?
I ₆	Ya dulu ya kalau ada anu gitu rame.. gini kalau udah didatengi didata kalau udah berapa bulan ndak ada kabar gitu nanya “yoopo ngene ngene?”. Disini warga banyak yang berharap. Harapannya udah besar banget ini ingin terjual.
P	Jadi suka ada yang nanya gitu nanyain kabar?
I ₆	Ada itu. Itu ada malah yang sering nanya. Berapa orang itu . sebetulnya sih yang nganu itu juga kalau dipikir-pikir kalau didenger denger ya mau juga. Kepengennya juga dijual tapi permintaannya itu “gelem sakhene gak gelem yowes” alasannya soalnya cari rumah sulit susah, bangun juga mahal.

Reference 3 - 0,57% Coverage

P	Ini masyarakat suka bertukar informasi gak bu sama topic-topik kaya gitu bertukar informasi ya kaya gossip gitu kalau ibu-ibu gitu mungkin di pkk
I ₇	Ya suka, orang-orang perempuan itu selalu nggosip

Reference 4 - 0,97% Coverage

I ₇	Gak tau
I ₆	Ya ya iya iya pas pas ya ketemu dimana atau pas di warung yaitu cuman orang-orangnya sih istilaha ya kayak orang-orang mana itu bukan bukan istilahnya tidak menghina ya ya bukan orang-orang berpendidikan yang pensiunan yang pendidikannya agak tinggi jadi dia gak tau pensiunan atau pegawai apa pegawai apa atau punya tanah disitu

Reference 5 - 0,67% Coverage

I ₇	Cuma kalau ngomong-ngomong
I ₆	Tapi kalau omong-omongan setiap hari lancar itu

I7	Kalau gosip ya lancar itu, sudah mayoritas orang-orang Indonesia atau orang Jawa lah mbak.
I6	Gosip itu kan udah sehari-hari
I7	Apalagi ibu-ibu

Reference 6 - 0,82% Coverage

I7	kan orangnya nggak di sini mbak
I6	Kemaren ya rencananya mengukur tanah mengarang dari Pakk Nugroho aja, katanya mau ada investor, gini, mintanya 2 hektar untuk membangun ini, ya itu-itu aja...
P	Jadi memaparkan rencana gitu ya pak?
I6	Iya rencana. Nanti disuruh datang warganya.

Lampiran 8. Output Pengolahan Data pada *Software* SPSS

INDIKATOR	KODE VARIABEL	MEAN	Mconclusion (Per Variabel)	Mconclusion (Per Indkator)
Member anggota komunitas / Individu	RS	3,91	3,53	3,69
	RS	3,15		
	PP	3,39	3,67	
	PP	3,96		
	NK	3,55	3,65	
	NK	3,82		
	NK	3,58		
Sistem Berpikir	PP	3,69	3,64	3,75
	PP	3,6		
	PPI	3,99	3,99	
	RK	3,7	3,33	
	RK	3,06		
	RK	3,22	4,05	
	AP	4,22		
	AP	3,88		
Kemampuan untuk melakukan perubahan	OM	3,22	3,34	3,34
	OM	3,46		
	FD	3,64	3,38	
	FD	3,16		
	FD	3,34	3,31	
	NG	3,31		
Keberanian	PB	3,39	3,47	3,42
	PB	3,61		
	PB	3,42	3,3	
	K	3,3		
	A	3,49	3,49	

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Bandung, 25 Agustus 1995 sebagai anak sulung dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SD Mutiara Bunda, SMP dan SMA Taruna Bakti di kota kelahirannya. Penulis kemudian melanjutkan studi perguruan tingginya di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, tepatnya di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS pada tahun 2013, terdaftar dengan NRP

3613100077. Selama menjadi mahasiswi di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS, penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS sebagai staf biro olahraga dan seni tahun 2014/2015. Penulis juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar selama 6 bulan di Shibaura Institute of Technology (SIT), Jepang pada tahun 2016. Di tahun yang sama, penulis melakukan kerja praktek di perusahaan konsultan, PT. Tamara Engineering, Surabaya. Pada tahun 2017, penulis juga aktif menjadi staf dalam Laboratorium Perencanaan dan Perancangan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota sebagai staf publikasi ilmiah, dan menjadi asisten dosen pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Selama masa perkuliahan, penulis memang tertarik dalam bidang pengembangan komunitas sehingga penulis memutuskan untuk memilih tema tugas akhir yang melihat komunitas sebagai objek studi. Penulis bisa dihubungi lewat email ; azkanurmedha@gmail.com